Miracle of Love

Yuyun Betalia

EBOOK EXCLUSIVE

Miracle of Love

Oleh: *Yuyun Betalia*

Copyright © 2014 by *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

EBOOK EXCLUSIVE

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

EBOOK EXCLUSIVE

1

Keributan terjadi di ruangan CEO AB Group. Seorang pria paruh baya memaki wanita cantik yang usianya 20tahunan. Wanita yang dimaki hanya tersenyum tipis.

"Raz, bawa keluar pria tua ini. Lempar ke jalanan, pastikan dia tidak lagi datang mengacau di tempatku." Wanita muda itu memberikan perintah, ia tak berniat sama sekali membalas makian dari pria di depannya.

"Sialan kau, Zora!! Kau memang harusnya ikut mati bersama Daddymu!" Pria itu memaki lagi. Ini sudah kesekian kalinya pria ini datang dan memaki namun yang dimaki hanya menganggap itu angin lalu.

Wanita yang dipanggil Zora itu membalikan badannya tak mau melihat wajah pria licik tadi.

Razel, tangan kanan Zora segera menyeret pria licik yang tak lain adik tiri Daddy Zora.

"Kau akan mati, Zora!! Aku pastikan itu!!" pria itu berteriak marah pada Zora.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mati?" Zora tersenyum tipis. Kematian mana yang dia takuti? Azora tidak akan mati, tidak sebelum dia menemukan siapa dalang dibalik kematian ayah dan kakeknya 7 tahun silam. Azora sempat memikirkan bahwa Adrian –adik tiri ibunya- yang sudah membunuh ayah dan kakeknya karena pria itu begitu menginginkan tempat ayahnya tapi pemikiran itu patah karena penyelidikan Zora. Orang yang membunuh ayah dan kakeknya memiliki tato kepala singa pada lengan kirinya, dan jelas bahwa pamannya itu tidak memiliki tato seperti itu.

"Zo, apa yang harus aku lakukan pada Pak Adrian?" Razel sudah kembali ke sisi Zora. Adrian adalah pria yang mengacau tadi.

"Biarkan saja dia. Dia tidak mungkin bisa melukaiku karena dia tidak akan siap hidup di jalanan." Zora duduk di singgasananya. "Ah, mengenai kandidat calon pemimpin Asosiasi kau sudah mengetahuinya?" Zora menanyakan mengenai kandidat pemimpin Asosiasi Pengusaha dunia, ia merupakan anggota dari Asosiasi tersebut.

"Sudah. Hanya 3 kandidat, Ketua Abraham, CEO Damien dan kau." jawab Razel.

Zora adalah wanita yang rakus akan kekuasaan, dia tidak hanya ingin menjadi pengusaha sukses tapi juga ingin merajai perkumpulan para pengusaha dunia. Zora ingin menjadi yang tertinggi diantara yang tinggi. Bukan tanpa alasan dia ingin berada di puncak ini, dia ingin membuktikan pada semua orang yang dulu meremehkannya sebagai putri yang manja bahwa ia bisa mencapai puncak dunia dengan kerja kerasnya.

"Kau urus 2 orang itu, lakukan apapun untuk menjatuhkan mereka. Posisi itu aku yang harus mendapatkannya." Usia Zora memang baru 23 tahun tapi ambisinya melebihi orang yang sudah lama berpijak di bumi.

"Aku akan mencoba mengurus mereka, kau tahu sendiri tentu tidak akan mudah menghadang jalan dua orang berkuasa itu. Terlalu banyak berandalan yang berdiri di sisi mereka." Dua orang yang diperintahkan Zora untuk diurus bukanlah orang

EBOOK EXCLUSIVE

yang bisa dibunuh dengan mudah seperti membunuh nyamuk. Abraham, putra sulung dari seorang yakuza, mafia dengan otak licik dan kejam. Sedangkan Damien adalah seorang anggota parlemen yang sangat berpengaruh.

"Aku tahu, aku memintamu melakukan itu karena aku tahu kau dan anak buahmu mampu mengurus ini." Zora bukan tipe orang yang percaya pada orang lain tapi dia percaya pada kemampuan yang dimiliki oleh orang-orangnya. Zora memiliki 2 orang yang sangat dia andalkan, Razel dan Ruby. Jika Razel mengurus semua yang berhubungan dengan kontak fisik maka Ruby mengurus semua yang berhubungan dengan komputer dan jaringan, dia melakukan serangan melalui perangkat lunak.

"Terimakasih untuk kepercayaan itu, Zora. Ah, aku harus memperbanyak pengawal yang menjagamu. Abraham dan Damien pasti juga mengincarmu seperti kau yang mengincar mereka. *Team* mereka sama berbahayanya dengan kita."

"Tidak perlu, aku bisa menjaga diriku sendiri. Penjagaan yang terlalu mencolok membuat mereka berpikir kalau aku takut pada suatu hal. Azora tidak pernah takut pada apapun termasuk kematian." Kehidupan Zora selalu dikelilingi oleh kematian jadi karena hal inilah dia tidak takut pada kematian. Saat usianya 5 tahun Zora kehilangan Ibunya. Ibunya tewas dibunuh oleh lawan bisnis ayahnya yang sakit hati karena kalah bersaing, dan saat usianya 16 tahun ia kehilangan ayah dan kakeknya, pembunuh itu belum diketahui sampai saat ini.

Di usia 16 tahun Zora mendapatkan banyak sekali serangan tapi Razel dan Ruby selalu menjaga Zora dengan baik. Dua orang yang usianya hanya terpaut 5 tahun dari Zora itu mengajari Zora cara melindungi diri sendiri, dan sekarang Zora bukan hanya bisa melindungi diri sendiri tapi orang lain juga ya walaupun tak ada yang mau Zora lindungi kecuali perusahaan yang sudah dibangun oleh kakeknya dengan kerja keras yang mengucurkan keringat dan juga darah.

Orang tak akan menyangka jika wanita berparas lembut seperti Zora sudah melenyapkan banyak nyawa, Zora jarang

EBOOK EXCLUSIVE

membunuh dengan tangannya sendiri tapi perintah yang keluar dari mulutnya yang membuat banyak orang terbunuh. Azora tidak suka orang lain menghalangi jalannya, dia juga tidak suka orang lain mencampuri urusannya. Azora tahu tidak semua orang akan tunduk padanya tapi dia ingin orang yang tidak tunduk untuk tidak mengacau jalannya. Azora bukan tipe orang yang memiliki belas kasihan tapi dia juga bukan tipe manusia tak berperasaan. Ia pernah menggusur sebuah panti asuhan untuk pembangunan hotelnya tapi ia memberikan tempat tinggal yang lebih layak bagi penghuni panti. Tak punya belas kasihan tak lantas membuatnya tak punya hati. Azora mungkin pembunuh, tapi dia hanya membunuh orang yang mencari masalah dengannya. Orang-orang kecil tak berdosa bukan bagian dari orang yang harus ia lenyapkan.

Memang tak ada bedanya, membunuh orang yang mencari masalah tanpa membunuh orang tanpa dosa itu sama saja berdosa, tapi Azora tak peduli dosa yang sudah dia buat. Neraka urusan belakangan untuknya, dunianya akan jadi neraka jika dia tidak melenyapkan para pengganggu hidupnya.

"Baiklah, aku tahu kau mampu melindungi dirimu sendiri."

"Sekarang kita harus menemui beberapa anggota Asosiasi. Ada banyak hal yang harus aku bicarakan dengan mereka." Azora bangkit dari tempat duduknya. Beginilah pekerjaannya, bukan memeriksa berkas pekerjaan tapi menemui banyak orang penting. Semua pekerjaan Azora selalu ditangani oleh orang-orangnya. Hanya yang perlu ia tanda tangani yang akan dia sentuh. Azora tidak asal mempercayakan perusahaannya karena ia selalu memantau pekerjaan bawahannya, sudah dikatakan bahwa Zora bukanlah tipe orang yang bisa mempercayai orang lain. Zora berpegang teguh pada keyakinannya bahwa tak ada seorangpun yang bisa dipercaya bahkan seorang anakpun mampu berkhianat pada orangtuanya.

"Baiklah, aku sudah siapkan bahan-bahan untuk kau bicarakan dengan anggota asiosiasi lain." Razel selalu bertindak

EBOOK EXCLUSIVE

cepat, inilah yang membuat ayah Zora maupun Zora begitu menyukai Razel. Bahan-bahan yang dimaksud adalah setiap kelemahan yang dimiliki oleh orang yang akan menjadi lawan bicara Azora, bukan hanya kelemahan, Azora juga menawarkan keuntungan. Bagi Zora tak apa membuang sedikit uang untuk mendapatkan lebih banyak uang, intinya Zora akan memberi untuk mendapatkan lebih.

♥♥

Seorang pria tengah memandangi sebuah foto beserta data diri target berikutnya.

"Azora Bezylka." Dia membaca nama pada biodata sang perempuan cantik di foto yang ia pegang.

"Dia adalah CEO AB Group. 1 juta Dollar itu harga untuk kematian wanita itu." Pria lainnya berbicara.

"Nyawanya cukup mahal juga ternyata. Malang sekali, wanita secantik ini harus mati."

"Ckck, dia memang cantik, Elzio." Pria lainnya tadi beralih fokus dari komputernya. "Namun sayangnya dia terlalu banyak tingkah. Mr. X tidak akan membayar mahal jika tidak jengah pada wanita itu." Mr. X adalah orang yang tidak pernah tahu siapa, orang ini sering menggunakan jasa Elzio namun sampai detik ini Elzio tidak tahu siapa orang itu. Sebenarnya Elzio tidak peduli, jika ia ingin tahu dengan mudah pasti dia bisa mengetahuinya namun biarlah mereka sama-sama tidak saling mengetahui identitas masing-masing. Menyenangkan bagi Elzio bekerja tanpa tahu identitas satu sama lain. Semua orang yang menggunakan jasa Elzio hanya mengenal Elzio dengan julukan *'NO aka Number One'*.

"Aku tidak peduli pada kesalahan wanita ini, dia mampu membuat kita mendapatkan banyak uang jadi segera kita habisi saja dia." Elzio tak akan menunda-nunda pekerjaannya, selesaikan dengan cepat lalu dia akan dapatkan uang dengan cepat. Elzio bukan tipe orang yang meminta dibayar dimuka, dia bahkan meminta pengguna jasanya untuk membayar setelah ia menyelesaikan pekerjaannya. Bagi Elzio, uang bisa ia terima

EBOOK EXCLUSIVE

jika ia sudah melakukan pekerjaan. Menerima uang sebelum bekerja itu melukai harga dirinya. Hingga saat ini Elzio sudah membunuh orang dengan jumlah yang tak bisa ia hitung sendiri dan sasarannya beragam dari pria ataupun wanita, Elzio tak peduli itu orang baik atau orang jahat. Ia hanya harus membunuh lalu melupakan.

Dari pekerjaannya ini Elzio mampu keluar dari kemiskinan dan hidup dengan segala kemewahan, dulu dia hanyalah anak yang lahir dalam keluarga miskin yang hidup di pinggiran kota, rumah kumuh yang bau sampah tercium dimana-mana. Ayah dan ibunya tidak bisa dibanggakan sama sekali, ayahnya penjudi dan ibunya wanita penghibur di club. Setiap kali bertemu hanya akan bertengkar hingga salah satu memilih pergi, begitu terus hingga Elzio berusia 15 tahun.

Pertama kali Elzio mengenal dunia seperti ini saat dia tidak sengaja terlibat perselisihan dengan seorang anggota geng. Orang itu mengerikan, hanya tidak sengaja tersenggol ia mengeluarkan pisau. Elzio bukan remaja lemah, ia bahkan membunuh pria yang usianya 2 kali lipat darinya menggunakan pisau si pria tersebut. Itulah awalnya Elzio membunuh, saat itu dia tidak menyesal sama sekali karena dia membunuh untuk keselamatannya sendiri. Mengubah nasibnya, Elzio meninggalkan tempat kumuh itu dan merantau ke kota besar. Di kota tersebut dia bertemu dengan seorang pria, pria itu lah yang melatihnya membunuh dan memberikannya tugas pertama hingga pada akhirnya Elzio tidak lagi menerima tugas dari orang lain dengan kata lain dia bekerja sendiri. Pria yang mengubah Elzio jadi mesin pembunuh sendiri sudah tewas ditangan musuhnya. Elzio yang menjunjung tinggi balas budi, membalas budi pria itu dengan membunuh orang yang telah membunuh pria tersebut.

Elzio hanya punya satu rekan kerja, Marcello. Pria yang duduk di depannya. Pria yang pandai dalam segala hal. Bela diri dan juga serangan jaringan. Pertama kali Elzio bertemu dengan Marcello adalah saat Marcello hampir mati di tangan mafia. Saat

EBOOK EXCLUSIVE

itu mafia tersebut adalah target Elzio, membunuh targetnya dan menyelamakan Marcell, Elzio mendapatkan uang sekaligus sahabat dan rekan kerja.
Bagi Elzio, tak ada warna yang lebih indah dari hitam. Menenggelamkan dalam kegelapan dan menjatuhkan dalam kesengsaraan sama seperti hidupnya yang gelap dan mematikan.

♥♥

Azora sudah sampai di sebuah rumah mewah bergaya eropa. Disini ada satu anggota asosiai yang harus ia temui. Dalam asosiasi tersebut terdapat 200 anggota. 20% diantaranya sudah pasti akan memihak Azora karena hubungan yang telah terjalin diantara mereka. Azora membutuhkan 31% lagi agar ia bisa duduk di kursi kepemimpinan tersebut. Dan 31% inilah yang sekarang sedang ia coba dapatkan.

"Ms. Bezylka, apa yang membawamu kemari?" Mr. Kastanov menyambut kedatangan Azora. Pria itu mempersilahkan Azora duduk.
"Hanya berkunjung." Azora memberikan senyuman singkat, ia meletakan tasnya lalu duduk. Razel tidak ikut masuk, pria itu menunggu di depan pintu ruangan.

"Hanya berkunjung yang kau maksudkan pasti memiliki maksud tertentu. Aku mengenal kau cukup baik, Ms. Bezylka." Pria berusia 45 tahun itu menyajikan teh tradisional dan menuangkannya di cangkir satu kali teguk untuk Azora.

"Aku hanya menggunakan asas kesopanan. Tidak mungkin aku datang langsung mengutarakan maksud kedatanganku." Azora memandang Mr. Kastanov dengan mata bulatnya. "Aku ingin kau dan sekutumu mendukungku sebagai pemimpin asosiasi kita."

"Ah, itu." Mr. Kastanov nampak berpikir. "Aku pikir Mr. Abraham lebih menguntungkan." Itu artinya dia menolak permintaan Azora. Well, Azora sudah menduga ini tapi bukan Azora namanya kalau tidak bisa melakukan negosiasi baik dengan cara yang manis ataupun licik.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ah sepertinya aku telah di dahului." Katanya dengan nada santainya. Ia meneguk sedikit teh yang tadi dituangkan oleh lawan bicaranya. "Aku dengar kau akan mendaftar sebagai anggota parlemen di putaran berikutnya." Azora memulai negosiasinya.

"Benar."

"Aku bisa membantumu, baik dana ataupun yang lainnya."

Mr. Kastanov tersenyum tipis. "Mr. Abraham juga mengatakan itu. Aku lebih percaya pada kemampuan Mr. Abraham yang sudah lama berpijak di dunia ini." Lagi-lagi karena usia dia tidak dipercaya. Tidak masalah, Azora bukan butuh kepercayaan tapi hak pemilihan saja.

"Kalau begitu aku akan menggagalkan pemilihan itu. Cukup mudah bagiku."

Wajah Mr. Kastanov mulai kaku. Azora tersenyum tipis, umpan sudah di makan. Dia sudah menawarkan keuntungan tapi lawan bicaranya malah meremehkannya. "Salah satunya dengan ini." Azora menunjukan ponselnya pada Mr. Kastanov.

Wajah Mr. Kastanov makin kaku. Matanya menatap tak percaya di layar ponsel itu. "Aku punya banyak yang seperti ini. Wanita di video ini adalah orangku. Saat aku mengunggah video ini maka karirmu di dunia pemerintahan akan selesai." Boom, Azora berhasil menekan Mr. Kastanov. Untuk menjadi setinggi saat ini, Azora telah melakukan banyak hal. Menjebak, memanipulasi dan banyak hal licik lainnya sudah ia lakukan. Ia mempersiapkan segalanya dengan baik, ia tahu kalau suatu hari nanti itu pasti akan berguna baginya.

"Kau menjebakku, Ms. Bezylka."

"Aku tidak menjebak. Kau sendiri yang meniduri wanita itu. Ah, istri simpanan dan juga putrimu yang berusia 5 tahun aku juga bisa mengeksposnya." Banyak hal yang bisa Zora gunakan untuk mendapatkan dukungan. "Pikirkan dengan baik, aku bisa menjadikanmu presiden negara ini jika kau memilihku.

EBOOK EXCLUSIVE

Kau memegang 10% dari yang aku butuhkan. Tidak ada ruginya bekerja sama denganku."

Mr. Kastanov mengepalkan tangannya. Ia tahu orang sering menyebut Azora sebagai iblis berparas malaikat namun ia baru meyakininya hari ini. Bagaimana mungkin dia menolak, sudah jelas dia tak akan mau karirnya berhenti setelah semua usaha yang dia lakukan. "Kau dapatkan apa yang kau mau, Ms. Bezylka."

Azora menang, 21% lagi yang dia butuhkan. "Senang bekerja sama denganmu, Mr. Kastanov. Yakinlah kau tak akan merugi."

"Kau mengancamku, Ms." Kata Mr. Kastanov dengan nada menahan marah.

Senyuman tipis tersungging di wajah Zora. "Kau susah diajak kerjasama jadi aku menggunakan cara ini. *Well*, aku sudah selesai. Terimakasih untuk tehmu." Azora meraih tasnya, bangkit dari sofa lalu segera melangkah keluar dari ruangan itu.

"Bagaimana?" Razel mengikuti langkah Zora.

"21% lagi." Jawaban Zora menjelaskan kalau misi berhasil.

"Kita temui Mr. Kim. Dia bisa memberikan 10% lagi." Zora tak akan mendekati orang yang jumlah sekutunya sedikit. Ia lebih suka berurusan dengan yang memiliki banyak sekutu meskipun itu sedikit sulit.

"Aku akan meminta pilot kita untuk bersiap-siap." Seru Razel.

"Hm."

Untuk menemui Mr. Kim. Zora harus terbang ke Korea Selatan. Jauh memang tapi bukan apa-apa jika dibandingkan dengan kursi pemimpinan tertinggi itu.

Razel membuka pintu mobil untuk Zora. Wanita itu masuk lalu Razel duduk di kursi kemudi dan segera melajukan mobilnya.

"Ada yang mengikuti kita." Razel memberitahu Zora.

Azora tak melihat ke belakang, ketenangannya juga tidak terganggu sama sekali. "Berapa mobil?" Tanyanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"3 mobil sedan."

"15 orang. Bukan masalah besar." Entah apa yang masuk dalam kategori masalah besar bagi Azora. Azora meraih senapan api laras panjangnya. "Bawa ke jalanan sepi. Kita harus memberi sambutan yang baik untuk mereka."

"Baik." Razel menambah kecepatan. Berbelok di persimpangan dan melaju terus hingga sampai di jalanan sepi. Razel memblokir jalan dengan melintangkan mobilnya. Azora sudah bersandar di body mobil dengan senapannya yang kini menembakan timah panas. Satu mobil meledak, Azora suka suara ledakan itu, wajahnya kini tersenyum manis. 10 orang sudah keluar dari mobil, mereka menembak ke Zora dan juga Razel.

"Aku benci senjata, tapi bodoh jika aku melawan mereka yang bersenjata dengan tangan kosong." Azora berbicara pada Razel. Ia masih saja tenang meski nyawanya terancam.

Razel menarik Zora, hampir saja Zora tertembak. Zora bukannya tidak fokus hanya saja dia mengurus serangan lain. Jalanan sepi itu kini jadi arena tembak menembak. Bersembunyi, menembak, bersembunyi lalu menembak lagi. Itulah yang terjadi hingga beberapa menit kedepan.

Pertarungan usai. Zora dan Razel tak menyisakan satupun. Mereka sama-sama tak memberi ampunan lagipula menurut mereka orang yang tersisa juga pasti akan mati karena kegagalan mereka. Zora tak ingin tahu siapa yang mencoba membunuhnya, ia tak begitu peduli tapi tetap saja ia harus memberi hadiah balasan untuk orang yang sudah menyewa banyak orang idiot yang mengantarkan nyawa padanya.

"Orang-orang Mr. Abraham." Razel sudah memastikan itu. Dia mengecek ponsel semua orang yang tewas dan salah satunya ada yang berisi pesan membunuh Zora. Pesan dari Abraham.

"Balas pesan itu. Misi selesai. Biarkan Abraham senang, setelah ini kita akan beri dia kejutan." Zora masuk ke mobil setelah memberi instruksi pada Razel.

EBOOK EXCLUSIVE

Razel membalas pesan sesuai dengan ucapan Zora lalu ia segera membuang simcard itu ke semak-semak.

♥♥

Zora keluar sendirian tanpa ditemani oleh Razel. Seperti biasanya dia selalu ke sebuah cafe di pinggir kota. Pemandangan malam di tempat itu sangat indah, Zora suka menikmati pemandangan itu.

Secangkir *americano* menemaninya. Makanan ala jepang juga tersaji di mejanya. Raut angkuhnya masih terlihat jelas, Zora memang tak bisa melepaskan image angkuh itu. Wajahnya yang seperti itu merupakan bentuk pertahanan dirinya. Sekali saja dia menunjukan kelembutan dan kesedihan meski lewat wajah dan tatapan matanya maka akan ada banyak orang yang akan coba menjatuhkannya dan ditambah Zora tak suka orang lain mengasihaninya.

Urusan Zora dengan Mr. Kim sudah selesai. Ia berhasil mendapatka 10% dari yang ia butuhkan. Tersisa 11% lagi dan itu akan Azora selesaikan dalam waktu cepat. Pemilihan pemimpin asosiasi akan di lakukan bulan depan. Masih banyak waktu memang tapi Zora tak ingin menunda pekerjaannya. Jika sudah sepenuhnya ia dapat maka sisa waktunya akan ia gunakan untuk mengurusi masalah lain. Dalam asosiasi ini, tak diperbolehkan saling membunuh tapi sayangnya Abraham sudah mendahului Zora. Azora ingin menggunakan cara yang sama tapi dia tak mau melakukan hal itu. Jika ia melanggar aturan maka tentunya tak pantaslah ia berada di puncak.

Azora selesai dengan minuman dan makanannya. Ia segera melangkah setelah meninggalkan beberapa lembar uang. Mobil *SUV* milik Zora sudah melaju, melewati jalanan sepi di malam yang sedikit lebih gelap dari biasanya.

"Ah, kiriman siapa lagi ini?" Zora menghela nafas. Satu mobil memblokir laju mobilnya. Azora tidak keluar dari mobilnya, ia menunggu orang di mobil tersebut. 5 orang dengan tubuh kekar keluar lalu melangkah ke mobilnya. Zora suka

EBOOK EXCLUSIVE

bagian ini, olahraga malam. Ia meraih pisau lipat yang ia simpan di bawah jok mobilnya.
Keluar dari mobilnya sebelum orang-orang itu mendatanginya lebih dekat.

"Habisi dia!" Perintah pria berkepala botak. Sudah jelas itu pimpinan kawanan itu. Zora tidak terlalu berminat pada anak buah, ia segera menyerang si botak tadi. 2 kali menyerang saja Zora sudah berhasil menusukan 3 tusukan di dada pria itu. Jantung dan hati pria itu sudah dipastikan terkena tusukan. Sudah cukup untuk membuatnya mati.

Azora mengurus 4 orang lainnya. Mengayunkan pisau lipat yang ia pegang dengan lincah dan akurat. Jika ingin membunuh maka pusatkan ke titik yang pas, Azora mengingat ajaran dari Razel.
Beberapa meter dari sana Elzio duduk mengamati Azora yang tengah berkelahi. Niatnya ingin membunuh Zora namun ia tunda untuk melihat seberapa tangguh Azora. Dan hasilnya mengejutkan bagi Elzio, dia meremehkan sosok wanita itu. Paras cantik Zora ternyata menyimpan sisi iblisnya.

Elzio tersenyum miring, melihat Zora menusukan pisau ke orang terakhir membuatnya melihat dirinya sendiri. Tusukan akhir dari kemarahan.

"Mengesankan. Wanita yang selalu dianggap sebagai makhluk lemah bisa jadi mesin pembunuh." Elzio masih menatap Azora yang kini melangkah ke mobil.

"Dilihat dari ketenangannya membunuh dia sudah biasa melakukan hal ini. Well, Mr.X, sepertinya kau mencarikan aku lawan yang seimbang." Elzio tertarik untuk adu kekuatan dengan Zora

EBOOK EXCLUSIVE

2

Azora menghadiri pertemuan asosiasi. Wajah Abraham nampak terkejut saat melihat Zora.

"Misi selesai." Zora membisikan kata itu di dekat telinga Abraham saat mereka berpapasan.

Wajah Abraham menegang. "Brengsek." Dia memaki pelan. Azora memasang senyuman singkatnya yang selalu terlihat dingin. Ia suka ekspresi wajah Abraham. Pria berusia 50 tahunan yang jadi saingannya.

Pemimpin asosiai lama -Mr. Gerdio- memimpin pertemuan yang isinya membahas tentang pemilihan pemimpin baru. Azora mendengarkan dengan baik termasuk dengan para anggota yang lain.

Pertemuan selesai, satu persatu orang keluar dari ruangan besar tersebut.

"Ehm, Mr. Abraham." Azora berhenti di sebelah Abraham. "Kira-kira kiriman apa yang pantas aku berikan untukmu sebagai balasan dari hadiah yang kau kirimkan padaku?" Azora menaikan sebelah alisnya. Mencoba menekan Abraham.

Wajah Abraham sudah merah menahan amarahnya, "Jangan terlalu berbangga diri, satu hadiah kecilku mungkin bisa

EBOOK EXCLUSIVE

kau lewati, akan ada hadiah susulan. Mundurlah, Ms. Bezylka. Kursi itu tidak cocok untukmu."

Azora kini tertawa kecil. "Aku akan menunggu hadiahmu, Mr. Abraham. Ah,,," Azora nersikap seakan ia mengingat sesuatu. "Aku dengar kau terlibat kasus pencucian uang, Mr. Abraham? Mungkin aku bisa mengeskposnya agar kau bisa masuk rumah sakit untuk menghindari tahanan."

Ucapan Azora membuat Abraham mengetatkan rahangnya. "Semakin kau bertingkah, kau semakin dekat dengan kematianmu, Ms. Bezylka. Kasus itu bukan apa-apa untukku, tahanan bahkan tak akan bisa menahanku."

"Bagaimana jika aku katakan, putri kesayanganmu yang saat ini sedang mengenyam pendidikan S2 di AS berakhir dengan hadiah kecil dariku?"

"Jangan pernah menyentuh putriku!" Abraham mulai menaikan nada suaranya.

"Well, ini tidak adil, Mr. Abraham. Kau mencoba membunuhku namun aku tidak membalasnya. Baiklah, turuti saja ucapanku. Bertingkahlah lagi maka aku pastikan putrimu mendapatkan hadiah dariku. Seseorang yang memiliki banyak orang untuk dilindungi bukanlah musuhku. Ah, orang kejam sepertimu ternyata sangat menyayangi putrinya. Kau cukup hangat, Mr. Abraham." Usai mengatakan itu Zora segera keluar dari ruangan tersebut.

"Brengsek itu, aku harus cepat menyingkirkannya." Abraham mengepalkan tangannya kuat. Bagaimana bisa ia terima penghinaan ini? Ia di tekan oleh seorang wanita yang usianya jauh dibawahnya.

Azora meninggalkan gedung tadi, mobilnya sudah melaju menuju ke perusahaannya. Azora harus menandatangani berkas-berkas di perusahannya.

Di tengah jalan Zora menghubungi Razel.

"Ledakan sebuah mobil tepat di depan mobil Abraham." Azora memberikan perintah.

EBOOK EXCLUSIVE

"*Akan segera dilaksanakan.*" Razel memutus sambungan telepon itu. Ia segera menjalankan apa yang Azora perintahkan.
Zora melepaskan headsfree dari telinganya. Tersenyum miring karena dia selalu lebih kuat diatas orang lain. Well, Azora sedikit bersyukur karena dia tidak memiliki apapun untuk dilindungi jadi dia tak perlu takut ada orang yang mengancamnya. Satu-satunya yang harus ia jaga adalah nyawanya sendiri.
Ponsel Zora berdering. Panggilan masuk dari Razel.

"*Misi selesai.*"

"Kerja bagus, Raz." Azora memutuskan sambungan tersebut. Ia menelpon orang lain, Abraham lebih tepatnya.
"Bagaimana dengan mobil di depanmu? Seperti itulah putrimu akan berakhir jika kau tidak mengindahkan ucapanku." Azora menekan Abraham lagi.

Di tempat lain Abraham sedang mencengkram erat sandaran kursi mobil sang supir. Jadi ledakan mobil di depannya itu ulah Azora.

"*Kau memang sesuatu, Ms. Bezylka. Dengarkan aku baik-baik, bukan hanya aku yang mengincar nyawamu. Ada orang lain yang benar-benar menginginkan nyawamu."*

"Aku tahu. Bahkan orang terdekatpun bisa saja mengincar nyawaku. Terimakasih karena sudah mengingatkan aku. Aku pikir kau sudah mengerti siapa lawanmu bermain,"

"*Pemilihan akan tetap berjalan."*

"Memang akan tetap berjalan. Selamat menikmati harimu, Mr. Abraham." Azora memutuskan sambungan itu.

"Saat aku menapaki duniaku ini, aku sudah sangat tahu kalau akan ada banyak orang yang mengincar nyawaku. Dunia seperti ini saling bunuh bukan lagi hal yang aneh. Orang-orang yang haus kekuasaan pasti akan mengotori tangan mereka dengan darah." Azora memahami betul jalan yang sudah ia ambil. Semakin berkuasa dirinya maka semakin berbahaya pula hidupnya. Tapi, Azora bukan tipe penakut yang akan gemetaran dengan bahaya, ia menyukai bahaya yang datang padanya lalu

EBOOK EXCLUSIVE

mengembalikan bahaya tersebut ke pemiliknya. Zora bukan tipe orang yang pemaaf, jika ia terluka maka ia akan membalas yang lebih dari sekedar luka.

♥♥

Zora memarkirkan mobilnya, keluar dari mobil itu lalu melangkah menapaki jalanan taman. Malam ini dia ingin ke taman yang sering ia kunjungi bersama dengan ayahnya.

Azora berhenti di tepi danau, memandang danau tersebut seperti memandang sosok ayahnya. "Daddy, maafkan Zora. Sampai detik ini Zora masih belum menemukan siapa yang sudah memisahkan kita." Azora merasa bersalah pada ayah dan kakeknya tapi dia tidak akan menyerah, meski seumur hidupnya ia habiskan untuk mencari orang itu maka dia akan melakukannya.

"Maafkan juga karena Zora tidak menjadi seperti yang Daddy inginkan. Zora tidak bisa menjadi gadis lembut seperti dulu, tidak bisa menjadi gadis manja seperti dulu, maafkan Zora karena sudah menjadi monster. Maafkan Zora karena telah mengotori tangan Zora dangan darah." Azora merasa sedih tapi air matanya tak keluar sama sekali. Air mata itu sudah tak keluar setelah satu tahun kematian ayah dan kakeknya. Satu tahun lamanya Zora habiskan dengan menjatuhkan air matanya. Ia menangisi keluarganya yang pergi dengan cara tragis, akan mudah merelakannya jika kematian itu normal namun kenyataannya berbeda.

Azora merasa sudah cukup ia berada di danau, sudah cukup ia menunjukan sisi rapuhnya. Ia harus kembali ke kediamannya karena hari sudah bukan malam lagi namun sudah dini hari. Suasana di tempat itupun sudah sangat sepi.

Langkah Azora terhenti, seorang pria tampan menghadang langkahnya.

"Azora Bezylka." Pria itu menyebutkan namanya.

"Siapa kau?" Zora bertanya, ini pertama kalinya Zora melihat pria di depannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kita bisa berkenalan setelah ini." Pria itu menyerang Azora.

Azora sudah tak ingin tahu lagi siapa pria itu karena sudah jelas maksud pria itu adalah nyawanya. Azora yakin bukan Abraham yang mengirimnya namun Zora tak ingin menebak siapa yang mengirim orang itu, yang harus dia lakukan hanyalah membunuh pria itu.

Pukulan demi pukulan Azora layangkan ke pria itu, sama dengan Azora pria itu membalas serangan Azora tanpa berpikir bahwa yang ia serang adalah wanita.

Azora melayangkan pukulannya namun tangannya ditangkap oleh pria itu, Zora berputar menyerang dengan tangan satunya lagi namun di tahan lagi, kali ini Zora mengangkat sikunya dan pukulan itu mengenai kepala lawannya. Kemampuan bela diri Zora bukan kemampuan yang cetek, bahkan ia telah menghadapi lebih dari 10 pria sekaligus.

Namun kali ini Zora harus merasakan yang namanya kesulitan, nyatanya 10 pria tak sebanding dengan pria tersebut.
Bugh,, bugh,, Azora terkena dua pukulan, tak memberi ruang untuk Zora bergerak pria tadi menyerang Zora lagi. Kakinya menghantam keras perut Zora hingga mulut Zora mengeluarkan darah.

Bergerak lebih cepat, Zora bangkit, tangannya mengacungkan pisau lipat yang selalu ia bawa kemana-mana ke pria tadi. Harusnya ia membawa pistol namun terlalu berbahaya jika dia kedapatan membawa senjata itu. Azora malas berurusan dengan aparat negara meskipun ia pasti bisa menyelesaikannya, banyak kerja sama yang bisa Zora lakukan.

"Aku pernah melihat kau menggunakan pisau ini, baik, mari kita coba kecepatan tanganmu." Pria itu menyeringai.
Zora menyerang pria itu, bergerak cepat mengayunkan tangannya untuk melukai pria tadi.

Ting,, Pisau itu terjatuh dari tangan Zora karena hentakan keras pada tangannya. Zora tak pernah melepaskan pisaunya dan kali ini ia harus mengakui kalau pria itu bukan pria

EBOOK EXCLUSIVE

biasa. Zora tak mau mengakui terlalu lama, ia segera mencoba meraih pisau tersebut namun pisau itu sudah ditendang menjauh oleh pria tadi. Tak habis akal, Zora kembali menyerang dengan tangan kosong. Mengandalkan tangan dan kakinya untuk melumpuhkan lawannya.

Bugh,, bugh,, pukulan Zora mengenai lawannya untuk yang kesekian kalinya. Pria itu juga tak mampu melawan serangan Zora, meski jika dilihat dia memang yang paling banyak mengenai lawannya.

Pria itu sudah merasa ini memuakan, ia mengeluarkan pisau dari jaket kulit yang ia kenakan. Mengayunkannya pada Zora dan berhasil menggores lengan kiri Zora. Darah mengalir di kemeja putih yang Zora kenakan. Rasa sakit itu tak Zora hiraukan, dia segera bergerak menghindari dari serangan lanjutan.

Zora berhenti bergerak kala pisau itu menempel di leher mulusnya. Zora berhasil di taklukan, bergerak sedikit maka lehernya pasti akan mengeluarkan banyak darah.

"Apa sebenarnya maumu?" Zora pikir pria itu tidak ingin membunuhnya karena jika benar maka pria itu tak akan membuang waktu untuk melakukan hal seperti ini. Pria itu bisa langsung menggorok lehernya.

"Sebenarnya aku dibayar untuk membunuhmu tapi aku berubah pikiran."

Setelah itu sapu tangan dengan obat bius membekap mulut Zora, membuat kesadaran Zora menghilang dan sekarang dia sudah lemas di dalam pelukan pria tadi.

♥♥

"Elzio, kenapa kau membawanya kemari?" Marcell menatap Elzio tidak mengerti. Rekan kerja sekaligus sahabatnya itu tidak pernah membawa target mereka ke tempat tinggal mereka.

"Bagaimana ini, Cell? Dia lebih berguna kalau dia hidup." Elzio memasang wajah menyayangkannya.

"Kau menyukai wanita ini?" Marcell menebak cepat.

EBOOK EXCLUSIVE

Elzio mengerutkan keningnya. "Dia lawan yang benar-benar handal, Marcell. Kau harus mencoba bertarung dengannya sesekali." Jawaban itu tak menjawab pertanyaan Marcel sama sekali.

"Jika dia tidak mati kita tidak akan dapat bayaran, Elzio. Mereka juga akan menilai kinerja kita." Marcell mengikut langkah Elzio, pria itu melangkah menuju ke kamarnya.

"Satu kali membuat kesalahan juga tidak masalah, Marcell. Kita bisa mengatakan kalau kita sudah melenyapkannya karena dia tidak akan muncul lagi. Buat skenario jika dia sudah aku lenyapkan. Aku tahu kau bisa mengurusnya."

Marcell tak pernah melihat Elzio seperti ini tapi ia tidak akan menentang Elzio karena Marcell sudah meyakini kalau wanita yang sekarang sudah terbaring di ranjang itu sudah membuat temannya tertarik.

"Baiklah,"

"Ah, mobilnya berada di danau pinggir kota. Kau bisa buat skenario dengan mobil itu." seru Elzio.

Marcell tak menjawabi ucapan Elzio, dia meninggalkan Elzio untuk segera mengurus apa yang Elzio katakan.

♥♥

Razel dan Ruby tak terpengaruh oleh mobil Azora yang ditemukan di jurang dalam keadaan hangus terbakar. Bukan mereka tak mencemasi Zora namun mereka berdua memegang teguh ucapan Zora. Selagi mayatnya belum ditemukan maka yakinlah dia belum mati. Zora menanamkan itu pada dua orang kepercayaannya.

Zora sudah memikirkan tentang kemungkinan hal buruk akan terjadi padanya oleh karena itu dia mengatakan pada Razel dan Ruby agar dua orang itu menjaga tempat Zora. Menjaga tempat itu sampai Zora kembali. Menjalankan perusahaan seakan tak terjadi apapun, terus menjalankan rencana-rencana yang telah disusun. Mungkin ada satu rencana yang akan gagal, menjadi ketua asosiasi tapi rencana lainnya masih tetap bisa

EBOOK EXCLUSIVE

berjalan. Dan jika memang benar terjadi hal buruk pada Zora, dia sudah menyiapkan wasiat yang dipegang oleh Razel. Harta kekayaannya akan jatuh pada Razel, Ruby dan orang-orang yang telah bekerja keras untuknya.

"Zora baik-baik saja, kan? Dia pasti masih hidup." Ruby merasakan hatinya yang mulai gundah.

"Apa kau pikir Zora akan mati semudah itu? Ingat, dia itu monster. Dia tidak akan mendahului kita. Bekerjalah sesuai yang sudah dia katakan pada kita. Jangan biarkan siapapun mengambil alih seluruh kekayaan Zora. Jangan biarkan itu berkurang 1 Sen pun." Razel selalu yakin pada Azora. Ia yakin kalau kematian itu tidak akan mendatangi Zora sebelum balas dendam Zora terlaksana.

"Benar, dia pasti masih hidup. Dia pasti akan kembali pada kita." Ruby mencoba untuk yakin.

"Retas semua jaringan CCTV jalan. Lihat melalui gps mobilnya, dimana titik mobilnya berhenti dan kita pasti akan menemukannya." Razel yakin kalau mereka pasti akan menemukan Azora.

"Baik." Ruby segera bangkit dari sofa, melangkah menuju ke komputernya untuk melacak jejak Azora.

"Tidak mungkin." Ruby bersuara setelah meretas jaringan.

"Ada apa?" Razel mendekat.

"Semua rekaman jalan yang Azora lewati dihapus tanpa bisa dikembalikan. Di taman juga begitu, tidak ada sedikitpun yang tersisa." jelas Ruby.

"Musuh kita kali ini cukup berat."

"Abraham? Damien?" Ruby menebak orang yang mungkin terlibat dalam kasus ini.

"Damien tidak mungkin melakukan itu. Dia sangat sayang pada karir politiknya, Azora memegang kartunya jadi mana mungkin dia berani. Kematian Zora berarti kematian karirnya." Razel menyingkirkan satu opsi. "Abraham, aku pikir

EBOOK EXCLUSIVE

dia juga tidak mungkin karena Zora sudah membuatnya menurut." Dia mematahkan yang satunya juga.

"Lalu siapa?"

"Kita akan mengetahuinya jika kita mencari lebih jauh." Razel harus mencari tahu lebih jelas. Ia harus mendapatkan banyak petunjuk untuk menetapkan siapa dalang dibalik semua yang telah terjadi.

Di kediaman Elzio, Azora baru saja terjaga. "Well, akhirnya putri tidur kita terjaga juga." suara itu membuat Zora duduk dan melihat ke arah sumber suara.

"Apa sebenarnya yang kau mau?" Azora bertanya lagi.

"Jangan menanyakan apa yang aku mau karena aku sendiri tidak tahu apa yang aku mau?" Elzio menutup majalah yang dia baca. Menatap Zora yang wajahnya selalu seperti itu seakan tak ada ekspresi lebih baik dari wajah kakunya itu.

"Aku tidak sedang bermain-main. Jika kau mau uang maka aku akan berikan berapapun yang kau mau."

Elzio tertawa kecil. "Awalnya memang karena uang tapi aku rasa kali ini aku tidak membutuhkan uang."

"Aku harus pergi dari sini. Aku memiliki pekerjaan yang harus aku urus." Zora turun dari ranjang.

Elzio bangkit dari sofa yang ia duduki dan melangkah menuju ke ranjang, "Kau tidak bisa pergi semaumu, Azora." Elzio mendorong Azora hingga terguling di ranjang lagi.

Azora mulai muak. Kenapa pria di depannya ini malah membuat masalah jadi rumit. Jika ingin membunuh maka tinggal bunuh, jika ingin uang maka dia akan berikan uang yang lebih banyak lagi. "Dengarkan aku baik-baik, untuk siapapun kau bekerja aku tidak peduli tapi aku bisa membayarmu 10 kali lipat dari yang dia berikan."

"Waw, itu artinya 10 juta Dollar." Elzio bersuara takjub.

Azora tersenyum tipis, ternyata harga kematiannya cukup mahal. "20 juta Dollar. Aku berikan itu padamu." tak tanggung-tanggung, Zora memberikan 20 kali lipat dari bayaran Elzio.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau memang orang kaya, Zora. 20 juta Dollar bisa membuatku tak bekerja sepanjang hidupku. Tapi bagaimana ini? aku tidak pernah berniat berkhianat. Mau kau memberiku seluruh hartamupun aku tak akan melepaskanmu."

Sudahlah, Azora lelah. Dia malas berbicara lagi. Azora lebih memilih untuk kabur dari tempat itu. Ia harus kembali sebelum pemilihan kepala asosiasi.

"Aku beri kau kesempatan untuk kabur dari sini. Pergi sejauh yang kau bisa jangkau dalam waktu setengah jam. Tapi saat aku menemukanmu maka jangan pernah berpikir untuk pergi lagi karena aku sudah memberikanmu satu kesempatan." Elzio memberikan kesempatan bagi Azora untuk kabur.

"Kau pegang ucapanmu." Azora mana mungkin menyiakan kesempatan seperti ini. Asosiasi penting untuknya, ia harus menduduki puncak tertinggi itu.

"Aku pegang ucapanku. Kau perlu melihat apa yang kau pilih. Lihat dari balkon kamar." Elzio menunjuk ke balkon kamar.

Azora turun dari ranjang, melangkah tenang ke arah balkon dan melihat apa yang Elzio maksudkan. Apa Elzio pikir Azora akan menyerah pergi meskipun rumahnya berada di tengah hutan? Elzio harus mengenyahkan tawanya karena Azora bukan tipe wanita lemah seperti itu. Sekalipun itu lautan pasti akan dia sebrangi jika itu menyangkut dengan ambisinya.
Zora kembali ke dalam kamar, melangkah kearah pintu lalu berjalan mencari pintu keluar rumah Elzio.

"Kita lihat, sejauh mana dia akan pergi." Elzio meragukan Azora, mana mungkin Azora berani menembus hutan ditambah saat ini hari sudah jam 6 sore, hutan sudah gelap dan catat, banyak hewan buas yang bisa memangsa Zora kapanpun.

Azora sudah keluar dari rumah mewah yang diwariskan oleh si penyelamat Elzio di masa muda, dengan rasa takut yang tidak pernah menghinggapinya Azora melangkah memasuki hutan mencari jalan keluar di tempat itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau biarkan dia kabur?" Marcell bertanya pada Elzio yang sudah mencapai anak tangga terakhir.

"Dia sedang melakukan percobaan. Biarkan saja dia berkeliling hutan." Elzio melangkah menuju ke sofa. Duduk disana lalu menyilangkan kakinya.

Marcell mengerutkan keningnya, ia mendekati Zio, berdiri di sebelah sofa. "Sebenarnya apa yang sedang kau lakukan ini, Zio?"

"Bermain."

"Dia bisa mati di dalam hutan. Banyak hewan buas disana."

"Berarti misi kita selesai."

Marcell dibuat menganga oleh Elzio. Jika ingin membuat mati kenapa harus membawa wanita itu kemari?

"Terserah kau sajalah, kepalaku pusing." Marcell frustasi, ia meninggalkan Zio sendirian.

Elzio menyalakan televisi, mengganti-ganti chanel sesuka jarinya memencet remote.

"Sudah 30 menit." Elzio ternyata sudah memainkan remote televisi selama 30 menit. Kini sudah saatnya ia membawa kembali Azora. Elzio berpikir bahwa saat ini Azora pasti sudah berputar-putar mencari jalan keluar.

"Marcell, ayo kita temukan buruan kita." Zio mengajak Marcell untuk menemukan Azora.

Marcell mematikan komputernya, ia tak punya pilihan lain selain mengikuti Zio. "Sudah melepaskan kini menangkap. Aku tahu kau gila tapi aku tidak tahu kalau kau bagian psychopat." gerutu Marcell yang setengah hati mengikuti Zio.

Elzio tertawa kecil, ia lalu merangkul bahu Marcell yang sudah berada disebelahnya. "Sepertinya kau tidak benar-benar mengenalku, Cell. Sudah berapa lama kita bersama? 2 tahun? 5 tahun? atau 10 tahun?"

"Diamlah, kita harus menemukan wanita itu. Dia benar-benar akan mati kalau kita tidak menemukannya." Marcell malas memperpanjang debat mereka, Elzio bukan tipe orang

EBOOK EXCLUSIVE

yang mau mengalah. Mulutnya bisa menjawab seribu ucapan Marcell.

"Ya, kau benar." Elzio setuju. Mereka segera mencari Azora, hutan di sekitar rumah Elzio cukup luas namun Elzio hafal semua jalan yang ada disana. Dan Elzio yakin kalau saat ini Zora pasti sedang berada di jalan yang salah. Untuk mengecoh orang yang mungkin akan mengacau di kediamannya Elzio membuat sebuah tipuan. Ada sebuah jalan yang merupakan seperti jalan keluar namun itu bukan jalan sebenarnya karena jalan itu ujungnya adalah sebuah jurang. Sebenarnya keamanan yang dibuat oleh penghuni terdahulu sudah sangat baik namun Elzio memperbarui keamanan disana. Dia tidak menyewa orang untuk menjaga hanya menyiapkankan banyak jebakan disana.

Pemikiran Elzio salah, Azora tidak di temukan di sepanjang tepian jurang.

"Dan kita kehilangan wanita itu." Marcell mengeluarkan kekesalannya dengan sindiran yang baik.

"Belum, kita hanya belum menemukannya saja."

"Aku mulai lelah, Elzio. Cepat temukan wanitamu dan kembali ke rumah."

"Wanitamu? Apa itu maksudnya?" Elzio kembali masuk ke dalam mobilnya.

Marcell sudah duduk di kursi penumpang. "Pikirkan saja sendiri."

Elzio malas berpikir, ia melupakan apa yang Marcell katakan tadi. Ia melajukan mobilnya dan segera mencari Zora kembali.

"Kita berpisah disini, hubungi aku jika menemukan Azora." Elzio mematikan mesin mobilnya lalu turun dari mobilnya begitu juga dengan Marcell. Dengan penerangan dan peralatan yang sudah dia bawa, Elzio dan Marcell menjelajahi hutan dengan berjalan kaki.

Elzio mencari ke jalan keluar dari hutan, mungkin saja Azora melangkah ke sana.

EBOOK EXCLUSIVE

"Waw, dia mendekati jalan keluar." Elzio melihat sosok Azora dari cahaya lampu senternya. "Well, aku menemukanmu, Azora." Elzio sudah mendekat ke Zora. Wanita itu tidak bergerak sama sekali. Elzio memegang bahu Zora saat wanita itu tak merespon ucapannya.

"Azora." Dia menggoyangkan tangan Zora, barang kali masih tersisa kesadaran dari wanita itu. Ia memeriksa denyut nadi Zora, masih ada denyut nadi itu artinya Azora hanya pingsan. "Bodoh." Elzio menggendong Azora. Ia menghubungi Marcell untuk membawa mobil ke jalan keluar hutan.

EBOOK EXCLUSIVE

3

Untuk kedua kalinya Azora terbangun di kamar yang sama. Azora telah menyiakan kesempatan kaburnya.

"Kesempatan kaburmu habis, Azora." Lagi-lagi suara Elzio yang pertama kali Azora dengar. "Kau harusnya bekerja lebih keras dari tadi, Azora." Elzio yang tadinya menghadap ke pemandangan di luar kamarnya kini menghadap ke Azora. "Ah, ini sudah pagi hari. Jadi kau sudah pingsan atau tertidur cukup lama." Sambungnya.

Azora memandang Elzio dengan tatapan datarnya, andai saja kemarin perutnya tidak bermasalah sudah pasti dia bisa menemukan jalan keluar. Azora memiliki penyakit maag, ini karena dia yang tidak pernah makan dengan teratur.

"Daripada melihatku seperti itu lebih baik kau cepat turun dari ranjang dan bersihkan tubuhmu, sarapan sudah ada di meja makan." Elzio kembali bersuara, tak ada jawaban dari Azora jadi Elzio memilih keluar dari kamar itu.

"Wanitamu sudah sadar?" Marcell tak mengalihkan wajahnya dari komputer. Suara langkah kaki Elzio yang membuatnya tahu kalau Elzio melangkah di belakang meja kerjanya.

"Sudah."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau semalam tidur di sofa?"

"Kau bertanya seperti itu maka kau pasti tahu jawabannya." Elzio menyalakan televisi.

"Kenapa kau yang harus tidur di sofa? Kau harusnya tidur di ranjang. Berhentilah menjauhi wanita." sebelum semalam Marcell berpikir kalau Elzio tertarik pada Azora namun melihat Elzio tak menyentuh Azora sedikitpun mematahkan segalanya.

Elzio memilih diam, dia malas menjawabi ucapan Marcell. Elzio bukan tipe pria yang mudah di dekati wanita, terhitung hanya satu wanita yang bisa mendekatinya. Wanita pemilik rumah bordil di pinggir kota, wanita yang selalu memuaskannya setiap ia datang ke tempat itu.

"Orang Mr. X menghubungiku tadi, dia membayarkan uang untuk pekerjaanmu." Marcell bersuara lagi setelah dia diam beberapa saat.

"Dia memang harus membayar," sahut Elzio. Dia memang tidak membunuh Azora tapi dia sudah menculik Azora dan membuat Azora seolah sudah mati.

Marcell memiringkan tubuhnya menghadap ke Zio yang berada 6 meter di depannya. "Tapi Azora masih hidup, Zio. Sebenarnya apa yang kau pikirkan? Kenapa membiarkan dia hidup dan tinggal disini?"

"Entahlah. Aku hanya tidak ingin dia mati, itu saja." Zio memberikan jawaban yang membuat Marcell menghela nafas. "Dunia hanya tahu kalau Azora sudah mati, jadi biarkan saja seperti ini. Jangan bertanya lagi jika kau tidak ingin komputermu aku hancurkan."

"Waw, kau mengerikan." Marcell mencibir Elzio, dia kembali fokus pada komputernya. Saat ini ia sedang mengumpulkan data yang Elzio inginkan. Pekerjaan Elzio bukan hanya sekedar membunuh orang namun juga mencuri data rahasia.

"Kau sudah cukup banyak mendengarkan, Zora. Segeralah ke meja makan. Gunakan mulutmu untuk menemukan

EBOOK EXCLUSIVE

ruang makan." Elzio memiringkan wajahnya ke Zora setelah ia selesai bicara. Elzio tahu kalau Zora sudah ada di anak tangga terakhir sejak beberapa detik lalu.

Azora tak menjawabi ucapan Zio, dia tidak bermaksud mendengarkan dengan sengaja. Kakinya melangkah mencari ruang makan. Ia malas membuka mulutnya jadi ia akan mencari sendiri. Azora sebenarnya tak ingin makan tapi dia harus bertahan hidup demi ambisinya.

"Sangat wajar jika dia sangat ditakuti." Marcell melihat Azora yang sudah berbelok di ujung koridor. "Wajahnya memang pas untuk kepribadiannya. Tangguh, angkuh dan ambisius." Sambungnya.

"Daripada menilainya lebih baik kau dapatkan data yang Mr. Park inginkan." Elzio berkata seakan tak mau Marcell beristirahat.

Marcell menunjukan raut masa bodohnya namun dia sudah kembali mengakses jaringan yang ingin ia bobol. "Ah, menyusahkan saja." Marcell menggerutu.

"Kenapa?" Elzio memiringkan kepalanya menghadap Marcell.

"Komputer itu menggunakan sistem keamanan yang sulit dibobol."

"Sulit bukan berarti tak bisa, kan?"

"Aku butuh beberapa waktu." Kata Marcell.

"Kau punya waktu sampai dua hari." Marcell tak menyahuti ucapan Elzio, dia memasukan beberapa kode untuk mendapatkan apa yang diminta oleh Elzio.

♥♥

"Mencoba mencari jalan keluar dari tempat ini, eh?" Elzio sudah berdiri di sebelah Zora yang saat ini memandangi hutan.

"Apa yang sebenarnya kau mau? Aku tidak bersyukur sama sekali kau tidak membunuhku. Mengurungku disini sama saja dengan kematianku." Azora menatap mata elang Zio.

EBOOK EXCLUSIVE

Elzio tersenyum tipis. "Apa yang membuatmu sangat ingin keluar dari sini? Kekasihmu?"

"Laki-laki bukan tujuan hidupku. Dengar, jika kau mengurungku disini karena kau tertarik padaku maka aku berikan kau tubuhku tapi lepaskan aku."

"Uang tidak bisa jadi kau menawarkan tubuhmu. Waw, kau benar-benar ingin bebas rupanya."

"Aku masih perawan. Lepaskan aku dan kau akan dapatkan itu."

Elzio tersenyum lagi. Penawaran bodoh, jika hanya kenikmatan seks yang Zio mau maka tak perlu kesepakatan diantara mereka. Zio bisa dengan mudah memaksa Zora melayaninya.

"Jelaskan padaku apa yang membuatmu ingin bebas? Di luaran sana banyak orang yang mengincar nyawamu. Disini kau aman, tak ada seorangpun yang bisa menyakitimu."

"Ambisiku bukan berada di dalam sini tapi diluar sana. Dua minggu lagi pemilihan pemimpin asosiasi akan diadakan dan aku harus ada disana agar tidak di diskualifikasi. Menjadi pemimpin asosiasi adalah tujuan hidupku."

"Wanita dengan ambisi pria. *Well*, kau memang berbeda dari wanita lainnya, Zora."

"Aku harus berada dipuncak tertinggi agar bisa mengendalikan orang lain. Nyawaku sudah diincar sejak aku kecil jadi bahaya bukan dari ketakutanku."

Pribadi Azora memang mengesankan bagi Elzio. Menyembunyikan luka terdalam dengan ambisi dan keangkuhan. Elzio yakin hanya dirinya yang pernah melihat kerapuhan Azora. Wanita seperti Zora mana mungkin menunjukan kerapuhannya di depan orang lain.

"Aku akan melepaskanmu, satu hari sebelum pemilihan." Elzio sudah mengambil keputusan.

"Syaratnya?"

"Serahkan tubuhmu padaku. Bukan untuk satu hari tapi selama yang aku mau."

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa maksudmu kau mau aku jadi wanitamu?" Azora menaikan alisnya. "Jangan bermimpi. Pria yang pantas memilikiku adalah pria yang berada di posisi lebih diatasku."

"Kalau begitu bermimpilah untuk keluar dari sini." Elzio tidak memaksa. Pilihan memang ada di tangan Zora.

Azora tertawa getir. Saat ini bukan dia yang memberikan pilihan tapi dia yang harus memilih.

"Persetan dengan syaratmu. Aku harus keluar dari tempat ini." itu artinya Azora menerima syarat dari Elzio. Bagi Azora tak ada yang lebih penting dari ambisinya. Nanti dia bisa mengurus Elzio, saat ini dia harus mencari kesepakatan yang membuatnya bebas.

"Kau tahu mana yang harus kau pilih, Zora." Elzio tak menunjukan raut senangnya. Wajahnya hanya terlihat dingin seperti biasa. "Aku tidak suka dipermainkan dan dikhianati. Melakukan dua hal itu maka aku hancurkan ambisimu." Kesalahan Azora adalah mengatakan tentang ambisinya. Elzio kini memperingatinya dengan ambisi itu.

"Azora tidak pernah main-main dengan kata-katanya."

"Bagus. Sekarang masuklah, tak perlu memikirkan cara kabur lagi." Elzio meninggalkan Azora lebih dulu sebelum akhirnya Azora masuk kembali ke kamar.

♥♥

"Apa maksudmu dengan kau akan melepaskannya? Kau sudah gila?" Marcell benar-benar tak mengerti jalan pikiran Elzio. Satu kalipun Elzio tidak pernah melakukan kesalahan dan sekarang bukan hanya sekedar kesalahan tapi kegagalan, dan kegagalan itu hanya karena wanita.

"Kau ingin melihatku bersama wanita, kan? Azora, dia pantas untuk menjadi wanitaku. Wanita yang penuh ambisi dan tangguh adalah jenis wanita yang bisa berada disisiku."

"Kau mencintai wanita itu?"

"Ayolah, Marcell. Tahu apa kita tentang cinta? Di dunia ini hanya orang-orang lemah yang berpikiran tentang cinta dan kita terutama aku bukan bagian dari orang lemah itu."

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa dia akan menguntungkan untuk kita?"

"Tanpa menggunakannya kita bisa mendapatkan banyak uang, Marcell. Jangan mencari keuntungan dari seorang wanita, kecuali tubuhnya."

"Waw, aku mengerti sekarang. Apakah dia mengalihkanmu dari Bellvina?" Marcell memainkan alisnya, menggoda Elzio yang hanya tersenyum tipis. Entah kapan Elzio bisa tersenyum lebar, senyuman yang bukan terlihat dingin namun menghangatkan.

"Kembalikan uang Mr. X. Katakan bahwa aku gagal membunuh Azora, wanita itu selamat dari jurang."

"Azora benar-benar sesuatu. Baiklah, aku akan melakukan seperti yang kau mau." Marcell memang akan selalu menuruti keputusan Elzio. Ponsel Marcell berdering, di pekerjaan ini hanya nomor Marcell yang bisa dihubungi untuk menerima transaksi. Elzio malas berurusan dengan pengguna jasanya.

"Kirimkan datanya ke emailku." Balas Marcell pada si penelpon.

"Siapa?" Elzio bertanya setelah Marcell selesai menjawab panggilan itu.

"Pekerjaan untukmu." jawab Marcell. "Victoria Lee, usia 46 tahun. Ceo Lee Company." Marcell membacakan email yang baru saja masuk ke komputernya.

Elzio mendekat ke Marcell, ia melihat foto targetnya. "Siapa yang memerintahkan?"

"Daniel Lee, kakak tiri Victoria. Pemilik sah Lee Company. Wanita kalau sudah terlalu ambisius benar-benar berbahaya."

"Lacak lokasi Victoria."

"Gedung Lee, dia baru saja sampai di lobby." Marcell sudah meretas kamera pengintai gedung perusahaan Lee.

"Baiklah, aku akan segera mengurusnya." Elzio melangkah meninggalkan Marcell. Ia segera ke kamarnya, tempat dimana Azora berada.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku akan keluar, jangan membuat kesalahan yang akan membuat kau menyesalinya. Kemarin saat kau keluar dari rumah ini aku sengaja mematikan keamanan tempat ini. Keluar rumah tanpa izin dariku bisa membuat kau kehilangan nyawamu." Elzio memperingati Azora, bukan dia takut Azora pergi karena dia pasti bisa menemukan Azora. Rumahnya ini berbahaya bagi Azora jadi karena itu dia memperingati Azora.

"Aku tak akan melakukan hal yang bisa membuat kesepakatan berakhir."

"Pintar. Aku suka wanita sepertimu." Elzio keluar lagi dari kamarnya, melangkah ke tempat persenjataan untuk mengambil semua yang dia butuhkan.

♥♥

Di gedung Lee, Elzio menyamar jadi staf kebersihan. Ia memakai pakaian seorang petugas kebersihan yang saat ini sudah tidak sadarkan diri. Elzio mengurung petugas itu di gudang.

Elzio mendorong trolly berisi peralatan kebersihan.

"Hey! Kau!" Seseorang memanggil Elzio, dengan tenang Zio menghadap ke orang tadi. Ia sudah mengenakan masker jadi tak masalah jika ia berhadapan langsung dengan wanita yang memanggilnya.

"Ya, Bu Valen." Elzio menyebut nama wanita yang menggunakan name tag Valensia Audrey.

"Bersihkan ruangan, Bu Victoria." Perintah Valen.

Kebetulan sekali, Elzio memang berurusan dengan Victoria. "Baik, Bu." Elzio memberi hormat lalu segera melangkah menuju ke lift khusus pegawai. Elzio sudah menghafal letak-letak ruangan di gedung itu. Marcell yang sudah memberikan informasi itu.

Ia mengetuk pintu ruangan Victoria. "Bu, saya petugas kebersihan." Elzio memberitahu kedatangannya.

"Masuk."

EBOOK EXCLUSIVE

Elzio segera masuk setelah mendapatkan izin dari Victoria. Mata Elzio melihat ke arah Victoria sekilas, dan benar wanita itu adalah targetnya.

"Bersihkan bekas tumpahan air itu!" Perintah Victoria.

"Baik, Bu." Elzio bergerak ke arah yang Victoria tunjuk namun bukan untuk mengelap tumpahan air tapi untuk menembak kepala Victoria. Pistol Elzio memiliki peredam suara jadi tak ada suara tembakan yang terdengar dari ruangan itu.

"Selesai." Elzio sudah menyelesaikan misinya. Ia segera keluar dari ruangan Victoria, mendorong troly dan segera mengganti pakaiannya kembali.

Membunuh benar-benar mudah untuk Elzio, tangannya benar-benar sudah terlatih untuk membinasakan orang.

♥♥

Berita kematian Victoria menjadi berita paling utama yang diberitakan oleh siaran pertelevisian.

Marcell dan Elzio juga salah satu orang yang melihat berita itu. Bukan untuk melihat apakah polisi menemukan jejak tapi untuk merayakan keberhasilan mereka.

"Kapan kau akan berhenti membunuh orang, Zio?" Marcell menanyakan hal yang sudah beberapa kali ia tanyakan.

"Entahlah, aku terlalu menyukai dunia seperti ini. Menjadi malaikat pencabut nyawa, wah, bukankah itu keren?" Elzio membanggakan keburukannya. Membunuh adalah dosa, Elzio tahu itu. Tapi kalau dia memikirkan dosa maka dia tak akan pernah sampai pada titik ini. Jika ia memikirkan dosa maka pasti ia tak akan keluar dari kubangan lumpur di pinggir kota kecil tempatnya lahir.

"Club malam yang kau beli sudah mulai berjalan, aku rasa bisnis itu cukup untuk kehidupanmu." Marcell ingin sekali Elzio berhenti, ia mengkhawatirkan keselamatan Elzio. Apa yang mereka hasilkan saat ini sudah cukup untuk kehidupan mereka ke depannya. "Dengar, sudah cukup kita merugikan orang lain. Banyak orang yang sudah kehilangan karena kita."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau sentimentil sekali, Marcell." Elzio mencibir Marcell. "Mengkhawatirkan aku, heh?"

"Zio, kita harus hidup normal. Pekerjaanmu berbahaya, kita masih bisa mencuri data tanpa membunuh. Uang kita juga sudah banyak."

Elzio bangkit dari sofa. Ia menepuk pelan bahu Marcell. "Akan aku pikirkan." Zio melangkah meninggalkan Marcell.

"Semoga kau memikirkannya dengan baik, Zio." Marcell bersuara pelan. Banyak harapan yang ia gantungkan pada Zio. Berharap kalau tangan Zio akan berhenti dibasahi oleh darah. Berharap kalau tak ada lagi yang tewas karena Zio. Berharap bahwa Zio bisa hidup dengan normal.

Elzio duduk di kursi kebesarannya, memejamkan mata dan memikirkan baik-baik ucapan Marcell.

"Berhenti membunuh?" Dia bertanya pada dirinya sendiri. "Apa bisa?" Bukan uang yang Elzio pikirkan tapi naluri pembunuhnya yang haus darah. Membunuh adalah cara menyalurkan emosi yang tak pernah Elzio perlihatkan. Segala kesedihan, kemarahan bertumpu pada tangannya. Tangan yang sering mengakhiri nyawa orang lain.

"Baiklah, Zio. Mari kita coba, menjadi manusia yang lebih baik. Ya, itu terdengar seperti lelucon tapi untuk menyenangkan Marcell mari kita coba." Elzio memutuskan untuk mengikuti jalan Marcell. Mereka sudah membeli 3 club malam dengan harga yang cukup murah. Mereka juga sudah merenovasi club itu menjadi berkali lipat lebih baik dari sebelumnya.

Setelah cukup berpikir, Zio keluar dari ruang kerjanya. Melangkah menuju ke kamarnya untuk segera tidur. Hari sudah terlalu larut, bahkan berpikir membuatnya tak merasa kalau sudah banyak waktu yang dia lewatkan.

Di atas ranjangnya Azora sudah terlelap. Wanita itu tidak mencoba kabur sama sekali. Seperti malam kemarin, Elzio kembali tidur di sofa. Ia sedang tak berminat menyentuh Azora. Ada waktunya untuk melakukan hal itu dan waktu itu bukan sekarang.

EBOOK EXCLUSIVE

♥♥

Elzio, Azora dan Marcell sedang menikmati sarapan mereka. Suasana disana hening, 3 orang itu sama-sama bukan tipe orang yang suka makan sambil bicara. Sesekali mata Marcell melihat ke Azora dan Elzio, ia merasa ada kecocokan diantara dua orang itu. Sama-sama dingin, irit bicara dan punya tatapan mata yang tajam. Marcell tidak menampik kalau dirinya juga tipe manusia kutub hanya saja dua orang di dekatnya itu lebih dingin daripada dirinya.

"Marcell, kita berburu hari ini. Sudah lama sekali aku tidak berburu." sarapan sudah selesai, Elzio memulai percakapannya dengan Marcell.

"Ah, benar. Aku juga merindukan perburuan." Marcell menyetujui ajakan Elzio. Biasanya Elzio dan Marcell berburu 3 bulan sekali namun sudah 9 bulan ini mereka tidak berburu karena pekerjaan yang sudah menunggu mereka.

"Zora, kau mau ikut dengan kami atau tetap di rumah??" Elzio beralih ke Azora.

Berdiam diri di rumah bukanlah kebiasaan Azora. "Aku ikut." dia memilih untuk ikut.

"Jangan merengek minta pulang, perburuan kami berbahaya." Marcell meremehkan Azora.

Azora tak menjawabi ucapan Marcell, dia hanya menatap tanpa minat saja.

"Sekarang kita siap-siap." Elzio bangkit dari tempat duduknya. Marcell dan Azora juga bangkit dari tempat duduk mereka.

"Gunakan pakaian yang membuatmu nyaman." Elzio tidak sedang memerintah, dia sedang memberi saran saja. "Kau sudah pernah berburu sebelumnya?" Zio memiringkan wajahnya menghadap ke Zora.

"Belum." Azora tinggal di kota besar dan lagi dia mengurus bisnis yang besar jadi mana sempat dia berburu.

"Bagus, ini akan jadi pengalaman pertamamu." Zio membuka pintu kamarnya, masuk ke sana disusul oleh Azora.

EBOOK EXCLUSIVE

Mereka mengganti pakaian mereka. Zio di walk in closet sementar Zora di kamar mandi.

♥♥

"Zio. Singa." Marcell menunjuk ke 5 meter di sebelah kiri Zio. Seekor singa tengah menatap tajam ke arah Zio. Buruan Zio bukanlah singa, ia hanya berburu rusa, kancil atau landak. Elzio tak menghiraukan si singa yang sedang kelaparan, dia meneruskan langkahnya. Zio tak mengusik singa itu maka harusnya singa itu juga tak mengusiknya.

"ELZIO, AWAS!" Marcell berteriak saat singa tadi melompat ke arah Zio.

Singa tadi terkapar di tanah, darahnya membasahi rerumputan, mengubah hijau rumput dengan merah darah.
Elzio tersenyum kecil melihat Azora yang bajunya terkena noda darah singa. "Aku tidak minta kau selamatkan, Zora."

"Kenapa? apa aku melukai harga dirimu? Jangan berpikir terlalu jauh, aku hanya mengikuti instingku saja. Singa itu bisa melukaiku jika aku tak membunuhnya segera." Zora menjawabi ucapan Elzio, seharusnya bukan kalimat itu yang Zio katakan namun Zora tidak butuh ucapan terimakasih.

"Aku sepertinya meremehkanmu." Marcell menyesali ucapannya tadi. Ia melihat langsung bagaimana Azora melangkah dan menusukan pisau ke leher si singa. Apa ada wanita yang seberani Azora?

Azora lagi-lagi tak menjawabi Marcell, dia hanya melangkah melewati Marcell. Azora tidak suka dengan orang yang meremehkannya. Ia ingin sekali membunuh Marcell tapi dia tidak ingin Elzio membatalkan kesepakatan.

"Wanita itu terbuat dari apa? Benar-benar mengerikan." Marcell menatap punggung Azora yang beberapa meter di depannya.

"Aku sudah memberitahumu kalau kau pasti akan terkejut dengan kemampuan beladirinya. Dia bukan wanita biasa, Marcell." Elzio menepuk pundak Marcell lalu meneruskan langkahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Perburuan mereka kali ini tidak membuahkan hasil dengan kata lain mereka kembali dengan tangan kosong. Sepertinya para penghuni hutan tahu kedatangan mereka jadi tak ada yang berani muncul.

♥♥

Keringat mengalir dari punggung Elzio, waktu menyentuh Azora adalah malam ini. Malam terakhir Azora berada di kediamannya, seperti yang sudah disepakati Azora akan bebas besok pagi.

Tentang keperawanan yang diucapkan oleh Azora sudah dibuktikan oleh Elzio. Secara tidak sadar ada beberapa hal pertama yang sudah Elzio berikan pada Azora. Pria pertama yang mengalahkan Azora, berburu untuk yang pertama kalinya dan pria pertama yang menyentuh kulit mulusnya.

Elzio terus bergerak memompa Azora, tak ada yang mereka tahan. Menikmati setiap rimte dan mengeluarkan gairah mereka. Pengalaman pertama Azora tidak buruk karena yang memberinya sentuhan adalah pria perkasa yang mengerti betul bagaimana memuasakan dirinya dan pasangan sexnya. Elzio memberikan sentuhan yang membuatnya merasa terbakar gairah.

Kuku-kuku indah milik Azora menggores punggung Elzio kala desakan Elzio memenuhi kewanitaannya. Desahan terdengar jelas dari bibirnya. Desahan yang membuat Elzio semakin mendesak untuk mendapatkan desahan yang lebih lagi.

Ada aturan dalam setiap permainan yang Elzio buat, jelas bukan Azora yang memimpin karena disini Elzio yang membuat peraturan. Tak ada kekerasan, hanya saja yang memegang kendali adalah Elzio. Saat Elzio mengatakan Azora untuk bergerak maka Azora harus bergerak, saat Elzio mengatan Azora harus diam maka Azora harus diam. Tak ada kebebasan yang Elzio berikan pada Azora dalam permainan ini namun Azora tak melawan, ia mendapatkan kepuasan yang lebih dari memuaskan karena permainan Elzio.

EBOOK EXCLUSIVE

Permainan yang terakhir sudah selesai, Elzio melepaskan tangan Azora yang ia ikat, membuka penutup mata yang ia gunakan untuk menutup mata Azora. Mata tajam nan indah itu kini menatap Elzio, masih tatapan yang sama dengan arti yang tak bisa dibaca sama sekali.

"Bersihkan tubuhmu dan istirahat, besok aku akan mengantarmu keluar dari tempat ini." Elzio turun dari ranjang, mengenakan kembali pakaian santai yang ia kenakan tadi.

"Kau tidak perlu tidur di sofa lagi, ranjang ini milikmu bukan milikku." Azora bersuara saat Elzio membalik tubuhnya.

"Tak ada yang bisa mengatur hidupku, aku akan tidur dimanapun aku mau. Jangan pikir aku tidak tidur di ranjang karena memikirkanmu, aku tidak biasa tidur dengan orang lain." Bahkan setelah menyatuhakn tubuhnya Elzio masih tak bisa tidur dengan orang lain di ranjangnya. Bukan Azora saja, Bellvina juga sama. Meski sudah berulang kali bercinta dengan Bellvina, Elzio masih saja tidak bisa terlelap jika Bellvina tidur disebelahnya baik itu diranjangnya ataupun di ranjang milik Bellvina sendiri. Elzio lebih suka tidur sendiri.

"Terserah kau saja." Azora masa bodoh. Ia segera meraih jubah tidurnya lalu bangkit dari ranjang. Ia harus membersihkan tubuhnya yang terasa lengket.

EBOOK EXCLUSIVE

4

Elzio mengemudikan mobilnya, melewati jalanan yang kiri dan kanannya adalah pohon. Elzio sengaja menutup mata Azora, ia tak ingin ada orang asing yang menghafal jalan keluar dari tempatnya. Azora memang akan jadi wanitanya namun menjadi wanitanya tak lantas harus mengetahui jalan di kediamannya. Azora bisa saja berkhianat, bukan bahaya yang Elzio takuti, ia hanya malas untuk menyambut tamu tak diundang.

Mobil Zio sudah keluar dari hutan, melaju terus hingga telah lewat beberapa kilometer dari hutan. "Kau bisa membuka penutup matamu." Elzio memberitahu Azora.

Penutup mata terlepas dari mata Azora, ia benar-benar mengikuti apa yang Zio katakan. Ia tidak membuka penutup itu sampai Zio memperbolehkannya.

"Kau ingin aku turunkan dimana?" Zio tak mau repot memiringkan wajahnya ke Zora. "Gedung perusahaanmu atau rumahmu?"

"Gedung perusahaanku."

"Baiklah."

Zio membelokan laju mobilnya, mengantar Azora menuju ke tempat yang disebutkan olehnya tadi.

EBOOK EXCLUSIVE

Beberapa menit kemudian mobil Zio sampai ke depan gedung perusahaan Zora. Ia keluar dari mobilnya lalu membuka pintu mobilnya untuk Zora.

"Aku akan menghubungimu nanti." seru Elzio pada Zora yang sudah keluar dari mobilnya.

"Hm." Deheman Zora adalah jawaban 'ya' untuk ucapan Elzio, setelah deheman itu Zio masuk kembali ke mobilnya dan Azora segera masuk ke gedung perusahaannya. 13 hari sudah dia tidak datang ke perusahaannya. Kali ini Azora membuat heboh kantornya, berita kematiannya yang menggegerkan perusahaan kini ditepis habis dengan kehadirannya. Ada satu hal lagi yang menjadi bahan pembicaraan penghuni perusahaan yaitu kedatangan Azora dengan seorang pria. Selama ini Azora tidak pernah datang dengan pria lain kecuali Razel. Gosip dengan cepat menyebar hingga ke lantai teratas perusahaan itu, kehidupan pribadi Azora memang membuat penasaran para karyawannya. Wanita sempurna itu memang selalu jadi pusat perhatian perusahaan, bukan hanya karena kecantikannya tapi karena kehidupannya yang tertutup.

"Azora." Razel segera mendekati Azora yang baru saja keluar dari lift. "Aku tahu kau pasti akan kembali." Razel memeluk Azora, keyakinannya memang tak salah. Bosnya itu kembali dengan keadaan baik-baik saja.

"Bagaimana dengan asosiasi?" Azora bertanya setelah pelukan Razel terlepas, bahkan ia tak menanggapi ucapan Razel dan langsung menanyakan tentang ambisinya itu.

"Tak ada masalah. Aku mengatakan pada orang-orang asosiasi bahwa kau akan hadir saat pemilihan pemimpin asosiasi."

"Bagus." Azora melangkah menuju ke ruang kerjanya.

"Apa yang terjadi padamu?" Razel tidak bisa menahan rasa penasarannya.

Azora membuka pintu ruang kerjanya, melangkah menuju ke tempat duduknya diikuti oleh Razel. "Semua hal

EBOOK EXCLUSIVE

kecuali kematian mungkin terjadi padaku, Raz." Dia membuka laptopnya, tak terlalu peduli dengan kekhawatiran Razel.

"Siapa orang yang sudah melakukan ini?"

"Dalangnya aku tidak tahu, tapi orang yang membuat skenario kematianku adalah Elzio Kenward. Cari tahu keseluruhan tentang pria itu."

"Elzio Kenward." Ini adalah pertama kalinya Razel mendengar nama itu. "Aku akan segera meminta Ruby untuk mencarinya." Razel segera mengirim pesan ke Ruby.

"Apa tidak sebaiknya kau beristirahat?" tanya Razel.
Azora diam, ia merasa tak perlu menjawabi ucapan Razel.

"Aku akan membuatkan minumanmu dulu." Razel keluar dari ruangan kerja Azora.

Razel sudah selesai membuatkan minuman untuk Azora, hatinya terasa panas karena percakapan yang ia dengar dari pegawai perusahaan. "Siapa pria yang mengantarmu?" Razel meletakan secangkir *americano* diatas meja kerja Zora.

"Elzio Kenward."

"Apa maksud semua ini?" Razel benar-benar tak mengerti. Pria yang dibayar untuk membunuh Azora mengantar Azora kembali, ia pikir Azora berhasil meloloskan diri namun pikirannya itu salah.

"Aku menukar tubuhku untuk kebebasanku."

"Apa kau gila!" Suara Razel terdengar tinggi. "Bagaimana mungkin kau melakukan itu?!" Razel benar-benar marah. Emosinya ingin meledak sekarang.

"Pelankan suaramu." Azora bersuara tenang tak terganggu sama sekali dengan kemarahan Razel. "Aku akan memberikan apapun agar ambisiku tercapai. Tubuhku bukan apa-apa."

Razel mengepalkan tangannya, ia keluar dari ruangan Azora dengan kemarahannya. Ia tidak bisa berteriak di depan Azora meskipun ia ingin sekali. Bagaimana bisa Azora memberikan tubuhnya dengan semudah itu? Razel tahu benar kalau Azora tahu tentang perasaan lebihnya yang sudah ada

EBOOK EXCLUSIVE

sejak ia menjadi bodyguard Azora. Bagaimana bisa Azora melakukan hal itu? Bagaimana bisa? itulah yang berkeliling di kepala Razel. Razel tahu kalau Azora akan melakukan apapun untuk ambisinya tapi ia tak berpikir kalau Azora akan segila itu, memberikan tubuhnya untuk ambisinya.

"BRENGSEKKKK!!!" Razel berteriak saat dia sudah sampai di atap gedung perusahaan. Disana ia bisa melampiaskan kemarahannya. Sebenarnya disaat seperti ini tempat berlatih adalah tempat yang pas untuknya. Ia bisa memukul samsak untuk melepaskan semua kemarahannya. "Kenapa! Kenapa! KENAPA, ZORA!!!" Dia berteriak lagi, urat lehernya terlihat jelas. Kemarahan terpancar begitu nyata dimatanya.

"Jangan berlebihan, Razel." Suara itu berasal dari belakang Razel.

Razel membalik tubuhnya, menatap penuh luka dan kemarahan pada sosok yang berdiri di depannya. Sosok itu adalah Azora.

"Kenapa kau lakukan ini padaku, hah?! Kenapa!" Razel melupakan status bos dan anak buah di antara mereka.

"Aku tidak punya alasan untuk tidak melakukannya, Razel. Kau tahu benar tujuan hidupku."

"Kau bisa melakukannya dengan cara lain, Zora!" Bentak Razel lagi. "Kenapa harus dengan cara itu?!"

"Karena hanya tubuhku yang dia inginkan. Dia tidak mau uang ataupun yang lainnya."

Razel nyaris gila karena nada tenang Azora. "Sampai kapan! Sampai kapan kau akan bersama pria itu!"

"Sampai dia bosan."

"AZORA!" Razel benar-benar marah. Matanya bahkan sampai berair dan merah karena kemarahannya. "Kau tahu benar aku mencintaimu, melihatmu dengan pria itu akan membuatku mati perlahan, Zora! Hanya mendengar kau datang bersamanya saja aku sudah ingin meledak! Kau sama sekali tidak memikirkan perasaanku!"

EBOOK EXCLUSIVE

"Ayolah, Razel. Jangan sentimentil seperti ini. Aku sudah mengatakan kalau aku tidak akan bertanggung jawab atas apa yang kau rasakan. Aku tidak melarangmu mencintaiku tapi aku tidak akan menjadikan itu beban untuk langkahku. Dengarkan aku baik-baik, pria itu tidak berarti apapun untukku. Tak ada cinta dalam kamus hidupku jadi bersikaplah tenang. Aku tidak suka bekerja dengan orang yang menggunakan perasaannya."

Ucapan terakhir Zora membuat Razel tersenyum getir. "Sayangnya aku selalu membawa perasaanku, Zora. Aku tidak bisa melihatmu bersama pria lain, aku mundur dari pekerjaanku."

"Berpikirlah dengan otak, Razel. Tenangkan dirimu, buang emosimu dan pikirkan baik-baik. Kau penting untukku." ucapan Zora lagi-lagi membuat senyuman masam di wajah Razel. Selama ini ia memang tak pernah dianggap lebih oleh Zora. Hanya orangnya, penting yang Zora maksudkan bukan sebagai pria dalam hidupnya.

"Aku sudah berpikir baik-baik, tak ada gunanya aku terus disini. Satu-satunya alasan aku bertahan adalah agar aku bisa menjagamu dengan baik, saat ada pria lain di dekatmu mana mungkin aku bisa menjagamu lagi." Razel memilih pergi, ia melangkah melewati Zora.

"Aku akan selalu menunggu kau kembali, Razel."

Razel tak menanggapi ucapan Zora, ia terus melangkah menuju lift. "Perasaanku memang tak pernah penting bagimu, Zora. Bertahun-tahun aku menunggumu, menjagamu tapi kau tak pernah melihat ke arahku. Kau bahkan menyerahkan tubuhmu pada pria yang baru kau kenal. Tak ada gunanya lagi aku berada di sisimu. Tidak ada gunanya lagi." harapan Razel tentang perasaannya sudah hancur, seorang Azora tak akan pernah bisa membalas perasaannya. Setulus apapun ia pada Azora, wanita itu tak akan pernah mengerti perasaannya. Cintanya tak akan pernah terbalaskan.

♥♥

EBOOK EXCLUSIVE

Azora sampai di kediamannya, disana ada Ruby yang memang menunggu kepulangannya.

"Ada apa dengan Razel?" Ruby menanyakan hal ini karena ia tidak mendapatkan jawaban dari Razel yang sudah pergi dengan tas ransel. Ruby dan Razel tinggal di tempat yang sama, di sebuah rumah yang ada di seberang rumah mewah Azora.

"Razel akan kembali. Dia terlalu peduli padaku untuk pergi selamanya." Zora memberikan jawaban yang tak memuaskan bagi Ruby.

"Apa mungkin ini karena pria yang mengantarmu?" Azora menaikan alisnya.

"Aku melihat dari cctv di perusahaan." Ruby mengerti arti dari mimik wajah Zora.

"Benar." Azora melangkah menuju ke sofa. "Aku tidak pernah menyalahkan perasaannya padaku hanya saja kenapa dia harus menjatuhkan hatinya padaku? Dia melukai dirinya sendiri karena hal itu."

"Memangnya ada orang yang bisa memilih menjatuhkan hati pada siapa?" Ruby menyahuti ucapan Zora. Ia duduk juga di sebelah Zora. "Kau belum merasakannya saja dan setelah merasakannya kau akan mengerti apa yang Razel rasakan."

"Jangan bercanda, Ruby. Standarku sangat tinggi, jika pria itu tidak bisa membuatku mencapai puncak dunia maka aku tak akan jatuh hati padanya." Azora menyanggah ucapan Ruby, ia menganggap kata-kata Ruby sebagai lelucon. Seorang Azora jatuh hati? Mana mungkin. Kalaupun mungkin itu bukan jatuh hati karena cinta namun jatuh hati karena ambisi. "Sudahlah, aku mau mandi." Azora bangkit dari sofa, ia memang seperti ini. Bercakap hanya untuk waktu yang sebentar, itulah kenapa hidupnya terlihat sangat kesepian. Teman bicaranya hanyalah Ruby dan Razel, itupun hanya singkat. Tak ada yang benar-benar mampu membuatnya bicara dalam waktu yang lama.

♥♥

EBOOK EXCLUSIVE

Elzio tengah berada di club miliknya, club yang ia serahkan pada Marcell. Elzio tak mau repot mengurusi club itu jadi dia menyerahkan segala urusan pada Marcell. Semua yang ada di club itu berdasarkan hasil kerja Marcell, bahkan pegawainyapun Marcell yang memilihkan. Elzio memang tak mau menjadi pengurus club itu tapi dia mau menjadi pegawai club itu, saat ini dia tengah menjadi seorang DJ. Elzio pandai memainkan piringan hitam dan peralatan lainnya.

Selama ini Elzio tidak pernah menunjukan kemampuannya pada orang lain tapi Marcell yang selalu bersama Elzio tahu kalau pria itu sangat mahir men-DJ. Di kediaman mereka ada sebuah ruangan khusus untuk hobi Elzio selain membunuh itu. Jika membunuh adalah saluran untuk kemarahan dan kesedihannya maka bermain musik untuk menyalurkan ketenangannya. Alunan musik yang ia hasilkan saat ia tenang begitu sempurna, itu diakui oleh Marcell dan sekarang diakui oleh para pengunjung club.

Elzio kini semakin menjadi pusat perhatian kaum wanita, sebelumnya ia hanya menarik perhatian wanita-wanita di rumah bordil milik Bellvina atapun wanita yang berpapasan dengannya namun sekarang ia memiliki penggila baru, para pengunjung clubnya. Wajah dingin Elzio membuat daya tarik Elzio semakin tinggi. Wanita benar-benar dibuat penasaran oleh wajah dingin itu.

Di depan meja bartender seorang pria tengah memperhatikan Elzio yang memainkan piringan hitam.
Teriakan hiteris terdengar saat Elzio tersenyum miring, bahkan senyuman dingin itu membuat para wanita menjerit. Beberapa wanita naik ke atas *stage*, menggesekan tubuh mereka ke tubuh Zio. Elzio tidak melarang para wanita mendekatinya, ia hanya membiarkan mereka tanpa membalas perlakuan meraka. Zio benci wanita-wanita seperti ini, terlalu murahan, seperti wanita yang sudah melahirkannya. Zio tidak membenci ibunya, dia hanya membenci sikap ibunya. Wanita penghibur yang menyerahkan tubuh ke pria manapun yang mau membayarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ah, Zio bahkan tidak menangis saat ibunya tewas di tangan ayahnya. Dua orang yang dulunya saling cinta itu malah saling membunuh. Benar, saat ibunya tewas ayahnya juga tewas karena mereka sama-sama saling menghunuskan pisau ke jantung masing-masing. Mungkin itu bentuk cinta sehidup semati mereka. Bagaimana dengan Bellvina? wanita itu pengecualian. Meskipun pekerjaan Bellvina sama hinanya dengan pekerjaan ibunya tapi Zio merasa sangat nyaman bersama dengan wanita itu. Wanita yang dulunya adalah simpanan seorang yakuza yang telah tewas ditangan Elzio.

Beberapa saat kemudian, Zio turun dari *stage* digantikan oleh DJ lain yang juga tampan. Marcell mempekerjakan DJ itu berdasarkan wajah dan kemampuannya. Daya tarik dari club adalah pegawainya. Di club itu semua pegawai memang memiliki wajah yang memiliki daya tarik. Bartender di club itu ada 2, satu pria dan satu wanita. Pelayannya juga terdiri dari wanita cantik dan pria tampan, hanya keamanan saja yang tidak harus memiliki daya tarik meskipun ada beberapa keamanan yang memiliki wajah diatas rata-rata.

"Bagaimana dengan hari pertamamu menjadi DJ?" Marcell menyodorkan secangkir *white wine* pada Elzio yang sudah duduk di dekatnya. Sejak tadi Marcell memperhatikan Zio dari lantai dua club tersebut.

"Menyenangkan." Elzio menerima gelas dari Marcell lalu menyeruput minuman beralkohol tersebut.

"Aku lebih suka kau disini daripada membunuh orang." ujar Marcell dengan nada yang tulus.

"Jika saja kau wanita sudah pasti aku akan menikahimu, Cell."

Marcell tertawa geli. "Sayangnya aku laki-laki dan aku normal."

Selanjutnya mereka tak saling bicara, mereka mengamati seisi club yang ramai pengunjung. Promosi yang Marcell lakukan benar-benar membuahkan hasil. Sebenarnya bukan hanya Marcell yang bekerja, Bellvina ikut andil dalam

EBOOK EXCLUSIVE

memperkenalkan kembali club malam itu. Ia mempromosikan club itu pada pengunjung yang sering datang ke rumah bordilnya dan pengunjung yang datang kesana mempromosikan club itu pada teman ataupun rekan mereka. Jadilah club Elzio ramai pengunjung, bukan hanya di club yang saat ini Zio dan Marcell datangi tapi di 2 club milik mereka yang lain juga ramai pengunjung. 3 club milik Zio terletak di negara yang sama hanya berbeda kota saja.

"Zio, arah pukul 12, pria yang duduk di depan Roney." Marcell meminta Zio untuk melihat ke arah yang ia katakan. "Sejak tadi pria itu melihat ke arahmu."

"Aku tahu, aku juga menyadarinya. Nanti aku akan tahu kenapa dia terus memperhatikanku." Elzio tidak pernah terusik oleh masalah apapun. Dari cara melihat saja sudah bisa dipastikan kalau orang itu tidak memiliki maksud baik pada Zio. Zio menghabiskan minumannya lalu berdiri. "Aku keluar dulu."

"Kemana? biar aku temani." Marcell yakin kalau Zio pasti akan memancing pria tadi.

"Aku tidak perlu ditemani, Cell. Jangan meragukan aku." Elzio melarang Marcell mengikutinya.

Elzio keluar dari clubnya, masuk ke dalam mobilnya lalu segera melajukannya. Elzio tak mau membuat keributan di clubnya. Tidak menyenangkan bila bisnisnya terganggu karena kematian orang disana.

Dua mobil mengejar Elzio. "Aku kira hanya satu orang." Elzio tersenyum miring. Selama ini tak ada yang mengejarnya seperti ini. Pekerjaan Elzio tidak pernah diketahui oleh orang lain dan ia yakin tak akan ada orang yang menuntut balas dendam padanya. Dua mobil tadi memblokir laju mobil Zio. Jalanan sangat sepi, saat ini sudah pukul 2 pagi jadi sangat sedikit orang yang akan melewati jalanan itu.

Elzio keluar dari mobilnya, 10 orang keluar dari 2 mobil yang mengejar Elzio tadi. Orang-orang itu mengeluarkan senjata runcing yang selalu dimiliki oleh setiap gengster. Membunuh lebih mudah dengan senjata api tapi untuk kesukaan

EBOOK EXCLUSIVE

orang terhadap benda tajam itu mereka lebih memilih membunuh dengan cara yang cukup lambat tapi menyakitkan.

Sama dengan orang-orang itu, Elzio mengeluarkan pisau lipatnya, tangannya yang mengenenakan sarung tangan menggenggam pisau lipatnya dengan santai. Elzio melangkah pasti tanpa keraguan ataupun ketakutan. 2 orang pertama menyerang Zio, hanya dengan beberapa gerakan 2 orang itu sudah tumbang dengan darah yang kini membasahi jalanan.

Bergantian orang-orang tadi menyerang Zio. Bergantian pula orang-orang mendapat tikaman. Zio menyisakan satu orang, pria yang melihatnya di dalam club. "Siapa yang mengirimmu?" tanya Zio pada pria yang sudah babak belur dihajar olehnya.

"Aku tidak akan mengatakan apapun!"

"Setia tidak ada gunanya bagimu, bodoh! Pikirkan saja hidupmu." Zio mencekik leher pria itu denga kuat. "Katakan siapa orang itu dan kau akan selamat."

"Aku tidak akan mengatakan apapun."

"Ah, baiklah." Zio bersuara tenang, ketenangan ini berbahaya bagi pria tadi. "Kau pasti akan bicara setelah ini." Zio memegang tangan pria itu, memposisikan pisaunya pada jari kelingking pria yang kini sudah memberontak namun sayangnya Zio lebih kuat darinya. Krak.. Bunyi tulang patah terdengar. Jari kelingking pria itu sudah terpisah dari tangannya.

Jeritan sakit terdengar pilu. "Masih tidak mau bicara?" Zio meletakan pisaunya diatas jari manis pria itu.

"Hentikan, hentikan." pria itu memelas. Dia bisa menyerahkan nyawanya tapi jika disiksa seperti itu dia tidak punya pilihan lain. "Novaldo Sanders. Pemilik S club."

Ah, jadi rupanya tentang persaingan bisnis.

Tak mau berlama-lama, Zio menusukan pisau ke arah jantung pria itu.

Tar, kaca mobil Zio pecah... "Sial!!" Elzio memaki, peluru hampir saja menembus kepalanya. Andai saja dia tak

EBOOK EXCLUSIVE

melihat dari kaca mobil di depannya pastilah saat ini kepalanya sudah tertembak.

Tembakan itu terus mengarah ke Zio namun Zio cepat menghindar. Ia bersembunyi dibalik mobilnya. Membuka pintu mobilnya untuk mengambil pistolnya. Setelah dapat dia berjongkok, melihat dimana orang yang menyerangnya berada.

Wushh,, wush.. Zio menembak kaki pria yang bersembunyi di balik pohon. Pria tadi tumbang, ia memegangi kakinya yang terasa sangat sakit. Pria tadi mencoba kabur dengan kakinya yang pincang. Sesekali pria itu menembaki Zio yang mengejarnya.

Wush.. Satu kaki lain pria itu tertembak lagi. Kali ini ia tak bisa berlari lagi.

Zio tersenyum iblis karena pria itu telah tumbang.

Pria itu belum menyerah, ia menembak Zio lagi namun meleset. Satu tembakan lagi menghentikan gerakan pria itu. Senjata sudah terlepas dari tangan kanannya yang tertembak.

"Membayar orang-orang lemah untuk membunuhku adalah hal yang bodoh. Benar-benar menyusahkan saja." Elzio mengomel sambil mendekati pria malang yang pasti akan tewas di tangannya itu. Elzio malas bertanya siapa yang memerintahkan pria itu. Ia menembakan satu peluru ke kepala pria tadi dan masalah selesai.

Elzio membalik tubuhnya namun ia mengurungkan langkahnya saat ia mendengar suara ponsel.

"Razel?" Elzio mengerutkan keningnya, ia pernah mendengar nama ini. "Ah, hanya ada satu Razel yang mungkin mengirim pembunuh padaku." Elzio meletakan kembali ponsel itu, ia tak menjawab panggilan itu karena tak ada gunanya juga bagi dia menjawab panggilan itu.

"Tunggu aku, Razel. Kita akan bertemu sebentar lagi." Elzio masuk ke dalam mobilnya setelah membuat skenario untuk mayat-mayat yang berada di tempat itu. Elzio meletakan pistol yang suruhan Razel pegang pada si pemimpin gengster kiriman S Club. Biarlah kematian itu menyusahkan pihak

EBOOK EXCLUSIVE

kepolisian, ini bukan pertama kalinya Zio membuat pihak kepolisian kesulitan. Banyak pembunuhan yang tak pernah terpecahkan karena Elzio selalu bekerja dengan rapi. Ia tidak pernah membunuh di tengah kerumunan orang. Ia akan membunuh ditempat yang sepi, menggunakan penyamaran tanpa meninggalkan sidik jari, helaian rambut atau apapun yang bisa membuatnya tertangkap polisi.

Elzio tak pernah membuat pembunuhan seperti sebuah kecelakaan atau bunuh diri, toh tak akan ada yang bisa menangkapnya karena tak ada bukti sedikitpun. Lagipula Elzio tak pernah memiliki catatan kriminal.

EBOOK EXCLUSIVE

5

Pemilihan kepala Asosiasi sudah selesai dilaksanakan. Azora mendapatkan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Kursi kepemimpinan itu jadi miliknya dan akan ia pertahankan sebisa mungkin agar tak jatuh pada orang lain.

Ucapan selamat ia terima dari sekutu dan juga saingannya. Tak akan ada yang berani menentang Azora lagi kali ini, sekalipun ada yang menentang itu pasti dari belakang Azora.

"Jaga baik-baik posisimu, Ms. Bezylka. Mempertahankan lebih sulit dari mendapatkan." Pemimpin asosiasi terdahulu memberi Azora masukan.

Azora tersenyum menanggapi ucapan pria yang sama munafiknya dengan para anggota asosiasi lain. "Aku bisa mendapatkannya maka aku pasti bisa mempertahankannya." Azora memang terlatih berbicara dengan angkuh, memang begitulah nada bicaranya.

"Aku harap itu benar-benar terjadi."

Azora tersenyum lagi. "Terimakasih atas perhatianmu dan maaf karena aku tidak bisa menjadi bonekamu dan maaf juga karena bukan salah satu dari bonekamu yang terpilih."

EBOOK EXCLUSIVE

Pria berusia 50 tahunan di depan Zora itu tersenyum kaku, ia tak membalas ucapan Zora karena Zora sudah meninggalkannya.

Banyak keuntungan menjadi pemimpin asosiasi, entah itu dari segi uang ataupun yang lainnya. Bisnis Azora bisa mendunia dengan menjadi pemimpin asosiasi tersebut.

Ring,, ring,, ring,, ponsel Azora berdering. "Siapa ini?" Dia tidak mengenali nomor ponsel yang tertera di layar ponselnya.

"Halo." Azora menjawab panggilan itu.

"*Hadiah yang menarik, Zora. Aku suka sekali.*" Azora kenal suara itu.

"Apa yang kau maksud, Elzio?"

"*Dimana Razel?* "

"Katakan apa yang kau maksud tadi?"

"*Tidak mau memberitahu, baiklah. Aku bisa menemukan bajingan itu tanpamu."*

Klik, panggilan terputus.

"Razel, apa yang dia lakukan pada Elzio?" Azora tidak berpikir lama, ia segera melangkah menuju mobilnya.

"Ruby, lacak keberadaan Razel." Azora menghubungi Ruby.

"*Baiklah.*"

Azora tak memutuskan sambungan itu, ia menunggu Ruby menemukan keberadaan Razel.

"*Di rumahnya.*"

"Terus lihat posisi Razel, bila dia pergi segera kabari aku."

"*Akan aku lakukan sesuai yang kau perintahkan."*

Azora baru memutuskan panggilannya. Ia segera melajukan mobilnya menuju ke rumah Razel yang memakan waktu perjalanan selama 1 jam. Azora menaikan laju kendaraannya, ia tidak mau terjadi hal buruk pada Razel. Ia harus menemukan Razel sebelum Elzio menemukan Razel duluan.

♥♥

EBOOK EXCLUSIVE

Elzio sampai di tempat yang ingin ia tuju. Azora tidak mengetahui apapun tentang penyerangan yang terjadi padanya semalam, itu yang Zio simpulkan dari pembicaraannya dengan Zora di telepon tadi. Elzio tak mengerti kenapa Razel ingin membunuhnya tapi yang jelas Elzio sudah pasti akan memberikan hadiah balasan untuk Razel. Tentu saja Elzio akan melenyapkan Razel. Ia tak peduli jika nanti Azora murka, tak ada alasan juga ia peduli pada apa yang Azora pikirkan.

Ting,, tong,, Elzio menekan bel. Ia datang seolah ingin bertamu padahal jelas dia ingin membunuh Razel. Bagus juga untuknya bahwa rumah Razel berada di pinggir kota, rumah yang jaraknya cukup jauh dari rumah yang lain. Entah kenapa Elzio berpikir kalau jalannya untuk membunuh selalu dimudahkan.

Pintu rumah terbuka, wajah Razel terlihat disana. Elzio tak berbasa-basi. Ia menerjang pintu itu termasuk Razel yang berada di belakang pintu itu.

"Apa-apaan ini?" Razel menatap ke arah Elzio. Ia baru sadar kalau pria yang ada di depannya adalah pria yang sudah menyentuh Azoranya. "Kau!" Razel terkejut, ternyata orang suruhannya gagal membunuh Zio. Tidak masalah, Razel akan membunuh Zio dengan tangannya sendiri.

"Aku datang untuk mengambil hadiah balasan untuk hadiah yang kau kirimkan." Elzio bersuara mengintimidasi, tenang namun menekan.

Razel tertawa geli. "Ambilah hadiahmu." Suaranya lalu setelahnya dia menyerang Elzio. Menerjangkan kaki kokohnya ke arah perut Zio namun sayangnya Elzio cepat menghindar. Razel kembali menyerang bertubi-tubi, tak memberikan Zio kesempatan untuk menyerangnya.

Elzio bukan tak bisa menyerang balik Razel, namun dia sedang melihat seberapa tangguh pria yang sudah mengirim orang untuk membunuhnya.

Bugh,, satu pukulan mengenai perut Zio. Itu sudah cukup bagi Zio, ia kini balik menyerang Razel. Rumah Razel

EBOOK EXCLUSIVE

yang terdapat beberapa furniture tidak membuat pertarungan itu jadi sulit. Mereka saling memukul, menghindar dan kembali menyerang.

Bugh,, bugh, bugh, bugh,, Zio meninju perut Razel berkali-kali hingga pria itu mundur beberapa langkah.

Razel menggapai hiasan kristal yang ada di dekatnya, melemparnya ke arah Zio namun meleset. Hal itu ia gunakan untuk kembali menyerang Zio. Satu tendangan mengenai perut Elzio hingga pria itu terjungkal. Elzio cepat bangkit, mengelak dari terjangan susulan Razel.

Elzio meningkatkan serangannya. Kini Razel sudah tersudut di tembok dengan leher yang dicekik oleh Elzio. "Kini aku tahu kenapa kau mengirim orang untuk membunuhku. Kau tidak mampu membunuhku dengan tanganmu sendiri." Elzio bersuara mengejek, tersenyum miring dengan mata yang menatap Razel tajam.

Sekali lagi Razel kalah pada pria didepannya, pertama ia kalah tentang Azora dan sekarang dia kalah bertarung.

Elzio mengeluarkan pisau lipatnya. "Ucapkan selamat tinggal untuk dunia." Dia mengayunkan pisau.

Bughh,, Elzio terhuyung ke arah samping karena sebuah tendangan tiba-tiba.

"Aku yang memerintahkannya untuk membunuhmu. Tidak benar jika kau membunuh orang yang salah!" Azora datang, ia segera menarik Razel ke belakangnya lalu mendorong pria itu agar menjauh darinya dan juga Elzio.

"Azora." Razel bersuara pelan.

Elzio membersihkan jaket kulitnya yang tadi di terjang oleh Azora. Heels Azora membuat perutnya nyeri. "Ternyata aku benar, kau hanya pura-pura tak tahu." Elzio benci pengkhianatan, ia melangkah menyerang Azora. Ini adalah yang kedua kalinya mereka terlibat pertengkaran fisik.

Azora jelas akan kalah, ia tahu kemampuannya tak lebih baik dari Elzio namun dia bukan tipe orang yang akan menyerah. Ia

EBOOK EXCLUSIVE

mengelak dari serangan Elzio dan sesekali membalas serangan pria itu.

Razel yang sudah terluka cukup parah melihat Azora yang siap mengorbankan nyawa untuknya. Ia mengingat ucapan Azora lagi, bahwa ia penting baginya. Razel sekarang sangat yakin kalau dia penting untuk Zora karena wanita itu mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkannya.

Seperti de javu, pisau tajam milik Elzio sudah mendarat di kulit leher Azora lagi. Kali ini benar-benar menggores hingga mengeluarkan darah.

"Kau pikir karena aku menginginkan tubuhmu aku tak akan membunuhmu, eh?" Elzio semakin menekan pisaunya. Melukai kulit Azora lebih dalam lagi.

"Jangan, jangan lakukan itu pada Zora. Bukan dia yang mengirim orang itu tapi aku. Dia tidak tahu apapun, kau bisa membunuhku." dengan kekuatannya yang masih tersisa Razel kembali mendekat ke Elzio.

"Waw, kalian seperti sepasang kekasih yang saling melindungi. Ini mengharukan sekali." Elzio mengejek Azora dan Razel. "Bagaimana ini? Aku tidak bisa membiarkan orang lain yang sudah berusaha membunuhku."

"Lepaskan saja dia. Bunuh saja aku." Azora mengorbankan dirinya.

"Tidak, jangan lakukan. Bunuh saja aku. Aku yang melakukan kesalahan."

"Cukup." Elzio bersuara jengah. "Aku muak dengan drama kalian ini." serunya sarkas. "Azora, kau pahlawan sekali. Apa kau pikir aku tidak bisa membunuhmu karena aku menginginkan tubuhmu, hm?" Elzio menatap mata tajam Azora. Tatapan Elzio benar-benar meremehkan Azora. "Jangan pernah berpikiran kolot seperti itu karena aku bisa mencari wanita yang lebih baik darimu. Dan jangan pernah bertingkah seperti ini lagi, aku benci melihat aksi kepahlawanan yang tidak penting seperti ini. Kau membuang tenagaku!" suara Elzio pedas.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dan kau, pria tolol yang terlalu mudah terpengaruh oleh emosi. Aku rasa ada yang lebih menyakitkan dari kematian untukmu." Elzio kembali bersuara mengejek. Ia menghadap ke Azora lagi, mendekatkan wajahnya ke wajah Azora. Melumat bibir Azora dengan ganas.

Elzio memang berhasil membuat sesuatu yang lebih menyakitkan dari kematian untuk Razel. Di depan matanya wanita yang ia cintai dicium oleh pria lain. Elzio bisa saja melakukan hal yang lebih dari sekedar mencium tapi ia tak ingin Razel melihat tubuh Azora, itu merusak kesenangannya.

Bukan hanya Razel yang terluka tapi Azora juga. Wanita itu terluka parah karena Elzio menggunakan dirinya untuk menyakiti Razel. Ia terlihat sangat menyedihkan karena sikap Elzio. Ia merasa hina dan benar-benar buruk. Seorang Azora tidak pernah diperlakukan seperti ini, layaknya sampah yang tidak ada artinya sama sekali.

"Lanjutkan akting tidak penting kalian. Silahkan kirimkan aku hadiah lagi, maka kalian akan dapatkan yang lebih dari ini." Elzio menarik tangannya yang menekan pisau ke leher Zora, melangkah pergi tanpa perasaan.

Razel menatap Azora yang sudah luruh ke lantai dengan air mata yang sudah menetes dipipi pualamnya. Ini pertama kalinya setelah 6 tahun Azora tidak menangis. "Maafkan aku." Razel meminta maaf. Ia tahu bahwa asal dari air mata itu adalah dirinya. Jika dia tidak bertindak bodoh maka Azora tak akan menerima penghinaan seperti itu lagi. "Maafkan aku yang sudah membuatmu dihina olehnya." Razel benar-benar menyesal, ia mendekati Azora dan memeluk Zora.

"Kau penting bagiku. Penting sekali. Kau keluargaku yang tersisa selain Ruby. Jangan pernah tinggalkan aku seperti kemarin." Azora bersuara parau. Biarlah kali ini ia terlihat lemah.

"Aku tidak akan mengulangi hal itu lagi. Aku benar-benar minta maaf, Zora." Razel semakin memeluk Zora erat.

EBOOK EXCLUSIVE

Azora menyayangi Razel namun bukan konteks yang sama dengan yang Razel rasakan padanya. Azora hanya menganggap Razel sebagai keluarganya, ia hanya memiliki Razel dan Ruby sebagai keluarga, sahabat dan rekan kerjanya. Azora tak pernah menginginkan hal buruk terjadi pada dua orang itu.

♥♥

Azora duduk di tepi ranjangnya, terus terganggu oleh penghinaan yang dilakukan oleh Zio. Hatinya masih saja terasa sangat sakit. Tindakan Elzio padanya membuktikan bahwa tubuhnya memang tak cukup berarti untuk Zio. Untuk pertama kalinya Azora merasakan sakit hati karena seorang pria. Untuk pertama kalinya dia mengalami penghinaan yang mmebuat dirinya merasa sangat hina.

Apakah dia pantas dihina seperti itu? Azora menanyakan itu berulang-ulang padanya. Disaat banyak pria yang berusaha untuk mendekatinya, Elzio malah memperlakukannya seperti jalang. Bahkan Elzio membuatnya menangis, sakit yang Elzio berikan padanya memang tak bisa ia tahan lagi.

"Tidak bisa, aku tidak bisa seperti ini." Azora bangkit dari ranjangnya, meraih mantelnya lalu keluar dari kamar. Ia bisa benar-benar menjadi lemah jika terus memikirkan perlakuan dan kata-kata Zio.

"Kau mau kemana?" Ruby menghentikan langkah Azora.

"Keluar."

"Sudah jam 2 pagi, Azora." Ruby bermaksud melarang Azora. "Aku temani." Dia akhirnya memilih untuk menemani Azora.

"Tidak, Ruby. Aku ingin sendirian." Zora menolak Ruby. Ia tidak pernah ingin ditemani orang lain saat hatinya terluka.

"Tapi," Ruby masih berat membiarkan Azora sendirian. "Baiklah, nyalakan terus ponselmu. Segera beri tanda kalau kau dalam bahaya." Ruby tak bisa memaksa Azora lebih jauh. Ia tahu kalau bos, saudara, sahabatnya itu sedang ada masalah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hm." Azora berdeham, dia melewati Ruby dan segera keluar dari rumah mewahnya.
Mobilnya keluar dari pagar kokoh rumahnya yang terbuka dengan remote yang kini sudah Azora letakan di dashboard mobilnya.

"Siapa dia bisa melakukan itu padaku? Brengsek!" Azora memaki, memukul setir mobilnya marah. "Azora, Azora, tenangkan dirimu. Bagaimana bisa kau terusik hanya karena pria seperti itu." Azora kembali berbicara dengan dirinya sendiri.

"Bagaimana tidak terusik?? DIA MERENDAHKANKU HINGGA KE DASAR!!" Azora kembali meneteskan air matanya setelah berteriak seperti orang gila.

Ia melampiaskan kemarahannya dengan melajukan mobilnya dalam kecepatan tinggi. Jalanan sepi membuatnya semakin menaikan kecepatannya. Ia tak berpikir jika nanti ia akan kecelakaan, yang ia tahu ia marah, ia kesal dan ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk membalas kemarahan itu.

Setelah berputar-putar dengan mobilnya Azora berhenti di sebuah tempat khusus minum. Ia masuk ke dalam tempat itu, memesan satu botol wine. Awalnya Azora masih minum menggunakan cangkir namun setelahnya dia langsung menenggak minuman dari botolnya karena minuman itu tak kunjung membuatnya mabuk.

Pagi ini Azora terbangun dengan rasa pusing dikepalanya. Dia melihat seisi kamar itu, itu adalah kamarnya dan siapa yang membawanya pulang menjadi pertanyaan.

"Kau baik-baik saja?" Pertanyaan itu terdengar setelah pintu kamar Zora terbuka. Ruby masuk dengan sup hangat dan juga minuman untuk mengurangi rasa pening yang Zora rasakan.

"Kau yang membawaku pulang?" Tanya Zora.

"Ya, bartender tempat itu menelponku dari ponselmu." Ruby meletakan nampan diatas nakas. "Habiskan ini."

"Akh, kepalaku." Azora menggelengkan kepalanya untuk mengusir rasa pening yang melandanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dua botol, aku pikir kau akan mabuk sampai besok pagi karena minum sebanyak itu." Ruby mengejek Zora.

"Diamlah! siapkan air hangat untukku. Aku harus ke perusahaan karena hari ini aku ada pertemuan dengan Ms. Kennedith." Azora menghentikan sikap Ruby yang seperti ibunya. Ruby memang seperti itu, suka mengomelinya.

Ruby menghela nafas. "Jangan ulangi hal ini lagi. Orang akan menertawakanmu karena kau tidak bisa mengontrol emosimu sendiri."

"Aku tahu. Ini pertama dan terakhir kalinya." Zora menjawab yakin. Sepenuhnya ia sudah yakin, bahwa Zio tak boleh merasa menang karena sudah berhasil merendahkannya.

♥♥

Zora sudah selesai sarapan, ia segera keluar dari rumahnya. "Apa yang kau lakukan?" Zora bertanya pada Razel yang berdiri di sebelah mobil sedan hitamnya.

"Pertanyaanmu aneh. Ini hal yang selalu aku lakukan, Zora." Razel kembali ke dirinya yang dulu. Razel tak akan lagi membuat Zora terlihat seperti kemarin.

"Kau harusnya istirahat. Aku bisa ke perusahaan sendirian."

"Aku sudah lebih baik. Masuklah."

Zora tak mau memperpanjang lagi, jika kata Razel sudah lebih baik maka seperti itulah adanya.

"Baiklah." Zora masuk ke dalam mobil lalu disusul oleh Razel.

Gerbang rumah Zora terbuka, mobil Zora tak bisa keluar karena ada mobil yang menghalangi.

Zora melihat sosok yang keluar dari mobil mewah yang harganya jutaan Dollar. Elzio keluar dari sana.

Kaca mobil Zora terbuka karena ketukan Zio. "Masuk ke mobilku." itu perintah mutlak dari Zio.

Zora melepas seatbeltnya. "Kita bertemu di kantor." seru Zora pada Razel lalu turun dari mobilnya dan berpindah ke mobil Zio.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mau kemana kau membawaku?" Azora bertanya tanpa melihat wajah Zio. Azora hanya akan merasa marah jika melihat wajah sialan Zio.

"Ke perusahaanmu."

"Hanya untuk tubuhku kau tidak perlu melakukan hal tidak penting seperti ini, Mr. Kenward." Azora bersuara tak suka.

"Ini bukan untukmu tapi untukku sendiri." balas Zio tak acuh.

"Apa sebenarnya yang kau lakukan ini?"

"Memainkan emosi priamu."

Priamu itu pastilah Razel, Azora yakin sekali dengan pemikirannya.

"Sampai kapan kau akan seperti ini?"

"Sampai aku puas. Dia hampir saja memecahkan kepalaku."

Azora mengepalkan tangannya, memilih diam tak melanjutkan daripada nanti dia yang kesal sendiri lagipula sulit berbicara dengan manusia sampah seperti Zio. Sampah? Begitulah Azora menyebut Zio, manusia yang hidup dari membunuh orang lain. Tak salah jika pemikiran itu datangnya dari orang seperti Zio, terkadang ada manusia yang akan membunuh orang lain demi bertahan hidup.

Mobil Zio sampai di depan pintu masuk perusahaan Zora, di belakang mobil Zio ada mobil Zora yang dikemudikan oleh Razel.

Zio keluar dari mobilnya, membukakan pintu untuk Zora. Zora hendak pergi namun ditahan oleh Zio, tangan Zio menariknya mendekat. Zio mencium bibirnya dengan kasar seperti biasa. Setelahnya Zio mendorong tubuhnya dengan sedikit kasar. Lagi-lagi ia diperlakukan hina oleh Zio, bahkan di depan perusahaannya sendiri. Apa yang nanti dipikirkan oleh para pegawainya, dan untuk pertama kalinya Zora peduli pada apa yang orang katakan tentangnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Razel diserang rasa bersalah lagi. Ia tahu benar kalau Elzio melakukan itu karenanya. Razel bahkan melihat senyuman sinis Zio yang sepertinya memang ditujukan padanya.

"Razel, ayo." seruan Zora membuat Razel segera menyusul langkah Zora. Razel ingin meminta maaf lagi namun tertahan di tenggorokannya karena sepertinya Azora sedang menahan emosinya. Razel tak mau mengacaukan usaha pengendalian diri Zora.

♥♥

Pertemuan dengan Mrs. Kennedith selesai. Mrs. Kennedith adalah investor dari Jerman yang tertarik berinvestasi di perusahaannya yang akan membangun mall dan hotel-hotel mewah di Belanda.

Persetujuan investasi tidak bisa didapatkan secara langsung oleh Azora karena pihak Mrs. Kennedith harus meninjau proposal milik Azora.

Usai dari pertemuan dengan Mrs. Kennedith, Zora segera ke kantor barunya di Asosiasi pengusaha dunia. Ia kemarin belum sempat meletakan papan nama di meja kerjanya, dan ia juga belum menata ulang ruangan yang dipakai oleh pemimpin terdahulu. Azora akan segera menjalankan apa yang sudah dia recanakan. Menerima anggota baru untuk asosiasinya. Jika bisa ia ingin anggota asosiasi tersebut mencapai ribuan orang.

"Razel, segera buatkan proposal tentang penggalangan dana untuk para penderita kanker." Azora sudah memulai langkah pertamanya, mengumpulkan uang untuk orang yang membutuhkan. Azora tak akan mengkorupsi uang itu seperti orang-orang yang terdahulu. Sumbangan memang sering disalah gunakan oleh orang yang mengumpulkan. Uang memang menyilaukan mata dan hati. Tak peduli uang itu ditujukan untuk apa asalkan bisa dikorupsi maka orang akan melakukannya.

"Baik." Razel mengingat dengan baik perintah Zora dalam otaknya. "Apa yang kau butuhkan untuk ruanganmu?" tanya Razel.

EBOOK EXCLUSIVE

Zora membuka pintu ruang kerjanya. "Semuanya." Azora tak mau menggunakan barang bekas. Ia akan mengganti semua yang ada di ruangan itu termasuk warna catnya.

Gedung asoasi itu terdiri dari 4 lantai. Lantai pertama lobby dan ruang staf kepengurusan asosiasi, lantai kedua ruang rapat untuk anggota asosiasi, lantai ke 3 ruang kerja pemimpin asosiasi dan juga ruang rapat kedua, dan lantai ke 4 adalah ruang bersantai. Di lantai itu ada tempat berolahraga, tenis meja, bowling, dan bermacam alat olahraga lainnya.

"Baiklah. Aku akan segera meminta orang untuk menyiapkan semua yang kau butuhkan." seru Razel.

"Hm." Zora berdeham sebagai jawaban 'ya' untuk Razel.

♥♥

Malam ini Razel mendatangi club malam Elzio. Dari yang ia tahu dari Ruby, Elzio berada di club malam yang ia datangi ini.

Razel mencari-cari keberadaan Zio, ia melihat ke semua arah dan matanya menangkap sosok Zio yang saat ini sedang berada di *stage*.

Razel mendekati *stage*, ia melangkah melewati tepi lantai dansa. Ia berdiri di depan *stage*, memberi kode ke Elzio untuk berbicara dengannya.

Elzio menangkap kode itu, ia memanggil DJ pengganti untuk menggantikannya. Ia segera melangkah menyusul Razel.

Razel dan Elzio sudah saling berhadapan, Elzio menunggu Razel menjelaskan maksud kedatangannya.

"Aku datang kesini untuk minta maaf padamu." Razel adalah orang dengan ego selangit, ia tidak akan meminta maaf jika bukan karena Azora. Ia sudah tidak tahan melihat Azora terus direndahkan oleh Elzio.

"Aku bukan tipe orang yang bisa memaafkan, Tuan Razel." Elzio tidak bersikap angkuh, dia memang tipe orang yang seperti itu. Mendendam dan mengingat setiap hal yang sudah orang lain lakukan padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Azora tidak pantas direndahkan seperti itu. Selama aku mengenalnya tak pernah ada orang yang membuatnya seperti itu. Aku yang melakukan kesalahan, jangan kau lampiaskan padanya."

"Baguslah, itu artinya aku orang pertama yang membuatnya seperti itu. Ah, aku tidak melampiaskan, aku hanya menggunakannya untuk menyakitimu. Dan itu berhasil." Zio menjawab seenak mulutnya. "Jangan terlalu mencintai wanita, kau terlihat menyedihkan sekarang."

"Kau mungkin tidak mengenal cinta tapi jika kau sudah merasakannya bahkan berlututpun kau pasti mau." Razel menjawab dengan nada pelan nyaris tak terdengar oleh Elzio. "Kau sudah berhasil melakukannya, Elzio. Tolong jangan lakukan itu lagi pada Zora." Razel memohon lagi, ia tak lagi memperdulikan harga dirinya.

"Menyedihkan." Elzio mengejek Razel lagi dan lagi. "Aku kira kau lawan yang cukup tangguh, ternyata kau pecundang." Elzio meninggalkan Razel. Ia malas berbicara dengan orang lemah seperti Razel. Permainannya kini jadi tak menyenangkan karena Razel yang sudah memohon padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

6

"Siapa yang kau temui tadi?" Marcell melihat ke arah pintu keluar clubnya.

"Razel."

"Apa yang membawanya datang kemari? Ingin membunuhmu lagi?" Marcell menatap wajah Elzio.

"Dia menyedihkan. Demi wanita dia mengalahkan egonya yang tinggi."

"Maksudmu?" Marcell malas berpikir.

"Dia meminta maaf agar aku berhenti mempermainkan Zora."

"Dan kau akan berhenti?"

"Tidak."

"Kau kejam sekali. Apa salah wanita itu padamu." Marcell kini iba pada Zora.

"Jangan salahkan aku. Salahkan dia yang memiliki kepribadian sama denganku. Melihatnya seperti melihat diriku sendiri."

Marcell diam, susah memang mengerti apa mau seorang Zio. Meski mereka sudah bersama selama 10 tahun namun Marcell masih belum bisa menebak isi pikiran Zio.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau mau kemana?" Marcell bertanya saat Zio hendak pergi.

"Bermain."

"Malam seperti ini?"

"Permainan malam lebih menyenangkan, Marcell."

"Bellvina?"

"Azora." Usai menjawab Elzio segera pergi. Ia keluar dari club lalu menghubungi Azora.

"AB hotel dekat clubku, sekarang." Sesuka hatinya ia memerintah Zora untuk datang.

Tak ada jawaban dari seberang sana, panggilan diputus oleh Zora.

"Cih. Bisa-bisanya dia mematikan teleponku." Elzio berdecih jengkel. Ia masuk ke dalam mobilnya dan segera ke hotel yang dia maksud tadi.

Hanya dalam beberapa menit Elzio sampai di hotel, dia tidak keluar dari mobilnya. Menunggu Zora di parkiran hotel.

Mobil sport milik Zora sudah sampai ke salah satu hotel miliknya. Ia keluar dari mobilnya begitu juga dengan Elzio. Azora tak merasakan ketenangan hidup lagi, Elzio membuatnya gelisah dan marah setiap waktu. Di tengah malam seperti ini pria itu meminta bertemu di hotel. Bagaimana bisa mendadak seperti ini. Andai Azora tak merasa takut akan hal-hal kecil yang ia rasa penting maka pastilah ia tak akan datang menemui Elzio. Pria macam Elzio adalah pria yang gila, Azora mengerti betul kalau pria itu tidak berpikir 2 kali untuk membunuh orang lain. Zora mengakui bahwa pria itu jauh diatasnya dalam hal membunuh dan kejam. Bahkan ia dibuat takut oleh Zio.

"Apa yang kau mau?" Azora bertanya dengan nada es andalannya.

"Kau." Zio menatap mata tajam Zora.

"Kau tidak bisa memerintahku semaumu, Tuan! A-"

"Aku bisa, Zora." Elzio memotong ucapan Zora. "Buktinya kau datang kemari. Sudahlah, jangan terlalu banyak mengoceh. Aku hanya butuh tubuhmu dan setelah selesai kau

EBOOK EXCLUSIVE

bisa pergi." Sekali lagi, Elzio membuat Azora seperti manusia rendahan.

"Aku bukan pelacur, Elzio!" Zora menekan kalimatnya.

"Bukan aku yang mengatakan itu. Kau sendiri yang menawarkan tubuhmu."

"Benar, tapi kau tidak bisa bersikap seenaknya seperti ini." Mata Zora tak setenang kata-katanya, kemarahan terlihat jelas disana.

Jari Zio mengelusi wajah Zora. Ia tersenyum miring. "Tak ada yang bisa mengaturku, Sayang." Zio lantas menarik leher Zora lalu melumat kasar bibir Zora. Kelembutan memang bukan bagian dari Zio.

"Kita lanjutkan di kamar hotel." Putus Zio setelah melepaskan ciumannya pada bibir Zora.

Zora terpaksa melangkah karena tangannya ditarik kasar oleh Zio. Bibirnya terasa sedikit bengkak karena sikap kasar Zio.

Sampai kapan akan seperti ini? Zora bertanya pada dirinya sendiri. Ini baru permulaan tapi Zora sudah sangat muak. Pelacur saja tidak diperlakukan seperti ini. Bagaimana bisa wanita sepertinya mendapatkan perlakukan kasar? Bagaimana bisa makhluk hina seperti Zio menjamah tubuhnya? Pertanyaan itu akan terus menjadi pertanyaan tanpa jawaban karena mau seperti apa Zora berpikir ia tak menemukan jawabnya.

Zio sudah memesan sebuah kamar *suite*. Kamar yang akan dijadikan sebagai tempatnya bermain.

"Masuklah." Zio mempersilahkan Zora untuk masuk duluan.

Ego Zora tak menginginkan dia untuk masuk ke dalam tapi kaki Zora melangkah masuk, tak ada gunanya mempertahankan ego untuk harga dirinya karena haga dirinya telah hancur karena Elzio. Tidak sepenuhnya salah Elzio karena kenyataannya memang Azoralah yang menawarkan tubuhnya pada Zio. Kesepakatan yang awalnya Zora pikir tak akan menyulitkannya namun nyatanya ini lebih dari sekedar menyulitkan. Elzio seperti rantai yang mencekik lehernya.

EBOOK EXCLUSIVE

Elzio melepaskan kemeja motif kotak-kotak yang ia kenakan. Membuka sabuk pinggangnya dan meletakannya di sofa.

"Buka pakaianmu." perintah Elzio.

Zora tak ingin mengasihani dirinya sendiri lagi, ia sudah terlanjur memilih jalan ini untuk ambisinya maka ia harus melakukan ini. Toh, tak ada yang lebih penting dari ambisinya.

Elzio masih berdiri di tempatnya, menyilangkan kaki kanannya berdiri dengan tumpuan kaki kirinya. Matanya memperhatikan Zora yang sudah tak mengenakan pakaian. Senyuman miring terlihat di wajahnya, tubuh Zora memang indah.

Elzio mulai melangkah, langkah santai yang entah kenapa membuat perasaan Zora tak enak. Seperti ada sesuatu yang salah di jantungnya.

Tangan Elzio meraih tangan Zora, menarik wanita itu agar berdiri dari duduknya. Zio menyudutkan Zora ke tembok. Saat ini Zora terlihat seperti wanita lugu yang tak mengerti apa yang mau Elzio lakukan padanya.

Zio mengangkat tangannya, menempelkan telapak tangannya ke dinding, mengurung Zora dalam kedua tangannya dan dinding.

Perasaan aneh yang Zora rasakan makin jadi saat mata abu-abu Zio menatap mata biru lautnya. Ia seperti ditenggelamkan dalam abu-abu mata Zio.

Tangan kanan Zio meninggalkan dinding, jari telunjuknya mengangkat dagu Zora, mendongakan wajah itu lalu melihatnya lagi.

Cantik.

Zio tersenyum tipis, detik selanjutnya senyuman itu tak terlihat dimata Zora karena Zio sudah melumat bibir Zora. Sama seperti sebelumnya, kasar dan menuntut.

Ego Zora kalah lagi, nafsu yang lebih memimpin Zora. Ia membalas lumatan Elzio.

Polos. Zio menyukai kepolosan Zora tentang berhubungan intim seperti ini. Ia akan membimbing Zora untuk menjadi wanita nakalnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Zio menggendong Zora tanpa memutuskan ciuman mereka. Membawa wanitanta itu ke ranjang lalu merebahkannya masih dengan ciuman yang tak putus. Lidah Zio terus menjelajahi manis lidah Zora. Memberikan getaran gairah yang membangkitkan gairah Zora. Lenguhan kecil keluar dari bibir Zora.

Elzio tersenyum tipis lagi. Tangan Zora mencoba melepas kaos *v neck* yang ia kenakan. Ia berhasil membuat Zora menjadi nakal.

♥♥

Sisa-sisa percintaan panas Zio dan Zora terlihat jelas di kamar itu. Pakaian yang berserakan di ranjang, bekas kemerahan yang ada di tubuh Zora dan juga Zio. Selimut yang sudah teronggok di sebelah ranjang. Percintaan panjang, melelahkan namun memuaskan.

"Tidurlah." untuk pertama kalinya Elzio memeluk wanita diatas ranjang. Dan untuk pertama kalinya juga Zora berada dalam posisi seperti ini. Andai orang melihat mereka pastilah orang akan mengira mereka adalah sepasang suami istri yang saling mencintai.

"Aku mau pulang."

Elzio mengelus rambut Zora lembut. "Aku tidak suka bicara dua kali, Zora."

Azora merasa bodoh, ia ingin menolak tapi ia malah menurut. Ia dikalahkan oleh Zio untuk kesekian kalinya.

"Kau akan tidur bersamaku?" Zora masih ingat kalau Zio mengatakan ia tak suka tidur dengan orang lain.

"Kenapa? Kau ingin aku tidur di sofa?"

"Bu-"

"Aku akan tidur disini. Jangan bicara lagi dan tidurlah."

Lagi-lagi Zora menurut. Ia menutup matanya lalu tidur di dalam pelukan Zio.

Ring, ring, ponselnya berdering.

"Ya, Marcell. Ada apa?"

EBOOK EXCLUSIVE

"*Ada masalah. Seseorang mencoba membakar club kita.*"

"Aku akan segera kesana."

"*Hm. Hati-hati dijalan.*" panggilan selesai.

Zio bergerak pelan. Melepaskan pelukannya dari tubuh Zora. Zio turun dari ranjang, menarik selimut untuk menutupi tubuh Zora lalu ia segera mengenakan pakaiannya lagi dan keluar dari kamar itu.

♥♥

Azora terjaga dari tidurnya. Tak ada sosok pria dingin di sebelahnya. Bukan hanya di ranjangnya tapi pria itu tak ada di kamar itu.

Azora meringis. Apa yang dia harapkan? Terjaga dalam pelukan Elzio seperti dia terlelap dalam pelukan pria itu? *Ckck*, Azora berdecak atas sedikit pemikiran yang singgah di otaknya. Elzio mungkin saja sudah pergi sejak semalam. Ini semakin membuat Azora merasa bahwa dirinya menyedihkan. Apa tak ada sisi menarik dari dirinya yang bisa membuat Elzio setidaknya bersikap manis padanya sedikit saja? Azora tak muluk-muluk berpikir tentang perasaan cinta atau apalah, sedikit kelembutan saja sudah cukup baginya.

"Berhenti memikirkan pria itu, Zora. Jangan sia-siakan waktumu." Azora menasehati dirinya sendiri, ia menyingkap selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Turun dari ranjang lalu mengenakan pakaian yang sudah ia pungut.

Azora melangkah ke kamar mandi, ia harus membersihkan wajahnya dan setelahnya pulang ke rumah untuk mandi dan mengganti pakaiannya.

"Tidak mandi?" pertanyaan itu membuat Zora sedikit terkejut. Zio ada di kamar itu. "Mandilah, ini pakaian dan alat rias. Setelahnya habiskan sarapan ini. Aku akan mengantarmu ke kantor."

"Aku membawa mobil." Zora merusak hal manis yang Zio lakukan untuknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Elzio menahan emosinya, ia tak suka dibantah tapi sosok keras Azora selalu membantahnya. Elzio tak mau mengulang kata-katanya lagi.

"Akan aku hancurkan mobil itu. Cepat mandi!"

Ring,, ring,, Elzio harus beralih dari Zora karena panggilan telepon.

"Apa lagi, Marcell!!" Zio bersuara kesal.

"*Harus ku apakan Sanders?"*

"Oh, bajingan satu ini. Menelpon hanya untuk menanyakan itu." Elzio mulai frustasi. "Lenyapkan dia, brengsek itu membuatku sibuk semalaman. Aku bahkan tidak tidur karena mengurusi masalah yang dia buat."

"*Kau ini pemarah sekali.*"

"Tutup panggilan ini atau kau yang akan aku lenyapkan!" Elzio benar-benar berang. Azora membuatnya kesal, Sanders menyusahkannya dan Marcell menjengkelkannya.

Panggilan terputus, Zio melempar ponselnya ke sofa.

"Apa lagi yang kau lihat?!" dia bertanya setengah membentak Zora. "Mandilah!" bentaknya.

"Kau tidak disini semalam?" Zora menanyakan hal bodoh. Sudah jelas Elzio tak ada disampingnya semalam.

"Tak penting aku ada atau tidak, yang penting aku kembali. Aku pikir menyedihkan jika aku tak kembali. Harga dirimu akan terluka jika aku mempelakukanmu seperti pelacur." kata-kata Zio tajam tapi Zora menangkap kalau pria itu sedang memikirkan perasaannya. "Masih tidak mau mandi? Ayolah, Zora. Aku mengantuk, kepalaku pusing. Jangan membuatku bertindak kasar."

"Aku mandi." Zora masuk kembali ke kamar mandi.

Zio mengantuk berat, ia melupakan kekesalannya. Melangkah ke ranjang, menjatuhkan tubuhnya lalu terlelap. 45 menit lumayan untuknya tidur.

Tak penting aku ada atau tidak, yang penting aku kembali.

EBOOK EXCLUSIVE

Azora mengingat kalimat itu, senyuman kecil terlihat di wajahnya. Kalimat itu cukup manis karena bisa membuat Azora tersenyum.

Mandi selesai, Zora keluar dari kamar mandi dengan *bathrobe* yang menutupi tubuhnya. Di atas ranjang Azora melihat Elzio yang tertidur.

Tampan.

Azora tak menyesali pemikirannya tentang wajah tampan Zio. Pria itu memang tampan, kombinasi antara wajah ibu dan ayahnya yang sangat menakjubkan.

Zora segera mengenakan pakaian yang dibawakan Elzio. Satu set pakaian kerja serta *coat* untuk menghangatkan tubuh di musim dingin ini.

Semuanya sudah Zora lakukan termasuk sarapan. 15 menit lagi jam 8 pagi namun Zora tak tega membangunkan Zio. Pria itu terlihat lelah. Entah kenapa Zora peduli, padahal harusnya dia senang karena pria itu memiliki masalah.

Azora memilih untuk membiarkan Elzio tidur. Ia bisa ke kantornya tanpa harus membangunkan Zio. Pria itu butuh istirahat, dan Zora tak mau mengganggu istirahatnya Zio.

♥♥

Brak... Pintu ruangan Zora terbuka kasar. Zora dan Razel yang berada di dalam ruangan itu melihat serentak ke arah pintu.

"Maaf, Bu. Bapak ini memaksa masuk." Sekertaris Zora meminta maaf dengan nada takutnya.

"Tidak apa-apa, Serra. Ayo kita keluar." yang menjawabi adalah Razel. Pria itu keluar dengan Serra meninggalkan Zora dengan pria pembuat masalah, Elzio Kenward.

Wajah Zio menunjukan kemarahan, tatapan matanya seolah ingin membakar Zora.

"Kenapa kau membuat keributan, Elzio? Aku bisa datang menemuimu tanpa kau mendatangiku." Zora menatap Elzio tanpa berpikir kalau dia telah melakukan kesalahan. Ia pikir beginilah Elzio. Suka membuat keributan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa-kau-pergi-tanpa-membangunkanku!" Elzio memenggal kalimat itu. Penekanan emosi jelas terlihat dikalimat itu.

"Aku punya mobil, aku punya keahlian mengemudi lantas apa yang menjadi masalah?"

"Aku sudah mengatakan untuk mengantarmu. Apa kau tuli, HAH!!" Elzio mengakhiri kalimatnya dengan bentakan.

Azora tak begitu terpengaruh, ia masih sibuk dengan laptopnya seakan Elzio tak ada di depannya.

Elzio geram, ia melangkah lebih dekat ke Zora. Prang,, laptop Zora hancur karena Zio. "Jangan pernah mengabaikanku!" bentak Zio lagi.

"Elzio, apa yang kau lakukan! Laptop itu berisi data penting. Kau memang memiliki tubuhku tapi kau tidak bisa merusak barang-barangku." Azora semakin menyulut emosi Zio.

Prang, prang, prang,, segala yang ada di meja kerja Zora kini berserakan di lantai. Bukan hanya meja itu tapi Zio menghancurkan seisi ruangan Zora.

"ELZIO!!" Zora berteriak marah. Apa-apaan dengan pria gila di depannya itu?! Merusak ruang kerjanya sesuka hati. "Apa sebenarnya masalahmu, Sialan!" maki Zora.

Elzio membalik tubuhnya, menatap Zora tajam lalu mendekat. "Atas izin siapa kau keluar dari kamar, hah!"

Azora merasa akan gila, apa yang salah dengan Elzio? Kenapa pria ini jadi seperti seorang pacar *possessive*? Mereka bahkan tak memiliki hubungan apapun.

"Oh, ayolah, Zio. Aku tidak butuh izin dari siapapun untuk pergi. Aku melakukan apapun yang aku inginkan." sulit sekali bagi Zora menjelaskan yang sebenarnya bahwa ia memikirkan Elzio. Bahwa ia tak ingin Elzio terjaga karena tak mau pria itu kelelahan. Ego Azora tak terima jika Zora mengatakan yang sebenarnya.

Dengan semua emosinya, Elzio mencengkram bahu Zora yang duduk di kursi kepemimpinannya. "Dengarkan aku baik-baik! Jangan pernah membantahku! Jangan pernah melakukan hal

EBOOK EXCLUSIVE

semaumu! Selagi aku masih bernafas kau berada dibawah kendaliku!" tekan Elzio.
Azora tak terima ucapan Elzio. "Kesepakatan kita tidak begitu, Zio. Kau hanya berhak atas tubuhku bukan hidupku!"

"Tutup mulutmu, Azora!" Zio sudah jengah, ia muak mendengar perlawanan Azora. Pria itu membungkam mulut Zora sebelum Zora menjawab ucapannya lagi.

Azora tidak gila, hanya saja dia mulai menyukai ciuman kasar Elzio. Baginya itu seperti tanda kepemilikan. Geez, mungkin sebentar lagi Azora akan gila. Entah gila karena syarafnya benar-benar terganggu atau mungkin gila karena Zio.

Zio mengakat tubuh Zora, mendudukan wanita itu ke atas meja. Membuka kancing kemeja Zora lalu meremas sesuatu yang kenyal yang tersembunyi dibalik bra berenda yang Zio belikan tadi.

"Ah.." Zora mulai mengerang.
Pertengkaran berakhir dengan seks panas. Sungguh ironis, jika kedatangan Zio siang ini hanya untuk itu tak perlulah ia mengacaukan ruangan Azora seperti tadi.

Cairan milik Zio sudah berpindah ke rahim Zora. Pria itu melampiaskan kemarahan sekaligus hasratnya. Pria dengan tingkat emosi dan kebutuhan seksual yang tinggi.

"Jangan membantahku lagi, kau dengar?!" Elzio kembali memulai pertengkaran.
Zora mengancingkan kembali kemeja yang ia kenakan. "Kau merusak ruanganku."

"Peduli setan dengan ruanganmu." balas Zio tak peduli. "Kenapa kau pergi, hah? Aku tidak memerintahkanmu melayani pria lain. Aku hanya mau mengantarmu dan kau pergi begitu saja."

"Kau kelelahan. Aku tidak tega membangunkanmu. Aku pikir aku bisa pergi sendiri. Mana aku tahu kalau kau akan marah." Zora kini menyebutkan faktanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Waw." Elzio bersuara takjub dibuat. "Jadi kau memikirkan aku? Mengharukan sekali. Kasihan priamu kalau begini ceritanya."

"Aku tidak memikirkanmu, hanya tidak tega saja. Razel bukan priaku, berhenti berkata seperti tadi." Azora melarang keras Elzio mengatakan tentang Razel adalah prianya.

"Terserah kau mau menggunakan alasan yang mana. Aku rasa kau sudah paham maksudku. Aku pergi." Elzio bertindak sesuka hati lagi. Pergi begitu saja tanpa mengucapkan maaf setelah menghancurkan ruangannya.

"Ya, kau dimaafkan." Zora bersuara datar. Ia menghela nafas karena sikap Elzio. Tak pernah bisa diprediksi sama sekali. Elzio seperti bom atom yang bisa meledak kapan saja.
Razel masuk ke ruangan Azora. "Kau baik-baik saja?" dia melihat Azora. Melangkah melewati barang-barang yang berserakan dilantai.

"Aku baik. Minta orang untuk membereskan tempat ini dan ganti barang-barang yang hancur dengan barang yang baru." Zora mengambil *coat*nya.

"Kau mau kemana?" tanya Razel.

"Keluar, aku tidak suka ruangan berantakan seperti ini." Azora melangkah pergi meninggalkan ruangan kerjanya.

EBOOK EXCLUSIVE

7

Elzio mendatangi clubnya lagi, tak terjadi kebakaran serius di tempat itu. Hanya bagian belakang gedung yang sedikit terbakar. Untung saja orang-orang Zio bergerak cepat hingga api bisa dipadamkan dengan cepat.

"Bagaimana dengan si brengsek Sanders?" Zio bertanya pada Marcell. Sahabatnya itu tak pulang ke rumah karena masalah club mereka.

"Sudah tewas, orang-orang kita yang membereskannya. Ah, menyusahkan saja. Ternyata kita masih tak berhenti membunuh."

Zio memegangi bahu Marcell. "Jangan terlalu dipikirkan, ini salahnya karena mengacau disini. Pertama kali aku hanya membuatnya patah tulang namun kematian pas untuk ulah keduanya."

"Aku tak memikirkannya." Marcell tak peduli dengan nyawa Sanders. "Dari mana saja kau hari ini?"

"Aku tertidur di hotel. Setelahnya menemui Azora di perusahaannya. Geez, wanita itu benar-benar pembangkang."

Marcell tertawa kecil, ini pertama kalinya Elzio frustasi karena wanita. "Sepertinya kau kesulitan menaklukan singa betina itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Dia berbeda sekali dengan Bellvina, kan?" Marcell mulai menggali kehidupan pribadi sahabatnya.

"Selain sama-sama memuaskan, mereka berbeda 180 derajat."

"Kau suka yang mana?"

"Aku tidak sedang dalam posisi memilih." Elzio tak menjawabi pertanyaan Marcell. Ia segera melangkah meninggalkan Marcell.

Elzio memilih untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih santai. Ada ruangan pribadinya di club. Semua pakaian dan perlengkapannya yang lain juga ada disana.

"Tch, wanita itu." Elzio berdecih karena bayangan Zora melintas di otaknya. Wajah Zora yang menikmati sentuhannya terus saja terngiang di pikirannya.

Ring,, ring,, ponsel Elzio berdering. Bellvina, nama itu yang muncul di layar ponselnya.

"Ya, Bee." Bee, adalah panggilan akrab Zio untuk Belvina. Hanya Zio yang diperbolehkan Bellvina memanggilnya seperti itu.

"*Temani aku belanja.*"

"Kapan?"

"*Sekarang, aku sudah di depan clubmu.*"

"Waw, kejutan." Elzio tersenyum simpul. "Minta pegawai untuk mengantarmu ke ruanganku."

"*Siap, Kapten."*

Sambungan terputus, Zio meletakan ponselnya diatas nakas lalu segera mengganti pakaiannya.

Bellvina datang sesaat setelah Zio mengganti pakaiannya. Wanita itu memeluk Zio. "Aku akan terkena masalah lagi kali ini." katanya bercanda.

"Kenapa? Apakah karena aku terlalu tampan lagi?" Zio memeluk pinggang Bellvina. Bellvina tertawa kecil, tangannya mencubiti pinggang Zio.

EBOOK EXCLUSIVE

"Oh, Sayangku. Ketampananmu memang selalu jadi masalah. Sudahlah, ayo kita pergi." pelukan dilepas oleh Bellvina. "Omong-omong, dimana Marcell?"

"Dia sedang mengawasi orang-orang yang mengecat dinding dibagian yang terbakar." jelas Elzio.

"Ah, kali ini pekerjaannya tidak mengenai komputer lagi." Bellvina menganggukan kepalanya pelan.

"Ayo." Zio sudah mengenakan kemeja untuk melapisi kaos hitam yang ia kenakan. Penampilan Zio yang santai membuat dirinya terlihat jauh lebih muda.

Bellvina menggandeng lengan Zio. "Ayo." lalu mereka melangkah bersama.

Beruntung bagi Bellvina karena ia adalah wanita spesial yang bisa memasuki kehidupan pribadi Elzio. Bellvina tahu benar seberapa banyak wanita yang menginginkan Zio. Bahkan banyak teman Bellvina yang merupakan model, selebritis dan pemilik perusahaan yang mengincar Zio. Untungnya Bellvina tak harus melihat Elzio bersama dengan wanita lain. Ya, Bellvina bersyukur, meski hubungannya dengan Zio tidak jelas tapi ia tak harus merasakan kecemburuan.

Untuk Elzio, Bellvina tidak memiliki arti yang jelas. Bukan wanitanya, bukan kekasihnya, dan bukan wanita yang membuatnya tertarik. Elzio hanya merasa nyaman dengan Bellvina, entah kenyamanan itu darimana datangnya. Elzio tak pernah cemburu, marah ataupun kesal melihat Bellvina dengan pria lain. Ia pikir itu memang pekerjaan Bellvina.

♥♥

Zio dan Bellvina sampai di mall, seperti biasanya Zio akan menemani Bellvina membeli pakaian baru. Pakaian yang menambah keindahan yang Bellvina miliki.

"Nona Bellvina, sudah lama anda tidak kemari." manager butik menyapa Bellvina. Di butik ini Bellvina sudah menjadi pelanggan tetap. Semua barang mahal yang Bellvina inginkan memang ada di butik dengan dua lantai itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ah, anda bisa saja. Jadi, apa yang pas untukku?" Bellvina menanggapi sapaan itu dengan gurauan.

"Ada banyak barang-barang baru. Mari saya tunjukan." manager wanita itu menunjukan arah.

Bellvina dan Zio mengikuti manager butik. "Zio, duduklah saja. Kau tahu sendiri, aku suka lama kalau dihadapkan dengan banyak pilihan." Bellvina meminta Zio untuk duduk. Kebiasaan wanita saat belanja adalah lama, itu memang sudah hukum alam apalagi jika menyangkut dengan pakaian.

"Baiklah, Nyonya."

Bellvina melepas gandengannya, Zio duduk di sofa. Menarik sebuah majalah lalu membacanya agar menunggu Bellvina tak terlalu terasa.

Beberapa menit sudah berlalu. Bellvina sudah mendapatkan banyak pilihan. Ia kembali ke Zio dengan dua pelayan yang membawakan pilihan pakaiannya.

Seperti biasanya, Zio yang akan menilai pakaian itu cocok atau tidak untuk Bellvina. Jika dilihat seperti ini mereka memang terlihat seperti sepasang kekasih yang sempurna.

Baju pertama sudah dipakai, Zio menilai lalu menganggukan kepalanya. Baju kedua, Zio memberikan senyumannya. Baju ketiga, keempat dan kelima, Zio mengacungkan jempolnya. Baju terakhir Zio baru berdiri, ia suka dress hitam yang Bellvina kenakan. Sangat cocok untuk Bellvina, wanita itu makin terlihat cantik.

"Ini yang terbaik, kau semakin cantik." kata Zio.

Bellvina puas, ia sudah mendapatkan pujian dari si pria idaman. Ia tersenyum manis lalu segera mengganti pakaiannya lagi.

"Sekarang kita lihat *heels*, temani aku." Bellvina menarik tangan Zio. Mereka kini melangkah menuju ke bagian heels dan sandal. Zio melihat Bellvina yang memperhatikan susunan heels, di sebelah Bellvina ada manager yang menjelaskan tentang semua sepatu yang Bellvina pegang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Zio, yang ini bagaimana?" Bellvina sudah mengenakan sepasang heels ber-hak tinggi.

"Itu akan mematahkan kakimu." Zio pikir itu terlalu tinggi untuk Bellvina. "Yang silver itu saja." Zio menunjuk ke sebuah heels yang haknya tidak terlalu tinggi.

Bellvina tak akan berpikir dua kali untuk membeli apa yang Elzio tunjuk.

Belanja selesai, kini saatnya membayar. Barang-barang Bellvina sedang dihitung.

"Lihat, wanita-wanita itu melirikmu nakal. Kau terlalu panas, Sayang." Bellvina sengaja mengelus wajah Zio. Agar semua pengunjung butik itu tahu kalau Zio sudah punya wanita.

Zio tersenyum kecil. Ia membuat gerakan yang membuat Bellvina terkejut awalnya namun menikmati setelahnya. Elzio menciumnya didepan orang banyak. Well, Bellvina sudah benar-benar terjatuh sangat dalam.

Semua wanita yang ada disana mendadak mengalihkan pandangan mereka, menyakitkan melihat Zio mencium Bellvina namun ada satu wanita yang terus melihat Elzio dan Bellvina. Makin dilihat hatinya makin sakit.

"Ekhem." suara deheman terdengar.

"Oh, Pak Razel. Bu, Zora." manager tempat itu membungkuk memberi hormat pada Razel dan Zora, dibelakang Zora ada beberapa pria dan wanita yang merupakan staff pegawai di mall miliknya.

Manager tadi segera mendekat ke Zora, pandangan mata Zora yang sempat bertemu dengan Elzio kini terputus beralih ke tempat lain.

"Kami hanya mengunjungi saja, silahkan kembali bekerja." seru Razel pada manager butik.

"Baik, Pak." manager tadi kembali ke Bellvina dan Zio.

"Zora, ayo." Razel mengajak Zora untuk berkeliling butik.

Zora tak menjawab namun ia melangkah, melewati Zio dan Bellvina menuju ke tangga untuk ke lantai atas butik.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia pemilik mall ini, kan?" Bellvina bertanya pada manager butik. "Waw, dia lebih cantik dari yang di majalah dan televisi." Bellvina memuji kecantikan Zora.

"Ya. CEO kami memang sangat sempurna. Cantik, pintar dan kaya." manager tadi memuji Zora. Ia memang kagum pada sosok Azora yang memimpin perusahaan besar dengan banyak anak perusahaan.

"Kalau tidak salah dia masih lajang, kan?" Bellvina bertanya lagi.

"Benar. Sepertinya Bu Zora terlalu sibuk pada pekerjaan hingga dia tidak memikirkan masalah pria lagipula jika dia ingin menikah dia hanya tinggal pilih. Sudah tentu banyak pria yang ingin menikahinya." balas si manager.

Bellvina melihat ke arah Zora yang sudah mencapai tangga terakhir. "Dia pasti mencari pria yang lebih berkuasa darinya."

"Itu mustahil, presiden saja bisa ia pengaruhi dengan kekuasaannya. Aku pikir sulit mencari yang lebih darinya."

"Bee, sepertinya kita terlalu lama." Elzio bersuara, menghentikan pembicaraan Bellvina dan manager butik.

"Ah, benar." Bellvina tersenyum kecil. "Kenapa juga aku membicarakan wanita itu. Jadi berapa semuanya?" Bellvina bertanya pada kasir.

Zio mengeluarkan kartu kreditnya, membayar semua belanjaan Bellvina yang totalnya tidak sedikit. Zio tipe pria yang tak akan membiarkan wanita mengeluarkan uang saat bersamanya. Harga dirinya terlalu tinggi untuk membiarkan Bellvina membayar sendiri belanjaannya lagipula hanya satu Bellvina ini yang Zio bayari belanjaannya.

"Kita makan dulu, ya." Bellvina mengajak Zio untuk makan bersama.

"Ya." Zio menjawab singkat, namun meski singkat Bellvina merasa sangat senang.

"Ayo." Bellvina menggandeng tangan Zio.

♥♥

EBOOK EXCLUSIVE

Azora kembali ke rumahnya, mengenyahkan pikiran tentang Elzio dan wanita yang tak ingin dia ketahui sama sekali siapanya Elzio tapi bisa dipastikan kalau wanita itu sangat dekat dengan Elzio.

Ring,, ring,, ponsel Zora berdering. Panggilan itu dari nomor yang tidak diketahui.

"*Hallo, Sayang.*" Azora menegang karena suara diseberang sana.

"Aldith?" Zora mengenali suara itu, setidaknya 6 tahun dia mengenal suara itu sebelum akhirnya si pemilik suara meninggalkannya tanpa mengatakan apapun. Pria itu kembali menghubunginya setelah 7 tahun menghilang tanpa jejak.

"*Aku pikir kamu melupakan suaraku.*"

"Mau apa kau menelponku?!" Suara Zora terdengar marah.

"*Aku ingin bertemu denganmu. Aku merindukanmu, Sayang."*

Azora ingin berteriak sekarang namun ia urungkan karena tak ada gunanya lagi meneriaki pria yang sudah menambah luka dihatinya. "Kemana saja kau 7 tahun ini, hah! Aku tidak mau bertemu denganmu lagi!"

"*Aku akan menjelaskannya. Aku mohon, beri aku kesempatan untuk menjelaskannya.*"

Maunya Azora, dia tidak memberi kesempatan tapi mendengar suara pria diseberang sana membuat hatinya bergetar, pria ini adalah pria terdekatnya. Pria pertama yang menyatakan cinta pada Azora, dan pria pertama yang menjadi kekasih Azora.

"*Aku tunggu kamu di cafe biasa. Aku akan menunggumu sampai kamu datang.*" Panggilan itu diputus sepihak.

Azora tersenyum masam. "Tidak berubah sama sekali, masih seenak jidatnya." namun ia memberi kesempatan kedua bagi Aldith untuk menjelaskan kemana perginya pria itu. 7 tahun lalu memang masa yang sangat berat untuk Azora, kehilangan dua keluarga terakhirnya dan ditinggal pergi oleh orang yang dia sayangi. Dia memang tidak pernah merasakan

EBOOK EXCLUSIVE

cinta pada Aldith tapi dia sangat menyayangi Aldith karena Aldith adalah pria yang selalu ada untuknya, selalu membuatnya tersenyum dan selalu membuatnya istimewa. Bohong jika Zora mengatakan kalau dia tidak merasa sedih karena kepergiaan Aldith karena nyatanya ia begitu kesepian. Sosok yang membuatnya tertawa menghilang, tak ada lagi senyuman lembut yang menyapanya setiap hari.

"Mau kemana, Zo?" Ruby bertanya pada Zora, Razel yang ada di dekat Ruby menyimak kemana kiranya Zora akan pergi.

"Maxy Cafe."

"Ada urusan apa kau kesana?" tanya Razel.

"Aldith kembali."

Ruby dan Razel terdiam sesaat. "Kau yakin itu dia?" Ruby memastikan.

"Aku yakin. Cara bicaranya yang lembut masih sama."

"Mau aku antar?" Tawar Razel.

"Tidak, ini akan menyakitimu saja." Zora menolak tawaran Razel. Zora menghindari hal-hal yang bisa membuat Razel sakit hati, nyatanya ia peduli pada perasaan pria itu. Ia tidak mau Razel pergi lagi.

Razel hanya berdeham paham, dia kali ini benar-benar tak ada harapan untuk bersama Zora. Elzio, pria yang sudah membuat Azora menangis setelah sekian lama tak menangis saja belum tentu bisa ia lewati dan sekarang kembali lagi si pria yang sudah menjadi kekasih hati Zora. Pria pertama yang ditangisi Zora karena kepergiannya.

Zora pergi dari rumahnya, ia mengendarai mobilnya menuju ke cafe yang dimaksud Aldith.

Di cafe, Azora mengedarkan pandangannya. Ia menemukan sosok pria yang 7 tahun lamanya tak ia lihat. Pria itu makin terlihat matang, dulu mereka berpisah saat usia mereka 16 tahun. Zora dan Aldith memang seumuran.

"Zora." Aldith berdiri dari duduknya, ia tersenyum pada Zora yang 3 langkah lagi sampai ke depannya. Kekasihnya itu

EBOOK EXCLUSIVE

makin terlihat cantik saja, gadisnya kini sudah menjelma menjadi wanita dewasa.
Aldith ingin memeluk Zora namun sayangnya Zora menghindari pelukan Aldith. Aldith paham betul kalau Azora pasti sangat marah padanya.

"Silahkan duduk." Aldith mempersilahkan Zora untuk duduk. "Bagaimana kabarmu, hm?" pertanyaan Aldith membuat Zora mengepalkan tangannya.

"Jika kau memintaku bertemu hanya untuk menanyakan kabar maka lebih baik aku pulang." Zora menjawab sinis.

"7 tahun membuatmu menjadi wanita es." Aldith menatap lembut wajah Zora. "Maafkan aku." Dia minta maaf.

"Apa sekarang maaf penting?" Zora menaikan alisnya. "Jangan membuang waktuku, katakan kemana saja kau 7 tahun ini. Aku sebenarnya tidak begitu sedih kau pergi hanya saja aku benci menjadi pihak yang ditinggalkan dan juga mengkhawatirkan. Tanpa kata-kata kau pergi begitu saja, bahkan tak ada kabar sama sekali." Zora yang Aldith kenal memang tak ada lagi. Zora sudah sepenuhnya berubah. Kematian ayah dan kakeknya membuatnya seperti ini ditambah kepergiaan Aldith yang semakin mengubah perilakunya.

"7 tahun yang lalu aku kecelakaan mobil." Aldith mulai menjelaskan. Ia melihat ke mata Azora, wanita itu sama sekali tak memotong ucapannya. "Aku kehilangan ingatanku, dan baru satu bulan ini ingatanku kembali."

"Apa kau berharap aku percaya?" Zora bersuara sinis lagi, ia ingin tidak percaya namun tatapan mata Aldith terlihat jujur, ia mengenal baik pria itu. "Kau seperti sedang bermain drama sekarang."

"Aku tidak berharap kau mempercayaiku, tapi kau bisa melihat catatan medisku kalau kau tidak percaya. Aku koma selama 6 bulan, berjuang antara hidup dan mati lalu sadar dengan keadaan dimana namaku sendiri tidak tahu. Satu-satunya yang aku ingat hanyalah sebuah wajah tanpa nama, wajah gadis cantik yang sering membawa earphone kemana-mana. Terakhir

EBOOK EXCLUSIVE

yang aku ketahui gadis itu adalah kekasihku disaat sekolah menengah pertama." Jelas Aldith. "Demi Tuhan, aku tidak pernah ingin meninggalkanmu, Zora. Kau adalah satu-satunya alasanku bertahan hidup. Kau tahu benar kalau hanya kau yang penting dihidupku."

Azora kembali mengingat masalalu, memang benar yang Aldith katakan bahwa dirinyalah yang terpenting untuk Aldith. Pria ini memiliki keluarga namun keluarganya tidak terlalu memperhatikannya. Ibu Aldith seorang pengusaha yang sibuk dengan perusahaannya sedangkan ayah Aldith, pria itu memang sudah tidak ada sejak Aldith lahir. Zora dan Aldith pertama kali bertemu di kelas 6 sekolah dasar, saat itu Aldith adalah murid pindahan dari Jerman. Zora dan Aldith mulai menjadi teman, lalu saat kelas 3 sekolah menengah pertama, status mereka berubah dari sahabat jadi pacar. Aldith sangat menyayangi Zora, menjadikan wanita itu satu-satunya wanita untuknya. Memperlakukan Azora dengan sangat istimewa, memberikan semua cinta dan kasih sayangnya pada Zora. Aldith remaja populer namun ia tidak pernah berselingkuh dari Zora karena dimatanya hanya ada satu wanita yang ia cintai, hanya Azora Bezylka.

"Alangkah baiknya jika kau pergi karena hal lain, Al. Setidaknya aku bisa membencimu karena sudah meninggalkan aku disaat-saat sulitku. Tapi nyatanya kau tidak pergi karena ingin mencampakanku, apa bisa aku membencimu jika yang terjadi padamu adalah sebuah musibah?" Azora bersuara datar. Ia sangat berharap kalau Aldith bersikap jahat padanya jadi ia bisa marah dan mencaci Aldith karena rasa sakit yang ia rasakan namun nyatanya rasa sakit itu juga dirasakan oleh Aldith. Dia bisa apa selain menerima kenyataan? Membenci orang yang tak salah itu tidak mungkin baginya.

"Maafkan aku. Aku meninggalkanmu saat kamu kehilangan Daddy dan juga Grandpa. Aku benar-benar menyesal karena tidak bisa menemanimu dimasa sulitmu." Aldith menyesali yang telah terjadi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau tidak salah, Al. Aku juga tidak bisa menemanimu dimasa sulitmu. Kita sama-sama berada disituasi yang menyulitkan."

Mereka hening sesaat, saling menatap dengan tatapan lembut. "Apa kau ingat hari ini, Zo?" Aldith bersuara lagi.

"Hari kamis."

Aldith tertawa karena ucapan Zora. "Bukan itu, Sayangku."

"Lalu?"

"Ini hari jadi kita yang ke 10 tahun." Tak pernah ada kata putus dari mulut mereka, jadi Aldith pikir mereka masih bersama. Ya, 10 tahun sudah usia pacaran mereka.

"Apa kau bercanda? Kita sudah tidak berhubungan selama 7 tahun, Al. Sudah jelas kalau hubungan kita berakhir."

"Kita tidak pernah memutuskan hubungan kita, Zora. Bagiku kau masih kekasihku. Dan melihat kamu mau menemuiku setelah 7 tahun, aku yakin kamu pasti masih menganggapku sebagai kekasihmu." Aldith bersuara yakin, biarlah ia dikatakan terlalu percaya diri.

Azora diam, berpikir sejenak. Apa baik-baik saja jika dia bersama Aldith saat tubuhnya sudah dimiliki oleh Zio? Tidak, Azora yakin itu akan melukai Aldith, dan Zora tidak mau melukai Aldith yang dulu selalu membuatnya bahagia.

"Maafkan aku, Al. Bagiku semuanya sudah tak sama lagi, andai kau kembali lebih cepat maka kita pasti masih bisa bersama. Aku datang kesini bukan karena masih menganggapmu kekasihku tapi karena aku ingin memastikan bahwa kau benar-benar kembali dan baik-baik saja. Aku sempat berpikir kau sudah tiada, sangat melegakan melihat kau masih berada di dunia yang sama denganku." Azora bukan tipe wanita rakus, ia tidak akan bersama Aldith saat kenyataannya dia adalah milik Zio. Pria seperti Zio bisa saja menyakiti Aldith, bahkan lebih parah bisa membunuh Aldith. Nanti juga kalau Zio sudah bosan padanya dan Aldith masih menunggunya, dia pasti akan kembali pada Aldith dan kalaupun Aldith sudah tidak

EBOOK EXCLUSIVE

menunggunya itu tidak masalah karena dia bisa hidup sendirian, Azora memang sudah terbiasa sendiri.

"Apa kamu punya kekasih?"

"Aku tidak punya kekasih, tapi ada seorang pria yang memiliki tubuhku."

"Kamu mencintainya?"

"Tidak." Zora mengatakan tidak, ia tidak bohong karena nyatanya ia tak mencintai Elzio, bukan sebenarnya ia tidak tahu cinta itu seperti apa. "Hanya karena sebuah alasan tubuhku milik pria itu. Kami bahkan tidak berpacaran, mungkin aku terlihat seperti jalang tapi nilai tubuhku tak lebih berharga dari ambisiku."

Aldith melewatkan banyak tentang Azora. Ambisi, dulu wanitanya itu tidak memiliki ambisi apapun. Azora hanya ingin menjadi anak yang baik, kekasih yang manis, istri yang penyayang dan ibu yang sempurna. Hanya sesederhana itu kehidupan Azora.

"Aku berubah terlalu banyak, kan? Ini semua karena kehilangan yang aku rasakan, maaf karena sudah tak seperti dulu lagi." Azora meminta maaf, satu orang yang juga mengharapkannya jadi wanita yang baik adalah Aldith.

"Kamu tidak salah, Zora. Terlalu banyak kejadian dalam hidup kita." Aldith tidak mungkin menyalahkan Zora. Semua orang memiliki cara hidup masing-masing dan beginilah cara hidup Zora. "Kita mungkin sudah berakhir, tapi kita bisa memulainya lagi. Aku tak akan menyerah padamu."

"Kau hanya akan sakit hati. Mungkin aku bisa bersamamu saat dia tidak menginginkan tubuhku, tapi saat dia menginginkan tubuhku sudah pasti kaulah yang akan tersakiti. Cintailah wanita lain, Al." Azora sama seperti wanita lain, yang ingin dicintai namun jika ia hanya akan menyakiti orang yang mencintainya maka lebih baik dia tidak dicintai.

"Aku tidak masalah, dalam cinta sakit dan bahagia itu berdampingan. Bersamamu saja sudah membuatku bahagia."

EBOOK EXCLUSIVE

Azora tidak bisa mengubah pikiran orang lain, maka biarlah Aldith tetap dengan pendiriannya karena jika nantinya Aldith sudah tidak sanggup menahan sakit dia pasti akan berhenti mencintai. Zora yakin kalau saat ini Aldith hanya mampu bicara saja, ia pasti tak akan sanggup menjalaninya.

"Perasaanmu bukan tanggung jawabku, berhentilah jika kau merasa terluka." Hal yang Zora katakan ini sama dengan yang ia katakan pada Razel.

"Aku bisa mengatur perasaanku sendiri, kamu hanya perlu menerima cinta dariku, itu saja." Aldith memang sempurna, terlalu sempurna bagi Zora yang tak pernah mengenal cinta.

EBOOK EXCLUSIVE

8

Azora dan Aldith melangkah bersama di sebuah taman, dulu saat mereka masih jadi sepasang kekasih mereka sering kesini. Mereka menghabiskan waktu bersama-sama dengan berjalan kaki di taman itu. Melewati pohon-pohon dengan bunga-bunga yang indah. Ada sebuah danau buatan juga disana, sebuah pemandangan yang sering mereka nikmati bersama.
7 tahun Aldith tak ke taman itu, banyak yang sudah berubah. Taman itu makin indah.

"Jadi, sekarang kamu pemimpin asosiasi. Kamu memang selalu membanggakan, Sayang." Aldith tersenyum lembut, senyuman itu menghiasi wajahnya setiap dia melihat ke mata Zora.

"Kau tidak tahu saja apa yang sudah aku lakukan demi mencapai puncak. Darah orang lain mengalir karena ambisiku." Zora sedang tidak berbangga diri namun dia sedang membuka betapa buruknya dia. Zora memang selalu terbuka pada Aldith, dulu maupun sekarang.

"Yang sudah terjadi tak mampu diubah kembali, Zo. Hanya jangan melakukannya lagi, itu mungkin bisa kau lakukan." seperti biasanya, Aldith memberikan masukan dan nasehat. Aldith memang sosok malaikat untuk Zora.

EBOOK EXCLUSIVE

Mereka berhenti melangkah, duduk di bangku taman yang menghadap ke danau. "Saat aku sudah mencapai ini semua aku tidak bisa berhenti, Al. Mencapai ini saja sudah banyak menumpahkan darah orang apalagi mempertahankannya. Mempertahankan jelas lebih sulit." Zora tak bisa mengatakan untuk berhenti, nyatanya ia tak tahu apa yang akan menghadangnya nanti.

"Apa sebenarnya arti kekuasaan untukmu, Zo. Makin tinggi dirimu makin banyak orang yang tak bisa menggapaimu."

"Aku tak ingin digapai orang. Aku ingin jauh diatas orang lain. Karena kekuasaan aku tak bisa menyelesaikan kasus kematian Daddy dan juga Grandpa. Pihak kepolisian seperti sengaja menutup kasus. Mereka bahkan berhenti mencari siapa pembunuh Daddy dan Grandpa. Mungkin dulu aku memang masih tidak terlalu paham masalah hukum hingga aku menerima saja yang mereka katakan namun aku tidak bisa melupakan pembunuh itu, dengan kekuasaan yang aku miliki akan aku kendalikan semuanya. Aku memiliki banyak orang yang akan menemukan pembunuh itu." Zora menjawab berdasarkan fakta yang ia rasakan. Ia berpikir bahwa yang membunuh kedua orang yang dia sayangi adalah orang yang berpengaruh. Orang yang kala itu berada jauh diatasnya.

"Apa kamu pikir pembunuh itu masih hidup sampai saat ini?" pertanyaan Aldith membuat Zora diam. Dia tidak tahu apakah masih hidup atau tidak, tapi dia yakin orang itu masih hidup, keyakinannya memang tak berdasar tapi Zora selalu memegang teguh keyakinannya.

"Aku hanya ingin mencari, sekalipun dia sudah mati aku harus tahu siapa orangnya."

Aldith memiringkan wajahnya, menatap Zora yang tatapan matanya penuh kemarahan. Aldith memeluk Zora, memberikan kehangatan pada wanitanya. "Aku berharap kamu menemukan orang itu agar dendam dan kemarahan tak terlihat lagi dimatamu. Aku rindu tatapan sendumu." Aldith mengecup puncak kepala Zora.

EBOOK EXCLUSIVE

Kini Zora kembali merasakan apa yang telah hilang darinya 7 tahun lalu. Pelukan hangat, kecupan lembut, rasa nyaman yang membuatnya tenang. Azora benar-benar merasakan kedamaiannya kembali. Dendam dan marahnya diredam oleh pelukan dan kecupan hangat Aldith.

"Aku merindukanmu, Al. Mungkin aku tidak pernah bisa berkata manis seperti dulu, tapi aku senang kau kembali padaku." Zora menempelkan wajahnya di leher Aldith, merasakan lebih lama pelukan itu.

"Aku juga sangat merindukanmu, Sayang. Aku senang mendengar ucapanmu." Aldith mengecup puncak kepala Zora lagi.

Beberapa saat mereka masih berpelukan hingga kemudian Zora merubah posisinya jadi menyandarkan kepalanya di dada bidang Aldith. Dia butuh kenyamanan ini, sudah lama sekali dia tidak merasakan kenyamanan dari Aldith.

"Rupanya dia sedang berpacaran sekarang. Aku tidak yakin kalau laki-laki bukan tujuan hidupnya." beberapa meter dibelakang Zora dan Aldith ada Elzio. Elzio meminta Marcell untuk melacak keberadaan Zora, dan disinilah hasil lacakan Marcell.

Elzio menghubungi Zora, namun seperti sebelumnya panggilan itu diabaikan. Zora bukannya tak dengar atau tak tahu ia memang sengaja tak menjawab panggilan Zio. Nanti dia bisa beralasan sedang sibuk atau yang lainnya.

"Baiklah, dia sedang tak mau diganggu. Tunggu saja, Zora. Kau akan dapat hukuman setelah ini." Zio meninggalkan taman, tidak seperti Zora yang sakit saat melihat Zio bersama Bellvina, Zio tidak merasakan apa-apa. Dia hanya sedikit marah karena Zora mengabaikannya. Cinta, kata itu memang belum hadir di hidup Zio.

♥♥

Zora sampai di rumahnya, ia masuk ke kamarnya. "Siapa yang mematikan lampu kamarku?" Dia mengernyitkan dahinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Azora mulai waspada, dia melangkah pelan menuju ke sakelar. Tombol ditekan, lampu kembali menyala.

"Elzio!" Zora bersuara terkejut saat melihat Zio tengah duduk di ranjangnya, dengan tangan yang memegang pisau dan buah apel. Mengupas buah ditempat gelap, bagaimana bisa Zio segila itu. "Apa yang kau lakukan disini?"

"Kau tidak menjawab panggilanku jadi aku kesini." jawab Zio tanpa melihat ke Zora, dia fokus pada buah yang ada di tangannya. "Aku butuh tubuhmu." katanya santai.

"Aku sibuk, lagipula kau memiliki wanita lain." Azora melangkah ke *walk in closet*, mengganti pakaiannya lalu kembali ke Zio.

Senyuman Zio hilang saat Zora kembali. Senyuman itu bukan karena dia senang tapi karena dia merasa lucu, Zora membohonginya yang jelas-jelas tahu kebenarannya. "Aku tidak puas dengan satu wanita. Lagipula jika aku tidak menggunakanmu maka tak ada keuntungan yang aku dapatkan dari melepaskanmu." Zio selesai dengan apel yang kulitnya sudah terkelupas semua. Ia meletakan pisau dan apel di atas nakas.

"Naiklah ke ranjang." perintah Zio.

Zora menuruti ucapan Zio.

"Kau mau apa?" Zora bertanya saat Zio mengeluarkan tali. Kapan pula Zio menyiapkan tali?

"Mengikatmu." Zio tak menjawab berbelit-belit.

"Kau tidak bisa bermain wajar?"

"Aku tidak sedang ingin bermain." Zio selesai mengikat tangan kanan Zora di siku ranjang sebelah kanan, ia kini berpindah ke tangan kiri Zora lalu mengikatnya. "Aku sedang memberi hukuman."

"Apa salahku?" tanya Zora. Ia rasa, ia tak memiliki kesalahan.

Zio pindah ke kaki Zora. "Tidak tahu apa salahmu?" Zio malah balik tanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Mengikat selesai, Zio mengambil pisau, ia naik ke ranjang kembali.

"Mau apa kau dengan pisau itu?" Zora bukannya sedang ketakutan, dia hanya tidak bisa memprediksi apa yang mau Zio lakukan. Zora benar-benar yakin kalau Zio ini punya gangguan kejiwaan. Meluapkan amarah dalam sekejap lalu setelahnya bersikap seolah tak terjadi apapun.

"Mengeluarkan isi perutmu lalu memberikannya ke anjing." Zio kali ini menjawab asal. Ia mendekatkan pisau tajam itu ke arah leher Zora, turun sedikit berhenti di atas gaun tidur Zora. "Jangan banyak bergerak, pisau ini bisa menghabiskan darahmu." Zio menekan pisau itu.

Darah keluar dari bagian tengah dada Zora. Wanita itu tak bergerak, jika ia bergerak maka pisau itu akan semakin tajam menusuknya. Kini Zora mendapatkan jawaban atas pertanyaannya. Zio menggunakan pisau untuk menyakitinya dan membelah gaun tidurnya. Zora bahkan harus menahan nafas karena pergerakan sekecil apapun bisa membuatnya semakin terluka.

"Kau benar-benar tenang, Zora." Zio memuji ketenangan Zora. Kini pisau sudah mencapai garis akhir gaun Zora. Gaun itu terbelah. Zio kini mengarahkan pisaunya ke bagian bra Zora. Darah mengalir vertikal mengikuti garis yang Zio buat ditubuh Zora.

"Sudah tahu apa salahmu?" Zio kembali bertanya.

Zora diam, berpikir lagi. "Tidak menjawab panggilanmu."

"Tidak sepenuhnya tepat."

"Akh!" Zora meringis sakit karena kali ini pisau menusuknya cukup dalam.

"Kau sibuk?" tanya Zio lagi.

Zora berpikir cepat. "Kau menguntitiku?" ia yakin kalau Zio tahu tentang kebohongannya.

"Sebenarnya tidak. Aku hanya penasaran kau dimana. Ternyata kau sibuk dengan pria di tepi danau. Membuat adegan romantis yang memuakan. Panggilanku diabaikan, itu seperti

EBOOK EXCLUSIVE

adegan saat si wanita sedang bersama kekasihnya dan mengabaikan selingkuhannya."

"Tak ada kekasih ataupun selingkuhan." Zora tak harus menjelaskan siapa Aldith tapi dia tak suka berada dalam sebuah kesalah pahaman.

Bra yang Zora kenakan sudah terbelah. Dada sintalnya kini tak tertutupi apapun.

"Aku tidak peduli dia siapamu, Zora. Aku hanya peduli, saat aku mau kau, kau harus ada. Aku juga tidak suka dibohongi, aku tidak melarang kau bersama siapapun. Perasaanmu, urusanmu. Tubuhmu, baru urusanku."

Kecewa, sedikit sesak, Zora merasakan itu. Tak pedulinya Elzio membuatnya merasakan dua hal itu.

Kenapa harus merasakan itu, Zora? Harusnya kau sama tak pedulinya dengan dia. Ego Zora menasehati Zora.

"Ashhh.." Zora meringis, perutnya terasa sakit.

"Tubuh ini milikku, sudah aku tandai milikku dengan namaku." Elzio mengukir namanya di perut Zora menggunakan pisau tadi. Penyiksaan yang terlalu mengerikan, gabungan antara psyhopat dan posesif.

Zora memejamkan matanya, perutnya benar-benar terasa sakit. Goresan itu memang tidak dalam namun tetap saja itu mengeluarkan darah.

"Sekarang, hukumannya sudah selesai. Waktunya bermain." Bermain yang Zio maksud adalah menikmati tubuh Zora. Zio mungkin memang sudah tidak waras, setelah melukai Zora seperti ini dia masih saja ingin mencumbu tubuh Zora.

Zio melepaskan semua pakaiannya. Memperlihatkan tubuh sempurnanya pada Zora. Dada Zio benar-benar terlihat sangat nyaman disandar, perutnya 8 kotak, pinggulnya kokoh dan kejantanannya yang perkasa. Wanita mana yang tak mau disentuh oleh pria seperti Zio.

Zio naik ke ranjang, menindih tubuh Zora hingga membuat wanita itu makin kesakitan, darah Zora menempel di perut dan dada Zio namun pria itu tak risih sama sekali. Ia melumati bibir

EBOOK EXCLUSIVE

Zora dengan ganas, memainkan dada sintal Zora bergantian, membuat tanda kemerahan di sekujur dada dan perut Zora.

Pada akhirnya Zora menikmati sentuhan Zio. Membakar gairah ditengah sakit yang ia rasakan, sensasi aneh namun menambah kenikmatan yang ia rasakan. Zora kini berpikir mungkin dia sudah mengidak *sadomasokisme*.

"Ashhh, Zio." Berulang kali Zora mengerangkan nama pria yang sudah melukai hati dan fisiknya.

Zora frustasi karena tak bisa melakukan apapun, otaknya ingin pecah karena rasa nikmat bercampur frustasi itu. Zora ingin memegang dada bidang Zio, menggoreskan kuku-kuku cantiknya di punggung Zio, menghisap dada Zio dan menggigiti puting dada Zio. Sayangnya, dia terikat, hanya bisa mengkhayal saja.

"Suka dengan permainan ini, hm?" Elzio menatap wajah Zora yang berkeringat. "Kita lanjutkan." katanya tanpa mau repot mendengar balasan Zora.

Zora tak bisa lepas dari frustasinya. Ia benar-benar tak bisa membangkang dari Elzio.

♥♥

"Ayolah, Mom. Kenapa aku harus kembali lagi? Aku muak dengannya." seorang pria tengah beradu argumen dengan ibunya.

"*Oh, C'mon, Boy*. Ini hanya untuk sementara saja. Bantu Mommy untuk dapatkan apa yang Mommy inginkan." wanita itu meminta pada anaknya.

"Aku sudah menuruti mau Mommy dari dulu. Bersamanya hanya membuatku geram." Pria itu bersuara tak suka. Nada muak terdengar jelas dari ucapannya. "Mommy tahu benar bagaimana kita melalui hari karena wanita sialan itu dan juga ibunya. Aku benar-benar muak dengannya."

"Mommy tahu, Sayang. Mommy tidak mungkin bisa melupakan kejadian itu. Tapi sekarang semuanya sudah kembali ke tempatnya, kita bisa kembali bersama dengan Daddymu. Dengarkan, Mommy. Kita harus mendapatkan kekayaannya,

EBOOK EXCLUSIVE

dengan begitu kita bisa menyiksanya. Bagi wanita itu, perusahaan adalah segalanya. Kita hancurkan dia lewat perusahaannya. Ini balas dendam yang setimpal, bukan?" Wanita itu membujuk anaknya lagi.

Pintu kamar itu terbuka, sosok pria berumuran 40an masuk ke dalam sana. "Ada apa ini, hm?" Dia mendekat ke istri dan putranya.

"Endriqo, dia tidak mau kembali pada wanita itu." Jelas sang istri.

Pria 40an tadi mendekati putranya. "Lakukan seperti apa yang Mommymu mau, *Son*." Pria itu bukan membujuk namun memberi perintah. "Tidak ada ruginya kau kembali ke wanita itu, dia cantik. Kau bisa manfaatkan tubuhnya."

Endriqo, melihat ke ayahnya. "Dad, Endriqo punya kekasih. Endriqo tidak sudi menyentuh anak wanita yang sudah membuat kami kehilangan Daddy."

"Lalu bagaimana dengan pembalasan dendam kita? Sejauh ini kita tidak bisa melenyapkannya, wanita itu selalu selamat dari kematian. Bahkan pembunuh yang kita bayarpun tidak bisa menewaskannya. Kau bisa jadi orang terdekatnya untuk menghancurkannya."

Endriqo diam, apa yang diucapkan oleh ayahnya sangat masuk akal. Orang terdekatlah yang bisa menghancurkan wanita itu. "Tapi dia selalu dijaga oleh Razel dan Ruby, Dad."

"Oh, Endriqo. Kau bisa melewati dua orang itu jika semuanya kembali ke semula." Ibunya yang menyahuti.

"Mommymu benar. Dapatkan kembali posisimu di hidupnya, lalu kau bisa menghancurkannya."

"Baiklah, aku akan mencobanya. Aku akan menahan rasa benciku saat didekatnya."

Suami istri itu memeluk putranya, "Ini baru jagoan Mommy dan Daddy." kata sang Ibu.

♥♥

Azora masih tertidur pulas dibawah selimut tebalnya. Meringkuk dalam pelukan Elzio. Kali ini Elzio tak pergi, ia

EBOOK EXCLUSIVE

benar-benar tidur bersama Zora diatas ranjang yang sama. Perdana bagi Elzio tidur dengan wanita diatas ranjang yang sama.

Elzio sudah sejak tadi terjaga, ia sudah mengobati luka yang ia buat di perut dan dada Zora. Elzio memang sakit jiwa, dia yang melukai dia juga yang mengobati. Entah apa yang ada dipikiran Zio saat melukai dan mengobati.

"Engh,,," Zora melenguh kecil, ia membuka matanya perlahan. Bola matanya mengintip dari sela bulu matanya. Yang pertama kali ia lihat adalah dada bidang Elzio. Pandangan matanya kini naik, matanya dan mata Zio bertemu. Abu-abu itu kembali menenggelamkannya, membuat rasa aneh di dadanya.

"Tidak usah kerja hari ini. Istirahatlah saja." Zio kembali mengatur Zora.

Zora segera mengalihkan matanya, menyibak selimut yang menutupi tubuh polosnya. "Aku banyak kerjaan." Zora kembali membantah.

"Aku bisa hancurkan pekerjaanmu." Zio bersuara mengintimidasi Zora.

"Hancurkan saja." Zora menantang Zio.

Zio tersenyum miring, ia benar-benar suka sekali dengan bantahan dari mulut Zora, itu membuatnya bisa bertindak kasar. Zio turun dari ranjang, menarik tangan Zora kasar hingga dada Zora menabrak dadanya. "Menantangku lagi, hm?" dia menatap Zora dengan senyuman tipisnya.

"Aku tidak menantangmu, kau bisa lakukan apa yang kau inginkan, Zio. Lakukan saja." Zora berpikir masa bodoh. Ia bisa gila jika terus mengikuti ucapan Zio. Ia ingin hidupnya yang lama kembali, tak diatur oleh orang lain. Bertindak semaunya tanpa harus berpikir itu akan menimbulkan masalah atau tidak.

Cengkraman tangan Zio pada tangan Zora mengendur. "Baiklah, lakukan apapun yang kau sukai. Aku hanya berpikir lukamu akan berdarah kembali jika kau banyak bergerak."

EBOOK EXCLUSIVE

"Waw, kau memikirkan aku sekarang. Itu tidak cocok dengan sosok monster sepertimu." Zora menghentakan tangannya kasar, melepas genggaman Zio dari tangannya. Tanpa mau berdebat dengan Zio lagi, dia segera melangkah ke kamar mandi.

"Apa ini?" Dia mengerutkan keningnya lalu setelahnya tersenyum kecut. "Iblis yang mencoba jadi malaikat." Lanjutnya, ia melihat lagi perutnya yang sudah diobati Zio. Zora tak memperdulikan lukanya lagi, ia segera mengguyur tubuhnya dengan air dari shower.

Di luar kamar mandi, Elzio sudah kembali mengenakan pakaiannya. Ia tidak lagi memikirkan Zora, mau apapun wanita itu bukan urusannya lagipula yang sakit bukan dirinya ini. Ketidakpedulian Zio muncul lagi, memang tidak seharusnya dia peduli pada Zora. Itu yang egonya katakan.

Zora selesai mandi, ia masih mendapati Zio berada di kamarnya.

"Apa lagi yang kau mau?" Zora bertanya karena Zio tak pergi dari kamarnya.

"Tidak ada."

"Pintu keluar disebelah sana." Dengan kata lain Zora mengusir Zio.

Zio tersenyum miring. "Inilah kenapa aku suka menghancurkan harga dirimu, Zora. Kau terlalu angkuh. Tak ada orang yang boleh menunjukan keangkuhannya di depanku."

"Memangnya kau siapa? Apa kau memiliki kekayaan yang setara denganku? Memangnya kau memiliki kekuasaan yang sama denganku?"

Elzio tertawa geli, dia merasa lucu atas hinaan Zora padanya. "Untuk apa memiliki kekuasaan jika dengan yang aku miliki saja aku sudah bisa mematahkan langkah wanita sepertimu. Aku rasa kau kehilangan ingatanmu, bahwa kekuasaanmu tidak bisa memerintahku tapi aku bisa mengaturmu, ya setidaknya tubuhmu." Zio kini menampar Zora dengan kata-katanya. Zora sepertinya memang sedang melupakan fakta itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Ring,, ring,, ponsel Zora berdering. Ini bagus untuk Zora karena dia tidak tahu harus menjawab ucapan Elzio dengan kalimat apa.

"Ya, Al." Yang menelponnya adalah Aldith.

"*Aku berada di depan rumahmu. Aku akan mengantarmu ke kantor.*"

"Ah, baiklah. Aku akan segera siap dalam 15 menit."

"*Baiklah, aku menunggumu, Sayang.*"

"Hm." Azora berdeham.

Zio mendekat ke jendela kamar Zora, melihat ke arah depan rumah Zora. "Well, pangeran berkuda putih sudah menjemputmu, Zora."

Zora tak mengacuhkan Zio, dia segera mengenakan pakaiannya.

"15 menit, akan aku buat dia menunggu sedikit." Zio memang iblis, dia sudah memiliki pikiran licik untuk membuat Aldith menunggu Zora.

"Apa yang kau lakukan?!" Zora membentak Zio karena pria itu mendorongnya hingga ke dinding ruang ganti tersebut.

"Membuat pangeran berkuda putihmu menunggu lebih lama." Zio tak memberi Zora kesempatan untuk mengeluarkan kata-kata, ia segera melumat bibir Zora.

Brengsek! Zora memaki dalam hatinya. Ini sudah keterlaluan, dia muak dengan sikap semena-mena Zio. Brukk, punggung Zio menabrak lemari karena tendangan Zora.

"Mau pakai kekerasan, hm? Boleh juga." Zio menahan tangan Zora yang sudah hendak memukulnya. Zora berputar, menggunakan tangannya yang lain untuk memukul Zio. Bugh,, wajah tampan Zio terkena tinjuan Zora. Rasa sakit menjalar di wajah Zio. Azora bergerak lagi, ia harus menang, setidaknya kali ini saja. Hari ini ia tidak ingin dilecehkan oleh Zio, ya setidaknya hari ini saja.

Bugh, bugh, Zora meninju bagian perut Zio. Zora berputar mengangkat tinggi kakinya untuk menjangkau kepala Zio. Berhasil, ia menjatuhkan Zio.

EBOOK EXCLUSIVE

"Brengsek kau, Zora!" Zio memaki. Azora pandai menggunakan kesempatan, ia menyerang Zio saat pria itu lengah.

Azora segera berlari keluar dari kamarnya, melarikan diri dari Elzio.

"Sialan kau, Zora. Lihat saja nanti, kau akan dapatkan hukuman dariku." Zio menatap geram Zora yang sudah masuk ke mobil Aldith.

"Ada apa?" Aldith bertanya pada Zora.

"Maksudnya?" Zora bertanya bingung.

"Kau seperti dikejar oleh orang."

"Tidak apa-apa, aku hanya buru-buru saja." jawab Zora berbohong.

"Ah, begitu." Aldith menyalakan mesin mobilnya lalu segera melaju meninggalkan rumah Zora.

Zio keluar dari kamar Zora.

"Kau?!" Ruby terkejut saat melihat Elzio.

"Perbaiki keamanan rumah ini. Bagaimana bisa orang asing bisa masuk ke dalam sini. Penjagaan kalian pada Zora benar-benar lemah." Elzio mengejek sekaligus menasehati Ruby.

"Hey, kau!!" Ruby meneriakan Zio. "Bagaimana bisa ada manusia seperti itu? Dari mana datangnya dia. Ah, dasar manusia sialan!!" Ruby memaki jengkel. "Keamanan rumah ini memang harus ditingkatkan. Bagaimana bisa dia masuk ke rumah ini sesuka hati dan keluar sesuka hati juga." Ruby benar-benar kesal pada Zio.

EBOOK EXCLUSIVE

9

Elzio tengah duduk manis di sebuah cafe, ia menyesap kopi kesukaannya sambil menunggu Bellvina.

"Duduklah, Sayang." Suara itu tidak membuat Zio tertarik namun saat melihat wajah sang pria, Elzio malah tersenyum tipis.

"Wah, rupanya pangeran ini bukan pangeran berkuda putih namun penyihir jahat yang tengah menyamar." Zio memandangi pasangan yang duduk di depannya. "Ckck, yang benar saja."

Zio segera mengeluarkan ponselnya. Memotret pria yang ada di depannya.

"Aku mengirimkan foto seseorang, cari tahu siapa dia, jangan ada yang terlewat sedikitpun." Elzio menghubungi Marcell. Ia sebenarnya tak peduli jika itu bukan pria yang dekat dengan Zora. Sehabis menghubungi Marcell, Zio kembali menyimpan ponselnya.

"Sayang." Bellvina sudah datang. Wanita itu mengenakan dress dan heels yang dipilihkan oleh Zio. "Sudah lama menunggu, hm?" Bellvina duduk di depan Zio setelah mengecup bibir Zio.

EBOOK EXCLUSIVE

"10 menit. Itu lumayan lama." Zio berkata apa adanya, ia juga tak bermanis-manis pada Bellvina jika wanita itu melakukan kesalahan.

"Maaf, tadi sesuatu terjadi." Bellvina meminta maaf, ia mana mungkin terlambat kalau tidak ada hal yang mendesak apalagi jika yang akan ia temui adalah Zio.

"Sudahlah, kau juga tidak akan terlambat jika tidak mendesak." Zio tak ingin mempermasalahkan lebih jauh. Ia jarang sekali marah pada Bellvina berbeda dengan Azora yang selalu membuat Elzio marah.

Ring,, ring,, ponsel pria itu berdering. "Sayang, aku angkat telepon sebentar." Pria di depan Zio meminta izin pada wanita di depannya.

"Zio, aku ke toilet sebentar." Bellvina izin pada Zio.

"Hm." Zio hanya berdeham. Seperginya Bellvina, Zio mendekati wanita di depannya.

"Hy." Zio menyapa wanita yang wajahnya sama cantiknya dengan Bellvina namun tak lebih sempurna dari Azora.

"Hy." wanita itu membalas sapaan Zio. Wanita mana yang akan menolak sapaan Zio, apalagi ditambah dengan senyuman memikat Zio.

"Pacarmu?" Tanya Zio sambil melihat ke arah perginya laki-laki tadi.

"Ah, itu. Iya, dia pacarku."

"Sayang sekali." Zio menyayangkan hal itu. "Aku pikir kita bisa keluar bersama sesekali." lanjut Zio.

Wanita tadi sudah mengembangkan senyumnya karena ia merasa Zio tertarik padanya. "Aku bisa memberikanmu nomor ponselku."

Tch, wanita ini. Lihat saja kau pria sialan, aku akan buat perhitungan karena kau sudah menjadi penyihir untuk Zora. Zio tersenyum setan dalam hatinya. Ia akan main-main sedikit dengan wanita di depannya. Elzio sama sekali tak tertarik

EBOOK EXCLUSIVE

pada wanita ini karena ia sudah ada Bellvina dan juga Azora yang jauh lebih baik dari wanita di depannya ini.
Wanita tadi mengembalikan ponsel Zio, dia sudah menyimpan kontaknya di ponsel itu.

"Akan aku hubungi kau nanti, aku, Elzio." Zio mengedipkan sebelah matanya lalu segera kembali ke tempat duduknya.
Bellvina kembali. Zio berdiri dari tempat duduknya. "Kita langsung pergi saja." Zio mengajak Bellvina untuk pergi.

"Baiklah." Bellvina menyetuji ajakan Zio.
Zio merangkul pinggang Bellvina, sebelum ia pergi ia menyempatkan diri untuk memberikan senyuman pada kekasihnya pangeran Zora.

♥♥

Elzio membaca data tentang pria yang dia minta datanya pada Marcell.

"Aldith Endriqo Kennedith. Putra tunggal pengusaha asal Jerman. Ayah, Renaldo Kennedith dan Ibu, Rosaline Kennedith. Pernah menjalin hubungan dengan Azora saat sekolah menengah pertama hingga menengah atas. Menghilang selama 7 tahun dan kembali lagi. Pernah kecelakaan mobil hingga menyebabkan koma 6 bulan, hilang ingatan selama lebih kurang 6 tahun." Zio mengamati lagi berkas yang ada ditangannya. Rupanya pria itu bagian dari masalalu Azora. "Tapi kenapa Marcell memasukan hubungan pria itu dengan Zora? Geez, dia terlalu kreatif sepertinya." Elzio menggelengkan kepalanya, tapi bukan salah Marcell karena Zio meminta data yang jangan ada yang sampai tertinggal.

"Oke, Aldith. Aku tidak tahu apa yang sedang kau mainkan pada Zora, tapi mengusik Zora sama saja mengusikku. Maka kita lihat bagaimana aku menghancurkan rencanamu." Elzio tidak asal berpikir kalau Aldith memiliki maksud tertentu pada Azora. Aldith mungkin memang bukan pacar Zora lagi tapi jelas kalau pria itu mencoba mendekati Zora lagi tanpa melepaskan kekasihnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Elzio menutup berkas mengenai Aldith, dia mengeluarkan ponselnya.

"Selamat malam, Brigitha." Elzio menghubungi kekasih Aldith.

Wanita diseberang sana mengembangkan senyumnya, ia sudah menunggu panggilan itu. "*Siapa ini?"* Dia pura-pura tidak tahu.

Elzio menahan rasa muaknya. Wanita diseberang sana benar-benar membuatnya ingin tertawa geli. Memangnya nilai jualnya akan tinggi dengan kepura-puraan itu? "Elzio, ada waktu malam ini?"

"*Ah, pria yang waktu itu, kan."* Brigitha sudah kembali ingatannya. "*Sebenarnya aku ada janji, tapi aku akan meluangkan waktuku untukmu."*

"Club L, jam 10 malam."

"*Baiklah,"*

"Aku menunggu kehadiranmu, *Babe.*"

"*Sampai jumpa nanti, Elzio."*

Elzio memutuskan sambungan teleponnya. Sudah ia jalankan rencananya. Ia pastikan akan membuat Aldith membayar apa yang sudah ia rencanakan pada Zora.

"Masih ada 3 jam sebelum aku ke club, sepertinya memberi hukuman Azora adalah hal yang bisa membuat 3 jam terasa cepat." Elzio segera mengambil jaket kulitnya. Ia akan mendatangi Azora.

"Marcell, cari tahu dimana Zora saat ini." Elzio menghubungi Marcell.

"*Azora ada di kediamannya.*"

"Kau memang selalu cepat, Marcell. Aku akan ke club 3 jam lagi. Sampai jumpa disana." Klik, Zio memutuskan sambungan itu.

"Azora, kau akan mendapatkan hukuman setelah ini." Elzio menyambar kunci mobilnya lalu segera keluar dari rumah megahnya. Melajukan mobilnya membelah hutan.

EBOOK EXCLUSIVE

40 menit kemudian, Elzio sampai di depan rumah Zora. Gerbang terbuka otomatis dengan remote duplikat yang Elzio buat untuk masuk ke rumah Zora.
Penjagaan di rumah itu semakin diperketat. "Wanita itu mendengarkan dengan baik. Hanya saja pintu gerbang itu masih bisa aku lalui." Elzio masih belum puas dengan hasil kerja Ruby.
Elzio turun dari mobilnya. Ia melangkah menuju ke pintu utama rumah Zora.

"Aku ingin bertemu dengan Zora." Elzio berseru pada dua penjaga yang menjaga pintu rumah Zora.

"Nona Zora sedang tidak bisa ditemui." Salah satu penjaga menjawabi ucapan Zio.
Elzio benci bagian ini, "Katakan kalau Elzio yang datang."
Pintu rumah itu terbuka. "Azora tidak ingin bertemu denganmu." Ruby yang keluar. Ruby tadi melihat cctv di depan rumahnya dan dia kedatangan tamu yang menjengkelkan.

"Kau masih kurang meningkatkan keamanan, Nona." Elzio kembali mengkritik hasil kerja Ruby. "Gerbang itu masih bisa aku lalui."
Ruby mengepalkan tangannya, ia benar-benar jengkel pada Elzio. Pria ini sepertinya selalu mencari masalah dengannya. "Pergilah dari sini, Azora tidak bisa ditemui." Ia mengusir Elzio.

"Sayangnya aku tidak ingin pergi. Menyingkirlah sebelum aku menghajarmu." Elzio kini menggunakan kekerasan, sebenarnya ia lebih suka menggunakan kekerasan daripada harus meminta izin.

"Jangan biarkan orang ini masuk!" Ruby menyingkir, ia menutup pintu rumah Zora.
Dua penjaga tadi segera menghalangi Zio. Oh, ayolah dua orang itu bukan lawan Zio.
Elzio mulai menghajar dua orang itu, hanya dalam hitungan detik dua orang itu sudah berhasil Elzio lumpuhkan. Elzio tidak pakai senjata, dia hanya mematahkan tulang tangan dan kaki dua orang itu. Beberapa orang lain datang. Elzio kembali

EBOOK EXCLUSIVE

menghadapi 5 orang lain yang datang. Sama dengan dua orang tadi 5 orang itu sudah Elzio lumpuhkan. Elzio mendobrak pintu rumah Azora, pintu itu terbuka.
Elzio segera berlari ke kamar Zora. Brak,, ia membuka pintu kamar Zora dengan kasar.

"Ruby, kau membuat semuanya jadi sulit saja." Azora yang tengah berbaring diranjang menghela nafasnya. Di belakang Elzio ada beberapa pria berpakaian hitam yang mengejar Elzio. "Bawa mereka keluar, Ruby. Aku tidak ingin terjadi keributan di kamarku."

"Kalian benar-benar tidak berguna. Mencegah satu orang saja tidak bisa." Ruby mengomel kesal. "Keluar dari sini." Dia mengusir orang-orang yang berpakaian hitam tadi dan ikut keluar dari sana.

"Apa yang terjadi padamu?" Zio mendekati Zora yang terbaring di ranjang. Wajah Zora terlihat pucat, niatnya dia ingin marah-marah tapi melihat wajah Zora yang pucat ia jadi tidak bisa marah. "Keras kepala, kau pasti demam karena luka di tubuhmu."

"Jika kau ingat, kau yang sudah membuat aku mengalami luka itu." Azora bersuara sinis. "Pergilah, aku benar-benar sedang tidak dalam keadaan yang baik." Azora mengusir Zio.

"Kau sendiri yang keras kepala, aku sudah mengatakan agar kau istirahat tapi kau tidak mengindahkannya. Jadi rasakan saja."

"Dan sekarang aku ingin istirahat, disana pintu keluarnya, Tuan." Zora menunjuk ke pintu keluar.
Elzio ingin sekali mengganggu Zora namun ia tahu kalau yang Zora butuhkan adalah istirahat. "Ckck, kali ini ku biarkan kau. Aku pergi." Elzio segera keluar dari kamar Zora.

"Mungkin aku sudah gila, tapi sepertinya yang aku inginkan dia disampingku bukan dia meninggalkanku." Zora menghela nafas, ia merasa sedikit menyesal karena sudah

EBOOK EXCLUSIVE

meminta Zio pergi. Harusnya tadi ia biarkan saja Zio mengganggunya.

♥♥

Elzio sudah sampai di clubnya tepat pukul 10 malam. Sang wanita yang ia undang untuk datang ke clubnya juga sudah datang. Well, Elzio akan memulai pertunjukannya. Ia akan membuat wanita itu makin terpikat padanya. Elzio tahu kalau wanita itu sudah terpikat namun ia ingin wanita itu semakin mengaguminya, dengan begitu semuanya akan mudah.
Elzio tidak menemui wanita itu, ia langsung ke *stage.*

"Selamat malam semuanya." Elzio menyapa para pengunjung club dari atas *stage.* Elzio berhasil membuat Brigitha melihat ke arahnya. "Malam ini aku akan memberikan pertunjukan khusus untuk wanita spesial yang malam ini datang memenuhi undanganku. Wanita itu sudah ada di antara kita, wanita spesial yang membuatku suka pada pandangan pertama." Elzio mengeluarkan kata-kata manis.

Marcell yang mendengarkan omong kosong Zio hanya tertawa kecil. Pria itu benar-benar melakukan hal menjijikan, bagi Marcell dan Zio merayu wanita adalah hal menjijikan namun untuk Zora, Zio akan melakukan hal menjijikan itu. Ya, hanya untuk Zora.

Brigitha sudah merona karena rasa bahagia yang menghampirinya. Rasanya ia ingin terbang sekarang, Zio memang tidak menyebut namanya tapi ia tahu kalau itu untuknya.

"Nikmati pertunjukan ini teman-teman." Elzio mulai memainkan alat musiknya. Orang-orang yang sudah berada di lantai dansa bersemangat menghentakan tubuh mereka. Alunan musik yang Zio bawakan memang membuat orang semakin bersemangat.

Pandangan mata Zio terus melihat ke Brigitha, ia benar-benar ingin membuat wanita itu jatuh cinta setengah mati padanya. Wanita-wanita bodoh ya seperti Brigitha ini, hanya Zora yang menurut Zio pintar karena wanita itu tak pernah

EBOOK EXCLUSIVE

mengejarnya. Ia memang tipe pria yang tidak suka di kejar tapi dia juga tidak suka mengejar. Tidak jelas memang, tapi itulah Zio.

"Nona, ini minuman dari Tuan Zio." Bartender memberikan minuman ke Brigitha.

"Ah, terimakasih." Brigitha cukup rendah hati. "Ehm, Elzio DJ disini?" Brigitha bertanya pada pria tampan yang sedang menyajikan minuman.

"Dia pemilik club ini, DJ adalah hobinya."

"Ah, begitu." Pandangan mata Brigitha kembali ke Zio. Wanita itu benar-benar terjebak dalam pesona Elzio. Apa yang Elzio rencakanan berhasil sepenuhnya.

Elzio sudah cukup dengan permainan DJ-nya, dia memanggil DJ pengganti untuk menggantikannya. Ia kini sudah melangkah menuju ke Brigitha.

"Kau mempesona." Bukan Zio yang memuji tapi Brigitha. Elzio mana sudi memuji seperti barusan.

"Ah, terimakasih." Elzio merendah namun dia tidak balas memuji. "Mau turun ke lantai dansa?" Elzio mengulurkan tangannya.

Brigitha turun dari kursi. "Dengan senang hati." Dia tersenyum manis. Mungkin itu menawan bagi orang lain tapi tidak bagi Zio. Brigitha sebenarnya tidak punya salah pada Zio hanya saja Zio sedikit muak dengan wanita jenis Brigitha, tidak setia.

Elzio dan Brigitha bercampur dengan ratusan manusia yang sudah berada di lantai dansa. Mereka berjoget bersama, sejak tadi Brigitha merangkul leher Zio. Brigitha tidak bisa menolak kharisma Zio. Ia kini merasa sombong karena berhasil berdansa dengan Zio, ia mendengar banyak wanita yang bercakap mengenai Zio. Tentunya para wanita sangat berharap kalau merekalah wanita spesial itu.

Seperti pria kebanyakan pria jantan, Elzio mengantarkan Brigitha pulang. Nyatanya Brigitha harus kecewa karena ia sangat berharap kalau Elzio akan membawanya ke ranjang bukan mengantarkannya pulang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sampai." Elzio sudah sampai di kediaman Brigitha.

"Tidak mau mampir dulu?" Brigitha menawarkan Elzio untuk mampir.

"Aku harus segera kembali ke club. Kita bisa berjumpa lagi." Elzio mengedipkan matanya.

"Baiklah." Brigitha melepas seatbeltnya. Ia menghadap ke Zio lagi lalu mendekatkan wajahnya ke Zio namun Zio menghindar jadi hanya pipinya yang berhasil dicium oleh Brigitha. Harusnya Brigitha paham kalau Zio menghindar darinya, namun karena sudah terlanjur menggilai Zio, dia tidak merasakan hal itu.

"Hati-hati di jalan." Brigitha sudah turun dari mobil.

"Ya, tentu saja. Selamat malam." Zio segera melajukan mobilnya.

"Cckck, hanya wanita tertentu yang bisa merasakan bibirku, tidak tipe pengkhianat sepertinya." Zio tersenyum sinis. Mana sudi dia membiarkan Brigitha mencium bibirnya.

♥♥

Zio kembali ke kediaman Zora. Lagi dan lagi ia berhasil menembus keamanan rumah Zora. Zio sengaja tak memarkirkan mobilnya di seberang rumah Zora. Dengan kata lain dia memang masuk seperti seorang pencuri. Zio hanya tidak ingin membuat keributan, ia tidak ingin mengganggu istirahat Zora.

Pintu kamar Zora terbuka. "Kau." Zora terkejut karena melihat Zio yang membuka pintu kamarnya.

"Kenapa kau belum tidur? Ini sudah jam 2 pagi." Zio menutup pintu kamar Zora.

"Apa yang kau lakukan disini?"

"Memastikan mainanku tidak mati." Jawab Zio sekenanya.

"Aku masih bernafas, aku tidak tahu kau harus senang atau sedih karena hal itu." Zora memang bermulut pedas. Tidak heran kalau Zio selalu marah jika didekatnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidurlah." Zio membuka jaket yang ia kenakan lalu membuka t-shirtnya. Pria itu naik ke atas ranjang Zora tanpa meminta izin terlebih dahulu.

"Aku rasa ini bukan rumahmu, Tuan." Zora kembali mengatakan hal yang berlawanan dengan yang hatinya katakan. Ia benar-benar merasa senang karena Zio ada di ranjangnya hanya saja rasa senang itu tertutup oleh wajah datarnya.

"Aku tidak lupa ingatan, aku tahu ini dimana. Diamlah dan tidur." Zio menarik Zora ke dalam pelukannya. "Suhu tubuhmu normal. Apa perutmu masih sakit?"

"Kalau kau bertanya maka aku harus menjawab dan karena aku menjawab aku tidak bisa tidur. Jadi kau ingin aku menjawab atau tidur?" Zora memutar ucapan Zio.

"Tidurlah." Zio tidak ingin meledak sekarang, ia harus membiarkan Zora istirahat.

Zora tersenyum kecil, senyuman yang tak terlihat oleh Zio sama sekali. Wanita itu memejamkan matanya, jelas ia bisa tidur karena orang yang mengganggu pikirannya kini sudah memeluknya.

Zio membuka selimut yang menutupi tubuh Zora. Ia menyingkap gaun tibur Zora. "Lukanya sudah baikan." Zio lega karena luka ditubuh Zora membaik. Ia merapikan kembali gaun tidur Zora. Menutupi lagi tubuh Zora dengan selimut. Ia memeluk Zora lalu ikut terlelap bersama Zora.

Zora sudah terjaga dari tidurnya, kali ini dia yang memperhatikan wajah Zio yang tengah terlelap.
Zora menyimpan baik cuplikan wajah damai Zio didalam otaknya. Pria itu benar-benar tampan dalam keadaan apapun. Zora benar-benar mengakuinya.

"Mau sampai kapan kau melihatku?" Zora mengalihkan wajahnya karena ucapan Zio.

"Harusnya aku yang bertanya mau sampai kapan kau memelukku." Zora balik mencibir Zio. "Jauhkan tanganmu, aku mau mandi."

EBOOK EXCLUSIVE

"*Morning s*x.*" Zio berbisik tepat di sebelah telinga kanan Zora. Bisikan yang membuat Zora merinding disco. Benar-benar sesuatu suaranya Zio dipagi ini.

"Aku bisa terlambat." Zora menolak lagi.

"Apa aku harus peduli?" Zio mana peduli. "Kau pemilik perusahaan jadi kau bisa datang sedikit terlambat."

"Perusahaan akan hancur jika pemimpinnya orang seperti kau."

"Aku tidak punya perusahaan, hanya punya beberapa club malam. Dan itu tidak buka dipagi hari jadi tidak akan jadi masalah."

Zora ingin tertawa karena jawaban Zio namun ia hanya berdecih. Belum sempat dia menjawab, Zio sudah menyumpal mulutnya. Pria itu selalu mendapatkan apa yang dia mau.

*Morning s*x* selesai. Zora juga sudah selesai mandi dan sekarang dia sedang berpakaian.

"Sepertinya aku harus membawa pakaianku kesini." Elzio juga selesai mandi, dia mengenakan pakaian yang dia kenakan semalam.

"Kenapa tidak kau pindahkan saja lemari pakaianmu kesini." Zora menyahuti sarkas.

"Kau ingin aku pindah kesini, heh?!"

"Apa aku mengatakan itu?" Zora menaikan alisnya. "Sudahlah, cepat turun. Sarapan lalu pergilah dari sini."

"Waw, kau mengusirku terus. Aku menyesal membebaskanmu."

Azora berdecih pelan. "Memangnya kau mau apa disini saat aku tidak ada? Satu-satunya alasan kau ada disini ya cuma aku."

"Masuk akal." ucapan Zora terasa masuk akal baginya. "Aku tidak sarapan denganmu. Bisa saja kau meracuniku."

"Ah sayang sekali, padahal tadi aku benar-benar ingin meracunimu." Zora memperlihatkan wajah liciknya.

Zio menarik tangan Zora, bergerak cepat meraih bibir Zora. Ia melumat bibir itu lalu melepaskannya setelah puas. "Lakukan percobaannya dilain kesempatan, Sayang. Aku pergi." Zio

EBOOK EXCLUSIVE

tersenyum kecil, ia mengedipkan sebelah matanya pada Zora lalu segera pergi.
Zora terpukau, jantungnya berdetak kencang. Senyuman dan kedipan mata Zio membuatnya urat syaraf lumpuh seketika. Begitu besar efek dari senyuman itu bagi Zora.

Beberapa saat kemudian Zora sadar dari keterpukauannya. "Dia tersenyum saja aku sudah seperti ini, apalagi kalau dia tertawa. Astaga, Zora. Kau hanya akan patah hati." Zora mengasihani dirinya sendiri. Ia ingat betul kalau Zio mencium seorang wanita cantik di salah satu mallnya.

Zora keluar dari kamarnya. Melangkah turun menuju ke meja makan.

"Kau sepertinya terlihat kesal, Ruby." Zora ingin menanyakan itu tapi dia didahului oleh Razel yang datang untuk sarapan juga.

"Bagaimana tidak kesal. Pria sialan itu mengajariku lagi." Kesal Ruby.

"Kali ini apa lagi?" Zora duduk di kursinya.

"Dia mengatakan aku harus memperbanyak penjaga, aku juga harus memperbaiki pintu yang mudah dibuka olehnya. Geez, dia benar-benar terlalu banyak mendikte hasil pekerjaanku dan Razel." kesalnya.

"Semalam Zio kemari?" Razel semalam mengurus masalah yang timbul di salah satu hotel milik Zora jadi dia tidak tahu kalau Elzio datang.

"Ya, dia mematahkan tangan dan kaki 7 orang penjaga kita. Karena dia kita harus mengeluarkan banyak uang untuk biaya pengobatan. Ah, aku benar-benar tidak suka pria itu."
Zora tersenyum geli karena ocehan Ruby. Selama ini tak pernah ada yang membuat Ruby kesal seperti ini.

"Jangan mencari masalah dengannya. Jika dia datang biarkan saja dia masuk. Bukan begitu, Zo?"
Senyuman Zora hilang karena pertanyaan Razel. "Dia bisa membuat rumah ini jadi lautan darah, jadi biarkan saja." katanya datar, menyembunyikan maksud lain dari ucapannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ruby menghela nafas, ia tidak bisa melawan ucapan Zora meski ia benar-benar tidak suka pada Elzio.

EBOOK EXCLUSIVE

10

Hari ini Azora ada pertemuan dengan Mrs. Kennedith. Pertemuan Ini untuk membahas tentang proposal yang Azora ajukan pada perusahaan yang Mrs. Kennedith pimpin.

Di sebuah ruang VIP restoran, Azora tengah menunggu kedatangan calon rekan bisnisnya. Azora datang lebih cepat dari jam pertemuan.

Pintu ruangan itu terbuka. "Aldith?" Zora mengerutkan keningnya. Di belakang Aldith ada Mrs. Kennedith yang menyusul masuk.

"Apakah saya datang terlambat, Ms. Bezylka?" Mrs. Kennedith bertanya pada Zora.

"Ah tidak. Saya yang memang datang sedikit lebih cepat. Silahkan duduk." Azora mempersilahkan dua orang yang baru datang untuk duduk.

"Ah, perkenalkan. Ini putra saya, Aldith Endriqo Kennedith." Mrs. Kennedith memperkenalkan Aldith pada Zora.

"Kami sudah saling kenal, Mom. Dia pacar pertama Aldith." Aldith tersenyum ke Ibunya lalu berganti pada Zora.

EBOOK EXCLUSIVE

"Waw, suatu kebetulan kalau begitu, Ms. Bezylka. Kerjasama kita bisa berjalan lancar kalau begitu." Mrs. Kennedith tersenyum anggun.

Bezylka menatap ke Aldith. Ia kenal Aldith cukup lama namun ia tidak pernah tahu kalau Aldith adalah anak Mrs. Kennedith, yang dia tahu Aldith hanya putra seorang pengusaha wanita.

"Dia pasti terkejut, Mom. Selama ini dia tidak tahu tentang Mommy." Aldith bersuara lagi. Ia mengerti tatapan mata Azora.

"Benarkah?" Mrs. Kennedith tersenyum lagi. "Ah ini pasti karena Mommy yang tidak pernah hadir diacara sekolahmu." Lanjutnya.

"Benar. Ah, Mom. Sepertinya bahas masalah pekerjaan saja, Azora tidak suka mencampurkan masalah pribadi dengan masalah pekerjaan." Aldith meminta ibunya untuk membahas pekerjaan.

"Ah, maafkan saya, Ms. Bezylka." Mrs. Kennedith meminta maaf.

"Tidak apa-apa. Jadi, bagaimana dengan proposal yang saya ajukan?" Zora sebenarnya memang tidak ingin membahas masalah pribadi saat sedang bekerja. Akan ada waktu bagi mereka membahas masalah pribadi dan itu bukan sekarang.

"Saya sudah mempelajari proposal itu dan tak ada yang bisa membuat saya menolak bekerja sama. Saya akan bekerja sama dengan perusahaan anda."

Ini bukan hal yang begitu mengejutkan untuk Zora karena ia yakin kalau Mrs. Kennedith pasti akan menerima proposalnya. Tak ada yang merugikan dari kerja sama itu, apalagi perusahaan Zora juga perusahaan yang besar.

"Ini kabar yang baik. Kerja sama ini pasti akan sangat menguntungkan anda." Azora berbicara tanpa mau merendahkan nada suara datarnya.

Rosaline dan Aldith menahan rasa tak suka mereka susah payah. Melihat keangkuhan Azora benar-benar menguji akting mereka. Bersikap baik pada musuh sendiri adalah hal yang paling

EBOOK EXCLUSIVE

menyebalkan. Munafik, begitulah kata yang pas untuk dua orang ini.

"Saya akan mengirimkan surat perjanjian kerja sama kita." seru Zora lagi.

"Ah, ya. Saya akan menandatanganinya dan akan mengirimkannya segera ke perusahaan anda." Rosaline membalas ucapan Zora dengan senyuman palsunya. "Ah, ada lagi. Mulai saat ini yang akan mengurus perusahaan saya adalah putra saya, Aldith. Jadi kerja sama kita juga yang akan mengurusinya adalah putra saya." tambah Rosaline.

"Keputusan anda sudah benar, Mrs. Kennedith. Sudah saatnya putra anda yang mengambil alih perusahaan anda. Saya yakin putra anda mampu mengembangkan perusahaan anda dengan baik." Azora memberikan tanggapan yang positif.

"Saya pikir pembicaraan ini sudah selesai, saya harus pergi karena masih ada urusan lain. Anda bisa mengobrol dengan Aldith." Rosaline meraih tas tangannya.

"Ah, ya, senang bekerja sama dengan anda." Zora mengulurkan tangannya.

Rosaline membalas uluran itu, senyuman palsunya terlihat manis. "Senang bekerja sama dengan anda juga, Ms. Bezylka."

"Sayang, Mom pergi dulu." Rosaline pamit pada Aldith.

"Ya, Mom." balas Aldith. Rosaline meninggalkan Aldith dan Zora, ia sengaja pergi agar anaknya bisa kembali dekat dengan Zora.

"Jadi, kita akan jadi rekan kerja. Ah, menyenangkan sekali. Aku bisa bekerja dengan wanita yang aku cintai." Aldith sudah pindah ke sebelah Zora, menggenggam tangan wanita itu seakan dia benar-benar cinta.

"Bekerja sambil kencan, heh?" Zora menggerakan bahunya menyenggol bahu Aldith.

"Ya, tentu saja. Jadi, apa rencana setelah makan siang ini?" Aldith melancarkan aksinya.

"Tidak ada. Pekerjaanku sudah diurus oleh Razel dan bawahannya."

EBOOK EXCLUSIVE

"Bagus, kita bisa berkencan kalau seperti itu."

"Ya, baiklah. Kita makan siang dulu lalu setelahnya kita berkencan."

♥♥

Selesai makan siang, Zora dan Aldith berkencan di sebuah tempat, di tempat itu diadakan festival budaya dan kuliner. Aldith masih hafal betul kesukaan Azora. Mengenal musuh lebih baik, itu memang hal yang ditanamkan oleh Rosaline pada Aldith sejak kecil. Semua yang terjadi pada Azora sejak pertama bertemu dengan Aldith adalah sebuah kebohongan besar, Aldith tidak pernah sekalipun menyukai Zora. Dia hanya berpikir bahwa Azora adalah wanita yang telah merusak kebahagaiaannya dan juga Ibunya. Bahwa Azora adalah orang yang telah merebut ayahnya.

"Wajahmu benar-benar berubah kalau sudah diajak ke tempat seperti ini, kamu kembali seperti Azora yang aku kenal." Aldith benar-benar pria yang memiliki akting baik, dia nyatanya sangat tidak suka melihat Azora tersenyum tapi mulut dan wajahnya mengatakan yang sebaliknya.

"Aku sudah lama tidak ke tempat seperti ini. Kau benar-benar membawaku kembali ke masa dimana aku bisa merasakan hal-hal ini."

Aldith mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Azora. "Untuk wanita yang aku cintai aku akan melakukan apapun agar dia bahagia." Dan pada kenyataannya yang hati Aldith katakan malah sebaliknya. Ia akan melakukan apapun untuk membuat Azora menderita.

"Aku benar-benar beruntung memiliki kau disisiku, Al." Azora memeluk Aldith.

"Aku juga beruntung, Sayang." Aldith membalas pelukan Azora.

Hari ini Aldith sudah menyiapkan sesuatu agar Azora menjadi kekasihnya lagi, dia akan meminta Zora kembali ke sisinya.

Aldith berhenti di tengah sebuah lapangan, ia sengaja mencari tempat yang tidak terlalu ramai tapi tidak terlalu sepi agar bisa

EBOOK EXCLUSIVE

melakukan hal romantis yang ia yakin tak akan ada satu wanitapun yang menolaknya.

"Azora tutup matamu." Aldith meminta Azora untuk menutup matanya.

"Apa yang ingin kau lakukan, Al?" Zora menatap Aldith bingung.

"Tutup saja." Seru Aldith.

Azora masih bingung tapi dia menutup matanya. Saat Azora sudah menutup matanya, Aldith berlutut di depannya. Mengeluarkan sebuah cincin bermatakan berlian. Orang-orang kini memperhatikannya dan Zora.

"Al, aku sudah boleh buka mata?" Azora bertanya.

"Ya."

Azora membuka matanya, "Waw, apa ini, Al?" Azora tersenyum merona. Nyatanya Azora yang dingin tersentuh dengan manis yang Aldith berikan.

"Azora Bezylka, maukah kamu kembali menjadi wanita spesialku?"

Azora tahu Aldith pria yang hangat dan romantis tapi dia tidak pernah berpikir kalau Aldith akan melakukan hal seperti ini padanya. "Al." Zora bersuara terharu.

"Sayang, aku lelah berlutut. Aku butuh jawaban." Aldith memelas.

"Terima! Terima! Terima!" Orang-orang bersorak mendukung Aldith.

Apa lagi yang bisa Zora lakukan selain menerimanya. Ia akan memikirkan resikonya nanti, lagipula Elzio tidak akan peduli dia bersama pria mana.

"Ya." Azora menjawab 'ya'

Aldith berhasil, pria itu memasangkan cincin ke jari manis Zora. Berdiri lalu memeluk Zora.

"Bodoh, bukan madu yang dia berikan padamu, tapi racun." Elzio yang sejak tadi mengamati Zora dan Aldith dari kejauhan mengasihani Azora yang sudah masuk ke perangkap Aldith. "Hah, Azora. Azora. Aku pikir kau benar-benar pandai tapi

EBOOK EXCLUSIVE

nyatanya kau tertipu juga oleh si penyihir itu. Sudahlah, kemungkinan besar kau akan bunuh diri karena penyihir itu punya kekasih lain." Elzio bersuara lagi.

"Sepertinya akan ada tontonan yang menyenangkan, aku bisa mengundang Brigitha kemari." Elzio segera mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi Brigitha.

"*Babe,* Bisa kita bertemu?" Ini adalah pertama kalinya Elzio menghubungi Brigitha setelah dua malam lalu.

"*Dimana?*"

"Kau tahukan tempat acara festival budaya, aku sedang ada disana. Aku ingin melihat pertunjukan denganmu. Dua hari ini aku benar-benar sibuk jadi tidak bisa menghubungimu."

"*Aku berada di dekat sana. Aku akan segera kesana.*"

"Baiklah, hati-hati, *Babe.*" Elzio menyimpan kembali ponselnya.

Tak sampai 5 menit, Brigitha sudah ada di samping Elzio.

"*Babe,* Aku belikan minuman untukmu dulu. Kau tunggu disini." Elzio meminta Brigitha untuk menunggu sebentar. "Ah, disana ada tempat duduk." Zio menunjuk ke tempat duduk yang dekat dengan yang diduduki oleh Aldith dan Zora.

Elzio tersenyum miring, sudah jelas kalau Brigitha melihat Aldith bermesraan dengan Zora.

"Aku tinggal, ya." Elzio segera melangkah meninggalkan Brigitha. Elzio tidak benar-benar membeli minuman dia bersembunyi untuk melihat Brigitha.

Brigitha melangkah mendekati Aldith, dari jarak 10 meter Aldith sudah melihat Brigitha. Aldith cepat bangkit dari berdirinya.

"Sayang, aku ke toilet sebentar. Kamu tunggu disini." Ia izin pada Zora.

"Ah, ya." Zora menganggukan kepalanya.

Aldith segera meninggalkan Zora, dia melangkah menuju ke arah datangnya Brigitha. Belum sempat Brigitha mengeluarkan suara, Aldith sudah menarik wanita itu menjauh.

EBOOK EXCLUSIVE

Elzio segera melangkah mengikuti Aldith dan Brigitha. Dua orang itu tak akan sadar diikuti oleh Zio karena itu adalah tempat yang ramai.

"Lepaskan aku, Brengsek!!" Brigitha menghentakan tangan Aldith.

"Sayang, dengarkan penjelasanku dulu." Aldith meminta Brigitha untuk mendengarkannya.

"Apa! Apa yang ingin kau jelaskan, hah!" Brigitha membentak marah.

Elzio senang sekali mendengarnya, astaga dia benar-benar sosok iblis dalam sebuah drama.

"Siapa! Siapa wanita itu!" Bentak Brigitha berapi-api.

"Dia pacarku."

Plak! Aldith mendapatkan satu tamparan keras.

"Sayang dengarkan aku baik-baik dulu." Aldith menahan kedua tangan Brigitha. "Aku tidak mencintainya, aku hanya mendekatinya karena Mommy yang memintaku begitu. Aku sungguh-sungguh tidah pernah sudi di dekatnya. Kau tahu tentang wanita yang ingin dibunuh Daddy, kan? Dia orangnya. Mommy dan Daddy memintaku untuk mendekatinya lagi."

Dan kini Elzio tahu kenapa Aldith mendekati wanitanya. Konspirasi menakutkan untuk pembunuhan Zora.

"Lalu kau menuruti mereka, hah!" Brigitha menolak mengerti. "Dan jika mereka mengatakan kalau kau harus menikahi wanita itu maka kau pasti akan menikahinya. Tidak! Aku tidak bisa menerima ini. Kita putus!" Brigitha melepaskan tangan Aldith dari tangannya.

"Sayang. Aku tidak bisa berpisah denganmu. Aku begitu mencintaimu."

"Sayangnya aku tidak lagi, Aldith. Aku sudah menemukan pria yang lebih baik darimu." Brigitha memang sedang mencari cara untuk putus dari Aldith. Dia ingin menjalin hubungan dengan Elzio dan ia tidak ingin ada masalah antaranya dan Zio karena Aldith.

EBOOK EXCLUSIVE

"*Babe,* Ada apa ini?" Elzio sudah mendekati Brigitha lagi, dia membawa 2 cangkir minuman.

"*Babe?*" Aldith menatap Brigitha tajam. "Jadi ini pria yang kau maksud! Kau berselingkuh dariku, hah!"

"Santai, *Man*. Jangan kasar pada perempuan. Kami tidak menjalin hubungan tapi akan segera menjalin hubungan. Ah, seingatku kau pria yang menyatakan cinta di tengah keramaian tadi, kan? Waw, kau benar-benar luar biasa tadi. Kau sepertinya sangat mencintai wanita tadi." Elzio memanasi Brigitha.

"Ckck, Aldith. Kau membohongiku rupanya. Enyalah kau, brengsek!" Brigithan mendorong tubuh Aldith. "Zio, aku ingin pulang." Brigitha mengharapkan Zio bersimpati padanya.

"Ya, tentu. Aku akan mengantarmu." Zio menggandeng tangan Brigitha dan pergi meninggalkan Aldith begitu saja.

"Brengsek kau, Brigitha!" Aldith memaki mantan kekasihnya. Ia memang mencintai Brigitha tapi jika wanita sudah mencampakannya dan berpaling maka jangan diharap kalau Aldith akan menerima.

Elzio membawa Brigitha ke mobilnya, berpura-pura menenangkan Brigitha dengan kehangatan yang dia milikki.

"Dia menyelingkuhiku." Brigitha menangis, wanita ini sama seperti ALdith. Pintar akting.

"Sudahlah, jangan menangisi pria seperti itu. Kau sempurna, kau bisa mendapatkan pria yang lebih darinya." *tapi bukan aku tentunya*. Elzio melanjutkan kalimat itu dalam hatinya.

"Apa kurangku padany? Kenapa dia menyelingkuhiku?" Brigitha masih melakukan akting bodoh. Oh, ingin sekali saat ini Elzio mengejek Brigitha.

Elzio menangkup wajah Brigitha, menghapus air mata Brigitha dengan dua ibu jarinya. "Dia akan menyesal karena telah menyia-nyiakan wanita sepertimu." Elzio menatap lekat mata Brigitha, mereka saling pandang untuk beberapa waktu hingga akhirnya Elzio melumat bibir Brigitha.

EBOOK EXCLUSIVE

Oh, Zora. Aku terlalu banyak melakukan hal menjijikan untukmu. Elzio bahkan rela melakukan hal ini untuk Zora. Dia memang harus tampak meyakinkan agar Brigitha semakin gila padanya.

Di tempat duduknya, Zora masih menunggu Aldith. Pria itu pergi cukup lama.

Ring, ring, ponsel Zora berdering.

"Ya, Sayang." Yang menelponnya adalah Aldith.

"*Terjadi masalah, kamu bisa pulang sendiri, kan?*"

"Ah, begitu. Baiklah. Aku bisa pulang dengan taxi."

"*Hati-hati di jalan, Sayang.*"

"Hm. Kau juga hati-hati."

Setelahnya panggilan terputus. Zora melihat lagi cincin yang kini melingkar di jari manisnya. Ia tersenyum melihat cincin itu lalu setelahnya ia segera bangkit dari duduknya. Ia tidak pulang, ia akan melanjutkan menyisiri tempat festival budaya dan kuliner itu.

♥♥

Elzio kembali ke kediamannya di tengah hutan. Ia sebenarnya tak ingin pulang namun ia harus bertemu Marcell untuk membahas tentang Aldith dan keluarganya. Elzio sebenarnya bisa menghubungi Marcell lewat telepon namun dia merasa ini mendesak jadi dia harus bertemu dengan Marcell.

Elzio sudah mendekati Marcell yang duduk di sofa. "Jadi, ceritakan padaku." kata Marcell yang tadi dihubungi oleh Zio bahwa ada masalah penting.

Elzio menceritakan semuanya pada Marcell. Pria itu tidak banyak komentar, dia mendengarkan Elzio dengan baik.

"Jadi, kenapa kau peduli terlalu banyak pada Zora?" Marcell baru bertanya setelah Elzio menyelesaikan ceritanya.

"Apakah itu bagian dari cerita?" Elzio balik tanya. Wajahnya benar-benar memperlihatkan kalau dia tak ingin menjawab ucapan Marcell.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jika kau tidak memberitahuku maka aku tak akan memberikan kau data-datanya, dan aku tidak akan membantumu."

"Waw, kau sudah bisa mengancam rupanya." Zio memandang Marcell mencemooh. "Dengar, aku tidak tahu kenapa aku peduli. Aku merasa wanita itu sangat menyedihkan, dia dikhianati oleh orang yang dia sayangi dan ditambah ternyata orang yang dia sayangi itu ingin membunuhnya."

"Kau cinta padanya." Marcell mengungkapkan apa yang dia pikirkan.

"Jangan mengatakan hal nista itu. Bentuk cinta saja aku tidak tahu."

"Kau harus mencari tahu apa itu cinta, dan setelah tahu kau pasti akan menyetujui ucapanku."

"Ah, persetan dengan itu." Zio tidak peduli sama sekali. "Sekarang kumpulkan lagi data tentang keluarga Aldith, jangan sampai terlewatkan. Cari tahu sebab keluarga Aldith ingin membunuh Zora."

"Kau benar-benar mencintainya, Zio." Marcell mengatakan itu lagi, dia bangkit dari sofa dan segera melangkah ke komputernya.

Marcell mengumpulkan semua data yang Elzio butuhkan, cukup sulit ternyata mencari data lebih banyak tentang keluarga Aldith bahkan Marcell hanya bisa mendapatkan satu foto mengenai ayah Aldith. Ia mencetak data yang dia dapatkan setelah melewati keaman dari jaringan yang dia retas.

"Menarik sekali." Marcell memberikan data yang ia kumpulkan ke Zio. "Mr. X adalah Renaldo Kennedith." Marcell mencocokan nomor ponsel yang menghubunginya untuk meminta pembunuhan Zora.

"Wah, apa sebenarnya yang terjadi disini." Zio merasa ini benar-benar menarik sekarang. Zio meraih data yang Marcell berikan, mengamati dengan baik agar ia bisa menarik kesimpulan atas semua masalah menarik tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku rasa ini hanya tentang kekuasaan. Kau tahu sendiri bagaimana posisi Azora." Marcell memberikan kesimpulan yang ia pikirkan.

"Ini tidak sesederhana itu, Cell." Elzio tidak sependapat dengan Marcell. "Jika hanya tentang kekuasaan maka mereka tak akan melakukan hal sejauh ini." Elzio yakin bukan sekali ini saja Renaldo mencoba membunuh Zora, kegagalanlah pasti yang membawa Renaldo padanya. Dan setelah tak bisa membunuh mereka menggunakan Aldith untuk mendekati Zora. Benar, orang terdekatlah yang tidak akan dicurigai. Azora tak akan waspada pada pria yang sekarang adalah kekasihnya.

"Lalu apa?"

"Aku tidak tahu, Cell." Zio juga belum menemukan jawaban apapun. "Ah, periksa lagi catatan medis Aldith. Pastikan kalau catatan itu tidak dimanipulasi."

"Baiklah, besok kita akan tahu hasilnya." Marcell akan mencari tahu apa yang Zio inginkan.

"Aku ke ruang kerjaku dulu. Cari informasi lebih banyak lagi."

"Kau membuatku lembur, Zio." Marcell memasang wajah teraniayanya namun Zio tak peduli sama sekali.

Zio mengamati foto Renaldo, Roseline dan juga Aldith. "Apa sebenarnya masalah kalian dengan Zora? Kenapa kalian ingin sekali membunuhnya?" Zio menatap foto 3 orang ditangannya. Ia akan segera tahu jawaban dari pertanyaannya.

♥♥

Pagi ini Zio sudah mendapatkan hasil pemeriksaan Aldith, jelas sekali pria itu membohongi Azora. Pria itu tidak pernah menderita amnesia atau apapun, dia juga tidak mengalami kecelakaan mobil ternyata data pertama yang didapat Marcell adalah data yang sengaja dibuat oleh untuk memperkuat kembalinya Aldith pada Zora. Selama tujuh tahun ini Aldith berada di Korea, pria itu menikmati hidup mewah disana dengan Brigitha.

EBOOK EXCLUSIVE

Kalau orang hanya mencari data mengenai penyakit Aldith tanpa di konfirmasi ke rumah sakit maka benar kalau hasil itu memang nyata tapi saat di telusuri lebih dalam maka akan tahu hasilnya bahwa data tersebut hasil rekayasa. Memang benar ada cap rumah sakit tapi untuk keterangan rawat tak ada sama sekali di semua data yang ada di rumah sakit.

"Cari tahu apapun yang bisa kau dapatkan lagi, Marcell." Elzio tidak puas hanya dengan hasil pemeriksaan rumah sakit.

"Baiklah. Aku juga akan melakukan apapun untuk wanita yang kau cintai itu." Marcell kembali mengatakan hal tentang cintai.

Elzio tak ingin berdebat dengan Marcell mengenai cinta, ia tahu pria itu tidak akan berhenti meski sudah berdebat satu hari satu malam.

"Kau mau kemana?" Marcell bertanya saat Elzio mengambil jaketnya.

"Mencari yang tidak aku temukan disini."

"Azora?"

"Apa di otakmu hanya ada Azora?" Elzio menatap Marcell jengah.

"Azora tidak ada di otakku tapi ada di otakmu dan juga hatimu." Marcell membentuk hati dari jari tangannya. Geez, ini adalah pertama kalinya Marcell bersikap menjijikan.

Elzio menggelengkan kepalanya. "Kau sepertinya sudah mulai salah bergaul." Elzio mencibir Marcell.

"Benar, aku terlalu banyak berbincang dengan Alyse."

"Main perasaan dengan Alyse, huh?"

"Sepertinya begitu." Marcell pikir ia sudah jatuh hati pada DJ wanita yang bekerja padanya.

Elzio sudah mengenakan jaketnya. "Hati-hati, jangan suka main hati karena sakitnya lebih dari sekedar, ma-ti." Setelahnya dia meninggalkan Marcell yang menganga karena Elzio yang bisa berbicara puitis.

"Dia ternyata berubah jadi menjijikan juga." Marcell mencibir Zio yang sama menjijikannya dengan dia.

EBOOK EXCLUSIVE

♥♥

Elzio tidak menemui Zora, dia datang ke Brigitha. Wanita itu bisa memberikannya sedikit informasi mengenai Aldith dan juga keluarganya. Ya, Elzio akan menggunakan wanita itu.

"Sayang." Brigitha berlari ke Elzio, ia memeluk Elzio lalu mengalungkan tangannya ke leher Zio. "Aku merindukanmu." Dia merengek manja yang sayangnya terdengar menjijikan di telinga Zio. Ah, Zio tak habis pikir bagaimana bisa Aldith tahan 7 tahun bersama dengan wanita seperti Brigitha. Apasih yang menarik dari wanita ini? Wajahnya tak lebih dari Bellvina dan Zora, tubuhnya juga sama.

"Aku juga merindukanmu, Sayang." Zio benar-benar benci dirinya yang ini. Terlalu manis hingga dirinya sendiri muak.

Brigitha mengecup bibir Zio lalu segera mengajak Zio ke sofa.

"Hari ini aku tidak ada jadwal pemotretan jadi aku bebas untukmu." Brigitha memang sengaja membatalkan semua jadwal pemotretannya untuk hari ini karena Zio mengajaknya kencan. Saat ini mereka tak ada hubungan apapun, mereka hanya sedang dalam zona teman kencan.

"Baguslah. Kita bisa bersama-sama hari ini." kata Zio yang kini sudah duduk di sofa. "Ah, *Babe.* Mantan pacarmu tidak mengganggumu, kan?"

"Tidak. Dia tidak menghubungiku sama sekali." jawab Brigitha. "Aku rasa dia benar-benar tidak pernah mencintaiku. 7 tahun kami bersama tapi dia tidak menghubungiku satu kalipun setelah aku memutuskan hubungan kami. Ckck, dia memang penipu yang handal."

"Dia mungkin sudah berpaling pada wanita itu."

"Tidak, dia hanya melakukan apa yang orangtuanya minta. Aldith tidak pernah menolak perintah orangtuanya. Aku saja yang tidak mau bersamanya lagi, dia juga pasti akan meninggalkanku jika orangtuanya meminta seperti itu. Orangtunya tidak terlalu suka padaku, kami bahkan belum

EBOOK EXCLUSIVE

pernah bertemu." Brigitha kali ini bercerita tanpa dilebih-lebihkan.

"Kalau begitu mantan kekasihmu itu pasti akan tersiksa bersama wanita yang tidak ia cintai."

"Aku tidak tahu, aku juga tidak ingin peduli. Tersiksa demi membalaskan dendam, aku pikir itu cukup adil." Brigitha memberitahu hal yang sangat ingin Zio tahu, bahkan wanita ini tidak perlu dikorek terlalu dalam untuk memberitahukan hal ini pada Zio.

Jadi karena dendam.

"Waw, mengerikan juga ternyata keluarga itu. Aku rasa wanita itu benar-benar banyak dosa pada keluarganya."

"Entahlah, aku tidak ingin jadi bagian dari keluarga mengerikan itu. Apa sebenarnya salah wanita itu pada mereka hingga mereka menaruh dendam seperti itu."

Dan kau ingin menjadi bagian dari keluargaku yang lebih mengerikan dari itu. Ckck, kau bahkan tak tahu kalau aku adalah pembunuh bayaran. Elzio mengejek Brigitha dari dalam hatinya.

"Sudahlah, jangan bicarakan mereka. Aku tidak ingin kencan kita hari ini terganggu karena mereka."

"Ahm benar. Kenapa juga aku harus membicarakan mereka padamu." Brigitha segera menghentikan tentang pembahasan keluarga mantan kekasihnya.

EBOOK EXCLUSIVE

11

Hari ini adalah hari libur Zora. Ia memulai hari liburnya dengan berolahraga di ruang olahraga miliknya. Pikirannya kini sudah sedikit tenang karena ia tidak terlalu memikirkan Zio. Pikirannya kini terpusat pada Aldith, sosok romantis yang sudah memberikan cincin indah di jari manisnya. Saat mengingat cincin tersebut Azora pasti tersenyum manis.

"Zora." Itu suara si manis Ruby. "Ada Aldith." ia memberitahu Zora yang menatapnya.

"Minta dia untuk kesini saja, By." Azora meletakan *barbel* yang ada di tangannya. Ia mengelap keringat yang membasahi bagian leher dan perutnya.

"Hy." Sapaan itu berasal dari Aldith.

Azora berdiri dari duduknya, ia melangkah dengan sepatu olahraga yang membungkus kakinya. "Hy kembali." balasnya yang kini sudah ada di depan Aldith. "Sepertinya kau merindukan aku hingga datang sepagi ini." Zora menggoda Aldith.

EBOOK EXCLUSIVE

"Benar, aku sangat merindukanmu. Semalaman aku tidak tidur karena memikirkanmu." Aldith memegang kedua pipi Zora.

Zora tersenyum manis. Senyuman yang dulu selalu ia berikan pada Aldith. "Kenapa memikirkanku? Apakah aku sangat cantik hingga kau tidak bisa berhenti membayangkan wajahku?" Dia menggoda Aldith lagi.

Karena kau sudah membuatku berpisah dari Brigitha. Andai saja aku tidak ke festival bersamamu pastilah aku tidak akan berpisah dengannya. Aldith ingin sekali menjawab ucapan Zora dengan kalimat itu sambil berteriak marah, namun sayangnya yang keluar dari mulutnya malah sebaliknya. "Kamu benar, kecantikanmu yang membuatku seperti ini."

Zora mengecup sekilas bibir Aldith. "Kau sudah sarapan?" tanya Zora.

Aldith menggelengkan kepalanya.

"Aku buatkan sarapan untukmu. Ayo." Dia menggandeng tangan Aldith, mengajak pria itu ke dapur.

"Mau masak bersamaku, Sayang?" Azora memanggil Aldith dengan sebutan sayang lagi. Itu benar-benar manis di dengar namun sayang itu ditujukan pada orang yang salah. Pria yang begitu membencinya.

"Ya, tentu saja." Aldith mengiyakan ajakan Zora.

Zora mengeluarkan bahan-bahan untuk membuat sarapan.

"Biar aku saja yang memotong cabai dan bawangnya." Aldith menawarkan diri. "Kamu siapkan bahan yang lain saja." sambungnya.

"Baiklah." Zora memberikan cabai dan bawang yang sudah ia cuci bersih.

Aldith mengambil salah satu pisau dari 10 pisau yang ada di tempatnya. Ia mulai memotong bawang dan cabai sementara Zora dia mencuci sayuran yang lain.

"Akh." Aldith meringis, jarinya teriris pisau.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hey, kau berdarah." Zora meletakan semua yang dia pegang, bergerak cepat ke Aldith lalu memasukan jari telunjuk Aldith ke mulutnya. Menghisap darah di tangan Aldith.
Mata Aldith menatap seksama wajah Zora yang tertunduk karena menghisap jarinya.

"Kau pikir kau kebal akan senjata tajam, hm? Kenapa mengiris tanganmu sendiri." Zora mengomeli Aldith setelah membuang darah dari mulutnya ke westafel. "Kemarilah, aku obati lukamu." Zora mengajak Aldith untuk ke tempat duduk terdekat. "Tunggu sebentar, aku ambil obat dan perbannya dulu." Zora meninggalkan Aldith yang terus membayangkan wajah polos Zora yang sedang menghisap jarinya tadi.

"Kemarikan jarimu." Zora meminta jari Aldith. "Yang, Sayang."
Aldith tersadar. "Ah, apa?"

"Jarimu." Zora meminta jari Aldith.
Aldith menyodorkan jarinya, Azora berlutut di depan Aldith lalu segera menangani luka itu, memberikan obat merah lalu menutup luka itu dengan pembalut luka.

"Biar aku saja yang masak, aku tidak ingin jarimu yang lain yang terluka." Azora bangkit dari berlututnya.

"Hm." Aldith hanya berdeham.
Mata pria itu terus menatap Zora yang kini membuatkan makanan. Matanya tak mampu beralih dari wajah Zora. Sesekali Zora tersenyum padanya, ia hanya menatap tanpa bisa membalas senyuman itu.

♥♥

A zora dan Aldith sudah selesai sarapan, mereka kini berada di perpustakaan mini milik Azora. Azora masih ingat kalau Aldith suka membaca novel bergenre horror dan misteri. Ia memiliki banyak koleksi itu.
Aldith membaca buku yang Zora pilihkan dan Zora membaca novel romance yang tak sempat dia baca. Kepala Zora berada di paha Aldith, saat ini dia sedang berbaring di sofa panjang ruangan itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Fokus mata Aldith tidak ke novel namun ke wajah Zora yang sedang tersenyum karena keromantisan novel yang dia baca.

Aldith menarik novel yang Zora baca. Mata Zora menatap Aldith seakan bertanya 'kenapa', jawabannya Zora dapatkan. Aldith menciumnya, melumat lembut bibirnya, benar-benar lembut. Azora tersenyum disela ciuman mereka, matanya terpejam menikmati ciuman dari Aldith. Tangan Aldith bergerak ke dada Zora, hanya melewati tanpa lalu berheti di bahu Zora. Ia meletakan lengannya di bagian dada Zora untuk memeluk tubuh wanita yang berbaring di pahanya.

Ciuman itu terlepas, Aldith menjauhkan matanya dari Zora. Matanya menatap mata Zora dengan tatapan lembut. "Aku cinta kamu, Zo."

"Aku tahu, Al. Aku juga cinta kamu." Azora membalas cinta Aldith dengan kata yang sama, matanya membalas tatapan mata Aldith sama lembutnya. Pernyataan cinta pertama yang keluar dari mulut Zora. Pada akhirnya ia menjatuhkan cintanya pada sosok penipu, Aldith.

"Aku tidak bisa berbagi dengan pria lain, Zo."

"Hatiku hanya milikmu."

"Tubuhmu? Aku tidak ingin ada pria lain yang menyentuhmu lagi."

Azora meraih tangan Aldith, menggenggamnya lembut lalu mengecupnya. "Tunggu untuk beberapa saat lagi, Al. Ini semua pasti akan berakhir. Pria itu memiliki wanita lain. Aku yakin dia mencintai wanita itu, hanya tinggal menunggu waktu dia melepaskanku."

"Siapa pria itu, Zo? Aku akan melenyapkannya." Aldith berkata seakan dia bisa melenyapkan seorang Elzio. Ayolah, apa dia sedang bermimpi.

"Kau tidak akan bisa melenyapkannya. Jangan mencari tahu karena kau akan terluka. Berjanjilah padaku untuk itu, aku benar-benar tak ingin kau terluka karenaku. Dia bukan manusia tapi monster." Zora mengkhawatirkan keselamatan Aldith. Ia tidak ingin terjadi hal buruk pada Aldith.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi, Sayang.."

Azora menarik kerah baju Aldith, dia menghentikan ucapan Aldith dengan lumatan bibirnya.

"Ku mohon, berjanjilah padaku." Zora memohon setelah melepaskan ciumannya.

Aldith tidak bisa menyuarakan ketidaksukaannya lagi. "Baiklah, aku berjanji. Tapi berjanjilah padaku kalau kamu akan berusaha melepaskan diri darinya."

"Aku janji." Zora berkata pasti. Cepat atau lambat dia memang harus melepaskan diri dari Elzio. "Kembalikan novelku tadi. Aku belum selesai membacanya."

Aldith mencubiti gemas hidung Zora. "Iya, Sayang. Aku kembalikan." Dia mengambilkan novel yang tadi ia letakan di atas meja.

Mereka kembali membaca novel, Aldith dengan genre horror dan Azora dengan genre romance.

Waktu sudah berlalu cukup jauh, sekarang matahari sudah kembali ke peraduannya. Seharian Azora menghabiskan waktunya dengan Aldith.

"Tidak mau makan malam denganku dulu?" Zora memasang wajah memelas pada Aldith.

Aldith mengelusi wajah Zora, ia mengecup bibir Zora. "Aku ingin sekali makan malam denganmu tapi aku ada urusan yang penting. Maafkan aku, Sayang. Aku janji akan makan malam denganmu besok." Aldith memasang wajah menyesalnya, ia berharap kalau Zora akan mengerti keadaannya.

"Baiklah, Sayang. Pacar yang baik adalah mau mengerti pacarnya. Selesaikan urusanmu, hati-hati di jalan. Kabari aku kalau sudah sampai di rumah."

Aldith mengecup kening Zora lembut. "Ya, Sayang. Terimakasih karena sudah mau mengerti aku. Aku cinta kamu."

"Aku juga cinta kamu, Yang." Zora tersenyum lembut.

Sebenarnya Aldith tak ingin meninggalkan Zora namun ia ada urusan yang cukup mendesak. Pria itu kini keluar dari rumah Zora.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ku mohon, Zora. Jangan jadikan aku seperti Daddy. Bertanggung jawab atas benih yang ditanam orang lain." Aldith mengucapkan permohonan. Cinta, yang Aldith ucapkan pada Zora tadi memang sebenarnya cinta. Sangat cepat bukan benci berubah jadi cinta, hanya dengan hal tulus yang Zora lakukan pada jarinya Aldith melunturkan benci yang ada dihatinya. Dendam hanya bisa dihilangkan oleh cinta, dan Zora memberikan cinta itu pada Aldith. Menghilangkan dendam yang ada dihatinya.

♥♥

Azora melangkah kembali menuju kamarnya. "Sepertinya ada yang sedang bahagia." Ruby menggoda Azora dari meja kerjanya.

Azora hanya tersenyum kecil. Ia tak menanggapi godaan dari Ruby dan melanjutkan langkahnya menuju ke kamarnya.

Cklek, Zora membuka pintu kamarnya.Senyumnya lenyap ketika dia sudah berada dalam kamarnya.

"Elzio." Zora tahu benar siapa pria yang saat ini tengah berdiri di dekat jendela kamarnya.

"Sudah selesai bersenang-senang dengan pangeran berkuda putihmu, Zora?" Elzio membalik tubuhnya, mata tajamnya menatap Zora seperti ingin menerkam Zora hidup-hidup.

"Apa yang sudah kau lakukan pada rumahku?" Azora yakin kalau Elzio sudah melakukan sesuatu dirumahnya hingga ia tahu bahwa Aldith datang ke rumahnya.

"Bukan aku yang melakukannya tapi Marcell. Aku hanya melihat apa yang Marcell kerjakan." Elzio mendekati Zora, makin dekat Elzio makin tegang Zora. Zora tak mengerti bagaimana Elzio bisa membuatnya tegang padahal tak ada senjata di tangan Elzio. "Bibirmu yang disentuhnya, kan?" Elzio mengelusi bibir Zora. Makin tak berkutik Zora dibuat oleh Zio.

Elzio melumat kasar bibir Zora, menghapuskan jejak bibir Aldith dari bibir Zora. Bukan hanya nafsu, tapi kemarahan juga ia tumpahkan disana. Elzio marah karena kebodohan Zora

EBOOK EXCLUSIVE

yang tak mampu melihat busuknya Aldith. Ia marah karena Azora terlalu mudah jatuh ke pelukan Aldith.

Rasa asin terasa di lidah Zora dan Elzio, itu darah Zora karena kasarnya ciuman Elzio. "Jangan pernah biarkan dia menyentuhmu lebih dari sekedar bibir, aku pastikan kalau ukiran namaku di perutmu akan lebih besar dari sebelumnya." Elzio berbicara disela lumatannya. Ia kembali melumat bibir Azora. Menggiring tubuh wanita itu hingga terduduk disofa. Zio membuka kasar kemeja yang Zora kenakan. Kancing-kancing kemeja itu berjatuhan di lantai marmer kamar Zora. Tangan Zio membuka kaitan bra Zora, memainkan kasar dua gundukan kenyal milik Zora tanpa melepaskan lumatannya.

Tubuh Zora bergerak gelisah, tangan lain Elzio menelusup masuk ke balik *hotpant* Zora. Menyentuh daerah sensitif Zora dari balik celana dalam Zora.

"Ashh,, Zio."

"Ya, sebutkan namaku, Zora." Elzio menjilati leher jenjang Zora. Menghisap hingga meninggalkan bekas kemerahan disana. Lidah basah itu turun ke dada Zora. Menghisap dada Zora hingga menimbulkan sakit yang membuatnya makin ingin disentuh lebih oleh Zio. "Akh!" Zora memekik karena Zio menggigiti putingnya cukup kuat.

"Sebut namaku, Zora." Zio memasukan jari tengahnya ke milik Zora. Memainkan klitnya hingga membuat tubuh Zora melengkung.

"Ahh,, Zio."

"Siapa pemilikmu, huh?" Zio bertanya, ia makin menyiksa Zora. Wanita itu tak bisa lagi berpikir normal karena gairah yang sampai ke kepalanya.

"Elzio Kenward. *Please*, Zio." Zora memohon. "*Please, please, please.*"

"Siapa? Aku tidak mendengarnya."

Zora makin frustasi karena tempo gerakan Zio yang makin cepat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau!! ELZIO KENWARD!" Zora menyebutkan nama Zio dengan Lantang.
Zio tersenyum miring, ia benar-benar suka dengan suara keras Zora. Zio membuka hotpant dan celana dalam Zora. Ia membuka celana jeans dan juga celana dalamnya, membuangnya ke lantai lalu kembali menyentuh Zora. Zio masih belum memasuki Zora.

"Zio, *please*." Zora memohon lagi.
Elzio tak tega, wanitanya itu mulai memelas padanya. "Jangan memohon lagi. Aku berikan apa yang kau mau." Zio mengarahkan kejantanannya ke kewanitaan Zora yang sudah basah karena ulahnya.

♥♥

Zora berkeringat, tubuhnya kini terbalik lagi karena Zio yang membalik tubuhnya. Seakan tak mau memberinya istirahat Zio kembali menyentuh Zora. Melakukan percintaan disetiap sudut kamarnya dengan berbagai macam gaya.
Terakhir Zora dibawa ke ranjang oleh Zio. Posisi Zora saat ini duduk diatas Zio.
Zio suka mengamati wajah Zora dari posisi ini. Ia merasa Zora makin sexy saat mereka seperti ini. Azora yang menggigiti bibir dengan matanya yang terpejam. Tangan Zio berada di pinggang Zora. Terus membiarkan Zora yang memimpin gerakan.
"Akhh, Zio!" Zora menaikan suaranya saat Zio bergerak ke atas hingga membuat hujaman itu terasa menyakitkan baginya.
Elzio tertawa karena kesalnya Zora. Pemandangan yang indah untuk Zora, Elzio tertawa. Elzio tertawa padanya.
"Kau cantik seperti ini, Zo." Elzio bahkan memujinya. Jika ini mimpi maka Zora ingin tenggelam selamanya. Zio membalik posisi mereka dengan cepat. "Maafkan aku, Sayang. Aku benar-benar tak bisa dipimpin." Seperti biasa Zio menghentikan gaya ini ditengah jalan. Ia tak membiarkan Zora menyelesaikan pekerjaannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ashh, Zio." Zora mengerang lagi karena Zio yang menghujamnya dalam. Pria itu bergerak cepat, beberapa saat kemudian mereka mencapai puncak kenikmatan bersama.

Usai pelepasan, Zio menggendong Zora menuju ke kamar mandi. Meletakan Zora ke dalam bathtub lalu membersihkan tubuh Zora. "Aku sungguh-sungguh dengan ucapanku tadi, Zora." Zio menggosok tangan Zora dengan sabun cair.

"Yang mana?" Zora memiringkan wajahnya menghadap ke Zio.

"Aku bisa melukaimu lebih dalam -"

"Aku mengerti, Zio." Zora memotong ucapan Zio.

"Jangan memotong ucapanku."

"Maaf." Zora meminta maaf.

"Jangan pernah katakan hal itu lagi, jadilah wanita angkuh selamanya. Aku tidak ingin melihat sisi rapuhmu." Zio melarang Zora mengatakan kata maaf lagi. Zio pikir orang seperti Zora memang lahir tanpa mengatakan kata maaf dan terimakasih.

"Kau akan pergi setelah ini?" tanya Zora.

Tangan Zio pindah ke dada Zora, menggosok disana hingga membuat Zora merasa keenakan. "Aku tidak akan menyentuhmu lebih jauh, jadi jangan sampai kau bernafsu." seru Zio.
"Kenapa? Kau ingin aku tidur disini, hm?"

"Aku tidak bisa meminta dan memerintah. Aku hanya ingin tahu saja." Zora kembali cuek.

Elzio tersenyum kecil. "Aku tidak tahu. Setelah ini aku akan ke club."

Azora merasa sedikit kecewa. "Makan malam disini?"

"Apa ini? Aku rasa aku bukan pangeran berkuda putihmu, Zora."

Zora pikir itu adalah penolakan. Ia kecewa lagi. Wajahnya kembali datar dan dingin.

Senyuman kecil terlihat diwajah Zio. "Aku akan makan malam disini."

EBOOK EXCLUSIVE

Kini wajah Zora yang tersenyum. Rasa kecewanya lenyap sudah.

Mandi selesai, Zio dan Zora sudah mengganti pakaian mereka. Zio melarang Zora mengenakan gaun tidur tipis karena ia tak mau ada yang melihat tubuh Zora. Egois, itu nama tengah Zio.

"Tata ini di tempat penyimpanan pakaian." Zio memberi perintah pada Zora untuk menata pakaian-pakaian milik Zio. Pria itu benar-benar menyiapkan pakaian untuk di kediaman Zora.

"Sepertinya aku mulai jadi pelayanmu." Zora sudah kembali ke wanita angkuh lagi.

"Pelayanmu banyak, minta mereka saja." Zio sudah mengenakan kemeja untuk menutupi tubuh sempurnanya.

Azora tak mengerti kenapa Zio harus sekeren dan setampan itu hanya untuk ke club. Ia merasa tak rela membiarkan wanita melihat kesempurnaan Zio. Ah, Zora benar-benar sudah tak tertolong sekarang.

"Sudahlah, ayo makan malam." Zora melangkah mendahului Zio.

"Wanitaku." Zio tersenyum memandangi punggung Zora. Ia segera mengikuti Zora.

"Kau!" Ruby terkejut melihat Elzio.

"Kita bertemu lagi." Zio tersenyum miring. Kali ini dia masih akan mengkritik Ruby dan Razel. "Aku ingin makan dengan tenang, masalah kecemburuan nanti saja diselesiakan." Zio kini menyindir Razel yang juga ada di meja makan.

"Jangan berbicara lagi. Makanlah." Azora duduk, ia ingin makan dengan tenang.

Razel sudah menerima kenyataan, ia akan mencari wanita lain. Wanita yang bisa membuatnya jatuh cinta tanpa menjatuhkan luka.

Makan malam dilalui dengan tenang. Ruby menahan kekesalannya pada Zio sementara Zio memang tidak pernah peduli pada kemarahan orang lain.

EBOOK EXCLUSIVE

Bel rumah Zora berdering. Pelayan membuka pintu dan tamunya adalah Marcell.

"Siapa pula ini?" Ruby memang cerewet.

"Dia Marcell. Dia akan membantumu memperbaiki keamanan jaringanmu."

"Maksudmu aku tidak mahir?!" Ruby menaikan nada suaranya.

"Bukannya tidak mahir, Nona. Jaringanmu sudah sulit ditembus tapi ada beberapa kelemahan yang membuat aku bisa menembus keamanan jaringanmu." Marcell menjawabi pertanyaan ketus Ruby.

"Sudahlah, jangan banyak oceh. Tunjukan dimana kelemahanku." Ruby bangkit dari tempat duduknya disusuk oleh Marcell.

"Urusanku disini selesai. Aku pergi." Zio bangkit dari tempat duduknya, pergi tanpa memberikan senyuman atau kecupan pada Zora. Ya, Zora memang sudah terlalu banyak berharap dari seorang Zio.

"Dia sangat peduli padamu." Razel memberitahu penilaiannya tentang Zio ke Zora. "Dia memperbaiki keamanan yang aku dan Ruby pikir sudah baik."

Zora menatap punggung Zio yang kian menjauh. "Aku harap dia memang peduli padaku, Raz." sejak mengenal Zio banyak sekali harapan yang Zora inginkan jadi kenyataan.

EBOOK EXCLUSIVE

12

Elzio sedang berada di club malamnya, hari ini dia akan melakukan hal yang sangat kejam tapi Elzio yang kejam tak akan pernah berpikir itu kejam, ia hanya melakukan hal yang menurutnya tak akan merugikannya.

Sejak tadi Elzio mengajak Brigitha untuk minum, sekarang wanita itu sudah mabuk. Elzio membawa Brigitha ke hotel terdekat dari clubnya.

"Lakukan apa yang aku perintahkan padamu. Berhentilah saat kau sudah puas." Elzio memerintahkan anak buahnya untuk melakukan hal yang diinginkan oleh Brigitha namun tak pernah diinginkan oleh Zio.

"Baik, Bos." Pria tadi menjawab paham.

Ezlio menuliskan sebuah note, ia meletakan note tadi ke atas nakas lalu segera pergi dari kamar hotel itu.

"Nikmatilah malam menyenangkanmu, Brigitha. Besok pagi kau pasti akan semakin jatuh dimataku." Zio tersenyum licik, ia segera masuk ke dalam lift.

♥♥

EBOOK EXCLUSIVE

Senyum di wajah Zora mengembang lagi, lihatlah siapa yang tidur dengan memeluknya. Elzio Kenward, benar, pria itu yang kini tengah memeluknya.

"Pagi, Zora." Elzio menyapa Zora dengan matanya yang masih terpejam.

"Kau tidak tidur?" tanya Zora.

"Sedang mencoba untuk tidur." Elzio mengeratkan pelukannya pada tubuh Zora. Ia bergerak meletakan kepalanya di dada Zora.

"Jam berapa kau kemari?" Zora bertanya lagi.

"Jam 4 pagi."

"Kau tidak bisa tidur dari jam itu?"

"Hm." Zio berdeham. "Sebaiknya kau diam, aku mengantuk sekali." Zio bersuara lagi, ia tahu kalau Zora pasti akan berbicara lagi.

"Baiklah." Zora menjawab paham, ia menutup mulutnya membiarkan Zio tidur dalam pelukannya.

Elzio sudah terlelap dalam dekapan hangat nan menenangkan Azora. Belaian lembut dari tangan Zora semakin membuat Zio tertidur pulas.

Tok,, tok,, pintu kamar Zora diketuk.

"Masuk." Zora mempersilahkan yang mengetuk untuk masuk.

Ruby masuk, ia menghela nafas saat melihat Elzio tidur di pelukan Zora.

"Ada apa?" Zora bertanya dengan nada pelan agar Zio tak terjaga dari tidurnya.

"Ada Aldith di bawah."

Waktu yang benar-benar pas, Aldith dan Elzio ada disaat bersamaan. Jelaskan bagaimana Zora bisa mengatasi masalah ini. "Aku akan segera turun." Azora memilih untuk menghampiri Aldith. Tidak akan jadi masalah toh saat ini Elzio juga sedang tidur. Pria itu pasti tidak akan tahu kalau dirinya keluar.

"Baiklah." Ruby segera keluar dari kamar Azora.

EBOOK EXCLUSIVE

Elzio membuka matanya, ia menjauhkan diri dari Zora sebelum Zora melepaskan pelukannya.

"Kau mengganggu tidurku, Zora." Elzio lantas bangun dari ranjang. Ia meraih kemejanya lalu memakainya.

"Kau mau kemana?" Zora menahan tangan Elzio.

"Pangeranmu datang, temui dia dan ingat baik-baik jangan pernah mengizinkannya menyentuhmu lebih." Zio tak mengatakan kemana ia akan pergi. Ia segera keluar dari kamar Zora melewati balkon kamar Zora.

"Azora, Azora, apa kau berharap dia akan melarangmu keluar dari kamar ini? Bermimpi sajalah." Azora mengejek dirinya sendiri. Nyatanya Elzio memang tak pernah mempermasalahkan hubungannya dengan Aldith.

Azora segera keluar dari kamarnya, ia merubah raut kecewanya dengan senyuman. Ia tidak bisa memperlihatkan wajah kecewanya pada kekasih yang ia cintai. Cinta, bahkan Zora tak benar-benar mngerti apa maksud dari kata-kata itu. Yang ia tahu ia nyaman dengan Aldith dan itu adalah cinta baginya.

"Waw, kamu belum mandi." Aldith melihat penampilan Zora yang saat ini masih mengenakan gaun tidur.

Zora tersenyum manis lalu memeluk Aldith. "Apa kecantikanku berkurang karena belum mandi, hm?" Ia melepaskan pelukannya namun tubuhnya masih dekat dengan Aldith karena Aldith tidak melepaskan lingkarang tangannya di pinggang Zora.

"Tidak sama sekali. Kamu selalu cantik dalam keadaan apapun." Aldith menatap Zora lembut lalu mengecup kening Zora. Ia memeluk Zora lagi sebelum akhirnya melepaskan Zora. "Apa ini?" mata Aldith melihat ke leher Zora yang ada bekas merahnya. Ah, Zora lupa menutupi lehernya. "Pria brengsek itu disini?!" Aldith mengepalkan tangannya, ia melewati Zora dan melangkah menuju ke kamar Zora.

"Aldith! Aldith!" Zora memanggil Aldith yang sudah menaiki tangga.

"Ada apa?" Ruby mendekati Zora.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia melihat ini." Zora memperlihatkan bekas kemerahan yang ada di lehernya.

"Lalu bagaimana? Zio sedang tidur di kamarmu, kan?" Ruby menanyakan Zio.

"Dia sudah pulang."

"Waw, benar-benar keturunan iblis. Aku bahkan tidak tahu dia sudah keluar dari rumah ini." Ruby tidak habis pikir, bagaimana bisa Elzio keluar dan masuk rumah itu tanpa sepengetahuannya.

"Dia lewat balkon."

"Kenapa coba dia harus lewat sana? Pintu rumah ini bisa dia lewati dengan benar. Tak akan ada yang menghadangnya karena dia dipersilahkan keluar dan masuk rumah ini sesuka hatinya."

"Mungkin dia memang suka masuk tanpa diketahui orang. Sudahlah, aku harus ke kamar." Azora segera menyusul Aldith yang ke kamarnya.

Di kamar Zora Aldith sedang mengecek seluruh kamar Zora.

"Dia tidak ada di kamar ini, dia pergi saat kau datang." Azora memberitahu Aldith yang melewatinya.

Aldith berhenti melangkah, tatapan matanya seperti ingin membelah Zora hidup-hidup. "Kenapa kamu membiarkan dia masuk, Zo! Aku sudah mencoba untuk menerima tapi nyatanya aku tidak bisa. Aku tidak rela kamu disentuh oleh pria itu."

"Sayang, kita sudah membahas ini. Ini hanya sementara saja." Zora bersuara lembut pada Aldith. Memangnya dia mau berada disituasi ini? Dia seperti wanita gila yang punya dua pria.

"Kamu memiliki banyak orang yang bisa membunuhnya, harusnya kamu bunuh saja dia!"

"Jika membunuhnya bisa semudah itu pasti aku sudah melenyapkannya dari dulu, Al. Tapi keadaannya berbeda, aku dan Razel bahkan tidak bisa membuatnya terluka parah." Azora masih meminta Aldith untuk mengerti.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu tidak sedang mencari alasan karena kamu menyukainya, kan?" Aldith mulai menjadi pasangan yang asal tuduh.

"Jangan berpikiran macam-macam. Yang ada di otak dan hatiku itu cuma kau. Aku tidak akan mungkin menyukai pria seperti itu." Sejak bertemu dengan Aldith mulut Azora memang jadi sangat manis. Sejujurnya saat ini Azora tidak yakin karena otaknya lebih memikirkan Elzio daripada Aldith namun ia tidak ingin membuat Aldith terluka hatinya jadi biarlah berbohong demi kebaikan. "Mau menunggu untukku, kan?" Azora memegang tangan Aldith, ia benar-benar ingin Aldith memahami situasi saat ini.

"Sampai kapan aku harus menunggu! Sampai kapan!" Zora memeluk Aldith. "Bertahanlah untukku, aku mohon."
Mendengar suara memohon Zora membuat Aldith menelan sakitnya kemarahan. Ia mengutuk dirinya sendiri yang mulai lemah karena Zora. "Aku benar-benar mencintaimu, Zora. Maafkan aku karena membuatmu sedih." Dia meminta maaf.
Zora mengangkat wajahnya, matanya sudah berkaca-kaca, ia hampir menangis karena takut Aldith tak mau mengertinya.

"Jangan menangis, aku akan terus berusaha untuk mengertimu." Aldith mengusap mata Zora lalu mengecup mata Zora lembut.
Azora mengecup bibir Aldith. "Terimakasih, Sayang. Aku tidak tahu harus seperti apa jika kau meninggalkan aku lagi."
Aldith benar-benar merasa Zora sangat membutuhkannya, ini yang membuatnya tak mampu marah pada Zora. Ia benar-benar jatuh cinta pada Zora.

Di depan rumah Zora, dalam mobilnya Elzio tengah tersenyum mengerikan. Ia benar-benar jijik melihat adegan romantis Zora dan Aldith dari layar ponselnya.

"Dia sedang membual atau apa? Seingatku otaknya hanya terisi oleh ambisi dan hatinya? Aku rasa dia tidak punya hati. Azora, dasar sialan!" Elzio memukul setir mobilnya. Dia ingin berpikir kalau Zora lebih memikirkan ambisi daripada pria

EBOOK EXCLUSIVE

namun kenyataannya berbeda, Azora sudah mengatakan kalau hati dan otaknya hanya memikirkan Aldith, dan dia juga sudah ngatakan kalau dia benar-benar mencintai Aldith.

"Arghh, sialan! Kenapa juga aku harus terganggu karena hal bodoh ini. Sudahlah, aku tidak harus memikirkan ini. Persetan dengan cinta mereka, Azora bodoh itu pasti akan menyesal karena sudah mencintai penipu seperti Aldith." Zio melajukan mobilnya, ia bersikap masa bodoh mengenai hubungan Zora dan Aldith.

Elzio tak pernah ingin terganggu dengan hal-hal seperti itu, selama Aldith tidak menyentuh Zora lebih jauh maka itu tidak akan jadi masalah. Elzio baru akan bertindak jika Azora tak mendengarkan kata-katanya.

Aldith membawa Azora ke sebuah galeri lukisan milik temannya. Pria itu meminta Azora menjadi model untuk lukisan temannya. Aldith ingin memiliki lukisan Azora, ia akan memajang lukisan itu di kamarnya. Aldith yang jahat kini benar-benar jatuh cinta pada Zora.

"Mahakarya Tuhan yang sangat indah, Al." Si pelukis memberitahu Aldith.

"Bagaimana dengan wanita pertama yang aku bawa padamu?" yang Aldith tanyakan adalah Brigitha.

"Dia seperti kebanyakan wanita, cantik tanpa daya tarik. Kalau yang ini, cantik dan memiliki daya tarik yang kuat. Aku yakin pria akan menoleh dua hingga beberapa kali saat melihatnya." Pelukis itu menjelaskan nilai Azora dimatanya.

Aldith tersenyum, kini wanita itu adalah kekasihnya. Ia senang dengan penilaian temannya namun dia tidak senang pada kenyataan memang banyak pria yang sedang mengincar kekasihnya itu. Di perkumpulan bisnisnyapun banyak sekali pria yang membicarakan tentang sosok Azora Bezylka. Sosok dingin yang selalu ingin mereka sentuh.

Aldith mendekati kekasihnya. Tersenyum lembut lalu mengecup kening Zora.

"Lukisannya sudah selesai?" Tanya Zora.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sedikit lagi selesai. Kamu mahakarya terbaik yang Tuhan ciptakan dan lukisanmu adalah mahakarya terbaik yang pernah dibuat oleh Sammy." Aldith mengelusi rambut kekasihnya. Ia benar-benar merasa beruntung karena memiliki Zora.

"Setelah ini kita mau kemana?" Tanya Zora lagi.

"Bagaimana kalau ke taman hiburan?" Aldith mana mungkin mengajak Zora ke mall untuk belanja karena dia tahu benar kalau wanitanya ini tidak akan mau diajak kesana karena hampir tiap hari dia pergi ke mall untuk meninjau pekerjaan pegawainya.

"Aku mau. Kita naik hysteria, ya." Zora berbinar senang. Memanng tidak susah mengajak Zora pergi. Dia bukan tipe wanita yang takut panas sinar matahari.

"Kita kesana setelah ini." Aldith memang tahu cara membahagiakan Zora. Beginilah bila cinta sudah mengalahkan dendam. Aldith sangat ingin membahagiakan Zora.

"Selesai." Sammy sudah menyelesaikan lukisannya.

Zora dan Aldith segera mendekat ke Sammy. "Waw, kau tahu cara membuatku makin terlihat cantik." Zora memandangi lukisan dirinya.

Aldith memeluk Zora dari belakang. "Lukisan ini akan meredakan sedikit kerinduan saat aku jauh darimu." kecupan lembut Aldith berikan di pipi Zora.

"Lalu, bagaimana caranya aku mengatasi kerinduanku saat kau jauh dariku?" Zora memiringkan wajahnya menghadap ke Aldith.

"Kita akan membuat banyak foto nanti." Aldith mencuil hidung mancung Zora.

♥♥

Aldith dan Zora sudah menaiki berbagai wahana di taman hiburan. Mereka berkencan dengan kegembiraan yang mengelilingi mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Daddy." Aldith bersuara pelan. Ia melihat sosok ayahnya, pria itu juga melihat Aldith dan memberi kode pada Aldith untuk menemuinya.

"Sayang, aku tinggal sebentar ya. Aku mau ke toilet. Kamu tunggu disini." Aldith meminta izin pada Zora.

"Ya, Sayang." Zora mengizinkan Aldith untuk pergi.

Aldith segera melangkah menuju ke ayahnya.

"Apa yang Daddy lakukan disini?" Aldith menatap ayahnya curiga. Ia takut kalau ayahnya menyusun rencana kematian Zora. Tidak, Aldith tidak mau Zora meninggalkannya, dia akan melindungi Zora meski ia harus mengorbankan nyawanya.

"Daddy kira ini sudah terlalu berlebihan untuk sebuah sandiwara." Renaldo mencium bau bahwa anaknya sudah main perasaan.

"Dad, aku mencintainya. Aku tidak ingin kehilangannya, aku akan membuat Zora menyerahkan perusahaannya pada Daddy tapi jangan sakiti dia. Aku tidak ingin kehilangannya, aku mohon, Dad." Aldith memohon pada ayahnya.

Waw, dia benar-benar mencintai Zora sekarang. Benci jadi cinta, ternyata benar-benar ada. Elzio yang mengamati Aldith dan Renaldo tersenyum karena yang terjadi pada Aldith.

"Jika kau tidak bisa membuat perusahaan itu jadi milikku maka jangan berharap jika dia akan hidup." Renaldo mengancam putranya.

"Aku pastikan kalau Zora akan menyerahkannya, Dad. Terimakasih karena sudah mau mengerti Endriqo." Aldith berterimakasih pada ayahnya.

"Kembalilah padanya, dia akan curiga jika kau terlalu lama."

"Baik, Dad." Aldith segera kembali ke Zora.

"Itu tidak masalah jika Zora tidak terluka. Perusahaan untuk cinta aku pikir itu pertukaran yang adil bagi Zora," Elzio tidak lagi khawatir mengenai Aldith. Ia pikir pria itu pasti bisa melindungi Zora dari keluarganya.

EBOOK EXCLUSIVE

Aldith kehilangan Zora. Ia mencari-cari sosok kekasihnya itu, memutar tubuhnya melihat ke keramaian yang ada di dekatnya. "Kemana dia?" Aldith kini melangkah mencari keberadaan Zora.

"Azora!" Aldith memanggil kekasihnya yang sedang berlarian. "Dia mengejar siapa?" Aldith mempercepat larinya.

"Sayang." Aldith sudah meraih tangan Zora. Wajah Zora terlihat pucat, membuat Aldith khawatir karena raut itu. "Apa yang terjadi?" Tanya Aldith kalut.

Zora diam. Dia menggerakan kepalanya berkeliling mencari sosok yang sangat ia cari.

"Azora, jawab aku!" Aldith menaikan nada suaranya karena Zora yang tak kunjung menjawab pertanyaannya. "Sayang, ada apa? Bicara padaku?" Aldith menangkup wajah Zora dengan kedua tangannya.

"Pria itu. Aku melihatnya." Zora baru bersuara.

"Pria mana?" tanya Aldith sambil melihat sekeliling.

"Pria yang sudah membunuh Daddy. Aku melihat tatto di lengannya. Dia masih hidup, Al. Dia ada disini. Aku harus menghubungi Razel."

Daddy. Aldith kini cemas karena hal lain. "Kamu melihat wajahnya?" tanya Aldith.

"Tidak, aku hanya melihatnya dari belakang. Aku tidak melihat wajahnya." Zora menjawab ucapan Aldith dengan nafasnya yang masih belum teratur.

"Dia lari kemana? Biar aku kejar." Aldith berpura-pura membantu Zora. Ini adalah kesalahan ayahnya, kenapa harus muncul di dekat Zora. Belum saatnya Azora kembali bertemu dengan ayahnya, tidak sebelum ia menjadikan Zora istrinya.

"Tidak, kau tidak perlu mencarinya. Aku tidak mau terjadi hal buruk padamu. Pria itu sudah membunuh Daddy dan Grandpa, aku tidak ingin kau berakhir seperti mereka. Aku tidak ingin kehilanganmu." Azora melarang Aldith untuk mengejar Renaldo. "Aku akan menghubungi Razel saja."

EBOOK EXCLUSIVE

"Baiklah."

Zora segera mengeluarkan ponselnya, mencari kontak Razel lalu menghubunginya.

"Razel, pria itu ada di kota ini. Aku baru melihatnya tadi... Ah, aku terlalu kalut untuk mengingatnya, dia mengenakan jaket yang ada penutup kepalanya. Kerahkan anak buahmu untuk menyisiri sekitar taman bermain." perintah Zora pada Razel. "Ah, sekalian retas jaringan cctv untuk mellihat siapa pria itu. Kita pasti bisa menemukannya kali ini."

Zora memutuskan panggilannya setelah selesai bicara. Aldith sudah memasukan ponsel ke dalam sakunya. Baru saja ia mengirim pesan ke team IT nya untuk meretas jaringan kamera pengintai tempat ini sebelum orang Zora yang melakukan itu.

"Kita pulang atau tetap disini?" Aldith sebenarnya masih ingin disini tapi melihat wajah Zora yang pucat ia pikir tidak mungkin untuk tetap berada disini.

"Kita pulang saja." Zora meminta untuk pulang.

"Baiklah, kita pulang."

♥♥

Azora tidak bisa tidur karena kejadian di taman hiburan. Kejadian yang mengingatkannya kembali ke pembunuhan ayah dan kakeknya. Azora ingat betul bagaimana pria itu menusukan pisau secara berkali-kali ke perut ayah dan juga kakeknya. Sekali lagi, Zora tak bisa menangkap orang yang sudah membunuh kakek dan ayahnya padahal saat ini orang tersebut sudah sangat dekat dengannya.

"Apa yang kau lakukan di jam seperti ini? Kenapa kau belum tidur?" Pertanyaan tiba-tiba itu tidak lagi membuat Zora terkejut.

Elzio mendekati ranjang Zora.

"Aku melihat pembunuh Daddy dan Grandpa di taman bermain." Zora memberitahu Zio.

"Lalu? Dimana dia sekarang?"

"Aku kehilangan jejaknya."

EBOOK EXCLUSIVE

"Seperti apa orangnya?" Elzio tidak memperhatikan Zora jadi ia tidak tahu kalau Zora bertemu dengan pembunuh ayah dan kakeknya.

"Dia mengenakan jaket yang menutupi kepalanya. Dia punya tato di lengannya, kepala singa."

Elzio tahu ciri-ciri itu, Renaldo Kennedith. Ia ingat betul apa yang pria itu kenakan tadi, ia juga melihat tato di lengan pria itu karena tadi lengan jaket Renaldo memang tersingkap. Waw, ini benar-benar gila untuk Elzio, ternyata yang membunuh ayah dan kakek Zora adalah orang yang sama yang ingin membunuh Zora.

"Kau sudah memeriksa cctv disana?"

"Sudah, tapi tidak ada. Sepertinya ada yang sengaja menghapusnya."

Elzio tersenyum tipis, ternyata Renaldo bergerak sangat cepat.

"Sudahlah, jangan pikirkan itu. Sekarang tidurlah." Elzio melepas kaos yang ia kenakan.

Azora diam sejenak, bagaimana bisa dia melupakan tentang kematian ayah dan kakeknya tapi karena Zio sudah ada disini dia pasti bisa tidur dengan nyenyak. "Zio, aku pikir setelah ini kau bisa datang lewat pintu. Jangan dari jendela lagi, tidak ada yang berani melarangmu masuk ke dalam rumah ini." Zora mengatakan ini mewakili Ruby.

"Bagaimana ini? Aku lebih suka lewat jendela." Zio memperlihatkan raut menyesalnya.

Azora berdecih pelan disertai senyuman. "Terserah kau saja, kau memang tidak bisa diajak kerja sama." Zora menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Zio naik ke atas ranjang, ia memeluk tubuh Zora. Menjilati daun telinga Zora lalu berbisik. "Untuk hal yang lain aku bisa diajak kerja sama." hal lain yang Zio maksud adalah sex.

"Bagaimana ini? Aku lelah, suasana hatiku juga buruk." Zora berpura-pura menolak Zio.

Elzio tertawa kecil. "Akan aku buat lelahmu hilang." Elzio mulai mencumbu Zora.

EBOOK EXCLUSIVE

13

Pagi ini Azora terjaga tanpa Zio di sebelahnya. Sebagai gantinya dia menemukan setangkai bunga mawar hitam dan sebuah note.

Selamat pagi, Nona Azora. Aku ada urusan mendesak jadi aku pergi lebih cepat. Nikmati sarapanmu dengan baik. Sampai jumpa nanti.

Pemilikmu.

Hanya membaca pesan itu saja sudah membuat Zora tersenyum. Ia menghirup aroma mawar hitam yang diberikan Zio. "Ckck, iblis tampan ini bisa manis juga rupanya."

♥♥

Zora sudah selesai dengan pertemuan para anggota asosiasi, dua minggu lagi mereka akan mengadakan sebuah pesta. Pesta itu bukan pesta sembarangan, ini adalah pesta untuk Azora yang resmi menjadi pemimpin asosiasi, di pesta tersebut akan dilakukan pelelangan untuk korban bencana alam. Asosiasi

EBOOK EXCLUSIVE

ini memang benar-benar bermanfaat jika yang memegangnya adalah orang yang benar.

"Apa lagi jadwalku hari ini, Raz?" Zora bertanya pada Razel.

"Meeting dengan Canton Corp, setelahnya kita akan ke Venesia untuk mengecek pembangunan hotel kita."

"Venesia?" Zora mengerutkan keningnya. "Satu minggu, kita juga memiliki beberapa pertemuan disana."

Satu minggu, waktu yang dulu Zora pikir tidak lama tapi sekarang ia pikir itu lama karena ia akan terpisah jauh dari Elzio. Ah, bahkan bepergianpun terganggu karena memikirkan Elzio.

"Baiklah. Ayo." Zora tidak mungkin bisa membatalkan jadwal yang sudah disusun oleh sekertarisnya dan juga Razel. Ia memang harus menghargai pekerjaan orang lain.

Meeting Zora selesai, ia mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Zio.

"*Halo.*" Zora menjauhkan ponsel itu dari telinganya. Itu benar nomor ponsel Elzio tapi yang menjawabnya adalah seorang wanita.

"*Siapa, Bee?"* itu baru suara Elzio. Zora masih mendengarkan pembicaraan dari seberang sana.

"*Nama pemanggilnya Azora, Sayang.*" hati Zora rasanya sesak karena panggilan itu. Azora yakin kalau ini pasti wanita yang berciuman dengan Elzio waktu itu.

"*Halo, Azora.*" Zio sudah meraih ponselnya.

"Ah, maaf. Aku salah panggil." Zora segera memutuskan panggilan itu.

"Untuk apa kau mengatakan kau mau pergi padanya, Zora. Dia tidak akan peduli, dia memiliki wanita lain. Dasar pria brengsek, siang dia bersama wanita itu dan malam dia tidur denganku. Arghh, brengsek!" Azora memaki kesal. Kedua tangannya mengepal karena amarahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Setiap kali membayangkan Elzio dengan Bellvina, Azora pasti akan marah. Dia memang sudah terlalu banyak dipengaruhi oleh Zio.

Azora urung memberitahu Elzio namun dia memberitahu Aldith bahwa dia akan ke Venesia untuk satu minggu. Aldith tak ingin Zora pergi tapi sayangnya dia tidak bisa memaksa Zora untuk membatalkan pekerjaannya jadi Aldith memilih membiarkan Zora dengan menahan rasa rindunya selama satu minggu. Aldith rasa satu minggu bukanlah waktu yang lama, ia pasti bisa ditinggal Zora selama satu minggu.

Semua yang Zora perlukan sudah siap, kini ia sudah di pesawat pribadinya. Pilot sudah menerbangkan pesawat itu, satu minggu lagi Zora baru akan kembali.

♥♥

Beberapa jam perjalanan kini Zora sudah sampai di Venesia. Ia sudah menginap di sebuah Villa yang disewakan oleh Razel. Disetiap bepergian, Zora selalu mengajak Ruby dan Razel. Zora mempercayakan rumahnya pada kepala keamanan. Selama itu bukan Elzio tak akan ada yang mampu masuk ke dalam rumahnya.

"Azora, kau kenapa?" Ruby mendekati Zora yang duduk melamun.

"Aku baik-baik saja."

"Tidak, kau tidak baik-baik saja." Ruby mana mungkin percaya ucapan Zora. Sudah jelas wajah Zora menunjukan kalau dia tidak baik-baik saja.

"Aldith?" Tebak Ruby. Zora tidak merespon. "Ah, pasti Elzio. Apa yang dia lakukan hingga kau seperti ini? Dia menyiksamu lagi?" pikiran Ruby akan selalu buruk jika itu tentang Elzio.

"Tidak ada hubungan dengannya, Ruby. Bisa keluar dari kamarku? Aku lelah, ingin istirahat." Zora memiliki waktu 3 jam sebelum ke lokasi pembangunan hotelnya.

"Baiklah." Ruby segera keluar dari kamar Zora.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa yang ada diotakmu hanya Elzio? Berhenti memikirkannya Zora. Sampai kapan kau mau melukai dirimu sendiri?" Azora benar-benar jengkel dengan dirinya sendiri. Kenapa otaknya tidak pernah bisa lepas dari Zio.

Azora memilih untuk menutup matanya. Ia harus tidur agar otaknya bisa istirahat memikirkan Zio.

♥♥

Azora sudah kembali dari beberapa pertemuannya hari ini, ini adalah hari ke 5 dia berada di Venesia. Ia menyibukan dirinya dengan bekerja jadi ia tidak terlalu memikirkan tentang Elzio.

Zora masuk ke dalam kamarnya, meletakan tasnya lalu segera melangkah menuju ke sofa. Bunyi gemericik air mengganggu pendengaran Zora. Siapa yang memakai kamar mandinya. Zora mendekati kamar mandinya, melangkah waspada ke arah pintu kamar mandi.

"Elzio." Zora lagi-lagi dibuat terkejut oleh Elzio yang sedang mandi di kamar mandinya. Sejak kapan Elzio ada di Venesia.

"Hy." Elzio menyapa Azora disertai dengan senyuman tampannya.

"Bagaimana kau bisa ada disini?" Tanya Zora masih tak percaya, ia tidak memberitahu Zio kalau dia ada disini.

"Oh, ayolah. Aku punya Marcell. Mudah sekali melacak keberadaanmu." Elzio memang selalu mengandalkan Marcell untuk keberadaan Zora. "Dan masuk kesini, Ruby yang membukakan pintu. Ah, Marcell juga ikut kesini."

"Kenapa kau kesini?"

Elzio mematikan shower, dia melangkah mendekati Zora dengan semua kesexyannya yang mengguncang iman Zora.

"Karena aku ingin." Zio sudah berada di depan Zora, wajahnya hanya berjarak 15 centi meter dari Zora. "Aku ingat di hari kau menelponku, itu pasti karena kau ingin memberitahu aku kalau kau akan ke sini."

"Kau salah, aku tidak men-"

EBOOK EXCLUSIVE

Bantahan Zora terputus kala mulutnya sudah dibekap oleh Elzio. "Aku merindukan tubuhmu." Elzio berbisik di depan wajah Zora. Bagaimana bisa Elzio membuat Zora terpaku seperti ini.

"Sayangnya, aku sedang kedatangan tamu bulanan." Azora merasa menang kali ini. Dia memang sedang datang bulan.

"Fuck!" Zio memaki. Ia benr-benar benci hal ini, saat dirinya benar-benar merindukan Zora ternyata wanita itu tengah datang bulan. "Tidak masalah, aku bisa mendapatkan yang lain." Zio melanjutkan ciumannya pada bibir Zora. Tidak hanya bercinta saja yang ia rindukan dari Zora tapi semuanya. Elzio merindukan semua tentang Zora. 5 hari ini dia selalu bersama Bellvina tapi tak pernah seharipun dia tidak merindukan Zora.

Jika cinta itu tentang merindukan, maka Zio harus mengakui bahwa dia memang jatuh cinta pada Azora. Jika cinta itu tentang kepedulian, maka jelas ia mencintai Zora dan jika cinta itu tentang melindungi itu lebih jelas lagi kalau dia benar-benar mencintai Zora.

Elzio sudah berpikir matang-matang, ia sudah menemukan arti cinta yang Marcell maksudkan tapi disini Elzio yang meragukan cinta Marcell pada bartendernya karena nyatanya sekarang yang Marcell bicarakan dengannya hanyalah sosok Ruby. Marcell mengatakan kalau dia benar-benar menyukai sosok Ruby, itu artinya selamat tinggal untuk si bartender.

Elzio membawa Zora ke bawah shower, menyalakan kembali shower lalu mereka bercumbu tanpa menyatukan tubuh dibawah guyuran air. Benar-benar gambaran seksualitas yang membara.

Mandi selesai, Elzio masih mengenakan bathrobenya, ia mengerikangkan rambut dengan handuknya dan pada bagian ini saja Elzio sudah sangat seksi dimata Zora. Azora berpikir kalau dirinya sudah mulai gila. Kenapa ia harus merasakan itu pada Elzio? Kenapa ia harus merindu setengah mati untuk sosok Elzio? Dan kenapa ia harus menjatuhkan hati pada sosok yang menurutnya tak punya hati itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Zora tidak bisa mengingkari perasaannya bahwa benar dia telah jatuh cinta pada Elzio, tapi bagaimana dengan perasaannya ke Aldith? Itu juga cinta tapi cinta itu berbeda dan Zora akan menjelaskan perbedaan itu seiring berjalannya waktu. Cintanya ke Elzio dan cintanya ke Aldith tidak akan pernah bisa disamakan.

♥♥

Azora dan Elzio tengah melangkah di salah satu tempat di Venesia. Malam ini suasana di tempat itu cukup ramai, musisi jalanan sudah menunjukan musik mereka. Ini adalah pertama kalinya Azora pergi bersama dengan Elzio. Mungkin ini bisa disebut sebagai kencan mereka.

Mata Zora melirik Zio saat tangannya digenggam lalu dimasukan ke saku jaket hangat Zio. Sejak tadi dia kedinginan dan ternyata Elzio cukup peka dengan yang ia rasakan.

"Jika kau kedinginan kita bisa pulang." Elzio bicara dengan matanya yang menatap Zora.

"Tidak, aku tidak kedinginan." Azora menjawab tidak, ia memang kedinginan namun saat ia mengatakan dingin pastilah Zio akan mengajaknya pulang.

Elzio tahu wanitanya itu kedingian, ia sebenarnya lebih baik pulang daripada disini. Ia memang ingin lama-lama dengan Zora tapi kalau ujungnya Zora akan sakit lebih baik mereka bersama di rumah saja tapi karena ini inginnya Zora dia bisa apa? Elzio baru saja menuruti maunya Zora. Mungkin akan ada banyak keinginan Zora yang mulai saat ini akan dituruti olehnya.

Elzio memeluk Zora ditengah jalan emperan toko yang mereka lewati. "Agar kau tetap hangat aku akan memelukmu seperti ini disetiap beberapa langkah."

Azora meleleh karena sikap manis yang Zio lakukan padanya, demi Tuhan dia tidak pernah berpikir kalau Zio bisa bersikap semanis ini padanya. "Hm." Zora hanya berdeham dalam pelukan Zio.

Setelah Zio rasa cukup ia segera melepaskan pelukannya dari tubuh Zora, ia kembali mengajak Zora untuk melangkah lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

Seperti yang Zio katakan dia memeluk Zora disetiap beberapa langkah. Sekarang mereka berhenti di atas jembatan. Memandangi kanal-kanal dari atas sana. Tangan Zio tidak pernah lepas dari tangan Zora, ia terus menggenggam tangan itu seolah itu adalah hartanya yang sangat berharga.

Sepertinya hari ini ada perayaan disini, langit kini bertaburan kembang api. Suasana yang benar-benar romantis untuk Zio dan Zora.

"Suka kembang api?" Zio bertanya pada Zora.

"Suka, dulu aku sering bermain kembang api dengan Daddy dan Grandpa." Zora menengadahkan wajahnya ke langit. Ia memang begitu menyukai kembang api, itu mengingatkannya pada ayah dan juga kakeknya.

"Bagaimana perkembangan pencarian pembunuh ayahmu?"

"Orang-orangku masih melakukan pencarian. Cukup tahu dia hidup saja sudah bagus untukku, aku bisa mencarinya sampai ke ujung dunia."

Elzio ingin sekali mengatakan kalau ayah Aldith adalah pembunuh itu tapi dia tidak ingin menghancurkan hati Zora. Sudah pasti ia akan sangat sedih, karena hal ini pastilah Aldith dan Zora akan bermasalah. Tidak, Zio tidak bisa memberitahu Zora. Ia akan biarkan Zora mencari tahu sendiri dengan begitu Azora pasti tak akan terlalu tersakiti.

"Orang itu pasti akan ditemukan." Elzio mengatakan hal itu untuk menyemangati Zora.

Zora menatap Zio sekilas lalu setelahnya ia kembali melihat ke langit yang masih bertaburan kembang api. Zora suka Zio menyemangatinya seperti ini, ia merasa lebih kuat dari sebelumnya.

Cukup lama mereka menikmati malam disana, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke Villa. Mereka kini sudah berada diatas ranjang.

"Tidurlah." Zio meminta Zora untuk tidur.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa besok pagi kau akan berganti mawar lagi?" Zora mengangkat wajahnya, melihat ke wajah Zio.

Zio tersenyum kecil. "Apa kau pikir aku tidak lelah karena perjalanan? Aku juga butuh istirahat. Sudahlah, jangan berpikiran macam-macam. Tidur saja."

Zora kembali meletakan wajahnya di dada telanjang Zio. "Ya mungkin saja kau akan pergi."

"Tidak." Zio meyakinkan Zora.

Zora merasa tenang, ia akan tidur dan bangun dalam pelukan Zio. "Kau juga tidurlah."

"Ya. Selamat tidur, Zora."

"Selamat tidur kembali, Zio." Setelahnya mereka berdua menutup mata dan terlelap bersama.

♥♥

Dua minggu sudah berlalu, saat ini Zio sedang berada di clubnya. Hari-hari Zio tidak pernah tenang karena Brigitha selalu mengganggunya. Elzio sudah benar-benar muak. Ia tidak sanggup lagi berakting, nyatanya Elzio tidak bisa jadi aktor yang baik.

"Kenapa kau senyum-senyum seperti itu?" Elzio melirik ke Marcell.

"Biasa, Si manis Ruby." Ah, ini juga membuat Zio muak. Marcell yang selalu memikirkan Ruby. "Dia akan datang kesini sebentar lagi."

"Dengan Zora?"

"Tidak. Dia sendiri. Ah, aku sudah tidak sabar untuk bertemu dengannya." Marcell benar-benar sedang dimabuk cinta.

"Kau akan menyakiti bartendermu, Marcell."

"Kenapa? Kami tidak pernah menjalin hubungan, kami hanya cukup dekat. Bahkan aku tidak pernah tidur dengannya."

"Memangnya dengan Ruby sudah?" Elzio bertanya asal.

"Sudah, di Venesia. Kami sudah resmi pacaran."

"Waw, semudah itu kau meresmikan hubungan." Elzio bahkan sangat sulit untuk mengatakan perasaannya pada Zora.

EBOOK EXCLUSIVE

"Itu karena aku mengungkapkan rasa sukaku, kalau kau memendam terus mana mungkin Zora akan tahu mengenai perasaanmu."

"Kenapa aku harus mengungkapkan? Saat aku mau dia jadi milikku, aku bisa melenyapkan Aldith. Saat ini aku masih belum mau menjalin hubungan." Pikiran Zio memang seperti itu, baginya cinta tak perlu diungkapkan. Entah dari mana dia mempelajari tentang ini.

"Ya, kau memang selalu punya cara tak biasa."

Elzio tak menanggapi pujian atau sindiran dari Marcell. Ia meraih jasnya lalu bangkit dari duduknya.

"Mau kemana kau?" Marcell bertanya padanya.

Elzio melihat ke arah Marcell. "Apa aku harus melaporkan kemana aku pergi padamu?"

"Wah, aku memang selalu suka sikap dinginmu itu." Marcell jengah, wajahnya terlihat kesal.

"Kalau Ruby kemari maka aku harus ke Zora. Aku tidak mengizinkannya berduaan saja dengan Razel."

"Eh." Marcell menggoda Zio dengan suara singkatnya itu. "Tapi,, bagaimana dengan Brigitha?"

"Peduli setan dengan jalang itu." Elzio menjawab dengan nada tidak pedulinya.

"Aku juga tidak peduli padanya tapi sudah jelas dia akan bertanya padaku. Aku tidak ingin pusing karena wanita itu."

Marcellpun sama tak mau diganggu oleh Brigitha.

"Kalau begitu kau harus mengajak Ruby keluar dari tempat ini. Dengan begitu kau tidak harus bertemu dengannya." Elzio memberikan saran.

Marcell pikir itu masuk akal. "Aku ajak dia ke tempat kita. Tidak masalah, kan?"

"Tidak. Lakukan apapun yang kau inginkan."

Marcell tersenyum senang. "Kau memang yang terbaik."

"Aku pergi." Elzio meninggalkan Marcell. Malam ini dia akan mengunjungi Azora lagi. Elzio menganggap rumah Zora seperti rumahnya sendiri. Setiap malam dia pasti datang ke

EBOOK EXCLUSIVE

rumah Zora, tidur memeluk tubuh Zora dan bangun masih dengan posisi yang sama. Itu sudah jadi kebiasaan untuk Elzio.

♥♥

Elzio sampai di rumah Zora. Wanitanya sudah terlelap. "Aku pikir dia akan menungguku." Zio menatap wajah Zora yang terlihat damai.

Sebenarnya malam ini Zora tidur cepat, jam setengah 10 malam dia sudah terlelap. Kegiatannya hari ini begitu melelahkan. Menjadi ratu diatas segala raja memang melelahkan baginya. Kekuasaan tak lantas membuatnya istirahat dengan baik.

Zio tak ada niat untuk membangunkan Zora. Ia tahu kalau Zora pasti kelelahan. Ditambah Zora memang butuh banyak istirahat, seingat Zio Azora selalu tidur diatas jam 12 malam.

Tubuh Zora sudah masuk dalam pelukan Zio. Wanita itu tersenyum saat ia sudah dalam pelukan Zio. Pergerakan Zio membuatnya terjaga. Ia baru saja mau terlelap saat Zio meraih tubuhnya. Zora menggerakan kepalanya mendekat ke dada Zio. Dada itu menjadi tempat terbaik untuknya bersandar.

Ring... Ring... Ponsel Zio berdering.

"Ah, siapasih yang menelpon?" Zio terganggu dengan panggilan itu. Dia meraih ponselnya. "Ah, benar-benar." nada malas itu terdengar. Yang sedang menelponnya ini adalah Brigitha.

Elzio tak menjawab panggilan itu tapi panggilan itu tak kunjung berhenti. Akhirnya Zio menjawab panggilan itu karena ia mulai jengkel. Suara ponselnya bisa saja membangunkan Zora.

"Ya, halo." Zio menjawab panggilan itu.

"*Sayang, kau dimana?*"

"Aku tidak bisa ke club, aku ada urusan." Zio mendengar suara dentuman musik jadi sudah jelas kalau Brigitha pasti ada di clubnya.

"*Ah, padahal ada yang ingin aku beritahukan padamu.*"

"Beritahukan nanti saja. Aku tutup telponnya." Zio memutuskan sepihak panggilan itu. Ia sudah bersikap dingin

EBOOK EXCLUSIVE

pada Brigitha tapi wanita itu tidak pernah sadar kalau Zio muak dengannya.
Tangan Zio kembali memeluk Zora. Ia mengecup puncak kepala Zora lalu segera tidur.

♥♥

Pagi ini Azora terjaga tanpa sosok Elzio disampingnya. Azora merasa sedikit kecewa karena Elzio tidak datang padanya semalam. Ia berpikiran seperti itu karena Elzio memang tak ada disampingnya dan juga tak ada bunga mawar pengganti Elzio jika sudah pergi pag-pagi.
Tidak mau terlalu larut dalam kekecewaannya Azora segera membersihkan tubuhnya. Mengenakan pakaiannya lalu segera turun ke meja makan.
Tak ada apapun di meja makan, tidak seperti biasanya. Ah, hari ini juga tidak ada Ruby yang membangunkannya.
"Kemana semua orang di rumah ini?" Azora melihat ke sekelilingnya. Suara sesuatu di goreng terdengar dari arah dapur. Azora segera melangkah menuju ke dapur. Ia tersenyum saat melihat siapa yang tengah mengacau di dapurnya.

"Pagi." Elzio menyapa Azora dengan senyuman manisnya. Pria yang memakai kaos oblong dan celana pendek itu terlihat makin sexy di mata Azora.

"Hm, Pagi." Zora membalas sapaan Zio.
Zio mengangkat sesuatu yang dia goreng. "Kenapa diam saja disana? Tidak pernah melihat pria di dapur?" Matanya menatap ke Zora cukup lama.
Zora menggelengkan kepalanya. "Kokiku laki-laki. Hanya saja mengejutkan bahwa seorang Elzio bisa memasak."
Elzio tersenyum menawan. "Kau harus merasa tersanjung karena aku membuatkan sarapan untukmu."

"Kau memasak untukku?"

"Lalu untuk siapa?"
Zora kini benar-benar melambung tinggi. Elzio memasak untuknya. Apa yang lebih manis dari ini?

"Tidak ada racunnya, kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Oh, ayolah, Zora. Kalau aku mau membunuhmu sudah lama aku membunuhmu." Elzio membawa yang dia masak menuju ke meja makan, ia mengecup pipi Zora saat melewati Zora.

Zora terpaku, seperti remaja yang sedang digoda oleh lawan jenisnya.

"Sampai kapan mau disana?" Suara Elzio menyadarkan Zora. Wanita itu segera membalik tubuhnya. Ia mengembalikan raut wajahnya ke semula lalu segera ke meja makan. "Sepertinya aku sudah membuatmu terpana. Kau sepertinya terkena *stockholm syndrome*." Elzio menggoda Zora. Mungkin yang Elzio katakan benar adanya, Azora jatuh cinta pada pria yang sudah menculiknya.

Azora menaikan alisnya menatap Elzio. "Kau benar, aku terpana karena ternyata kau bisa masak. Jangan bicara tentang cinta karena aku pikir pria sepertimu tidak mengenal cinta."

Elzio tertawa kecil. "Meski aku kejam tapi aku manusia, Zora."

"Ah, jadi kau bisa mencintai juga. Itu melegakan." Azora duduk di tempat duduknya. Seiring berjalannnya waktu cara bicara Zora dan Elzio sudah seperti kebanyakan orang. Emosi mereka sudah terlihat dengan jelas, jika bahagia maka mereka akan tersneyum dan jika marah mereka akan berteriak.

Elzio hanya tersenyum, ia membalik piring untuk Zora lalu mengisi piring itu dengan masakan yang sudah dia siapkan. "Habiskan ini."

"Ya, tentu saja." Zora menjawab pasti. Mana mungkin juga dia akan menyisakan makanan yang sudah dibuat oleh Elzio.

EBOOK EXCLUSIVE

14

Suasana club ramai seperti biasanya. Tidak pernah seharipun club Elzio sepi pengunjung. Entah itu karena ketampanan sang pemilik tempat ataukah keberuntungannya memang bagus.

"Selamat malam semuanya." Elzio menyapa para pengunjung sekaligus penggilanya. "Well, malam ini adalah malah yang sangat spesial." Elzio melanjutkan kata-katanya setelah para pengunjung yang di lantai dansa maupun di tempat duduk membalas sapaannya. "Mau tahu kenapa spesial? Jawabannya karena wanita spesial saya juga berada disini." Pandangan mata Elzio jatuh ke Brigitha namun setelahnya dia menatap wanita lain. Bellvina, dia mengakhiri matanya ke Bellvina.

"Bellvina Wesley, I love you." Elzio mengatakan hal yang membuat dua emosi berlawanan untuk Brigitha dan Bellvina. Bellvina tersenyum sangat manis dengan kebahagiaan yang melingkupinya sedangkan Brigitha, wanita itu masih menganggap ini mimpi buruk dan setelah keluar dari mimpi

EBOOK EXCLUSIVE

buruk barulah dia merasakan kemarahan. Apa dia tidak salah dengar? Bellvina? Harusnya Brigitha bukan Bellvina.
"Bellvina adalah wanita yang sudah menemani saya sejak usia sayah masih belasan tahun. Dia adalah satu-satunya wanita yang saya cintai." Elzio melihat Bellvina dengan tatapan matanya yang penuh cinta. "Bee, tunjukan dirimu pada orang-orang disini. Naiklah dan mendekat padaku." Elzio meminta yang dia cintai untuk naik ke atas panggung.
Bellvina segera melangkah ke *stage*, ia naik dan mendekati Zio. Prianya itu menyambut kedatangannya dengan mengulurkan tangan, setelahnya dia mendapatkan kecupan singkat di bibirnya.

"Ini adalah wanita yang saya maksud. Sangat cantik, bukan?" Elzio memuji kecantikan Bellvania.
Di tengah kerumunan orang, Brigitha melangkah menembus kerumunan itu menuju ke *stage*. Wanita itu mendorong kasar Bellvina. "Apa-apaan ini, Elzio!" Brigitha berseru marah.

"Bee, kau baik-baik saja, Sayang?" Elzio tidak memperdulikan Brigitha. Dia memegang Bellvina yang mundur beberapa langkah, untung saja wanita itu tidak terjatuh.

"ELZIO!" Teriakan Brigitha terdengar nyaring sampai ke penjuru club. Elzio segera mematikan pengeras suara.

"Jangan pernah berteriak padaku, Brigitha!" Elzio menaikan nada suaranya. Ia tidak suka diteriaki seperti ini apalagi oleh seorang Brigitha. "Minta maaf pada Bellvina!" Dia memerintahkan Brigitha untuk minta maaf pada Bellvina.

"Minta maaf? Aku tidak akan minta maaf! Apa maksud semua ini, hah!" Brigitha menolak minta maaf.

"Apa semua ini tidak jelas dimatamu? Dia Bellvina, wanita yang aku cintai."

"Lalu aku!"

"Kau hanya selingan saja. Aku sudah bosan denganmu."

"Brengsek kau, Zio!" Brigitha memaki Zio.
Elzio tersenyum tipis. "Pria memang suka bermain-main, Brigitha. Kau saja yang bodoh menganggap ini serius."

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi selama ini aku tidak pernah berarti untukmu?" Brigitha bertanya dengan nada sinis.

"Tidak. Sedikitpun tidak berarti." Elzio menjawab dengan jelas.

Elzio, Bellvina dan Brigitha menjadi tontonan pengunjung club. Ini menarik untuk mereka saksikan.

"Kau brengsek, Elzio."

"Kau saja yang bodoh, Nona. Elzio mana mungkin bertahan dengan wanita seperti kau." Kini Bellvina ikut bicara. Ia sudah jengah melihat Brigitha yang mengusik Elzio.

"Diam kau, Jalang!" Brigitha membentak Bellvina.

"Sudah cukup. Pergi dari sini, Brigitha. Jangan membuat keributan disini." Elzio sudah sangat terganggu oleh Brigitha.

"Aku tidak akan pergi! Kau tidak bisa melakukan ini padaku. Aku sangat mencintaimu, kau milikku!"

Elzio tertawa keras. "Oh, Brigitha. Seorang Elzio tidak pernah jadi milik siapapun." Elzio memanggil keamanan.

"Elzio, kau tidak bisa melakukan ini padaku!" Brigitha berontak dari orang-orang yang memegangnya.

"Aku bisa." Elzio menjawab singkat.

"Aku hamil."

Ucapan Brigitha membuat Elzio menahan pada pegawainya. "Lalu?"

"Kau harus tanggung jawab, kau ayah dari anak yang ada di kandunganku."

Elzio tertawa lagi. "Waw, bagaimana bisa kau ingin menjebakku seperti ini, Brigitha. Kau yakin itu anakku?"

"Apa maksud ucapanmu, Zio?! Aku tidak tidur dengan siapapun selama satu bulan ini."

"Mencoba membohongiku, huh?" Elzio menunjukan wajah datarnya. "Marcel!" Elzio memanggil Marcell.

Pria yang sejak tadi menonton itu segera mendekati Zio. Ia memberikan tablet milik Zio. Zio memutar salah satu video yang dia simpan. "Apa pria ini adalah aku?" Zio menunjukan

EBOOK EXCLUSIVE

tablet itu ke Brigitha. Wajah Brigitha terlihat terkejut. Dia bercinta dengan pria tidak dikenal.

"Apa yang ini juga aku?" Elzio menunjukan video yang lain. "Yang ini?" "Atau yang ini?" Elzio punya banyak video Brigitha. "Kau bingung siapa ayah anak itu dan kau malah menjadikan aku sebagai ayahnya. Waw, bagaimana bisa kau selicik itu Brigitha."

Marcell menatap Zio takjub, dia yang licik disini tapi malah mengatakan Brigitha yang licik. Semua pria yang ada disana adalah orang-orangnya Zio, orang-orang yang ia perintahkan untuk menggantikannya menyentuh Brigitha saat wanita itu sudah terlelap.

"Kau menjebakku! Kau yang sudah menjebakku!" Brigitha menunjuk Zio marah.

Elzio tersenyum lalu mendekatkan wajahnya ke telinga Brigitha. "Selamat mencari siapa ayah anakmu." Setelahnya Elzio meminta tim keamanan untuk mengeluarkan Brigitha dari club. Elzio tak menghiraukan teriakan, makian dan cacian Brigitha. Dia hanya tersenyum tipis seakan itu bukanlah apa-apa.

"Guys, maafkan keributan kecil tadi. Kita lanjutkan malam ini." Elzio berbicara pada pengunjung di clubnya, semuanya bersorak senang. Elzio segera memainkan musiknya masih dengan Bellvina yang berdiri disisinya.

Masih di club Elzio. Sejak tadi bukan hanya Brigitha yang marah dan merasakan sakit. Azora, wanita itu malam ini sengaja datang untuk melihat pertunjukan DJ Elzion namun yang ia dapatkan malah pertunjukan menyakitkan. Elzio sudah menjelaskan siapa wanita yang ia cintai. Di tengah banyak orang Elzio mengungkapkan perasaannya, memperkenalkan wanitanya dan memberikan senyuman yang menghangatkan. Sejak awal Azora tahu kalau senyuman hangat itu tidak hanya ditujukan untuknya, dan kini ia benar-benar tahu diri bahwa pemilik senyuman itu adalah Bellvania, bukan dirinya. Pria kejam itu memang memiliki cinta, cinta yang dimiliki oleh Bellvania.

EBOOK EXCLUSIVE

"Azora." panggilan itu membuat langkah Azora terhenti. "Astaga, benar. Aku tidak salah orang." Marcell sebenarnya sudah melihat Azora tapi ia tidak yakin itu Azora karena ia pikir Azora mana mungkin datang ke tempat Elzio.

"Hy." Azora menyapa Marcell.

"Kau mau kemana?"

"Pulang."

"Azora, yang kau lihat dan dengar tidak seperti yang kau pikirkan. In-"

"Aku tak berhak membicarakan tentang ini, Marcell. Siapapun wanita yang dicintai oleh Elzio adalah pilihannya. Aku hanya salah satu wanita yang jika ia muak bisa ia ganti secepat mungkin, sama seperti wanita malang tadi." Azora memotong Marcell yang ingin menjelaskan. "Aku pulang." Dia melewati Marcell, bahkan dia tak memberikan Marcell waktu untuk kembali menjelaskan.

"Ah, Elzio bukan hanya menghancurkan 2 hati tapi juga 3 hati." Marcell melihat ke arah perginya Zora. Tiga hati yang Marcell maksud adalah, Brigitha, Bellvina dan Azora. Dua wanita pertama memang sudah direncanakn oleh Elzio namun Azora. Tak ada rencana apapun untuk menyakiti hati Azora.

"Terimakasih karena mau membantuku." Elzio berterimakasih pada Bellvina di tengah men-DJnya.

Bellvina tersenyum sambil menggoyangkan badannya. "Ini adalah ucapan terimakasih pertama yang aku dengar darimu, Elzio. Jadi, sebanyak apa kau mencintai wanita itu hingga kau tak menggunakannya untuk menjauh dari Brigitha?" Alasan kenapa Marcell mengatakan hati Bellvina juga ikut terluka adalah ini. Elzio menggunakan Bellvina untuk membuat Brigitha menjauh darinya. Elzio tidak bisa menggunakan Azora karena dia tidak ingin Azora jadi sasaran kemarahan Brigitha, sementara Bellvina. Elzio cukup tega melihat wanita itu jadi sasaran kemarahan Brigitha, bukannya Elzio jahat tapi ia pikir Bellvina biasa melewati kemarahan dari wanita lain sementara Azora tidak seperti itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku tidak bisa menggambarkannya, tapi aku pikir itu cukup besar. Kau tahu, hanya untuk tidak membuatnya terluka saja aku gunakan cara seperti ini. Geez, cinta mengalahkan segalanya, Bee." Elzio mengatakan hal yang menyakiti Bellvina. Elzio tahu wanita itu mencintainya tapi Elzio sudah katakan dari pertama bahwa ia hanya bertanggung jawab atas perasaannya tidak perasaan orang lain tapi untuk sekarang ia sudah memikirkan perasaan Zora.

Bellvina tersenyum menutupi luka hatinya. "Dia beruntung bisa mendapatkanmu."

"Ya, aku pikir memang seperti itu." Elzio tersenyum ringan.

Bellvina melihat bagaimana berpengaruhnya Azora bagi seorang Elzio. Pria ini tidak pernah tersenyum di depan banyak orang tapi sejak bertemu dengan Azora beberapa kali Bellvina melihat Elzio tersenyum di depan banyak orang.

"Jangan pernah melepaskan wanita yang bisa membuatmu seperti ini." Pesan Bellvina sebagai orang yang sangat menyayangi Zio.

"Apa kau pikir aku akan melepaskannya saat dia sudah mencuri hariku?" Elzio tersenyum miring. "Dia duniaku, Bee. Mana mungkin aku membiarkan duniaku pergi dariku."

Melihat betapa besarnya Elzio mencintai Azora, Bellvina merasa tak menyesal karena tak dipilih oleh Zio. Ia tahu kalau pria itu akan sangat bahagia jika bersama dengan Zora, yang Bellvina inginkan hanyalah kebahagiaan pria yang sudah menyelamatkan hidupnya.

♥♥

Elzio segera ke tempat tinggal Zora setelah ia diberitahu oleh Marcell bahwa tadi Azora datang dan mendengar semuanya. Elzio merasa harus menjelaskan semuanya pada Azora karena ia tidak ingin wanita itu salah paham. Ia mungkin saja sudah menyakiti Azora.

Di kamarnya Azora masih belum terlelap, hatinya masih saja sakit karena pernyataan cinta Elzio. Azora mengasihani

EBOOK EXCLUSIVE

dirinya sendiri yang menyalah artikan sikap manis Elzio selama ini.

Pintu kamar Azora terbuka, wanita itu melihat ka arah pintu dan yang masuk adalah Elzio. Disini Azora tidak mengerti tentang Zio, pria itu menyatakan cinta yang luar biasa untuk seorang wanita beberapa jam lalu dan sekarang dia sudah ada di kamarnya. Apakah semudah itu Elzio berpindah-pindah ke wanita? Salah, apakah semudah itu Elzio mendatanginya? Apakah semurahan itu dirinya?

"Azora, aku ingin menjelaskan tentang di club." Elzio sudah berada di dekat ranjang Zora. "Aku dan Bellvina ti-"

"Tidak perlu menjelaskan apapun, Zio. Semuanya tidak memiliki arti untukku." Kalimat Zora membuat mulut Zio terkatup rapat. Hanya dengan kalimat itu semua kekhawatiran yang ada di otak Zio menjadi tak ada gunanya. Jika semuanya tak ada artinya untuk Zora lalu kenapa dia harus kalut karena takut Zora salah paham? "Dengar, kau dan aku tidak memiliki hubungan khusus. Kau mencintai Bellvina dan aku mencintai Aldith. Kita sama-sama memiliki orang yang kita cintai, kenapa kau harus menjelaskan tentang itu. Kau hanya membuang waktumu saja, Zio." Azora bicara dengan nada bicara yang ia gunakan tiap harinya. Tak memperlihatkan emosi apapun disana.

"Kau benar. Untuk apa juga aku menjelaskannya." Elzio berhenti disini, ia tidak akan menjelaskan apapun pada Zora. Egonya sudah terluka karena ucapan Zora.

Ring,, ring,, ponsel Elzio berdering. Ia segera meraih ponsel dalam sakunya dan melihat si penelpon.

"Ada apa, Bee?" Yang menelponnya adalah Bellvina.

"*Pemilik ponsel ini mengalami kecelakaan, sekarang dia dilarikan ke rumah sakit terdekat.*"

"Apa?" Elzio kini punya alasan untuk pergi dari Zora. Ia benar-benar merasa bodoh karena ingin menjelaskan hal yang tak ingin Zora dengar. "Saya akan segera ke sana." Elzio lalu

EBOOK EXCLUSIVE

menutup teleponnya dan tanpa mengatakan apapun dia segera pergi meninggalkan Zora.

"Datang kesini hanya untuk memberi penjelasan, apa dia pikir menyenangkan melukaiku? Jika dia ingin mengatakan bahwa wanita itu adalah wanita yang ia cintai maka aku sudah tahu, aku tidak ingin dia menyamakan aku dengan wanita yang sudah ia campakan itu." Azora menarik kesimpulan yang menurutnya benar namun pada kenyataannya itu adalah kesalahan. Dia tak ingin hatinya tersakiti tanpa ingin mendengarkan penjelasan yang bisa membuat hatinya bahagia.

Elzio sudah sampai di rumah sakit, Bellvina sudah selesai diperiksa. Wanita itu mengalami cidera kaki dan kepala tapi tidak terlalu serius, meski begitu Bellvina tetap harus dirawat di rumah sakit.

"Ah, sepertinya aku merepotkanmu lagi, Zio." Bellvina merasa menyesal karena harus selalu Zio yang ia repotkan.

"Kau berlebihan." Zio menjawabi ucapan Bellvina.

"Aku baik-baik saja, pulanglah dan nikmati malam bersama wanitamu."

"Aku akan menjagamu." Zio tidak mungkin kembali ke Zora untuk malam ini. Dia harus menata hatinya yang terluka dulu. "Mana mungkin aku membiarkanmu seperti ini."

"Kau memang kurang ajar, Zio. Sudah mematahkan hatiku dan sekarang tidak mengizinkan aku move on dan malah membuatku makin jatuh hati padamu." Bellvina memasang raut kesalnya. Kebaikan Zio memang selalu membuatnya jatuh hati.

Zio tertawa kecil. Bukan menertawakan kemalangan Bellvina hanya saja menertawakan dirinya sendiri. Dia mengejar wanita yang mencintai pria lain dan menyiakan wanita yang sudah mencintai sejak lama. Cinta memang aneh.

"Sudahlah. Kau istirahat saja." Zio menaikan selimut untuk menutupi tubuh Bellvina.

"Baiklah. Kau juga istirahatlah."

Zio hanya tersenyum kecil. Ia pasti akan beristirahat tapi ia tak yakin kalau otaknya akan berhenti memikirkan apa yang Zora

EBOOK EXCLUSIVE

katakan tadi. Damn! mungkin ini namanya patah hati, Elzio baru merasakan ini pertama kalinya.

♥♥

Siang ini Aldith kedatangan tamu tak diundang. Brigitha datang kepadanya dengan wajah yang dibuatnya manis.

"Aku rasa kita tidak punya urusan lagi." Aldith menatap Brigitha tak berminat.

"Sayang, aku minta maaf. Aku masih mencintaimu." Wanita ini kini mengemis kembali pada Aldith setelah dicampakan oleh Elzio.

"Ah, sayang sekali, Brigitha. Aku tidak ingin kau kembali lagi. Simpan cintamu untuk pria lain."

Brigitha mendekati Aldith, tangannya terulur ingin menyentuh Aldith namun segera Aldith tepis.

"Aku peringatkan, jangan pernah menyentuhku lagi!! Kau bukan siapa-siapaku lagi!" Seru Aldith tegas.

Brigitha mulai marah. Wajahnya terlihat tegang. "Apa kau sudah memiliki wanita lain, huh? Atau masih wanita yang sama?"

"Bukan urusanmu!"

"Aku akan mengatakan pada wanita itu kalau kau bersamanya karena dendam!"

Aldith kini mencengkram rahang Brigitha. "Merusak hubunganku maka kau akan mati! Aku tidak peduli kau mau bersama pria manapun tapi jangan pernah ikut campur dalam hubunganku dan Zora!"

Rahang Brigitha terasa nyilu dan sakit karena tekanan dari Aldith. "Kau mengancamku, hah! Aku akan mengatakannya agar kau kembali padaku."

Aldith menurunkan tangannya jadi mencekik Brigitha. "Lakukan jika kau ingin tahu seberapa jauh aku bisa melangkah kalau kau coba mendekatinya!"

Dicampakan untuk yang ke dua kalinya membuat Brigitha merasa begitu buruk. Ini semua karena Elzio. Andai saja pria itu tidak mendekatinya maka dia tidak akan kehilangan Aldith. Tapi

EBOOK EXCLUSIVE

saat ini menyalahkan Elzio juga tidak akan mengembalikan Aldith padanya.

"Aku akan bunuh diri jika kau tidak ingin kembali padaku." Brigitha mengancam dengan hal lain.

"Hidupmu adalah urusanmu." Aldith tak peduli sama sekali.

"Aku akan bunuh diri di gedung ini, semua orang akan menilai kaulah penyebab aku bunuh diri."

"Apa kau pikir aku akan termakan ancaman bodohmu? Ayolah, Brigitha. Jangan terlalu naif, Daddyku bisa menyelesaikan segalanya." Aldith menganggap remeh ucapan Brigitha. "Pergilah dari sini dan jangan menambah masalah untukku. Jika benar kau masih mencintaiku maka menghilanglah tanpa aku ketahui. Matilah di suatu tempat atau pergilah sejauh mungkin." Aldith sudah benar-benar tidak peduli dengan Brigitha, matipun itu bukan urusannya. Tangannya yang mencengkram leher Brigitha kini sudah terlepas.

"Aku benar-benar akan mati, Aldith." Brigitha lalu keluar dari ruangan kerja Aldith.

"Sudah mencampakanku dia ingin kembali. Ckck, aku mana mungkin mencampakan Azora untuk wanita seperti itu." Aldith mengejek Brigitha yang sudah keluar dari ruangannya.

♥♥

Sore harinya Brigitha ditemukan tewas, wanita itu meminum racun dan mengiris nadinya sendiri. Dia melakukan dua hal itu agar benar-benar tewas. Aldith tak begitu peduli dengan berita itu begitupun dengan Elzio.

Polisi memeriksa Elzio dan Aldith yang pernah dekat dengan Brigitha, meminta keterangan dari dua pria itu lalu setelahnya team polisi memperbolehkan Aldith dan Elzio untuk keluar dari kantor polisi. Mereka tidak diperiksa bersamaan, Aldith dulu dan baru Elzio.

Masalah Brigitha sudah selesai untuk dua pria itu, kini mereka terlibat cinta segitiga dengan Zora. Elzio tahu semua tentang Aldith tapi Aldith tidak tahu apapun tentang Elzio. Ini

EBOOK EXCLUSIVE

sebuah keberuntungan untuk Elzio karena dengan mudah dia bisa menyingkirkan Aldith.

Malam sudah tiba, Aldith mengajak Zora makan di sebuah restoran mewah. Awalnya itu hanya makan malam biasa namun penutupnya Aldith melamar Azora. Ia menginginkan wanita itu menjadi istrinya. Tentu saja Azora menerimanya. Ia mencintai Aldith, jadi tak ada alasan dia menolak Aldith lagipula Elzio juga tak mungkin dia gapai.

Elzio memang selalu berada di dekat Azora. Iapun menyaksikan lamaran Aldith. Untuk saat ini Elzio tak akan bereaksi apapun. Ia bisa menekan Zora nanti. Wanita ini tidak boleh menikah dengan siapapun kecuali dirinya.

EBOOK EXCLUSIVE

15

Elzio sudah menunggu Zora di dalam kamar Zora. Wajah Zio terlihat sangat tenang tapi dalam hatinya menyimpan sejuta emosi yang siap meledak kapan saja. Ia marah karena Azora menerima lamaran Aldith. Azora telah lupa kalau tubuhnya adalah milik Elzio.

Cklek, pintu kamar Zora terbuka. Wajah senang Zora berganti datar saat melihat Elzio.

"Acara lamaran yang menyenangkan, Zora." Elzio melirik Zora dari ekor matanya.

Azora meletakan tasnya. "Mau sampai kapan kau mengusik privasiku?!" tanyanya sinis.

"Kau tidak bisa menikah dengannya, Zora."

"Aku rasa aku tidak butuh persetujuanmu untuk menikah dengan siapapun, Zio!"

Elzio bangkit dari ranjang Zora. Melangkah menuju Zora lalu mendorong wanita itu ke tembok dan mengunci wanita itu dengan tubuhnya. "Aku bisa karena tubuhmu milikku." Elzio mengingatkan kembali tentang kepemilikan tubuh Zora.

"Mau sampai kapan kau seperti ini, hah?!" Azora menatap Zio marah. "Kau punya kekasih, apa wanita itu tidak

EBOOK EXCLUSIVE

memuaskanmu? Apa menyenangkan bermain-main denganku? Dengar, aku sudah muak dengan semua ini! Aku ingin semuanya selesai disini! Aku bukan pelacur yang bisa kau datangi kapanpun kau mau! Aku juga bukan wanita yang bisa kau atur sesuka hatimu! Dan aku wanita bebas yang bisa menikah dengan siapapun!"

"Kau kembali ke dirimu yang dulu rupanya." Elzio tersenyum menyeringai. "Mau aku hancurkan ambisimu?!"

"Kau tidak akan bisa menghancurkan apapun yang sudah aku bangun!"

"Aku bisa. Kau mau aku buktikan?"

Azora tersenyum mengejek Zio. "Orang kecil sepertimu bisa apasih, Zio? Kau hanya bisa menggunakan tanganmu untuk membunuh. Jangan masuki teritorial orang-orang kaya karena itu bukan tempatmu." ucapan Zora benar-benar merendahkan Zio.

"Kalau begitu aku akan gunakan tanganku untuk membunuh. Kau akan melihat siapa yang akan aku bunuh."

"Ingin membunuhku? Lakukan saja."

"Mana menyenangkan membunuhmu. Kau harus menonton kematian pria yang kau cintai."

"Jika kau menyentuh Aldith maka kau akan mati!"

"Mari kita mati bersama-sama. Tapi setelah kematian Aldith."

"Jangan. Pernah. Menyentuhnya!" tekan Azora.

"Apa yang kau harapkan dari pria itu, hah?!" Elzio benar-benar marah kali ini. "Apa kau tahu siapa dia? Dia adalah putra pria yang sudah membunuh ayahmu! Pria yang kau cari adalah ayah Aldith!" Elzio membuka hal yang ia pura-pura tak ketahui. Kali ini ia harus melakukan ini agar Zora tak menikahi Aldith.

"Jangan menggunakan cara murahan seperti ini." Azora menolak percaya, ia yakin kalau Elzio mengada-ngada.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku tidak mengarang cerita, Zora. Pria yang memiliki tato itu adalah ayah Aldith. Aku akan memberikan buktinya padamu."

"Dengarkan aku baik-baik, Elzio. Jangan pernah menyentuh mereka. Aku tidak peduli dengan yang kau pikirkan. Aku mencintai Aldith, jangan mengusiknya!"

Elzio tertampar karena ucapan Zora. Wanita ini menjadi bodoh karena cinta. Apa ini namanya cinta buta??

"Tidak akan ada pernikahan antara kau dan Aldith!" Andai saja saat ini Elzio belum mencintai Zora maka sudah pasti dia akan menghancurkan kepala Zora dan melihat apa isi otak Zora namun sayangnya dia tidak bisa melihat wanitanya itu meregang nyawa karena kepalanya pecah.

Azora mendorong tubuh Elzio hingga tubuhnya tak terkurung lagi. "Dengarkan aku baik-baik, cobalah untuk menyentuh Aldith maka aku pastikan Bellvina akan mati ditanganku."

"Kau mengancamku sekarang?" Elzio menaikan sebelah alisnya. "Bellvina, kau ingin menyakitinya karena aku melarangmu menikah dengan Aldith? Astaga, aku tidak pernah berpikir kalau kau adalah wanita yang bodoh."

"Kau harusnya lebih mengetahui wanita seperti apa aku ini, Elzio. Bukan hanya kau yang bisa mengancamku, bukan hanya kau yang bisa melenyapkan orang dengan mudah."

"Aku tidak ingin melibatkan Bellvina di dalam ini. Aku beri kau kesempatan untuk bebas dariku, kalahkan aku dalam satu pertandingan. Aku akan melepaskanmu kalau kau bisa mengalahkan aku."

"Aku setuju." Azora mengambil kesempatan itu. Ia tahu kalau Elzio tidak akan mengingkari ucapannya.

"Baiklah, besok pagi. Di tempatku." Elzio yakin kalau Azora tak akan bisa mengalahkannya. Ia sudah memberikan kesempatan, kesempatan yang tak mungkin bisa Zora menangkan. "Marcell akan menjemputmu."

Elzio tidak punya alasan untuk tetap tinggal di kamar Azora. Ia segera pergi dari tempat itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bodoh! Bagaimana bisa aku jatuh cinta pada wanita bodoh seperti itu. Lihat apa yang akan aku lakukan padamu besok. Aku akan membuatmu tidak bisa menikah dengan Aldith." Elzio masuk ke dalam mobilnya. Mengendarai mobil itu menuju ke rumah di tengah hutan miliknya.

♥♥

"Ayo, Azora. Segini saja kemampuanmu?" Elzio mengejek Azora yang saat ini sedang terjerembab di lantai. "Bangkit, kalahkan aku dan menikahlah dengan Aldith." Elzio menyuruh Azora untuk bangkit.

Azora merasa tubuhnya serasa remuk. Elzio memukulnya tanpa membedakan jenis kelamin lagi. Jika seperti ini keinginannya untuk bersama dengan Aldith akan hancur. Tidak, Zora tidak ingin keinginannya itu hancur. Ia mencoba untuk bangkit, dengan sisa tenaga yang ia miliki, ia berdiri dan kembali siap untuk menyerang Zio.

"Elzio!" Ruby berteriak saat Elzio menendang perut Azora dengan keras.

"Jangan pernah membantunya, Ruby! Ada harga yang harus dibayar jika ingin lepas dariku. Dia harus mengalahkan aku maka barulah dia bisa pergi." Elzio memperingati Ruby agar tak mendekatinya.

"Elzio, ini sudah keterlaluan. Dia sudah tidak berdaya." Marcell ikut bersuara.

"Kalau begitu minta dia untuk menyerah." Elzio hanya akan berhenti sampai Azora berkata menyerah.

"Azora, menyerahlah." Ruby meminta sahabatnya itu untuk berhenti.

Azora memuntahkan darah dari mulutnya. Tendangan Elzio benar-benar menyakitkan.

"Mana kekuatan cintamu, Zora. Bangkit dan serang aku lagi." Elzio melangkah mengelilingi Zora yang berlutut memegang perutnya.

Elzio sangat berharap Azora berhenti disini, menyakiti Azora sama saja dengan menyakiti dirinya sendiri. *Berhentilah, Zora.*

EBOOK EXCLUSIVE

Berhenti sebelum kau berakhir di rumah sakit. Elzio menatap Zora penuh harap.

Azora keras kepala, ia mencoba untuk bangkit.

Elzio meringis karena Zora yang tidak ingin menyerah. Sebesar itukah cintanya pada Aldith? Terus bangkit meski tubuhnya sudah sangat kesakitan.

"Azora, berhentilah!" Ruby ingin masuk ke arena tinju tapi ditahan oleh Marcell.

"Lepaskan aku, Marcell." Ruby memberontak. "Azora akan mati kalau dia terus seperti ini."

"Tenanglah, Elzio tidak akan melakukan hal yang nanti akan dia sesali sendiri." Marcell tahu kalau Elzio tak akan bisa menyerang lebih dari ini. Elzio tahu satu serangan dari Elzio lagi akan berakibat buruk bagi Zora.

Antara ego dan hati, Elzio harus memilih merelakan atau mempertahankan. Jika dia ingin mempertahankan maka dia harus membuat Zora setidaknya masuk ke rumah sakit, tapi tentu bukan dengan luka ringan. Dan jika ia melepaskan maka ia harus kehilangan Zora.

Azora kembali menyerang Zio dengan langkah terhuyung. Elzio mengayunkan kakinya lagi namun berhenti tepat di depan leher Azora, ia menurunkan kakinya lagi.

"Aku tak akan mengotori tubuhku dengan membunuh wanita idiot sepertimu. Pergilah, kau sudah tidak menyenangkan lagi untukku." Elzio memilih melepaskan. Tak akan membanggakan untuknya mengalahkan Azora karena saat ini cinta Azora pada Aldith sudah mengalahkannya. Ya, benar, Elzio sudah kalah dengan cinta yang Azora miliki untuk Aldith.

Elzio meninggalkan arena tinju, ia benar-benar menyerah pada Zora.

Ruby segera mendekati Zora. Ia meraih tubuh Zora yang sudah kembali ambruk ke lantai.

"Zora, apa ini tidak terlalu berlebihan?" Ruby memegangi kedua bahu Azora. "Kau melakukan hal ini hanya karena Aldith."

EBOOK EXCLUSIVE

"Tak ada yang berlebihan, Ruby. Aku akan mengurus Elzio nanti. Tidak mungkinkan rasa cinta Elzio lenyap dengan cepat. Aku hanya butuh beberapa saat saja setelahnya aku akan kembali padanya."

"Tapi kau menyakitinya, Zora."

"Apa sekarang dia tidak menyakitiku? Aku pikir dia akan membunuhku tapi pria bodoh itu terlalu mencintaiku untuk membunuhku. Sebenarnya aku sedikit kecewa karena dia melepasakanku." Azora tersenyum kecil.

Ruby frustasi karena ucapan Zora. "Sudahlah, aku tidak bertanggung jawab kalau nanti Elzio akan benar-benar berpindah hati ke Bellvina. Sekarang kita ke rumah sakit."

"Aku akan membunuh Bellvina jika benar Elzio semudah itu berpindah hati."

"Wah, kau mengerikan." Ruby menatap Zora ngeri dibuat-buat.

"Ah, sialan itu. Aku rasa ada tulangku yang patah." Azora merasakan sakit di sekujur tubuhnya, ia bangkit dibantu oleh Ruby,

♥♥

Azora sudah mendapatkan perawatan dari rumah sakit, ia memaksa untuk dirawat dirumah karena dia tidak suka rumah sakit. Presiden direktur rumah sakit yang merupakan rekan kerja Zora tentu saja membiarkan Zora kembali ke rumahnya, lagipula tak ada yang terlalu serius. Hanya tulang kaki Zora sedikit retak dan itu akan baik-baik saja setelah istirahat beberapa hari.

"Elzio benar-benar kejam." Azora mengomel saat melihat wajahnya. Terdapat beberapa lebam disana. Jika saja mereka sudah menikah maka ini namanya kekerasan dalam rumah tangga.

"Ini salahmu sendiri. Masih ada cara lain untuk mengatasi Aldith tapi kau memilih jalan gila ini." Ruby yang menyetir mobil menjawabi ucapan Zora.

"Dengar, aku tidak ingin melibatkan Elzio dalam permasalahan ini. Mereka berbuat terlalu banyak pada hidupku,

EBOOK EXCLUSIVE

aku juga harus berbuat banyak untuk hidup mereka. Ckck, Daddy, yang benar saja. Dia sudah membuatku meratapi kematiannya bertahun-tahun namun nyatanya dia sangat sehat, hidup bahagia dengan Ibunya Aldith. Astaga, aku benar-benar tidak menyangka akan masuk dalam drama ini." Azora kembali memikirkan tentang hal yang terjadi pada hidupnya.

Ini adalah bagian yang tak pernah Zora sebutkan setelah ia bertemu dengan Aldith. Pertama, Azora mengetahui tentang Aldith dan Brigitha. Di festival budaya, bukan hanya Elzio yang menguping tapi juga Azora. Wanita itu mendengarkan pembicaraan Aldith dan Brigitha tanpa meninggalkan satu katapun. Saat itu Azora ingin tertawa keras, ternyata ia telah dibohongi oleh pria yang ia anggap tulus mencintainya. Awalnya Azora memang percaya Aldith lupa ingatan namun setelah dari festival budaya itu, Azora mengecek kembali riwayat kesehatan Aldith dan dia menemukan bahwa pria itu penipu besar. Saat tahu itu Azora menertawakan dirinya sendiri, astaga dia benar-benar telah dikelabui oleh Aldith.

Yang Azora pikirkan adalah bagaimana bisa Aldith berakting selama sekian tahun. Apakah pria itu tidak muak dengan aktingnya yang sama selama bertahun-tahun? Bukankah memuakan dekat dengan orang yang dibenci? Disinilah Azora berpikir untuk membuat permainan yang sama. Aldith berakting begitu mencintainya maka dia juga bisa, sejujurnya tak sedikitpun ia merasakan cinta pada Aldith. Dengan bersama Aldith ia akan tahu kenapa orangtua Aldith ingin membunuhnya sejak dulu. Ia pikir dendam itu benar-benar besar.

Azora hanya mengetahui ibu Aldith, Rosaline. Namun saat mereka kencan di taman hiburan, Azora mengetahui ayah Aldith. Saat melihat wajah ayah Aldith, Azora seperti sedang melihat hantu. Bagaimana tidak, wajah pria itu adalah wajah ayahnya. Bukan, pria itu memang ayahnya. Saat itu Azora benar-benar bingung, ia ingin mendekati ayahnya namun saat melihat tato di lengah ayahnya, barulah Azora sadar kalau permainan hidupnya ternyata dalangnya adalah ayahnya sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Jadi, orang yang menaruh dendam padanya begitu dalam itu adalah ayahnya sendiri. Ayahnya menyusun sebuah skenario, sebuah skenario yang Azora pikir benar-benar luar biasa. Pria yang dibunuh ayahnya adalah supir pribadi keluarga mereka, dari postur tubuh, sopir itu memang sama dengan ayahnya dan wajah, ternyata ayahnya sudah melakukan operasi plastik pada pria itu hingga sangat mirip dengan wajahnya. Azora pikir, ayahnya sangat cocok jadi penulis skenario film thriller, dimana yang membunuh dan terbunuh adalah dirinya sendiri.

Di hari kencannya di taman hiburan Azora berpura-pura tidak melihat wajah sipembunuh ayah dan kakeknya karena Azora ingin memainkan peran yang lebih baik lagi. Ia sekarang benar-benar ingin memerankan perannya dengan baik. Peran dimana dia akan mendatangi ayahnya, bertanya tentang maksud semua ini lalu memberikan hukuman yang menyakitkan untuk ayahnya dan juga keluarga Aldith. Harga untuk memainkan hidup Azora tidak pernah murah.

Azora merasa kalau ayahnya benar-benar bodoh. Hanya untuk harta ia rela mati, rela hidup bukan sebagai dirinya sendiri. Nanti, nanti Azora akan membuat ayahnya menyesal karena telah melakukan ini. Azora juga akan membuat ayahnya menyesal karena sudah membunuh kakeknya. Tunggu, sebentar lagi ia akan melakukan semua itu.

"Ah, aku belum berterimakasih padamu karena sudah menceritakan tentang Bellvina dan Britgha kemarin malam." Azora berterima kasih pada Ruby. Azora memang tidak mendengarkan penjelasan Elzio tapi dia sudah mendengar semuanya dari Ruby karena Ruby menjelaskan tanpa mau Zora memotong ucapannnya. Menyenangkan bagi Zora tahu bahwa Elzio melakukan itu semua untuknya. Demi cinta, ya, ia benar-benar terbang tinggi karena sikap Elzio. Azora juga sangat bangga karena dari dirinyalah yang dicintai oleh Zio. Kekeliruan yang ada dalam otaknya melebur berganti dengan kesenangan. Kesenangan yang harus ia tunda karena masih harus mengurusi ayahnya dan Aldith.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau harusnya berterimakasih pada Marcell. Untung saja pria itu mengatakan semua ini. Jika saja Marcell adalah aku, mungkin aku tidak akan mengatakannya karena itu bukan masalahku." Ruby memang bukan tipe orang yang akan menyampaikan apa yang ia dengar jika itu tidak masuk dalam urusannya.

"Nanti aku akan berterimakasih padanya, setelah semua masalahnya selesai." Azora tidak akan menggagalkan rencananya dengan mengucapkan terimakasih pada Marcell sekarang, bisa saja kalau Elzio akan ikut campur dalam urusannya lagi.

Mobil yang Ruby kendarai sudah sampai di rumah Zora.

"Ah, ini dia yang kau dapatkan jika melawan Elzio." Razel yang membukakan pintu untuk Azora melihat betapa malangnya Azora saat ini.

"Diamlah, tubuhku benar-benar sakit." Azora malas mendengarkan ceramah dari Razel. Sama dengan Ruby, Razel juga orang yang menentang pertandingan ini. Ia tahu kalau Elzio pasti akan tega pada Azora.

Razel menutup mulutnya meski ia ingin mengocehi Zora. Ia memilih membantu Zora masuk ke dalam rumah. "Tadi Aldith datang kesini."

"Ah, saudaraku itu ternyata begitu mencintaiku." Azora menanggapi datar. Cinta,, untuk akting inipun dia sudah berhasil membuat Aldith mencintainya setengah mati. Tinggal tunggu waktu saja ia akan mematahkan hati Aldith hingga pilihan Aldith hanya tinggal bunuh diri. "Lalu? Dia menitipkan pesan?"

"Dia akan datang lagi nanti." balas Razel.

"Baiklah, mari kita buat lebamku ini sebagai bentuk pengorbananku untuk bersamanya. Astaga, Zora, bagaimana bisa kau jadi bintang film seperti ini?" Azora memuji dirinya sendiri yang kini benar-benar suka dengan aktingnya.

Ruby dan Razel saling melirik, mereka tahu benar kalau pembalasan dari Azora memang tak akan main-main. Tunggu

EBOOK EXCLUSIVE

dan lihat saja, sekejam apa pembalasan dari Zora untuk orang-orang yang sudah membuatnya seperti ini.

Azora sudah sampai di kamarnya, ia segera membaringkan tubuhnya. "Ah, sedang apa Elzio sekarang?" Pikirannya jatuh pada Elzio. Ia yakin kalau saat ini Elzio pasti sedang melampiaskan amarahnya. "Maafkan aku, Zio. Aku janji akan membayar luka yang sudah aku lakukan padamu. Aku akan melakukan apapun untuk membuat kau memaafkan aku." Azora kini meminta maaf, ia merasa sangat bersalah pada Zio. Ia tahu benar kalau Zio pasti sakit hati, pria mana yang tidak sakit hati saat wanita yang dia cintai memilih pria lain, bekorban begitu gigih hanya untuk cinta. Azora pernah merasakan itu saat ia melihat Elzio dan Bellvina.

Azora menghembuskan nafasnya, ia tak akan menyesali apa yang sudah ia lakukan. Semua ini demi membalaskan dendamnya.

Seperti yang Aldith pesankan, dia benar-benar datang kembali. Pria itu merasa sedih sekaligus sangat terharu karena wanitanya bersedia terluka seperti ini agar bisa bersamanya. Apa yang Azora pikirkan benar-benar terjadi, Aldith makin mencintainya.

Aldith menemani Zora sampai Azora terlelap dalam pelukannya. Azora pikir tak ada salahnya tidur dalam pelukan saudara laki-lakinya itu, untuk aktingnyapun Azora sanggup mencium bibir saudaranya sendiri, melakukan hal intim yang tak mungkin dilakukan oleh saudara yang lahir dari satu sperma tapi Azora menjaga dirinya agar Aldith tak menyatukan tubuh dengannya. Dari dadanya keatas, Azora biarkan Aldith menyentuhnya namun dari pinggang ke bawah, Azora memberikan batasan untuk Aldith. Aldith yang mencintai Zora menerima batasan yang Zora berikan karena Aldith juga tak ingin bertanggung jawab atas anak yang mungkin bukan anaknya karena Zora juga tidur dengan Elzio.

EBOOK EXCLUSIVE

16

Elzio masih beraktivitas seperti biasa. Hatinya memang terluka tapi dirinya tidak melampiaskannya dengan membunuh orang atau berkelahi. Elzio hanya bermain musik. Ia bahkan tidak meminta Dj lain untuk menggantikannya. Marcell sempat khawatir padanya tapi Marcell tidak menghentikannya. Marcell tahu bahwa temannya itu sedang mencoba meredam emosinya.

Selesai menDJ Elzio pergi dengan mobil mewahnya. Mobil itu berhenti tepat di depan rumah Zora. Sudah dua hari dia tidak melihat Zora. Ia sangat merindukan wanita itu.

"Hanya melihat saja, itu tidak akan membuat kau menjilat ludahmu sendiri, Zio." Elzio hanya ingin melepaskan rasa rindunya saja.

Ia turun dari mobilnya. Melangkah mengendap tanpa ingin orang lain tahu bahwa dia datang ke rumah itu.

Elzio sudah berhasil memanjat hingga ke balkon kamar Zora. Ia kini sudah masuk ke dalam kamar itu. Wanitanya tengah terlelap diatas ranjang.

Elzio tidak mendekati Zora lebih jauh, dia hanya memandangi wajah damai itu dari tempatnya berdiri. Elzio takut jika ia mendekat maka pasti dia akan memeluk Zora untuk melampiaskan rasa rindunya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ring.. Ring.. Ponsel Zio berdering. Ia segera menjawab panggilan itu.

"Ya, Bee."

"*Aku ada di clubmu. Kau dimana?"*

"Aku akan segera kesana."

"Baiklah, hati-hati dijalan."

"Ya." Elzio memutuskan sambungan telepon. Ia membalik tubuhnya untuk melihat Zora sekali lagi lalu setelahnya dia pergi lewat balkon lagi.

Azora membuka matanya. "Lihat saja, kalau sampai Bellvina mencoba merayu Elzio lagi aku pasti akan membunuhnya." Azora sudah sadar kedatangan Elzio saat ia mendengar suara jendela terbuka. Ia hafal bau parfum Zio jadi tak perlu membuka mata sudah pasti prianya itu yang datang.

♥♥

Aldith datang ke kantor Zora, pria itu memang sangat sering mengunjungi Zora. Zora saja yang merasa muak karena Aldith terus mendatanginya.

"Makan siang bersama." Aldith mengangkat bingkisan yang ia beli di tengah perjalanan menuju ke perusahaan Zora.

"Ah, ya. Tentu saja." Zora segera bangkit dari tempat duduknya dan melangkah menuju ke sofa begitu juga dengan Aldith.

"Makanan kesukaanku." Seperti biasa, Aldith membawakan makanan yang Zora sukai. Tidak salah, Aldith memang sangat tahu makanan yang Zora sukai.

"Ya, tentu saja. Ini makanan yang paling kau sukai." Aldith membuka makanan itu.

Mereka makan siang bersama disertai dengan canda tawa. Makan siang usai, Aldith masih ada disana untuk menemani Zora.

"Sayang, ada yang ingin aku bicarakan." pembicaraan Aldith mengarah ke pembicaraan serius.

EBOOK EXCLUSIVE

Azora mengangkat wajahnya, semula fokusnya pada layar ponselnya karena dia tengah bermain game online. "Apa?" Azora mendengarkan dengan serius.

"Setelah kita menikah aku tidak ingin kamu bekerja lagi."

"Aku akan menuruti apapun maumu, Sayang. Saat ini Razel tengah mengurusi pemindahan harta. Aku akan menyerahkan semua hartaku padamu."

Aldith menatap Zora dengan semua rasa bersalahnya. Ia bahkan belum meminta tapi Zora sudah memberikan semuanya. Ia benar-benar merasa buruk karena sudah sempat bersikap jahat pada wanita sebaik Azora.

"Kamu memang istri idaman, Sayang." Aldith mengecup puncak kepala Zora.

Setengah mati Zora jijik dengan kecupan Aldith tapi dia memaksakan bibirnya untuk tersenyum. "Ini semua aku lakukan demi dirimu. Apapun yang kamu sukai akan aku lakukan untuk kebahagiaanmu." Azora benar-benar ratu drama, tidak hanya jijik dengan ALdith, ia juga didik dengan dirinya sendiri yang sudah berakting seperti ini.

♥♥

Azora sudah kembali ke rumahnya. Ia masuk ke dalam kamar ayah dan ibunya. Kamar ini sudah kosong sejak beberapa tahun lalu. Zora tertawa kecil saat ia kembali memikirkan bagaimana seperti orang gila dia memeluki barang-barang ayahnya karena setengah mati merindukan. "Dad, aku yakin kepintaranku dalam berakting aku dapatkan darimu." Azora melihat ke foto ayahnya. Disana ada fotonya bersama Ibu, ayah dan juga kakeknya. Keluarga bahagia, begitulah gambaran dalam potret itu.

Disini Zora mempertanyakan kenapa ayahnya menaruh dendam padanya. Azora tidak berpikir kalau dia anak orang lain karena dari hasil DNA yang dia lakukan padanya dan juga Aldith, jelas menyatakan kalau mereka bersaudara. Zora merasa dia harus mencari tahu lagi, ia ingat kalau Ibunya sering

EBOOK EXCLUSIVE

menulis, meski saat itu usianya baru 5 tahun tapi Zora masih ingat betul ibunya suka bercerita pada sebuah diary. Dan sekarang Azora akan menemukan buku itu.

Ia mencari di setiap sudut kamar itu, membongkar lemari penyimpanan dan disana Zora menemukan sebuah tombol. Ia menekan tombol itu dan lemari bergeser. Sebuah ruang rahasia, selama ini Azora tidak pernah sadar kalau ada ruang rahasia disana. Ia juga yakin kalau ayahnya tak tahu mengenai hal ini.

Ruangan itu cukup luas, sama seperti sebuah ruang tamu yang isinya lengkap namun ruangan itu berdebu. Azora yakin kalau ruangan ini milik Ibunya karena di dalam sana terdapat banyak foto ayahnya dan juga dirinya. Azora mendekati rak-rak buku, sepertinya apa yang ingin dia cari bisa ia temukan disini. Azora memeriksa isi ruangan itu, terdapat banyak barang-barang masa kecilnya disana. Sepatu kecil berwarna pink, bertuliskan 'Sepatu pertama milik putri kecilku' ada barang-barang lain yang juga dipakai pertama oleh Azora. Terdapat banyak kaset yang isinya semua tentang dirinya dan juga ayahnya. Ulang tahun pertama sampai ke lima tahun Zora juga ada dalam kaset yang diberi keterangan dalam setiap kotaknya.

"Ini dia." Zora menemukan buku diary milik ibunya. Azora membawa diary itu keluar dari ruangan rahasia tersebut, sebelum membacanya ia meminta Ruby untuk membersihkan ruangan itu. Zora tak ingin kehilangana apapun tentang kenangan ibunya. Ia ingin ruangan itu kembali ke semula.

Azora sampai di kamarnya. Ia duduk di sofa lalu mulai membuka diary usang milik Ibunya. Raut wajah Zora datar tapi apapun yang ingin dia ketahui sudah dia dapatkan dari diary itu. Ibunya menikah dengan ayahnya karena perjodohan. Dulu ayahnya adalah pegawai terbaik di perusahaan ayah dari ibunya, kakek Azora. Dan kenapa ayahnya bisa tega padanya itu karena ayahnya tidak tahu kalau dia adalah putri kandungnya.

"Waw, ternyata hidup Mommy dan Daddy sama seperti novel-novel romance yang pernah aku baca. Dimana si wanita mencintai laki-laki yang sudah memiliki kekasih. Luar biasa,

EBOOK EXCLUSIVE

aku pikir mereka pemeran utamanya disini tapi ternyata akulah yang harus menyelesaikan drama ini. Geez, aku tidak pernah tahu kalau ternyata Daddy adalah pria idiot." Azora sudah mendapatkan semua jawaban dari pertanyaan yang ada di otaknya.

♥♥

Elzio kembali ke rumah tengah hutannya saat dia sudah dari rumah Zora untuk melihat wanitanya. Malam ini Elzio menemukan teka-teki yang ia cari. Saat tadi ia ke rumah Zora ia menemukan foto berukuran kecil yang baru dipajang di kamar Azora. Foto keluarga, Azora, Ibunya dan juga ayahnya. Ayah Azora adalah pria yang sama dengan ayah Aldith. Elzio pikir ia melewatkan sesuatu tentang Azora.

"Marcell, retas kamera pengintai taman hiburan yang aku datangi beberapa hari lalu." Elzio meminta Marcell bekerja di pagi buta.

Marcell yang sebenarnya baru ingin tidur mengurungkan niatnya, ia segera melangkah menuju ke komputernya. Elzio berdiri di sebelah Marcell. Ia menunjuk ke kamera dimana Azora berada. Ia mengamati Azora yang pergi setelah Aldith juga pergi. Marcell memperbesar tempat perpindahan Azora.

"Wanita itu." Elzio kini tahu kalau Azora sudah tahu tentang Aldith dan ayahnya. "Aku benar, mana mungkin juga aku jatuh cinta pada wanita yang bodoh." Elzio tersenyum miring. Hatinya saat ini merasa lega, kenyataannya adalah Aldith dan Azora memiliki satu ayah yang sama dan tidak mungkin kalau mereka bersama.

"Buka ditempat festival budaya." Elzio merasa kurang puas. Ia ingin lebih yakin bahwa wanitanya itu tahu kebusukan Aldith. "Azora, Azora. Kau memang ratu akting terbaik." Elzio memuji Azora. Disini ternyata bukan hanya dirinya yang berakting tapi Azora juga. Dan ia harus mengakui bahwa akting Azora benar-benar luar biasa. Azora bahkan rela ia pukuli agar tak ikut campur dalam masalahnya. Elzio sudah mengetahui segalanya, ia akan menunggu saat Azora sudah menyelesaikan

EBOOK EXCLUSIVE

masalahnya dan barulah ia akan membalas Azora yang sudah membuatnya patah hati.

"Azora sepertinya tidak ingin kau ikut campur dalam masalahnya." Marcell mengatakan apa yang dia pikirkan.

"Aku pikir begitu. Ini tentang ayahnya, mana mungkin juga dia membiarkan aku membunuh ayah dan saudaranya. Yang terpenting aku tahu kalau dia tidak akan menikah dengan Aldith." Dari semua hal ini yang penting bagi Zio hanyalah bahwa Azora tidak akan menikah dengan Aldith.

♥♥

Azora sudah menyerahkan surat pemindahan seluruh hartanya. Untuk aktingnyapun Azora tidak main-main, dia menyiapkan berkas-berkas dan bekerja sama dengan banyak pihak. Azora membuat surat pemindahan itu tampak nyata.

Malam ini Azora datang ke kediaman Aldith. Rosaline mengundangnya makan malam disana. Well, lihat apa yang akan Azora lakukan malam ini. Ckck, Azora memang sudah tidak sabar menunggu hari ini. Hari dimana semua sandiwaranya akan selesai.

Rosaline menyambut Zora dengan senyuman manisnya. Tidak masalah bagi Rosaline menerima anak dari wanita yang sudah membuatnya dan suaminya terpisah asalkan ia bisa membuat anak itu menderita dengan tangannya sendiri.

Azora dibawa menuju ke meja makan oleh Rosaline dan Aldith. Disini Azora tidak melihat ayahnya tapi ia yakin kalau ayahnya ada disana. Azora akan melakukan sesuatu agar ayahnya keluar dari persembunyian.

"Silahkan dimakan, Azora." Rosaline mempersilahkan Azora untuk makan.

"Ah, ya." Azora segera menyantap makanannya.

"Jadi bagaimana dengan rencana pernikahan kalian?" tanya Rosaline.

"Mom, nanti saja kita bicarakan ini. Sekarang kita makan saja." Aldith tidak ingin acara makan itu terganggu dengan pembicaraan mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Baiklah, baiklah." Rosaline menuruti mau Aldith.

"Sayang, kamar mandi dimana?" Zora berdiri dari tempat duduknya.

"Biar aku antar."

"Tunjukan saja. Temani Mommymu makan saja." Azora bersuara lembut.

Aldith menunjukan arah toilet, Azora segera melangkah. Alih-alih ke toilet Azora melangkah mencari kamar ayahnya. Ia pikir mendatangi ayahnya lebih baik dari membuat kekacauan. Azora sampai di sebuah kamar, ia yakin itu kamar ayahnya dan Rosaline karena disana terdapat foto menikah ayahnya dan Rosaline. Azora mendengar suara gemericik air, ia bisa pastikan kalau saat ini ayahnya tengah mandi. Azora melangkah menuju ke ranjang.

"Waw, dia sedang memeriksa pemindahan harta rupanya." Azora tersenyum miris saat melihat berkas-berkas yang sudah ia berikan pada Aldith kemarin.

Pintu kamar mandi terbuka. "Selamat malam, Mr. Kennedith." Azora menyapa ayahnya dengan nama belakang Kennedith bukan Bezylka. Nama ayah yang ia ketahui adalah Antonie Bezylka bukan Renaldy Kennedith, tapi saat ini biarlah mereka kembali menyapa dengan nama baru ayahnya.

"Kau." Renaldi terkejut bukan main saat melihat Zora. Zora bangkit dari ranjangnya, ia melangkah mendekati ayahnya yang masih terpaku.

"Lama tidak berjumpa, Dad." Azora tersenyum manis. "Senang melihatmu baik-baik saja." Azora menyindir ayahnya.

"Ya, sudah lama sekali." Renaldi bersikap santai. Ia melangkah melewati Zora.

"Tidak merindukan aku, Dad? Sepertinya sebuah pelukan baik untuk pertemuan kita hari ini." Azora membalik tubuhnya menghadap ke Renaldi yang sedang menutup berkas yang ada di nakas.

"Pelukan?" Renaldi mengerutkan keningnya, setelahnya ia tertawa mengejek. "Jelas sekali kau tahu kalau aku tidak akan

EBOOK EXCLUSIVE

melakukan basa-basi bodoh itu." Renaldi membuat Zora tersenyum kecil.

"Kenapa? bukankah dulu kita sering berpelukan?" Azora mengingatkan Renaldi pada masalalu mereka. "Apa membunuh diri sendiri membuat Daddy melupakan tentang ini?" Zora menaikan alisnya. Ia mengendalikan emosinya dengan sangat baik. Ia tidak akan mengurangi harga dirinya dengan marah-marah atas apa yang telah dilakukan oleh ayahnya padanya.

"Jadi kenapa kau kesini? Aku pikir kedatanganmu kesini bukan untuk makan malam tapi untuk bertemu denganku."

"Daddy masih mengenalku cukup baik. Sebenarnya aku kesini ingin membuat keributan kecil tapi setelah melihat Daddy lagi aku mengurungkannya. Ah, apa menyenangkan hidup sebagai orang lain?" Azora menjaga jaraknya dengan Renaldi. Dia tetap di tempatnya agar nanti dia tidak menikam Renaldi dengan pisau atas semua yang terjadi padanya.

"Hidupku yang seperti ini lebih menyenangkan daripada harus hidup di tengah keluargamu."

"Keluargaku?" Azora menaikan alisnya lalu ia tertawa. "Sepertinya Daddy benar-benar membenci Grandpa dan juga Mommy. Dan sepertinya aku juga di benci karena Daddy selalu berusaha untuk membunuhku."

"Kau pikir menyenangkan menjagamu selama 17 tahun? Itu sangat memuakan. Aku selalu ingin membunuhmu tapi kakekmu yang selalu ada di dekatmu itu membuatku tak bisa melangkah lebih jauh. Aku benar-benar membencimu sama seperti aku membenci mereka."

"Tapi kenapa? Kenapa Daddy membenciku?" Harusnya saat ini Azora berdrama ria dengan menangis tapi Azora pikir tak ada gunanya membuang air mataku.

"Apa karena aku bukan anak Daddy?"

"Kau sudah tahu banyak rupanya. Jadi berhentilah memanggil aku dengan panggilan itu!"

Azora tertawa kecil. "Astaga, jadi sejak tadi Daddy terganggu dengan panggilanku? Ayolah, 17 tahun Daddy tahan dengan

EBOOK EXCLUSIVE

panggilan itu ditambah lagi Azora akan segera menjadi menantu Daddy. Aku pikir benar-benar buruk hidup bersama dengan orang yang dibenci. Geez, bagaimana caranya Daddy menahan rasa muak itu?"

"Apa sebenarnya yang kau inginkan sekarang? Berhenti mengatakan hal tidak berguna seperti ini." Renaldi sudah tidak bisa menahan amarahnya lebih jauh. Ia sadar kalau sejak tadi Azora memang sedang memancing kemarahannya.

"Jika aku katakan aku datang kesini untuk balas dendam atas kematian Mommy dan Grandpa, apa itu akan melukai Daddy?" Azora masih sangat tenang.

"Kau tidak akan pernah bisa membalaskan dendam itu. Bahkan semua hartamu sudah menjadi milikku sekarang."

"Aku tidak pernah mempermasalahkan itu, Dad. Sejujurnya surat wasiat Granpda berisi tentang semua harta yang jatuh padamu tapi sayangnya Daddy membunuh Gandpa dan diri Daddy sendiri hingga akhirnya harta itu jatuh padaku." Azora tidak membual tentang ini, kenyataannya memang kakeknya memberikan seluruh hartanya pada ayahnya.

"Azora, Azora, kau harap aku percaya? Pria diktator itu hanya memikirkan dirinya dan putrinya saja. Aku yang orang tidak punya dipaksa menikah dengan putrinya yang dihamili oleh para pemerkosa. Aku harus meninggalkan wanita yang aku cintai yang saat itu dia juga sedang mengandung."

"Ah, malangnya Daddy. Tapi sayangnya aku tidak sedang main-main, Dad. Pria diktator itu memberikan seluruh hartanya padamu. Aku pikir dia menyayangi orang yang salah." Azora mulai memainkan perasaan ayahnya. Mungkin benar kakeknya diktator tapi tentang rasa sayang pada Renaldi, jelas itu bukan main-main. Bahkan kakeknya lebih menyayangi Renaldi daripada Abigail, putrinya sendiri. "Bagaimana? Menyenangkan mempermainkan hidupku? Aku pikir itu sangat menyenangkan. Bertahun-tahun aku berpikir Daddy sudah meninggal tapi nyatanya Daddy hidup dengan baik bersama wanita yang sudah membunuh Mommy. Kalian memang

EBOOK EXCLUSIVE

pasangan yang sangat cocok, Daddy membunuh Grandpa dan Rosaline membunuh Mommy. Jelaskan, bagaimana aku harus membalas perlakuan manis kalian?"

"Rosaline tidak pernah membunuh Abigail."

"Aku baru sadar kalau aku punya Daddy yang bodoh. Orang yang kau bunuh itu hanya korban Rosaline. Sama seperti kau yang menggunakan orang lain untuk membunuhku maka seperti itu juga Rosaline. Ah, kenapa aku jadi mengasihanimu, Dad." Azora menunjukan wajah ibanya yang tidak tulus sama sekali.

Cklek,, pintu kamar itu terbuka. "Halo, semuanya. Kalian menemukanku." Azora menyapa Rosaline dan Aldith yang masuk ke dalam kamar itu.

"Azora, apa yang kau lakukan disini??" Aldith panik.

"Menemui Daddy kita." Azora menjawab sekenanya. "Ah, mari kita tanyakan, Dad." Azora menatap wajah Rosaline dingin. "Bagaimana rasanya sudah membunuh wanita yang menikah dengan pria yang kau cintai? Menyenangkan, Rosaline?"

Rosaline terkejut tapi dia tidak menampakannya dan tetap bersikap tenang. "Apa maksudmu? Aku tidak akan melakukan hal rendahan itu."

"Tapi sayangnya kau memang rendahan. Tunggu dan rasakan bagaimana kematian menyerangmu. Aku akan membalas apa yang sudah kau lakukan pada Mommy!" Azora pasti akan membunuh Rosaline. Dia tidak peduli kalau itu adalah wanita yang dicintai oleh ayahnya.

"Azora." Aldith mencoba menghentikan Azora.

"Kenapa, Sayang? Sudahlah, jangan berakting lagi di depanku. Aku benar-benar muak dengan akting kalian. Sekarang mari kita buka akting kita bersama-sama dan mulai membahas hasil dari sinetron yang kita buat." Azora sudah malas berakting dengan Aldith. "Jangan terkejut seperti itu, Aldith. Lupa ingatanmu, Brigitha dan semuanya aku tahu, Jadi, bagaimana

EBOOK EXCLUSIVE

dengan aktingku padamu? Apakah sangat baik?" Azora tersenyum mengejek Aldith.

"Aku bisa jelaskan semuanya, Azora."

"Untuk apa dijelaskan. Aku tidak mencintaimu, aku tahu kau mencintaiku setengah mati tapi sayangnya dua saudara satu ayah tidak akan mungkin bersama. Ah, satu lagi, aku memiliki pria yang aku cintai." Azora benar-benar senang karena sudah membuat wajah Aldith kaku. Ini adalah harga yang harus Aldith bayar karena sudah mempermainkannya.

"Kita tidak bersaudara. Kau bukan anak Daddy."

"Benarkah, Dad?" Azora melihat ke Renaldi. "Tapi kenapa aku sangat yakin kalau kita bersaudara?"

"Sudah aku katakan, Endriqo. Harusnya bunuh saja wanita ini."

"Dad, kau begitu tega." Azora menatap ayahnya memelas. "Aku ini putrimu juga."

"Kau bukan putriku! Kau hanya anak hasil pemerkosaan!"

Azora tidak terluka dengan hal ini karena dia tahu kalau dia adalah anak Renaldi.

"Aku sangat kasihan pada Daddy, bagaimana bisa Daddy jadi ayah ketika Daddy tidak bisa membedakan mana anaknya dan mana anak orang lain. Maafkan aku karena harus membuatmu kecewa, Aldith. Sayangnya kita bersaudara, aku sudah memeriksa DNA kita. Jadi aku pikir, kita tidak mungkin lahir dari rahim yang sama, karena anak pertama Mommyku tidak lahir kedunia. Jadi aku pikir, kita memang memiliki satu ayah."

"Apa maksudmu?!" Renaldi tidak akan terima jika Azora mengarang-ngarang cerita.

"Abigail, mengalami keguguran saat usia kandungannya 1 bulan dan Azora Bezylka lahir setelah 8 bulan kemudian. Aku lahir dalam keadaan premature, kan?"

"Tidak, kau pasti mengarang cerita!" Rosaline yang menolak percaya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Diam, aku tidak bicara denganmu!" Azora membentak Rosaline marah sementara Aldith menatap Zora dengan tatapan kosong. Azora tidak mungkin datang sejauh ini dengan omong kosong.

"Malangnya Mommy mencintai pria bodoh. Malangnya Grandpa menyayangi pria picik dan malangnya aku memiliki ayah yang ingin membunuh anaknya sendiri." Dan pembalasan Zora untuk ayahnya adalah dengan membiarkan ayahnya hidup dalam penyesalan. Ia tahu ayahnya mana mungkin membunuhnya jika tahu tentang kebenarannya.

"Tidak mungkin! Abigail tidak pernah mengatakan apapun padaku!"

"Memangnya apa yang mau Mommy katakan pada Daddy? Bukankah Daddy hanya mendekati Mommy saat kalian di ranjang? Aku tidak tahu bagaimana bisa Mommy begitu mencintai Daddy. Dad, kalau boleh jujur, aku tidak pernah ingin hadir dari spermamu. Memalukan memiliki ayah sepertimu."

"Kau tidak tahu apapun tentang aku dan Abigail. Dia tidak pernah mencintaiku."

"Salah, aku tahu segalanya tentang Daddy dan Mommy. Pernah tahu ada ruangan rahasia di kamar Daddy dan Mommy? Ah, mana mungkin Daddy tahu. Daddy mana pernah mau mengurusi Mommy. Tahu isi ruangan itu apa? Semua tentang Antonie Bezylka dan Azora Bezylka. Dua orang yang sangat dia cintai di dunia ini. Andai sekali saja Daddy peduli pada Mommy dan mau tahu tentang hidupnya pasti Daddy akan tahu, seberapa dalam Mommy mencintai Daddy, dan pastinya Daddy tidak akan tersiksa karena merawat putri yang Daddy anggap anak orang lain."

Renaldi terdiam, selama ia hidup dengan Abigail, dia memang tidak pernah mau tahu tentang hidup Abigail tapi harus dijelaskan bahwa Renaldi merasa kehilangan saat Abigail meninggalkannya. Untuk apa Renaldi membalaskan dendam jika dihatinya tidak ada cinta untuk Abigail.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau bicara omong kosong! Dia mengarang cerita, Renaldi. Jangan dengarkan ular kecil ini. Dia sama seperti kakeknya yang terus menekanmu."

"Aku yakin Daddy pasti tahu saat ini aku sedang mengarang cerita atau tidak."

"Kau memang harusnya menyusul ibumu!" Rosaline mendekati Zora hendak mencekik Zora, pada saatnya sama Zora mengeluarkan pisau lipat yang ia simpan di gaunnya.

Sratt,,, "Minta maaflah pada Mommyku diakhirat nanti!" Azora memperdalam tusukan itu.

"Aku sudah selesai. Cepat hubungi ambulans karena pasti Rosaline akan kehilangan banyak darah. Ah, nikmati akhir permainan kalian ini. Dan, ya. Aku tidak pernah memindahkan hartaku. Aku pemilik harta itu dan selamanya harta itu akan jadi milikku!"

Azora keluar dari kamar itu. Pembalasannya cukup seperti ini saja tapi ia yakin hasilnya akan sampai seumur hidup. Mati dalam penyesalan adalah hal yang pas untuk mereka. Dan Rosaline, Azora harap wanita itu benar-benar mati kehabisan darah.

"Azora, tunggu!" Aldith menahan tangan Azora.

"Ada apa, saudaraku?" Azora membalik tubuhnya.

"Katakan kalau selama ini bukan sandiwara."

Azora menghela nafas lalu tersenyum mengejek. "Kalau aku katakan aku mencintaimu lalu apa yang akan terjadi? Kita tidak bisa bersama karena kita bersaudara."

"Kita bisa melawan alam. Aku tidak peduli kau saudaraku atau bukan. Aku mencintaimu."

See, Azora memang berhasil membuat Aldith tidak waras karena cinta.

"Sayangnya aku tidak mencintai pecundang sepertimu. Kau menjijikan, Aldith. Ah, ada satu cara, buang darah Rosaline dari dirimu barulah aku akan memikirkan cara untuk bersamamu meksi itu melawan alam." Azora tahu hal yang tidak akan mungkin bisa dilakukan oleh Aldith. "Semakin lama kau disini

EBOOK EXCLUSIVE

maka semakin baik karena tidak akan ada orang yang membawa Rosaline ke rumah sakit."

Setelahnya Azora meninggalkan Aldith. Harus memilih antara mengejar Azora dan menyelamatkan Ibunya, Aldith memutuskan untuk membawa Rosaline ke rumah sakit. Nanti ia akan mengurus Azora, ia akan melakukan segala cara untuk menikah dengan Azora. Sementara Renaldi, pria itu terduduk di ranjang dengan otak yang memikirkan semua perkataan Azora.

"Gunakan sisa waktumu untuk meratapi hidupmu, Dad. Sebelum akhirnya kau benar-benar mati karena penyesalanmu." Azora tidak akan memaafkan ayahnya yang bodoh. Ia akan biarkan ayahnya mati dalam penyesalan. Bagi Azora ayahnya sudah meninggal, seperti yang ia ketahui 7 tahun lalu.

EBOOK EXCLUSIVE

17

Azora puas dengan hasilnya. Sebenarnya ia tak benar-benar membunuh Rosaline. Tidak, Azora tidak akan memberikan kematian yang mudah untuk Rosaline. Dia biarkan Rosaline hidup agar ia bisa membuat Rosaline merasakan kematian berkali-kali.

"Mom, Grandpa. Bisakah Azora kembali seperti dulu? Semuanya sudah bukan teka-teki lagi. Azora sudah temukan siapa yang sudah membuat kalian tidak ada. Berbahagialah disana, mereka masih harus menerima banyak siksaan dari Zora." Azora melajukan mobilnya meninggalkan kawasan perumahan Aldith.

Masalah Aldith selesai, kini Zora hanya perlu mendatangi Elzio untuk menjelaskan semuanya. Ia tak mau mengulangi kesalahan yang dilakukan oleh Ibunya lagi. Cintanya tak bisa dipendam, ia akan mengatakan agar Elzio tahu tentang perasaannya.

Azora kembali ke kediamannya. Sebentar lagi dia akan ke club Elzio.

"Bagaimana dengan Aldith?" Ruby menghadang Zora dengan pertanyaannya.

"Sudah selesai."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau membunuh mereka?"

"Apa aku bisa membunuh saudara dan ayahku sendiri? Aku masih belum segila mereka, By."

Jawaban Azora membuat Ruby tenang. Ia tak ingin Zora dihantui rasa menyesal setelah membunuh keluarganya sendiri.

"Rosaline?"

"Belum saatnya dia mati. Aku akan berikan kematian berkali-kali padanya hingga Tuhan benar-benar mencabut nyawanya."

Ruby merinding karena kata-kata Zora. Ia tahu Rosaline memang pantas mati tapi cara Zora pada Rosaline yang membuatnya ngeri.

"Aku ke kamarku dulu. Ah, kau mau menemui Marcell diclub atau tidak?"

"Sebentar lagi aku akan pergi."

"Kita berangkat bersama saja."

"Ah, baiklah."

Setelahnya Zora melangkah menuju ke kamarnya. Ia membersihkan tubuhnya dan berpenampilan secantik mungkin untuk malam ini.

Usai berdandan, Azora pergi ke club malam. Tak ada Elzio di *stage*. Mata Azora terus mencari keberadan Elzio.

"Itu dia." Azora menemukan sosok Zio yang saat ini berada di lantai dansa. Azora mendekat ke sana tapi disana Elzio bersama dengan seseorang, Bellvina.

Dua langkah lagi Azora akan mencapai Elzio tapi dia berhenti melangkah saat ia melihat Elzio bergerak. Azora membalikan tubuhnya karena tak ingin melihat Elzio mencium Bellvina.

Bellvina terkejut karena gerakan Zio, ia melihat siapa yang ada di belakang Zio. Sekali lagi, Elzio menggunakannya untuk Azora.

Azora hendak pergi tapi tangannya dipegang oleh seseorang, ia berbalik cepat karena sentakan di tangannya, bibirnya kini sudah

EBOOK EXCLUSIVE

dilumat oleh Elzio."Kenapa pergi, hm?" tanya Elzio di tengah lumatannya pada bibir Zora.

"Elzio brengsek!" Bellvina memaki di belakang Elzio. Elzio yang dengar hanya tersenyum kecil.

Elzio menyudahi ciumannya di bibir Zora. "Mengecewakan, aku pikir tadi kau akan menarik Bellvina dan menghajarnya." Elzio memegang pinggang Zora dengan kedua tangannya.

"Kau sengaja melakukan hal tadi?"

"Kau pikir?" Elzio balik bertanya.

"Menyenangkan membuat orang lain sakit hati?" Azora menatap Zio kesal.

"Aku pikir kau tidak akan terluka karena itu aku bukan Aldith." Elzio bersikap seakan dia tidak tahu perasaan Azora. "Jadi, kenapa kau mendatangiku setelah kau memilih untuk pergi? Ingin kembali, huh?"

Azora benci sikap Elzio yang seperti ini. Bukannya pria itu juga punya perasaan padanya? lalu kenapa harus berputar-putar seperti ini.

"Aku ingin kembali."

Elzio tersenyum mengejek Azora. "Jadi, apa alasanmu ingin kembali?"

"Elzio." Azora jengah. Apa mau pria sialan ini.

"Jawab saja."

"Karena aku ci-"

Elzio menghentikan ucapan Zora dengan ciumannya, lampu club padam seketika. Jentikan jari Elzio menghidupkan kembali lampu club.

"Itu bagianku, Zora." Elzio berbisik di telinga Zora. Tak ada suara di club itu.

Orang-orang di belakang Zora menyingkir membuat sebuah jalan. Di ujung jalan tersebut sudah ada jalan kecil yang dikhiasi lilin-lilin kecil, di dinding sudah terdapat banyak lampu yang indah.

Elzio membalik tubuh Zora dengan cepat, membiarkan wanita itu melihat apa yang ada di depannya. Dinding club itu sudah

EBOOK EXCLUSIVE

bertuliskan 'I LOVE YOU, ZORA' Di dekat dinding ada sebuah meja kecil yang diatasnya terdapat sebuah kotak kecil.

"Suka kejutanku, Zora." Elzio memegang pinggang Zora. Wanita itu tidak menjawab ucapan Elzio, dia hanya melihat ke depannya. "Dari wajahmu aku pastikan kau suka ini." Elzio bersuara lagi.

"Aku tidak melihat ini tadi." Azora mulai merespon ucapan Zio.

"Bagaimana kau bisa melihat saat matamu hanya menatapku." Elzio memang pandai berkata-kata. "Kita kesana." Elzio mengajak Zora menuju ke meja.

Azora tidak menjawab, dia mengikuti langkah kaki Elzio.

"Aku sebenarnya tidak suka hal ini tapi karena aku pikir kau sama seperti wanita kebanyakan jadi aku menyiapkan hal ini untukmu." Elzio meraih kotak kecil yang ada di meja tersebut. "Aku hanya akan melakukan ini satu kali, Zora. Jadi pasang mata dan telingamu baik-baik."

Elzio berlutut di depan Azora. Membuka kotak kecil yang isinya adalah cincin dengan batu permata langka. Elzio mendapatkan ini saat dia berada di sebuah pelelangan. Jangan pikir Elzio mencuri karena nyatanya dia membeli itu dengan harga yang cukup mahal.

"Azora Bezylka, menikahlah denganku."

"Ini perintah atau permintaan?" Azora bertanya dengan wajah jahilnya.

Elzio tersenyum kecil. "Aku tidak akan mengulangnya lagi."

"Aku mau." Azora menjawab setelahnya.

Keheningan kini mulai pecah, suara sorakan terdengar ramai di club itu.

"Aku tahu kau tidak mungkin menolakku." Elzio tersenyum miring, ia segera memakaikan cincin ke jari manis Zora.

Ia bangkit dari berlututnya. "Oke, selamat menikmati pesta kawan-kawan." khusus untuk hari ini Elzio menggratiskan semua biaya untuk pengunjung clubnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Elzio membawa Azora ke lantai dansa, bergabung dengan pengunjung lainnya. Marcell, Ruby, Bellvina serta Razel dan kekasihnya juga ada di lantai dansa. Mereka memang sengaja datang karena hari ini Elzio akan melamar Azora.

"Jadi, bagaimana kau bisa tahu aku akan kesini?"

"Ruby."

"Ah, ternyata dia."

"Kau pikir?"

"Aku pikir kau punya indera ke enam."

Elzio tertawa geli. Ia menarik tubuh Zora hingga menempel pada tubuhnya. "Jadi, ada yang mau kau katakan padaku?"

"Kau ingin dengar apa?" Azora bersuara tepat di telinga kiri Elzio.

Mereka berdua tidak menghiarukan orang-orang yang ada di club, ini mungkin yang dinamakan dunia milik orang-orang yang sedang jatuh cinta.

"Ckck, kau memang wanita licik, Zora." Elzio tersenyum tipis.

"Aku memiliki darah Daddy jadi aku menuruni sifat liciknya." Azora menjawab tanpa mengurangi raut angkuhnya. "Terimakasih karena mau menerimaku kembali. Aku mencintaimu."

Elzio sudah dengar apa yang ingin dia dengar. "Aku tahu, semua wanita memang akan jatuh cinta padaku."

Azora tertawa kecil karena percaya dirinya Elzio. "Jangan berdekatan dengan wanita manapun lagi, termasuk Bellvina. Aku akan membunuh mereka kalau sampai itu terjadi." Azora berkat serius.

"Waw, kau mengerikan, Sayang. Bagaimana ini? AKu tidak bisa mencegah wanita lain mendekatiku."

Azora menarik kerah kemeja Zio, matanya menatap tajam mata Zio. "Aku pastikan kau akan menyesal jika tidak menjaga diri dari wanita-wanita itu."

Elzio mengecup bibir Zora. "Aku suka wanita sepertimu, Zora." Setelahnya dia melumat lembut bibir Zora.

EBOOK EXCLUSIVE

Azora tidak melakukan kesalahan ibunya lagi. Ia mengungkapkan cintanya karena ia yakin setiap cinta membutuhkan ungkapan.

♥♥

Tok.. Tok.. Tok..

Pintu kamar Azora diketuk dari luar. "Sebentar." Elzio turun dari ranjang. Ia mengenakan kaos oblongnya lalu segera melangkah ke pintu.

"Ada apa??" tanyanya pada Ruby yang mengetuk pintu.

"Ada Aldith di bawah. Dia ingin bertemu dengan Zora."

"Katakan Zora tidak ingin bertemu dengannya." Elzio mengambil keputusan sesuka hatinya.

"Baiklah." Ruby sudah bersikap baik pada Elzio, pria itu tidak menyakiti sahabatnya lagi jadi tidak ada alasan baginya untuk tidak menyukai Elzio.

Elzio kembali ke ranjang. Ia naik lagi dan memeluk Zora yang tengah terlelap.

Suara langkah kaki mendekati ruangan itu. Dor.. Dor.. Dor.. Elzio yakin yang menggedor pintu adalah Aldith.

"Ssttt..." Elzio mengelus kepala Zora agar wanitanya itu tidak terjaga.

"AZORA!" kini teriakan yang terdengar.

"Ah, bikin rusuh saja." Elzio akhirnya turun dari ranjang lagi. Ia melangkah menuju ke pintu.

"Aldith, apa yang kau lakukan disini! Azora sedang tidur!" suara marah itu milik Ruby.

Pintu kamar terbuka. Elzio keluar, mata Aldith melebar. Ia ingat pria ini adalah pria yang sudah merusak hubungannya dengan Brigitha.

"Kau!" Aldith kini menyadari hal lain.

"Geez, pagi-pagi sudah bertemu pecundang ini. Pulanglah, Azora tidak ingin bertemu denganmu." seru Elzio dengan nada tenang.

"Apa yang kau lakukan disini, brengsek!"

"Meniduri kekasihku, salah?" Elzio menaikan alisnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Aldith melayangkan tinjunya, pria di depannya ini merebut orang yang dia cintai lagi. Elzio menahan tangan Aldith lalu menghempaskannya kasar.

"Berlatih beladirilah dengan baik lalu datang kesini untuk menghajarku. Aku tidak suka buang-buang waktu dengan pecundang sepertimu." Elzio mengejek Aldith.

Aldith masih keras kepala, bersikap seakan ia bisa menghajar Elzio. Kali ini ia mencoba melayangkan tinjunya lagi namun sayangnya tidak mengenai Elzio dan sekarang ia terjerembab ke lantai karena tendangan dari Zio.

Ruby mengasihani Aldith yang bodoh, Azora saja tidak mampu melawan Elzio apalagi dirinya yang beladirinya tidak terlalu baik.

"Ada apa ini?" suara itu membuat Elzio melirik ke belakangnya. Matanya melebar saat melihat Azora mengenakan gaun tidur tipisnya. "Ah, saudaraku datang berkunjung rupanya." Azora menatap Aldith mencemooh.

"Azora, masuk!" Elzio membentak Azora. Emosinya naik ke ubun-ubun karena pakaian yang Azora kenakan. "Masuk!" Elzio mendorong Azora kembali masuk ke dalam kamar.

"Ruby, urus pecundang ini. Usir dia dan jangan pernah biarkan masuk ke dalam rumah ini lagi." Elzio memberi perintah pada Ruby.

Ruby memanggil penjaga untuk menyeret Aldith, pria malang yang dibawa keluar itu terus berteriak memanggil Zora. Kewarasannya sudah mulai terganggu, tak peduli adiknya atau bukan dia tetap ingin terus berasama Azora.

"Sudah hilang akal, hah!" Elzio membentak Azora.

"Tunggu dulu, tentang apa suara keras ini?" Azora bertanya dengan wajahnya yang tak paham.

Elzio mendekat ke arah Zora. Srakkk,, dia mengoyak gaun tipis yang Azora pakai. "Kenapa tidak keluar tanpa busana saja!"

Azora sebenarnya ingin marah karena sikap Elzio tapi setelahnya dia tertawa kecil, kakinya melangkah satu langkah

EBOOK EXCLUSIVE

hingga ia hanya berjarak 15 centi dari Elzio. Kedua tangannya menangkup wajah Zio. "Cemburu, hm?" Matanya menatap mata Elzio lembut.

"Apa? Itu lucu bagimu!" Tatapan mata Zio masih tetap tajam.

Azora mengecup bibir Elzio, satu kali, dua kali dan tiga kali. "Maaf. Aku tidak akan keluar dengan pakaian seperti ini lagi." Azora mengerti kalau Elzio tak suka pria lain melihatnya seperti ini. Azora mengecup bibir Elzio sekali lagi. "Jangan marah." Azora bersuara lembut mencoba meredakan amarah Zio.

"Jangan lakukan apapun yang tidak aku sukai. Aku benar-benar tidak ingin berteriak padamu." Elzio menekan kemarahannya. Kali ini ia biarkan Zora.

Azora memeluk Elzio dengan penuh kasih sayang. "Aku tak akan melakukan apapun." Azora tidak akan membuat Elzio marah padanya, ia sudah sangat bersyukur Elzio mau menerimanya tanpa mau membuatnya menderita terlebih dahulu. Azora sudah menanyakan tentang ini pada Elzio, dan Elzio menjawab awalnya dia sangat ingin membuat Azora sedikit menderita tapi Elzio urungkan karena Elzio tidak mau membuang waktu dan menambah luka hati, ia pikir seperti ini lebih baik. Kembali bersama tanpa harus membuat satu diantara mereka menderita. Cinta memang bukan tentang ego tapi tentang perasaan.

♥♥

Satu bulan sudah Elzio bersama dengan Azora. Mereka memutuskan untuk menikah satu bulan lagi. Saat inipun Elzio sudah mengurus persiapan pernikahan mereka, undangan sudah selesai mereka buat. Tempat yang akan mereka pakai nanti adalah salah satu hotel milik Azora yang terletak di Hawaii. Semuanya memang sudah terencana dengan baik.

Hari ini Azora dan Elzio akan pergi ke butik tempat pakaian pengantin mereka dibuat. Mereka sudah melakukan pengukuran

EBOOK EXCLUSIVE

2 minggu lalu, sekarang hanya perlu melihat sudah seberapa jauh pakaian mereka dibuat.

"Ruby, dimana Azora?" Elzio bertanya pada Ruby setelah ia sampai di kediaman Zora.

"Dia sedang menghadiri acara asosiasi, dia tidak memberitahumu?"

Elzio mulai jengah dengan aktivitas Zora yang sibuknya mengalahkan presiden. Satu bulan bersama dengan Zora, terus mentolerir kegiatan Zora yang sangat padat. Mereka hanya bisa bertemu di malam hari. Itupun Zora akan kembali saat jam 8 malam. Yang mengurusi semua hal tentang pernikahanpun Elzio sendirian, Azora menyerahkan segalanya pada Elzio. Saat mengukur tubuhpun Azora hanya memiliki waktu 15 menit.

"Aku rasa ini sudah cukup memuakan." Elzio bersuara geram. Ia sudah lelah terus membiarkan Azora seperti ini. Elzio hanya ingin menikahi wanita yang bisa memiliki banyak waktu untuknya bukan wanita yang hanya menyisakan waktu malam untuk mereka bercengkrama. Bukan sekedar permainan ranjang yang Elzio inginkan dalam sebuah hubungan, ia ingin menghabiskan hidupnya bersama istrinya. "Apa mungkin aku yang salah memilih wanita? Tidak harusnya aku mencintai wanita yang jangankan untuk memperhatikan oranglain memperhatikan dirinya saja dia tidak mampu."

"Elzio." Ruby bersuara pelan. "Bicarakan ini baik-baik dengan Zora." Ruby tidak ingin Elzio mengambil keputusan yang salah. Ia sangat berharap kalau Azora dan Elzio bisa bersama. "Pernikahan kalian tinggal satu bulan lagi." lanjut Ruby.

"Karena pernikahan itu tinggal satu bulan lagi makanya aku harus berpikir baik-baik. Apa bisa wanita sibuk seperti itu mengurusiku dan anak-anakku nanti? Aku sudah sangat mengerti kesibukannya tapi ini sudah sangat keterlaluan. Yang akan menikah bukan hanya aku tapi dia juga." Elzio mengatakan apa yang ada di hatinya. Sangat jarang ia ingin mengatakan isi

EBOOK EXCLUSIVE

hatinya tapi karena suasana hatinya buruk ia mengatakannya pada Ruby.

"Sudahlah, aku pergi." Elzio membalik tubuhnya meninggalkan Ruby.

"Ah, Azora. Ambisimu bisa membuatmu kehilangan pria yang kau cintai." Ruby menghela nafasnya, ia turut pusing karena hubungan Elzio dan Azora.

Elzio masuk ke dalam mobilnya. Dia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Azora.

"Dimana kau sekarang?"

"*Aku sedang di galery milik salah satu anggota asosiasi.*"

"Kau lupa hari ini kita akan kemara?"

"*Aku ingat, Elzio. Kita bisa kesana nanti malam.*"

Elzio meringis karena ucapan Azora. Asosiasi itu lebih penting dari pernikahan mereka.

"Keluar sekarang juga atau tidak akan pernah a-"

"*Sayang, nanti aku hubungi lagi. Aku tidak bisa menjawab panggilanmu terlalu lama. Acara sedang berjalan sekarang.*"

Sesuka hatinya Azora memutuskan panggilan telepon dari Zio, membuat pria itu menggenggam ponselnya dengan sangat erat.

"Aku bisa bersaing dengan pria manapun untuk mendapatkanmu Azora, tapi aku tidak ingin bersaing dengan ambisimu untuk hidup denganmu. Jika ambisimu lebih penting dariku maka aku akan melepaskanmu. Aku tidak bisa hidup dengan orang yang menjadikan aku nomor dua dihidupnya." Elzio merasa sangat kecewa pada Azora yang lebih mementingkan asosiasi daripada dirinya. Pernikahan mereka mungkin saja akan Elzio batalkan, Elzio tidak ingin hidup dengan wanita pekerja, ia hanya ingin hidup dengan wanita yang bisa mengabdi padanya bukan pada perusahaan atau pada asosiasi.

EBOOK EXCLUSIVE

18

Jam 8 malam Azora baru pulang ke rumahnya, ia bahkan sudah lupa tentang ke butik.

"Azora, kau sudah dari butik?" Ruby segera menanyai Azora saat sahabatnya itu sudah sampai di rumah.

"Astaga, aku lupa. Aku harus menghubungi Zio sekarang."

"Azora, apa yang sudah aku lakukan. Bagaimana kau bisa melupakan ini." Ruby bersuara frustasi.

"Santai saja, Ruby. Aku harus menghubungi Elzio dulu." Azora mengeluarkan ponselnya.

Ia segera menghubungi Elzio. "Ah, kenapa ponselnya tidak aktif?" Azora mencoba menghubungi Elzio lagi. Berkali-kali ia hubungi tapi masih sama, ponsel Elzio tidak aktif. "Bagaimana bisa dia mematikan ponselnya? Tadi dia mengajakku ke butik dan saat aku sudah selesai dengan asosiasi dia malah tidak mengaktifkan ponselnya." Azora mengomel layaknya Elzio yang melakukan kesalahan disini.

"Ah, dia benar-benar marah." Ruby memegangi keningnya, tiba-tiba saja kepalanya jadi pening.

"Ada apa?" Azora melihat wajah frustasi Ruby. "Kenapa Elzio marah?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia tadi datang ke rumah ini mencari kau, aku mengatakan kau sedang ada pekerjaan dan dia terlihat kesal. Dia marah karena kau tidak punya waktu untuk pergi ke butik."

"Dia terlalu kekanakan. Aku sedang bekerja bukan sedang berselingkuh." Azora tidak mau disalahkan.

"Kau terlalu sibuk, Zora. Harusnya kau luangkan waktumu untuk melakukan hal ini. Pernikahan ini bukan hanya Zio yang harus mengurusinya tapi kau juga."

"Dia tidak akan marah lama-lama, Ruby. Selama ini dia mengerti pekerjaanku, dia harus sadar dia menikah dengan siapa jadi dia harus terima karena aku tidak mungkin melepaskan pekerjaan yang sudah aku raih susah payah."

"Jadi aku harus menerima ini semua?" Suara itu membuat Ruby dan Azora melihat ke sumber suara.

"Sayang." Azora tersenyum ke Elzio, ia tahu kalau prianya itu pasti akan datang menemuinya.

Elzio menghindar saat Azora hendak mengecup bibirnya. Ruby meninggalkan Elzio dan Zora.

"Maafkan aku. Kita bisa pergi sekarang, ayolah jangan marah." Azora meminta maaf pada Elzio. Selama ini dia memang selalu mendapatkan maaf dari Elzio dengan sangat mudah.

"Pergi? Pergi kemana?" Elzio menatap Zora sinis.

"Ayolah, Zio. Jangan membesar-besarkan masalah." Azora semakin membuat Elzio marah.

"Sebenarnya pernikahan ini penting tidaksih buatmu?" Elzio tidak ingin pernikahan ini batal dan dia tidak berharap kalau ini sampai batal.

"Penting."

"Lalu kenapa kau tidak pernah meluangkan waktumu untuk mengurus semuanya. Apa yang menikah hanya aku sendirian!"

"Elzio, aku bekerja! Aku sibuk, kau harusnya mengerti." Suara Azora naik satu oktaf.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mengerti? Kurang aku mengerti kau selama ini? Kurang, HAH!!" Elzio berteriak keras. "Selama ini aku selalu mengerti kau tapi kau yang tidak mengerti aku. Ambisimu sudah terlalu membuatku muak, Zora!"

"Kau sudah tahu sejak awal kau akan menikah dengan siapa, Elzio. Jadi kau harus terima."

"Dan aku tidak bisa menerima lagu. Aku hanya ingin menikah dengan wanita yang bisa melayaniku dengan baik bukan dengan wanita yang sibuk bekerja."

"Kalau begitu nikahi saja pelayan!" Azora membalas sengit.

"Sekarang aku mengerti, aku tidak mungkin bersaing dengan ambisimu. Aku tidak lebih penting dari ambisimu. Salahku memang memilih wanita sibuk sepertimu. Salahku memang karena tidak bisa mengerti kau. Ya, semua memang salahku. Tak akan ada pernikahan diantara kita. Kau nikahi saja asosiasi sialanmu itu. Ingat, Zora. Sekali, aku memberimu kemudahan untuk kembali padaku tapi dua kali jangan pernah berharap kalau aku akan menerimamu lagi. Menyedihkan, aku pikir aku yang paling penting untukmu tapi nyatanya aku dinomor duakan. Nyatanya hanya aku yang menjadikanmu yang utama. Cinta tidak bisa seperti ini, Zora." Elzio sudah memutuskan, ia tidak akan menikah. Azora tidak mau mundur dari pekerjaannya.

"Elzio, jangan berlebihan. Kenapa kau harus membatalkan pernikahan yang sudah ada di depan mata kita." Azora mencintai Zio, dia mana mungkin mau pernikahan dibatalkan.

"Sekarang aku mau kau memilih. Aku atau asosiasi sialanmu itu! Aku cukup bisa memberikanmu kemewahan tanpa kau bekerja." Elzio masih memberikan kesempatan untuk Zora.

"Aku tidak bisa, Elzio. Kau tahu benar kalau aku melewati banyak hal untuk sampai ke posisi ini. Kau dan asosiasi sama pentingnya untukku."

EBOOK EXCLUSIVE

"Semakin jelas. Memang percuma aku memberimu pilihan karena aku tidak akan mungkin kau pilih. Hubungan kita berakhir sampai disini, Zora. Jangan pernah datang padaku karena aku tidak akan pernah menerimamu." Elzio membalik tubuhnya, ia mulai melangkah pergi.

"ELZIO!!!" Zora berteriak. "Melangkah satu langkah lagi maka aku akan bunuh diri."

Oh ancaman itu, Elzio tidak menjawab dia hanya terus melangkah cepat.

Azora mengejar Elzio tapi Elzio sudah masuk ke dalam mobilnya. "Arghhh! Brengsek!!" Azora memaki kesal. "Kau tidak bisa memutuskan hubungan ini, Zio. Aku tidak akan terima kau meninggalkanku."

"Kemana Elzio?" Ruby datang dengan nampan berisi minuman.

"Dia pergi. Dia tidak bisa membatalkan pernikahan kami. Dia mencintaiku."

"Zora. Aku rasa sudah cukup mengenai asosiasi, kau bisa lepaskan itu. Elzio tidak bisa menerima asosiasi itu."

"Bagaimana bisa kau berkata seperti itu, Ruby. Kau tahu sendiri bagaimana aku bisa sampai ke posisi ini. Elzio, dia pasti akan kembali padaku. Dia tidak pernah tahan berjauhan denganku. Aku berani bertaruh dalam satu minggu dia pasti akan menemuiku."

Ruby angkat tangan. Ia menyerah dengan kepala baru Azora. "Untunglah aku lahir tanpa ambisi. Setidaknya aku tidak akan kehilangan Marcell karena ambisiku." setelahnya dia pergi. Mengubah pemikiran Zora mustahil ia lakukan. Ruby akan melihat sejauh mana Azora bisa tanpa Elzio. Ia yang akan bertaruh kalau dalam satu minggu Azora tak mengemis meminta Elzio kembali maka jangan panggil dia Ruby. Untuk saat ini sampai besok malam Ruby yakin kalau Zora tak akan merasakan efek dari pertengkarannya dengan Zio tapi dari lusa pagi ia yakinkan kalau Azora pasti akan sangat terganggu karena

EBOOK EXCLUSIVE

Elzio tak ada didekatnya. Ini masalah waktu saja, Ruby akan melihat bagaimana ego Zora dikalahkan oleh hati Zora.
Azora masuk ke dalam kamarnya. Ia memegang teguh keyakinannya kalau Elzio pasti akan kembali padanya. Selama ini tak seharipun Elzio tidak tidur dengannya, meski masih marah ia yakin kebutuhan Elzio pasti akan mengalahkan kemarahan itu.

♥♥

Azora bangun dari tidurnya, ia meraba-raba sebelahnya namun tak ada orang. Ia membuka matanya dan sadar kalau semalam tak ada pria yang tidur sambil memeluknya tentunya pagi ini tak akan ada pria yang tersenyum padanya saat ia terjaga.

Usai mandi dan berpakaian Azora segera melangkah ke meja makan. Disana sudah tertata rapi sarapan untuknya. Biasanya Elzio yang akan memasak sarapan untuknya, mereka akan berpelukan sambil memasak tapi pagi ini tak ada Elzio di dapur maupun di meja makan. Ia sarapan hanya dengan Ruby dan Razel.

Sarapan selesai, Azora segera berangkat dengan Razel ke perusahaannya. Azora memiliki banyak pertemuan yang harus dia hadiri.
Dalam meeting Azora tak henti melihat ponselnya, biasanya Elzio akan mengiriminya pesan-pesan manis. Mengucapkan kata cinta meski Azora tidak membalas karena sedang meeting. Kini fokusnya benar-benar terganggu. Ada yang hilang, Azora merasakan itu. Waktu yang Ruby tafsirkanpun ternyata salah, efek itu datang lebih cepat.
Meeting selesai, Zora kembali ke perusahaannya.

"Apa dia benar-benar serius dengan ucapannya? Apa dia sudah tidak mencintaiku lagi?" Azora menatap layar ponselnya, disana ada potret dirinya dan Zio yang sedang berpelukan.

"Kau kenapa?" Razel akhirnya bertanya setelah ia mengamati tingkah Zora sejak tadi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak apa-apa." Zora menjawab tanpa mengalihkan matanya dari ponsel.

Razel tahu sedang terjadi sesuatu pada Zora dan sesuatu itu pasti besar karena Zora sampai terganggu.

"Akh, Elzio!!" Azora frustasi.

Hubungan kita berakhir sampai disini, Zora. Jangan pernah datang padaku karena aku tidak akan pernah menerimamu.

"Tidak, dia tidak mungkin serius dengan kata-katanya. Elzio pasti akan kembali padaku." Azora meyakinkan dirinya sendiri. "Dia hanya marah sebentar saja, dia pasti akan baikan sebentar lagi."

Di rumah tengah hutannya saat ini Elzio tengah menikmati wine. Ia benar-benar kecewa pada Azora. Haruskah cintanya dibalas seperti ini oleh Azora? Ia memang tahu wanita itu berambisi besar, tapi tidak bisakah ia membagi waktunya dengan baik? Ambisi bahkan sudah mengambil posisinya sebagai teman hidup Zora. Ambisi bahkan telah memonopoli Azora. Dan dengan entengnya Azora mengatakan 'nikahi saja pelayan' kalaupun benar cintanya jatuh pada pelayan sudah pasti dia akan menikahi pelayan tapi cintanya jatuh pada Azora bukan pada pelayan.

Dari 24 jam sehari, Elzio hanya bisa bersama Azora selama 11 jam. Itupun Azora akan bekerja sampai tengah malam, setelah Azora selesai dengan lemburnya baru mereka akan bercinta, usai itu mereka tidur paginya Azora sarapan dan berangkat bekerja. Begitu terus siklus harian Zora dan Elzio. Bahkan di hari sabtu dan minggupun Azora sibuk, inilah yang membuat Elzio geram. Sulit sekali baginya untuk menemukan waktu yang pas bersama dengan Zora.

"Sepertinya aku memang harus mencari istri dari kalangan pelayan. Setidaknya mereka pasti akan mengurusiku dengan baik." Elzio berseru datar lalu meneguk minumannya lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

Salahkah Elzio kalau dia meminta waktu pada Zora? Setidaknya untuk makan siang bersama, berkencan atau mungkin bertukar cerita. Bukan sekedar percintaan panas, berpelukan saat tidur atau memasak bersama. Atau paling tidak, bisakah Azora memberinya perhatian dari pesan singkat, telepon atau yang lainnya. Selama ini memang selalu Elzio yang terlihat sangat perhatian, Elzio memang selalu memperhatikan Zora yang sibu agar tak lupa makan siang dan istirahat. Sayangnya perhatian itu tidak timbal balik.

"Sudahlah, hargai pilihan Azora. Bersaing dengan ambisi bukanlah hal yang masuk akal." Elzio menyudahi pemikirannya. Ia tak ingin kekecewaannya semakin membesar.

♥♥

Pikiran Azora hampir sepenuhnya berantakan 3 hari sudah Elzio tidak menghubunginya. Rasanya Azora sudah mau mulai gila. Yang ada di otaknya hanya Elzio dan Elzio.

"Sayang, jawab panggilanku." Azora berkali-kali menghubungi Elzio tapi pria itu tak menjawab panggilannya. "Zio, setega itu kau padaku?" Azora mulai cengeng. Ia benar-benar merindukan Zio. Malam kemarin Azora sudah mendatangi club malam Elzio tapi tak ada pria itu disana. Saat ia bertanya pada Marcellpun pria itu menjawab ia tidak tahu kemana perginya Elzio. Ponsel Elzio juga tidak bisa dilacak. Ruby sudah mencobanya namun tak ada hasil sementara Marcell dia tidak membuang tenaga karena dia tahu Elzio tidak mengaktifkan gps ponselnya.

"Zora, kau ada pertemuan asosiasi setengah jam lagi." Razel memberitahu Zora.

Azora yang menangkup wajahnya segera menghapus air matanya. Ia akan pergi ke pertemuan asosiasi, ia sudah ditinggal Elzio jadi dia tak akan melepaskan asosiasi. Azora masih belum mengerti poin penting dari pertengkarannya dan Zio.

Di tempat lain saat ini Elzio tengah mengenang masa kecilnya. Ia kembali ke tempat kelahirannya. Elzio tidak berniat kabur karena memang hubungannya dengan Azora sudah

EBOOK EXCLUSIVE

berakhir. Dia tidak berpikir untuk mencari pengganti Azora sekarang. Dia hanya datang untuk menenangkan pikirannya.

"Elzio Kenward, kan?" Seorang pria paruh baya bertanya pada Elzio.

"Paman Ben."

"Astaga, benar. Ternyata kau anak sahabatku." Pria di depan Elzio tersenyum sumringah. "Sudah lama sekali sejak kau pergi dari sini." Ben kembali bersuara.

"Paman, bisa tunjukan dimana makam orangtuaku?"

"Ah, tentu. Aku tahu kau pasti kesini untuk melihat makam orangtuamu. Mereka pasti senang kau mengunjungi mereka." Ben merangkul bahu Elzio. "Ayo, paman antarkan."

Elzio dan sudah sampai di makam ibu dan ayahnya yang dibuat berdampingan. Sekalipun Elzio tidak pernah mengunjungi makan orangtuanya. Ia pikir selama ini tak penting mengunjungi makan orangtuanya karena yang ada di kuburan itu hanyalah tubuh tanpa nyawa orangtuanya. Yang ia tahu saat ini orangtuanya ada di akhirat. Pikirannya sangat simpel, ia benci melakukan hal melankolis tapi hari ini ia begitu sangat ingin mengunjungi orangtuanya, ia melakukan hal yang ia benci.

Ben sudah meninggalkan Elzio sendirian di pemakaman itu. Elzio melihat makam orangtuanya yang terawat. Orangtuanya memang memiliki banyak teman yang menyayangi jadi saat teman-temannya berkunjung merekalah yang akan membersihkan makam itu menggantikan Elzio yang harusnya ikut merawat makam itu.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?" Elzio bertanya pada dua makam orangtuanya. Ia kehilangan arah. "Saat aku pikir kalian terus bertengkar karena tidak punya uang aku memutuskan untuk menjadi orang kaya agar bisa hidup bahagia tapi saat aku sudah mencapai ke titik ini aku juga tidak bisa bahagia. Wanita yang aku cintai berada jauh diatasku. Aku tidak merasa kecil karena statusnya tapi aku merasa sangat muak dengan kesibukannya. Jadi, apakah pencarian kekayaanku

EBOOK EXCLUSIVE

selama ini hanya sia-sia? Andai aku tahu menjadi orang kaya tidak menjamin kebahagiaan maka aku tak akan melangkah sejauh ini. Aku akan bertahan bersama kalian, berada di tengah pertengkaran kalian. Dan mencegah kematian kalian." Elzio ingin kembali ke masalalunya, masa dimana ia masih bersama dengan ayah dan ibunya. Hidup dalam kesulitan, makan pas-pasan ditemani dengan pertengkaran orangtuanya. Keadaan itu memang buruk tapi ia masih bisa bersama orangtuanya.

Elzio duduk di rerumputan, matanya menatap kosong makam kedua orangtuanya. Bayangannya saat kecil melintas di otaknya. Saat itu ia dapatkan cinta dari ayah dan ibunya, meski cinta itu ia rasakan tidak dalam waktu yang sama tapi ia masih tetap dicintai. Pagi Ibunya akan memberikannya sarapan, mengecup keningnya dan mengatakan hal-hal manis. Siang, saat ayahnya sudah terjaga dari tidurnya, ayahnya akan membuatkan makan siang dan mengajaknya bermain. Ayah dan Ibunya mencintainya tapi karena kesengsaraan ia meninggalkan dua orang yang ia cintai dan berniat akan kembali setelah ia sukses tapi nyatanya orangtuanya tak mampu menunggunya kembali, mereka mengakhiri hidup mereka tanpa memikirkan Elzio. Elzio selalu merasa kalau orangtuanya memang egois, tapi jika ia pikir lagi pemikirannya tidak semuanya benar. Elzio tak pernah sekalipun mendengar kata perpisahan dari kedua orangtuanya, Elzio tahu kalau mereka berdua bertahan agar bisa menjadi orangtua yang utuh untuknya. Tapi tetap saja, pilihan orangtuanya pada akhirnya tetap membuatnya kecewa.

"Kau Elzio?" seorang wanita membuyarkan bayangan masa kecil Elzio.

"Bibi Elizabeth."

"Waw, sudah lama tidak berjumpa ternyata kau benar-benar tumbuh menjadi pria yang tampan. Kau juga sepertinya sudah sangat sukses, lihat pakaianmu yang mahal ini." Elizabeth adalah teman satu bar ibunya. "Sayang sekali, ayah dan ibumu tidak melihat kau sukses seperti ini." Elizabeth melanjutkan kata-katanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bagaimana kabarmu, Bi?"

"Masih sama seperti saat kau pergi. Menikmati apa yang ada, tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk." jawab Elizabeth. "Orangtuamu pasti senang sekarang, kematian mereka tidak sia-sia."

"Apa maksud kematian tidak sia-sia itu, Bi?"

"Kau pasti tahunya ayahmu membunuh ibumu lalu setelahnya dia bunuh diri." jawab ELizabeth. Elzio diam membiarkan Elizabeth melanjutka kata-katanya. "Mereka tidak terlibat pertengkaran besar sebelumnya. Hanya pertengkaran kecil yang sering terjadi, saat itu Ibumu menderita sakit dan ayahmu ingin menjual ginjalnya untuk pengobatan ibumu tapi ibumu tidak setuju, dia ingin ayahmu hidup agar saat kau kembali disini ada yang bisa kau temui. Ayahmu yang hatinya mencintai ibumu tidak bisa membiarkan ibumu mati sendirian. Ia tidak bisa hidup tanpa Ibumu. Jika satu mati maka yang lainnya juga. Ayah dan Ibumu sepakat untuk membuat skenario bodoh, mereka pikir lebih baik mati daripada harus menyusahkanmu. Mereka mencintaimu, hiduplah dengan baik sesuai dengan harapan mereka." ucapan Elizabeth membuat Elzio terdiam. Ia tahu orangtuanya mencintainya tapi yang tidak dia ketahui bahwa orangtuanya lebih memilih mati daripada menyusahkan anaknya. Memangnya apa yang salah dari menyusahkan anak sendiri? Bukankah itu waktunya untuk si anak membalas jasa orangtuanya.

"Bibi pergi. Jangan menyalahkan dirimu atau orangtuamu, kau tahu sendiri kalau kematian itu sudah diatur oleh Tuhan. Jika memang bukan ajal mereka maka mereka pasti tak akan mati kala itu."

Elzio tak menjawab ucapan Elizabeth, ia bahkan tak sadar kalau Elizabeth sudah meninggalkannya. "Kalian tidak pernah memberikan aku waktu untuk membalas kasih sayang kalian. Baiklah, itu pilihan kalian. Kalian sudah mengorbankan hidup kalian untukku, aku akan hidup dengan baik hanya ini yang bisa aku lakukan untuk kalian." Elzio tidak ingin

EBOOK EXCLUSIVE

menyalahan dirinya, orangtuanya atau keadaan karena semua ini sudah terjadi dan tak akan mungkin bisa ia perbaiki lagi.

Cukup lama Elzio berada di makam kedua orangtuanya. Mulai saat ini dia akan sering berkunjung ke tempat ini. Untuk mengenang masa kebersamaan mereka, ia akan mengenang masa-masa bahagia keluarganya.

Usai dari makam Elzio melangkah ke perkampungan kumuh tempat rumahnya dulu berada. Rumah itu milik orangtua Elzio jadi mungkin sampai saat ini rumah itu kosong. Elzio sampai di depan rumahnya, benar saja rumah itu tidak ada yang menempatinya. Elzio masuk ke dalam sana, tak ada yang berubah dari tempat itu hanya sedikit berdebu saja. Menurut penglihatan Elzio rumah ini sering di bersihkan karena debunya tidak terlalu tebal.

"Kau sudah kembali?" Itu suara paman Ben.

Elzio membalik tubuhnya menghadap Ben. "Ah, ya."

"Paman sering datang kesini untuk membersihkan tempat ini karena paman yakin suatu saat nanti putra Kenward akan kembali."

"Terimakasih karena sudah merawat tempat ini, Paman."

"Sama-sama, Nak. Istirahatlah, pasti sangat nyaman kembali ke rumah di kampung halamanmu sendiri."

"Ya, Paman."

Ben keluar dari rumah itu, Elzio melangkah menuju ke kamarnya. "Ayah, Ibu, aku merasa kalian ada disini. Aku terlambat kembali, ya?" Elzio melihat ke arah meja makan, dimana ia sering makan bersama dengan ayah dan ibunya. Air matanya jatuh, ia merindukan hari-hari dimana ia bersama dengan orangtuanya. "Maaf, maafkan Elzio. Maaf karena sudah meninggalkan kalian. Maaf karena tak bisa bertahan dengan keadaa. Maafkan Elzio." airmatanya mengalir makin deras.

Setiap rumah memang memiliki kenangan, entah itu indah atau tidak tapi tetap itu sebuah kenangan. Elzio merasakan kenangan itu di semua tempat yang ada dirumah itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Rumah ini akan tetap seperti ini, menyimpan sejuta kenangan kita." Elzio tak akan mengubah apapun dari rumahnya, ia hanya akan memperbaiki yang rusak tanpa mengubah bentuk rumah itu.

♥♥

10 hari sudah Elzio tidak ada kabar, Azora sudah benar-benar gila karena hal ini. Ia tak lagi mengurusi asosiasinya. Berkali-kali ia menghubungi Elzio tapi ponsel pria itu tidak aktif, bahkan Marcellpun tak tahu kemana Elzio pergi.

"Azora, sudah cukup untuk hari ini. Pulanglah, aku akan mengabarimu kalau Elzio sudah kembali." Marcell meminta Azora untuk kembali. Sudah seminggu ini Azora menunggu Elzio di jalan keluar rumah tengah hutan Elzio. Ia menunggu disana agar ia tahu kalau Elzio kembali, Marcell sebenarnya ingin mengajak Azora masuk ke dalam kediaman Elzio tapi ia tidak bisa karena Elzio tidak mengizinkan orang lain tahu jalan masuk ke rumah itu sekalipun Azora, apalagi saat ini hubungan Zora dan Zio sedang memburuk, bukan tapi sangat buruk. Marcell kenal Elzio, pria itu tidak akan menghilang kalau dia tidak benar-benar terluka.

"Aku akan menunggunya. Aku akan menunggunya disini." Wajah Azora sudah tidak berseri seperti dulu lagi, ia selalu terlihat murung karena sumber kebahagiannya telah pergi. "Aku akan memohon padanya untuk memaafkanku. Aku bisa hidup tanpa asosiasi tapi aku tidak bisa hidup tanpanya."

Marcell bersyukur Azora sudah sadar dan ia berharap kalau ini belum terlambat. Ia berharap kalau Elzio akan segera kembali dan menyelamatkan Azora dari keputusasaan dan kegilaan yang sedang terjadi ini. Berhari-hari Azora seperti ini, menunggu dari pagi hingga malam tanpa makan apapun. Ruby bahkan selalu membawakan makanan untuk Zora tapi selalu ditolak oleh wanita itu.

"Hari ini saja, istirahatlah. Elzio tak akan senang jika melihat kau seperti ini. Kau harus tetap cantik agar dia kembali jatuh cinta padamu."Marcell membujuk Azora.

EBOOK EXCLUSIVE

Azora melihat ke kaca, ia memandangi wajahnya yang pucat. Lingakaran di bawah matanya terlihat jelas. Ia memang terlihat sangat buruk sekarang. Ia bahkan mengurus.

"Aku janji, aku akan memberitahumu jika dia kembali." Marcell berjanji.

"Aku terlihat sangat buruk, Marcell. Kau benar, mungkin Elzio tak akan mengenaliku dengan penampilanku seperti ini. Dia mungkin juga akan berpaling ke wanita lain." Azora membenarkan ucapan Marcell yang tadi. "Antarkan aku pulang, setelah membersihkan diri aku akan kembali ke sini lagi."

Marcell menghela nafas, Azora tidak ingin mengistirahatkan tubuhnya. "Ayo."

Mobil Azora sudah sampai ke kediaman Azora. Azora segera ke kamarnya untuk membersihkan tubuh.

"Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak tega melihat Azora seperti ini. Dia hanya tidur 2-3 jam dalam satu malam. Aku takut dia akan sakit karena hal ini." Ruby mengadukan ketakutannya pada sang kekasih.

"Aku tidak tahu, Sayang. Elzio juga tidak memberikan kabar apapun."

"Elzio benar-benar marah, aku tahu ini memang bukan salahnya. Tapi sekarang Azora sudah sadar, dia harusnya kembali kesini. Apa cintanya sudah tidak ada lagi?"

"Semua orang butuh waktu untuk mengatasi kekecewaannya, Sayang. Elzio manusia biasa. Dia mencintai terlalu banyak dan karena inilah dia terluka sangat banyak. Dia sudah terlalu banyak bermimpi tentang hari-hari pernikahannya."

Ruby diam, apa yang Marcell katakan juga tidak salah. "Aku akan memberikan Zora obat tidur. Dia harus istirahat, aku tidak peduli kalau dia akan marah padaku." Ruby mengambil keputusan yang menurutnya bena.

"Lakukan apapun yang bisa menolong, Zora. Aku pasti akan memberitahu kalau Zio kembali."

"Ya, Sayang."

EBOOK EXCLUSIVE

Zora menjelang malam Elzio sudah kembali ke kediamannya. Ia sudah cukup mengenang masa kecilnya.

"Zio. Astaga, akhirnya kau kembali. Kemana saja kau selama ini?? Kau tidak menghubungiku sama sekali." Marcell terkejut bercampur lega saat melihat Zio.

"Wah, bicaramu cepat sekali, Marcell. Aku ke kampung halamanku. Aku mendadak lupa cara menggunakan ponsel." Elzio bercanda pada Marcell.

"Temui Zora." Marcell meminta Elzio untuk menemui Azora.

"Kenapa aku harus?" Elzio menaikan alisnya.

"Azora sakit, Zio. Dia hampir gila karena menunggumu."

"Kenapa dia menungguku? apa dia pikir aku hanya marah sesaat padanya? Jangan bicarakan tentang dia lagi. Aku dan dia sudah putus hubungan. Aku sudah cukup baik sekarang, jangan membuat luka lama terbuka lagi."

"Elzio."

Elzio tak peduli, ia segera melangkah menuju ke kamarnya. Azora mencarinya? Untuk apa? Meminta kembali? Sudah Zio

EBOOK EXCLUSIVE

katakan, sulit baginya untuk kembali menerima Azora. Untuk saat ini biarkan saja mereka seperti ini. Waktu dibutuhkan untuk mendinginkan kepala masing-masing.

Marcell tidak bisa diam seperti ini, ia harus memberitahu Zora tentangn kembalinya Elzio.

"Azora, Elzio sudah kembali." Marcell menghubungi Azora. Wanita itu sudah terbebas dari obat tidur yang Ruby berikan.

"*Aku akan segera kesana."* Azora merasa nyawanya sudah kembali.

"Ya, aku akan menunggumu di depan hutan."

"*Terimakasih, Marcell.*"

Setelahnya Marcell memutuskan sambungan tersebut, ia terkejut saat melihat Zio yang berada beberapa meter di belakangnya.

"Aku tidak ingin menemui Zora. Membawanya masuk ke dalam sini aku anggap kau mengkhianatiku."

"Elzio, kenapa kau seperti ini? Sudah cukup kalian dan ego kalian yang memuakan itu!" Marcell sangat kesal. Ini bukan hubungan percintaannya tapi dia yang dibuat pusing.

"Aku tidak pernah mementingkan egoku, Marcell. Kau tahu seberapa aku mengalah pada Zora. Sekarang aku tidak ingin bertemu dengannya, tak ada hal yang bisa kami bicarakan."

"Elzio, Azora sampai sakit karena menunggumu, apa kau tidak kasihan padanya?"

"Jika aku kasihan padanya apa dia akan kasihan padaku? Apa mungkin dia akan memperhatikan aku?"

"Azora sudah menyadari kesalahannya."

"Itu sudah terlambat. Aku memberinya pilihan dan dia tidak memilihku. Aku sudah selesai dengannya." Elzio tidak ingin kecewa lagi, bagaimana jika dia memaafkan tapi Zora kembali tidak punya waktu untuknya? Bukankah sakitnya akan lebih sakit? Bukankah itu hanya membuang waktu saja.

EBOOK EXCLUSIVE

"Elzio, jangan keras seperti ini. Demi Tuhan, Azora benar-benar sudah sangat tersiksa karenamu. Tolong jangan buat dia lebih tersiksa lagi."

"Aku tahu kau paham maksudku, Marcell. Jika kau ingin menemaninya di luaran sana itu bukan urusanku. Saat dia masuk ke dalam sini jangan salahkan aku kalau aku lebih melukainya lagi." Elzio benar-benar serius dengan ucapannya. Ia tidak akan menemui Azora. Ia bukannya kejam hanya saja ia sedang melindungi dirinya sendiri. Katakanlah ia pengecut karena hal ini tapi apa yang salah dari melindungi diri sendiri?

"Terserah kau saja, Elzio. Jangan sampai kau menyesal saja." Marcell meninggalkan Elzio. Ia pasti akan menemani Azora. Mana mungkin ia biarkan wanita itu sendirian.

♥♥

"Zora, lebih baik kau kembali saja. Elzio tidak ingin bertemu denganmu." Marcell mengatakan hal yang ia tahu akan menyakiti Zora tapi ia pikir ia harus mengatakan ini agar Azora tidak menunggu Elzio.

"Antar aku masuk ke dalam." Azora tidak kenal penolakan. Ia akan menemui Zio meski pria itu menolak menemuinya.

"Maafkan aku, Zora. Aku tidak bisa." Marcell kasihan pada Zora tapi dia tidak bisa melakukan hal yang dilarang oleh Elzio meskipun itu bertentangan dengan hati nuraninya.

"Baiklah, aku mengerti ini pasti karena Elzio. Aku akan masuk sendiri. Tak peduli berapa lama aku berputar di hutan aku harus menemui Elzio."

"Zora, kembali besok pagi saja. Ini sudah mulai gelap, terakhir kau berputar di hutan ini kau tidak sadarkan diri."

"Tidak perlu cemaskan aku. Meski harus tidak sadarkan diri berkali-kali aku tetap akan masuk." Azora masuk kembali ke mobilnya, ia menyusuri jalan yang ada di depannya. Jalan keluar itu masih memiliki jebakan yang akan membawa Azora ke jurang atau ke belakang hutan. Ada 3 persimpangan di hutan

EBOOK EXCLUSIVE

itu, hanya satu jalan yang bisa membawa Zora ke kediaman Elzio.

"Keras kepala. Aku tidak akan membantu Azora, Elzio pasti tidak akan menemani Azora kalau aku menemani wanita itu menyusuri hutan. Baiklah, Azora. Beregangalah pada keberuntunganmu, jangan sampai hewan buas menerkammu. Jika sesuatu terjadi padamu maka aku hanya tinggal menyalahkan Elzio." Marcell kini hanya berharap kalau keras kepala Elzio akan hilang saat melihat Azora sendirian.
Marcell menelpon Elzio.

"Azora masuk ke hutan, sendirian. Berdoalah tidak ada hewan yang menerkamnya. Kau yang paling mengenal daerah ini." Usai mengatakan itu Marcell memutuskan sambungan teleponnya.
Azora masuk ke jalan yang salah. Ia tersesat hingga ke belakang hutan. Daerah yang paling berbahaya dari hutan itu adalah bagian belakang karena disana terdapat banyak hewan buas.
Mobil Azora tidak bisa melaju lagi, ban mobilnya pecah karena benda tajam yang ada di jalanan hutan itu. Azora memutuska untuk keluar dari mobilnya Hari sudah gelap, Azora kembali menembus hutan dalam keadaan gelap.

"Jika kau pikir aku akan menyerah maka kau salah, Zio. Aku pasti akan menemukanmu." Azora bersuara yakin. Ia pasti akan menemukan kediaman Elzio.

Berputar-putar di hutan membuat kepala Zora pening. Perutnya yang kosong membuat tubuhnya jadi lemah. Suara langkah kaki terdengar di telinga Zora. Jelas itu bukan suara langkah manusia. "Elzio, aku tidak ingin mati sebelum bertemu denganmu." Azora bersuara lemah. Belum juga dia diterkam hewan buas kesadarannya sudah menghilang.

♥♥

Elzio memandangi Azora yang saat ini terlelap di ranjangnya. Ia tak menyangka kalau Azora akan terlihat sangat menyedihkan seperti ini. Elzio merasa hanya mengangkat tulang belulang tanpa daging. Dulu wanitanya tidak seperti ini. Pipinya

EBOOK EXCLUSIVE

tidak terlalu tirus, badannya juga cukup memiliki daging, dan sekarang, kemana larinya semua itu?

"Zio." Azora menginggau. "Elzio." Azora membuka matanya, nafasnya tidak beraturan tadi ia sedang bermimpi mengejar Zio.

Matanya melihat ke langit-langit kamar, ia ingat betul kamar ini milik siapa. "Sayang." Azora bersuara penuh kerinduan pada Elzio yang berdiri di sebelah ranjang.

"Sadarkan dirimu lalu setelahnya aku antar kau keluar dari rumah ini." Elzio bersuara dingin.

"Maafkan aku." Azora meminta maaf. Matanya sudah memerah karena ingin menangis.

Elzio tidak menanggapi ucapan Azora. Pria itu membalik tubuhnya. Azora segera turun dari ranjang dan berlutut. "Sayang, aku mohon. Maafkan aku. Aku salah, aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku mohon jangan marah lagi padaku." Azora memohon sambil berlutut. Kini egonya sudah hilang, ia mengiba pada Zio agar mau memaafkannya. Azora tidak mampu bertahan lagi kalau Elzio tetap seperti ini padanya.

Elzio yang berhenti melangkah kini kembali melangkah, Azora juga melangkah dengan kedua lututnya yang masih ditekuk. "Hukum aku sepuasmu tapi jangan tinggalkan aku. Demi Tuhan, aku tidak bisa hidup tanpamu lagi." Azora kembali membuat langkah Elzio terhenti.

Beberapa saat Elzio diam, ia mendengarkan isakan tangis Zora sebelum akhirnya ia melangkah lagi menuju ke pintu kamarnya. Ia keluar dari kamar meninggalkan Zora yang terus menangis.

"Zio." Azora bersuara lirih. Prianya benar-benar tak mau memaafkannya lagi. "Sayang, aku mohon jangan berhenti mencintaiku. Aku butuh dirimu. Aku hanya menginginkan dirimu." Azora sesegukan. Ia masih berada di posisi berlututnya.

Pintu kamar kembali terbuka, Elzio melangkah cepat menuju ke Azora. Ikut berlutut seperti Azora lalu melumat bibir Azora saat wanita itu mengangkat wajahnya. Azora masih

EBOOK EXCLUSIVE

menangis, Elzio ikut meneteskan airmatanya. Nyatanya ia tak bisa kejam pada wanitanya. Melihat yang terjadi pada Zora saat ini membuat hatinya sakit. Wajah pucat dan tubuh kurus Zora membuat Elzio sadar kalau wanitanya sudah amat sangat menderita. Orang akan cenderung melupakan dirinya saat diotaknya terisi penuh oleh orang lain.

Elzio menangkup wajah Zora dengan kedua tangannya. Menghapus air mata di wajah Zora lalu mengecup kedua kelopak mata Zora.

"Maaf, aku terlalu kejam." Elzio meminta maaf.

Azora makin menangis, bahkan prianya itu meminta maaf padanya. Ia sudah sangat bodoh karena tak bisa menentukan pilihan. Pria ini bahkan menangis karenanya.

"Jangan menangis lagi. Matamu akan sakit." Elzio mengelusi puncak kepala Zora.

"Aku merindukanmu, setengah mati." Azora bersuara pilu.

Elzio merasa tenggorokannya makin tersengkal oleh kesedihan. Ia sudah membuat Azora seperti ini. "Aku juga merindukanmu, Sayang. Sangat merindukanmu."

Azora memeluk Zio. "Jangan pergi lagi, jangan tinggalkan aku. Aku bisa mati kalau kau pergi lagi. Maafkan aku, aku mencintaimu. Aku tak mau asosiasi. Aku hanya mau kau. Aku tidak bisa tanpa kau." Azora bersuara dengan segenap hatinya yang tak pernah ingin kehilangan Zio.

"Kau tahu benar kalau maaf selalu ada untukmu, Sayang. Berjanjilah padaku bahwa kau hanya akan jadi ibu rumah tangga yang baik. Aku butuh istri dan Ibu yang bisa mengurusiku dan anak-anakku kelak. Aku yakin aku mampu menghidupi kalian dengan baik."

"Aku janji. Aku janji akan melepaskan segalanya asal kau tetap di sisiku."

"Aku akan selalu di sisimu. Menjagamu, mencintaimu dan memanjakanmu dengan baik. Jangan sedih lagi, aku tak akan pergi kemanapun lagi."

EBOOK EXCLUSIVE

Azora melepaskan pelukannya. Matanya menatap mata Elzio lembut. "Aku akan menjadi istri dan Ibu yang baik. Aku akan membalas pemberianmu dengan cinta dan kasih sayangku."
Elzio tersenyum ia mengecup bibir Zora singkat. Setelahnya ia menggendong Zora lalu meletakannya kembali ke atas ranjang. "Sekarang istirahatlah. Aku akan membuatkan bubur untukmu." seru Elzio yang sudah kembali lembut.

"Aku akan istirahat." Azora tak akan membantah ucapan Zio lagi. Ia tidak ingin menghadapi balasan dari bantahannya itu. Ia sadar betul bahwa kehadiran Elzio di hidupnya sudah sangat mempengaruhinya. Bahkan ia merasa lebih baik melepaskan segala hartanya daripada harus kehilangan Elzio yang sangat dicintai olehnya.

♥♥

Elzio memasakan bubur untuk wanitanya. Ia harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Zora karena kepergiannya.

Hey, apa ini?" Elzio melihat ke tangan yang melingkar di perutnya.
Azora meletakan wajahnya di bahu Elzio. "Biarkan seperti ini." Azora takut jika ia istirahat Elzio akan meninggalkannya lagi.
Elzio membalik tubuhnya. Ia memeluk pinggang Azora. "Aku tak akan pergi kemanapun, istirahatlah. Dengarkan apa yang aku katakan."

"Jangan pergi lagi." Azora menatap Elzio memohon. Matanya mulai digenangi air.
Elzio mengecup kening Zora. "Naiklah. Sebentar lagi aku akan menyusulmu."
Azora menatap Zio sedikit lebih lama setelahnya dia segera menuruti ucapan Elzio.

"Mungkin aku benar-benar sudah keterlaluan." Elzio menatap menyesal ke arah Zora yang sudah melangkah menuju ke tangga. Setelah beberapa saat dia menyelesaikan buburnya dan segera naik ke kamarnya.
Di dalam kamarnya Azora tengah berdiri di dekat jendela, melihat pemandangan dari sana.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa berdiri disini, hm?" Elzio memeluk Zora dari belakang, ia meletakan dagunya di bahu Zora dengan pandangan yang sama lurusnya dengan Zora.

"Aku akan tinggal disini, menemanimu dan membesarkan anak-anak kita. Aku tidak akan bekerja lagi."

"Aku tidak pernah melarangmu bekerja, Zora. Aku mungkin sudah terlalu banyak menuntutmu tapi jika kau bisa membagi waktumu antara bekerja dan aku, aku tidak akan pernah keberatan lagi." Elzio bukanlah pria egois yang seperti Marcell katakan, ia tahu Azora suka bekerja dan ia tidak ingin melarang apa yang Zora sukai. Hanya cukup bisa membagi waktu saja antara dirinya dan pekerjaan.

"Aku memang mencintai pekerjaanku tapi aku lebih mencintaimu. Bagaimana jika nanti aku melakukan kesalahan lagi? Kali ini aku masih bisa mendapatkan maafmu tapi lain kali? AKu tak yakin bisa. Aku bahkan tak yakin bisa hidup jika kau seperti beberapa hari lalu. Razel dan Ruby bisa mengurus perusahaanku dan ada Paman Adrian yang bisa mengurusnya. Aku yakin pria tua itu pasti sangat senang bisa menjadi pemimpin perusahaan." Azora sudah banyak berpikir, ia akan mundur dari jabatannya. Toh, perusahaan itu miliknya, ia hanya akan duduk di rumah dan memantau perusahaannya tanpa harus bekerja. Azora benar-benar tak ingin hal ini terulang lagi. Dengan cara ini dia juga memberikan kesempatan bagi anak angkat kakeknya untuk memimpin perusahaan. Sebenarnya ada orang yang bisa memimpin perusahaan itu tapi Azora pikir dia sudah kehilangan hak, lagipula akan susah menjelaskan ke orang-orang tentang kembali hidupnya orang itu, orang yang tak lain adalah Daddynya.

Elzio membalik tubuh wanitanya, mata mereka saling menatap lembut. "Jika kau sudah memutuskan maka biarlah seperti itu." Katanya dengan senyuman menawannya.

Azora memeluk Elzio. Ia tak akan pernah lagi menyia-nyiakan Zio. Satu kesalahan saja dan tak akan ada kesalahan lainnya lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sekarang makan buburnya, kau harus kembali sehat sebelum hari pernikahan kita." Elzio menggendong Azora menuju ke ranjangnya. Mendudukan wanita itu lalu menyuapi bubur ke mulut kekasihnya.

♥♥

Pagi sudah datang, Azora sudah kembali ceria. Ia membuka tirai yang menutupi jendela kamar Elzio. Sinar matahari langsung masuk menembus kaca kamar Zio.

"Sayang, bangun." Azora menggerakan tubuh Elzio bersemangat.

Elzio membuka matanya, senang rasanya melihat senyuman ceria kekasihnya lagi. Elzio menarik tangan Azora hingga wanita itu kembali ke ranjang lalu ia memeluknya. "Semangat sekali, Sayang. Ada apa di hari ini?" Elzio mengecup leher Azora.

"Bangunlah, aku akan siapkan sarapan untukmu. Hari ini kita akan sangat sibuk, aku ingin melihat persiapan pernikahan kita." Inilah yang Elzio inginkan, Azora ikut mengurusi pernikahan mereka.

"Ah, baiklah. Karena kau sudah sangat bersemangat maka aku akan cepat mandi." Elzio menegcup pipi Azora lalu melepaskan pelukannya dan segera mandi.

Azora segera ke dapur, memasakan sarapan untuk pria yang dicintainya. Hatinya benar-benar sedang baik hari ini dan mungkin akan selalu bahagia.

Elzio sudah selesai mandi, ia belum mengenakan pakaiannya, hanya mengenakan handuk yang melingkar di pinggangnya. Ia terlihat sangat menggoda saat ini. Elzio menyandarkan tubuhnya ke dinding, matanya mengamati wanitanya yang sedang masak. Benar-benar istri idaman. Ia merasa Azora makin cantik saat berada di dapur. Gemas melihat dari jauh akhirnya Elzio mendekat, ia memeluk Azora yang saat ini hanya mengenakan kemeja putih milik Elzio.

"Baunya menggoda, Sayang." Elzio berbisik di telinga kiri Zora, membuat wanita itu geli karenanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Masakannya yang menggoda atau orangnya?" Azora menggoda Elzio.

"Ah, aku suka sekali mulut nakalmu, Sayang." Elzio membalik cepat tubuh Zora lalu melumat lembut bibir kekasihnya.

Azora mengalungkan tangannya di leher Elzio, bibirnya sudah membalas lumatan Zio.

Sarapan selesai, Azora sudah cantik dengan pakaiannya dan Elzio selalu terlihat menggoda seperti biasanya. Mereka berdua keluar dari rumah tengah hutan Elzio. Pria itu menunjukan jalan keluar rumahnya dengan Zora. Dan Zora sadar yang dianggapnya salah adalah jalan yang benar. Elzio memang mengecoh orang orang yang hendak memasuki rumahnya.

Semuanya sudah Azora dan Elzio periksa, semuanya akan selesai satu minggu lagi. Undangan sudah disebar dan kini Azora dan Zio berada di kediaman Azora. Memikirkan apalagi yang kurang dari persiapan pernikahan mereka.

"Sayang, Ayahmu tidak kau minta datang ke pernikahan kita?" Elzio bertanya pada Azora yang tidur di pahanya.

"Tidak. Bagiku dia sudah tidak ada, dia sendiri yang membuat dirinya tak ada maka biarkan saja seperti yang dia buat. Menyiksanya atau tidak itu adalah buah dari apa yang dia lakukan." Azora menjawab tanpa membuka matanya.

"Jangan melakukan hal yang mungkin akan kau sesali. Kita menikah hanya satu kali, kedatangannya mungkin kau inginkan meskipun rasa ingin itu kecil."

Azora dia, dia memikirkan ucapan Elzio dengan baik. "Aku akan mengatakan padanya kalau kita akan menikah tapi dia datang atau tidak itu urusannya."

Azora mengambil ponselnya, ia segera menghubungi ayahnya.

"*Halo.*" Ayahnya sudah menjawab panggilan itu.

"Tanggal 14 Oktober ini aku akan menikah. Aku rasa aku perlu memberitahumu mengingat darah yang mengalir di

EBOOK EXCLUSIVE

tubuhku sama dengan darah yang mengalir ditubuhmu. Datang atau tidak itu pilihanmu."

"*Daddy akan datang.*"

"Maka datanglah. Aku tidak peduli entah itu sebagai ayahku atau sebagai tamu. Pilih saja yang menurutmu tidak membuatmu kesulitan." Jelas artinya Azora menginginkan ayahnya datang sebagai tamu. Bukan karena ia tidak mengakui ayahnya tapi orang-orang pasti akan banyak membincangkan ayahnya yang hidup kembali. Azora hanya tidak ingin ayahnya kesulitan, sebenarnya Azora tak mau peduli tapi tetap saja itu ayahnya. Sekarang ayahnya hidup sebagai orang lain maka biarkan saja itu seperti itu.

"*Daddy akan datang sebagai ayahmu. Daddy melakukan kesalahan maka Daddy akan memperbaikinya.*"

"Sudah menyusun skenario baru, Dad? Aku tidak peduli bagaimana Daddy menjelaskannya, hanya jangan melakukan hal bodoh itu saja. Ah, aku tidak mengizinkan Aldith ataupun Rosaline datang ke acaraku. Dua manusia sampah itu akan mencemari pernikahanku." Rosaline dan Aldith, Azora masih belum memaafkan dua orang itu. Rosaline pernah mencoba membunuhnya satu minggu setelah berakhirnya sandiwara tapi gagal karena ada Elzio yang selalu melindunginya dan Aldith, pria itu mencoba memperkosanya tapi gagal karena ada Razel yang saat itu menyadari kehadiran Aldith. Dua orang itu sepertinya sudah kehilangan akal mereka. Azora benar-benar tak akan memaafkan dua manusia itu.

"*Daddy mengerti.*"

"Baguslah, sampai jumpa." Tanpa menunggu jawaban Azora segera memutuskan sambungan teleponnya.

"Kau melakukan hal yang benar, Sayang."

Azora memeluk pinggang Elzio, membenamkan sejenak wajahnya di perut Elzio. "Terimakasih karena sudah mengarahkan aku ke hal yang benar."

Elzio mengecup ujung hidung mancung Azora. "Sama-sama, Sayangku." Mereka akan terus seperti ini, saling

EBOOK EXCLUSIVE

mengarahkan ke hal yang benar. Seperti Elzio yang benar-benar berhenti dari membunuh orang, seperti Azora yang tak akan menggunakan lidahnya untuk mengakhiri hidup orang lain. Mereka akan menjadi baik dan lebih baik bersama-sama.

EBOOK EXCLUSIVE

20

Mau tahu alasan orang mencintai? Jawabannya adalah cinta. Tidak akan ada orang yang mencintai tanpa cinta dan tidak akan ada cinta tanpa orang yang mencintai.

Pernikahan Zio dan Zora sudah dilaksanakan, sekarang mereka tengah menikmati pesta pernikahan mereka. Status berpacaran mereka berubah jadi menikah. Satu perubahan yang memang diinginkan oleh dua-duanya.

Renaldi ayah Azora datang ke acara pernikahan mereka, menciptakan kegaduhan diantara para tamu. Mereka tidak berpikir kalau Renaldi melakukan hal-hal buruk, yang mereka pikirkan adalah orang jahat sudah menyekap Renaldi dan membuat pria itu seakan-akan mati. Renaldi menjelaskan semuanya dengan baik, sebuah skenario baru bahwa yang telah meninggal itu bukan dirinya tapi seseorang yang wajahnya dibuat sama dengannya. Renaldi mengatakan kalau dia mengalami kecelakaan dan lupa ingatan. Skenario yang sudah Zora kira sebelumnya. Kebohongan lain untuk menutupi kebohongan, saat ini itulah yang sedang terjadi pada Renaldi.

EBOOK EXCLUSIVE

Hanya beberapa orang saja yang mengetahui kebohongan Renaldi tentunya orang-orang yang dekat dengannya dan juga Zora tapi diantara mereka jelas tak akan ada yang mengatakan tentang kebohongan itu. Azora tak begitu peduli dengan kebohongan yang ayahnya ungkapkan, ia juga tidak akan sering bertemu dengan ayahnya jadi biarkan saja. Azora tahu memang sulit mengungkapkan kebenaran, ia akan biarkan ayahnya menutupi kebohongan dengan kebohongan lain karena hal itu akan menyulitkan ayahnya sendiri.

Pesta selesai, Azora dan Zio berada di kamar mereka. Mengistirahatkan tubuh mereka yang cukup lelah.

"Hey, Nyonya Kenward." Elzio menggerakan tubuh Zora yang tertidur di sebelahnya.

Azora membuka matanya. "Ya, Tuan Kenward?" Dia mengerling nakal.

"Ckck, sepertinya tidur di malam pertama bukan ide yang baik." Ini memang bukan malam pertama mereka lagi tapi biarlah Elzio menyebutnya seperti itu, ia ingin merasakan malam pertama seperti yang orang katakan sangat indah itu.

"Wah, sepertinya aku harus mengewakanmu, Tuan. Tamu bulananku datang." Azora bersuara dengan nada menyesal.

Elzio memasang wajah idiotnya, "Ah, kenapa harus datang sih." Dia mengomel.

Azora tertawa geli.

"Kau bercanda, ya." Elzio menyipitkan matanya. Ia segera menggelitiki Azora karena istirnya itu baru saja menipunya.

"Ah, geli, Zio. Astaga." Azora bergerak tak tentu arah karena gelitikan Elzio.

"Kau sendiri yang mudah ditipu. Bukannya 3 hari lalu aku sudah selesai datang bulan?" Azora berkata dengan nada gelinya. Ia benar-benar senang melihat wajah idiot Zio tadi.

"Wah, benar. Ini pasti karena aku terlalu bersemangat untuk malam pertama." Elzio menyadari kebodohannya. "Nah,

EBOOK EXCLUSIVE

kita bisa mulai malam pertama kita." Elzio memegangi kedua tangan Zora.

"Wah, tatapan apa ini? Aku pikir kita tidak akan melakukan hal yang seperti Anna dan Cristian Grey lakukan." Azora menatap ke mata Zio yang melihatnya dengan mata yang tajam.

Elzio tertawa geli. "Memangnya aku menderita kelainan?" Dia masih memiliki orientasi seks yang normal. Mana mungkin ia melakukan hal-hal seperti mencambuk pada Zora. Ia tak cukup tega menyakiti istri cantiknya itu. "Kita bisa melakukan hal yang lebih manis daripada penyiksaan." Elzio mengurung Azora dalam pelukannya. Ia menghujami wajah istrinya dengan ciuman lembut.

"Aku suka bagian ini." Azora memajukan bibirnya memint Elzio untuk mengecup lembut bibirnya.

"Kau akan selalu dapatkan hal yang kau sukai. Aku milikmu dan kau milikku." Elzio mengatakan hal manis yang membuat Azora tersenyum manis.

"Suami tampanku." Azora mengelus wajah Elzio dengan tangannya.

"Istri cantikku." Elzio melakukan hal yang sama.

Setelahnya ruangan itu menjadi saksi bagaimana Elzio melakukan hal manis seperti yang dia katakan tadi.

♥♥

Kali ini Azora mendapatkan sebuah ancaman dari saingan bisnisnya. Orang berani mengancamnya karena ia sudah memiliki orang yang ingin ia lindungi. Putra kecilnya yang baru berusa 3 bulan dan juga suaminya. Azora tersenyum karena ancaman dari telepon itu. Jangan kira dia akan lemah karena takut terjadi hal-hal buruk pada orang yang dia cintai karena sekarang Azora sudah berpikir dari sudut pandang lain. Semakin banyak yang dia lindungi maka semakin kuat dia akan hidup. Tak akan ada orang yang berhasil menyentuh orang-orang yang dia cintai selama dia masih hidup. Azora memang berubah menjadi lembut dan manis, tapi itu hanya untuk Zio dan

EBOOK EXCLUSIVE

putranya tidak untuk para orang asing yang mencoba mengusik hidupnya.

"Ruby. Cari siapa yang sudah melakukan hal konyol ini." Azora meminta sahabatnya untuk mencari tahu siapa yang sudah mengancamnya. "Dan, berikan dia hadiah balasan untuk ancamannya itu." Azora masih tetap suka hadiah balasan. Meski tidak membunuh tapi dia bisa melukai.

"Baiklah. Tapi, omong-omong dimana Elldior?" Ruby menanyakan tentang putra sahabatnya yang sangat tampan.

"Sedang tidur bersama Daddynya."

"Waw, Elzio benar-benar ayah yang baik."

"Jadi menurutmu, Marcell bukan ayah yang baik?"

"Oh tentu saja Marcell adalah ayah terbaik. Quetta benar-benar beruntung punya ayah seperti Marcell." Ruby juga sudah memiliki anak, saat ini usia putrinya baru satu bulan.

"Haha, ah, ada satu lagi ayah yang baik. Razel, aku pikir saat ini dia pasti sedang meniduri putra kecilnya." Razel juga sudah memiliki anak. Pria itu menikah setelah 6 bulan pernikahan Azora dan Elzio. Azora terlambat memiliki anak, ia di dahului oleh Razel yang setelah menikah satu bulan istrinya langsung hamil.

"Benar. Pria-pria itu sangat baik dalam hal mengurusi anak." Ruby tersenyum memikirkan 3 pria yang ia sayangi. "Ah, aku pikir aku sudah selesai disini. Aku akan pulang, aku pastikan kalau orang yang mengancammu akan dapatkan hadiah yang menarik. Sampaikan salamku untuk Zio."

"Hati-hati di jalan."

Ruby berdeham lalu segera meninggalkan Azora.

Zora melangkah menuju ke kamarnya. Ia tersenyum saat melihat Elzio sedang memeluk putranya yang tertidur.

"Aku semakin mencintaimu karena hal ini, Zio." Azora memang sangat menyukai saat Elzio memeluk anaknya saat tidur.

EBOOK EXCLUSIVE

Dua pria tampannya tertidur lelap. Dua keajaiban yang Tuhan berikan untuknya. Dua cinta yang akan menemaninya sekarang dan dimasa depan. Dua hartanya yang sangat berharga.

The End

EBOOK EXCLUSIVE

All Story

- One Sided Love
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy “Devil”
- Harmoni cinta “Oris”
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- **Miracle Of Love**
- It’s Love, Cara
- King Of Achilles

EBOOK EXCLUSIVE